

**ANALISIS PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA BIRU
BERKELANJUTAN SUNGAI SILUGONGGO
(STUDI KASUS DESA BENDAR DAN DESA BAJOMULYO,
KECAMATAN JUWANA, KABUPATEN PATI)**

Tugas Akhir / Skripsi

TP216012001

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah Dan Kota



Disusun oleh :

Chici Ayda Rohmawati

31201600791

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chici Ayda Rohmawati

NIM : 31201600791

**Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung**

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul “Analisis Pengembangan Ruang Terbuka Biru Berkelanjutan Sungai Silugonggo (Studi Kasus Desa Bendar dan Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati)” adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika kemudian di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Februari 2022

Yang menyatakan,



Chici Ayda Rohmawati

NIM. 31201600791

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir. Tjoek Soeroso Hadi, MT.
NIK. 220298027


Boby Rahman, ST., MT.
NIK. 210217093

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA BIRU
BERKELANJUTAN SUNGAI SILUGONGGO, KECAMATAN JUWANA,
KABUPATEN PATI

Tugas akhir diajukan kepada :
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :
Chici Ayda Rohmawati
NIM. 31201600791

Tugas akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 4 Maret 2022.

DEWAN PENGUJI

Ir. Tjoek Soeroso Hadi, MT. Pembimbing I
NIK. 220298027

Boby Rahman, ST., MT. Pembimbing II
NIK. 210217093

Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT. Penguji
NIK. 220203034

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik UNISSULA

Ir. H. Rachmat Mudiyo, MT., Ph.D

NIK. 210293018

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah Dan Kota

Dr. Hj. Mila Karmila, ST., MT.

NIK. 210298025

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul "Analisis Pengembangan Ruang Terbuka Biru Berkelanjutan Sungai Silugonggo (Studi Kasus Desa Bendar dan Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati)". Laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi pada Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, memotivasi serta membimbing dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini, antara lain:

1. Ir. H. Rachmat Mudyono, MT., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
2. Dr. Hj. Mila Karmila, ST. MT. selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
3. Ir. Tjoek Soeroso Hadi, MT. dan Bobby Rahman., ST., MT. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama bimbingan sampai sidang dilaksanakan serta perbaikan laporan ini;
4. _____ selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan masukan yang sangat bermanfaat untuk menyempurnakan laporan ini;
5. Seluruh dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama penulis menempuh perkuliahan;
6. Kedua Orang Tua tercinta, Ibunda Suwarni yang senantiasa memberikan doa, semangat dan dukungan;
7. Rekan seperjuangan Planologi Angkatan 2016;
8. Seluruh staff Bagian Administrasi Penganjuran, Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah mendukung penulis dalam urusan perijinan dan lain-lain;
9. Pemerintah Desa Bendar dan Bajomulyo, yang telah mendukung penulis untuk dapat mengakses data-data dan informasi;
10. Seluruh narasumber yang telah memberikan sangat banyak informasi kepada penulis;

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, April 2022

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

وَلَدَتْكَ أُمُّكَ يَا بَنِي آدَمَ بَاكِيًا - وَالنَّاسُ حَوْلَكَ يَضْحَكُونَ سُرُورًا

فَاعْمَلْ لِيَوْمِكَ أَنْ تَكُونَ إِذَا بَكَوْا - فِي يَوْمٍ مَوْتِكَ ضَاحِكًا مَسْرُورًا

“Wahai anak adam, setelah kamu dilahirkan oleh ibumu, saat itu kamu menangis”

“Sementara orang-orang disekitarmu tertawa bahagia menyambutmu”

“Kelak saat dewasa, berbuatlah sesuatu sehingga mereka bisa menangisimu”

“Ketika hari kematianmu, engkau tersenyum bahagia karena amalmu”

Sang Maha Pasti memang tak pernah ingkar janji. Diizinkan-Nya selesai karya kecil ini dengan waktu yang diridhoi oleh-Nya, dengan hati yang dikuatkan oleh inna ma'al “usri yusro-Nya, dengan badan yang ditopang kuasa-Nya. Hingga pada akhirnya, bisa saya persembahkan ribuan kata yang terangkai dalam karya ini untuk :

- Yang tak terdefiniskan oleh kata, Ibuku tercinta, Ibu Suwarni
- 2 Adik yang ku sayangi, Irfan Thohari dan Chasan Kusfany
- Bapak Hery Ansori dan Ibu Anik
- Rumah keduku: Bapak Suwarno, Ibu Supriyanti, Oi Arya, dan Nadhifah Khoiril Ismi, Mbakku Isnawati
- Sahabat-sahabat Lilik Fatmawati, Alfi Umniyatin, Indah Puji Lestari, Nila Farida, dan sahabat lainnya
- Keluarga Ma'had Ali Al Falah
- Keluarga Yayasan Tarbiyatus Salam
- Orang-orang baik yang tak mampu kusebutkan satu persatu

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chici Ayda Rohmawati
NIM : 31201600791
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik
Alamat asal : Desa Mojoagung 6/II, Kec. Trangkil, Kab. Pati
No. HP/email : 0895605237442 / chici.ayda@gmail.com

Dengan menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan judul :

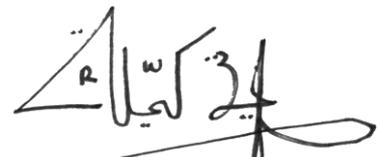
**“Analisis Pengembangan Ruang Terbuka Biru Berkelanjutan Sungai
Silugonggo (Studi Kasus Desa Bendar dan Desa Bajomulyo, Kecamatan
Juwana, Kabupaten Pati)”**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalty Non-Eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terdapat pelanggaran hak cipta/plagiarism dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, Februari 2022

Yang menyatakan,



Chici Ayda Rohmawati

Abstrak

Selama beberapa dekade terakhir, konsep *green city* telah menjadi akrab bagi perancang kota dan pemerintah dalam merencanakan dan mendesain satu wilayah atau kota. Namun selama ini perencanaan lebih sering terpaku hanya pada ruang terbuka hijau (RTH) dalam membahas isu lingkungan terkini. Padahal, selain RTH kita juga selayaknya mengangkat isu peran ruang terbuka biru (RTB) dimana eksistensinya juga merupakan bagian dari kota. Kecamatan Juwana merupakan kawasan pesisir Kabupaten Pati yang memiliki banyak ruang terbuka biru berupa sungai dan tambak, salah satunya adalah Sungai Juwana atau Sungai Silugonggo yang melewati Desa Bendar dan Bajomulyo, dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Berbeda dengan beberapa kampung nelayan pada umumnya yang identik sebagai kawasan kumuh dan ekonomi rendah, Desa Bendar dan Bajomulyo dikenal memiliki perekonomian yang maju ditandai dengan berdirinya bangunan-bangunan rumah mewah. Namun seiring dengan padatnya aktivitas bidang perikanan menyebabkan timbulnya dampak negatif diantaranya munculnya permukiman di tepi sungai, menumpuknya sampah pada aliran sungai, parkir kapal yang tidak teratur, berdirinya industri-industri yang limbahnya langsung mengalir ke sungai dan terjadi sedimentasi sungai yang menyebabkan banjir secara berkala serta dampak sosial dan lingkungan lainnya. Dampak-dampak yang timbul tentu mempengaruhi nilai sungai sebagai ruang terbuka biru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis keberadaan Sungai Juwana yang berada di Desa Bendar dan Bajomulyo sesuai dengan ketentuan dan teori ruang terbuka biru berkelanjutan yang mencakup empat pilar keadilan yaitu keadilan ekonomi, lingkungan, sosial, dan kesukuan. Tipologi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deduktif kualitatif rasionalistik* melalui kajian literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi responden. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Sungai Juwana belum memenuhi kriteria sebagai ruang terbuka biru berkelanjutan, dimana keadilan kesukuan telah tercapai, namun keadilan ekonomi, lingkungan dan sosial belum tercapai.

Kata kunci : Sungai, Ruang Terbuka Biru, Berkelanjutan

Abstract

Lately, the concept of a green city has become familiar to city planners and governments in planning and designing a region or city. However, so far planning is more often focused on green open space (RTH) in discussing current environmental issues. In fact, apart from green space, we should also raise the issue of blue space (RTB) where its existence is also part of the city. Juwana District is a coastal area of Pati Regency which has many blue spaces in the form of rivers and ponds, one of which is the Juwana River or Silugonggo River which passes through Bendar and Bajomulyo Villages, where most of the residents work as fishermen. In contrast to some fishing villages in general which are identical as slum areas and low economy, Bendar and Bajomulyo villages are known to have high economies, marked by the establishment of luxury house buildings. However, along with the density of fishery activities, it causes negative impacts including the emergence of settlements on the banks of rivers, accumulation of garbage in river flows, irregular ship parking, the establishment of industries whose waste flows directly into rivers and river sedimentation occurs which causes periodic flooding and other social and environmental impacts. The impacts that arise certainly affect the value of the river as a blue space. The purpose of this study is to identify and analyze the existence of the Juwana River in Bendar and Bajomulyo villages in accordance with the provisions and theory of sustainable urban blue space development which includes four pillars of justice (economic, environmental, social, and tribal). The typology of the research method used in this study is a rationalistic qualitative deductive method through literature review, observation, interviews, and respondent documentation. The results of the study indicate that the Juwana River has not met the criteria as a sustainable blue space, where tribal justice has been achieved, but economic, environmental and social justice has not been achieved.

Keywords: River, Blue Space, Sustainable

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Alasan Pemilihan Studi	3
1.3. Rumusan Masalah	4
1.4. Pertanyaan Penelitian.....	5
1.5. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian.....	5
1.5.1. Tujuan.....	5
1.5.2. Sasaran.....	5
1.5.3. Manfaat.....	6
1.6. Ruang lingkup	6
1.6.1. Ruang Lingkup Materi.....	6
1.6.2. Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.7. Kerangka Pikiran.....	10
1.8. Keaslian Penelitian.....	11
1.9. Metode Penelitian.....	35
1.9.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
1.9.2. Jenis Metode Penelitian	35
1.10. Peran Peneliti.....	39
1.11. Tahapan Penelitian	40
1.12. Sumber Data	42
1.13. Sistematika Pembahasan Tugas Akhir	47
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	47

2.1.	Ruang Terbuka Biru	49
2.2.	Definisi Ruang Terbuka Biru	49
2.2.1.	Pentingnya Ruang Terbuka Biru	49
2.2.2.	Nilai atau Fungsi Ruang Terbuka Biru	50
2.2.3.	Sungai sebagai Ruang Terbuka Biru	55
2.1.4.1.	Pengertian Sungai	55
2.1.4.2.	Bagian-Bagian Sungai/Profil Sungai.....	55
2.1.4.3.	Jenis-jenis Sungai	57
2.1.4.4.	Karakteristik Sungai	60
2.1.4.5.	Struktur Sungai.....	60
2.3.	Pembangunan Berkelanjutan.....	61
2.2.1.	Pengertian Pembangunan Berkelanjutan	61
2.2.2.	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	63
2.2.3.	Pilar Pembangunan Berkelanjutan.....	65
2.2.4.	Syarat-Syarat Pembangunan Berkelanjutan.....	69
2.2.5.	Prinsip Pembangunan Berkelanjutan	70
2.4.	Pembangunan Berkelanjutan Ruang Terbuka Biru.....	71
1.	Keadilan Ekonomi.....	72
2.	Keadilan Lingkungan.....	75
3.	Keadilan Sosial	75
4.	Keadilan Suku	77
BAB 3 GAMBARAN WILAYAH STUDI		79
3.1.	Gambaran Umum Sungai Silugonggo atau Sungai Juwana.....	81
3.1.1.	Kondisi Fisik.....	81
3.1.2.	Sejarah Sungai Silugonggo.....	84
3.2.	Gambaran Makro Wilayah Studi Kecamatan Juwana	87
3.2.1.	Geografi Kecamatan Juwana	87
3.2.2.	Kondisi Fisik Kecamatan Juwana.....	90
3.2.2.1.	Jenis Tanah	90
3.2.2.2.	Topografi	90
3.2.2.3.	Klimatologi.....	91
3.2.3.	Tata Guna Lahan Kecamatan Juwana.....	92
3.2.4.	Demografi	93
3.2.5.	Kondisi Sarana dan Prasarana.....	94
3.2.5.1.	Sarana Pendidikan	94
3.2.5.2.	Sarana Kesehatan.....	95

3.2.5.3.	Sarana Ekonomi.....	95
3.2.5.4.	Sarana Peribadatan	96
3.2.5.5.	Jaringan Listrik.....	96
3.2.6.	Sumber Daya Alam.....	97
3.2.6.1.	Pertanian	97
3.2.6.2.	Perikanan	98
3.2.7.	Sejarah Kecamatan Juwana	98
3.2.8.	Potensi Kecamatan Juwana.....	100
3.3.	Gambaran Mikro Wilayah Studi	102
3.3.1.	Desa Bendar	103
3.3.1.1.	Kondisi Geografis.....	103
3.3.1.2.	Tata Guna Lahan	105
3.3.1.3.	Demografi.....	105
3.3.1.4.	Sejarah dan Asal-usul.....	107
3.3.2.	Desa Bajomulyo.....	109
3.3.2.1.	Kondisi Geografis.....	109
3.3.2.2.	Tata Guna Lahan	111
3.3.2.3.	Demografi.....	111
3.3.3.	Kondisi Ekonomi, Lingkungan, Sosial, dan Kesukuan (budaya)	113
3.3.3.1.	Ekonomi	113
3.3.3.2.	Lingkungan.....	128
3.3.3.3.	Sosial	130
3.3.3.4.	Suku dan Budaya.....	131
BAB 4 ANALISIS PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA BIRU BERKELANJUTAN SUNGAI SILUGONGGO JUWANA		1
4.1.	Keadilan Ekonomi.....	135
4.2.	Keadilan Lingkungan	148
a.	Pencemaran Lingkungan.....	148
b.	Kondisi Permukiman.....	151
c.	Aksesibilitas Terhadap Ruang Terbuka Biru	156
d.	Upaya Perbaikan Lingkungan dan Infrastruktur	157
4.3.	Keadilan Sosial	158
a.	Pendidikan.....	158
b.	Kesehatan	160
c.	Keamanan.....	161
-	Premanisme dan pencurian.....	161

- Prostitusi	163
- Minuman keras	163
d. Kesetaraan Gender	164
e. Kesetaraan Agama dan Kepercayaan	165
f. Interaksi sosial	166
g. Tingkat Kesejahteraan dan Status Sosial	169
4.4. Analisis Keadilan Suku	172
a. Zaman Kerajaan/Kadipaten (Abad XII-XIII)	175
b. Kadipaten Pesantenan (Penyatuan Empat Kadipaten) Abad XIII	178
c. Kadipaten Pati – Bagian dari Kerajaan Majapahit (abad XIII)	179
d. Masa Runtuhnya Kerajaan Majapahit (Abad XIV)	180
e. Kabupaten Juwana	180
f. Masa Kolonial Belanda (Mulai Abad XVI)	181
g. Masuknya Etnis China Batavia (Abad XVII)	183
h. Masa Kolonial Jepang (Tahun 1942-1945)	186
i. Masa Sekarang (Abad XX)	187
4.5. Hasil Temuan Studi	189
a. Analisis Keadilan Ekonomi	189
b. Analisis Keadilan Lingkungan	191
c. Analisis Keadilan Sosial	192
d. Analisis Keadilan Suku	193
BAB 5 PENUTUP	202
5.1. Kesimpulan	210
5.2. Saran	213
DAFTAR PUSTAKA	213
LAMPIRAN	213

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Matriks Keaslian Penelitian	15
Tabel I.2 Format Triangulasi.....	43
Tabel I.3 Kebutuhan Data	45
Tabel II.1 Matriks Teori.....	80
Tabel III.1 Nama Desa dan Luas Wilayah Kecamatan Juwana	90
Tabel III.2 Titik Koordinat dan Topografi Desa di Kecamatan Juwana.....	94
Tabel III.3 Hari Hujan dan Curah Hujan Kecamatan Juwana 2016-2018	95
Tabel III.4 Statistik Kependudukan Kecamatan Juwana Tahun 2017-2018.....	98
Tabel III.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelomok Umur Kecamatan Juwana..	99
Tabel III.6 Jumlah Sarana Kesehatan Kecamatan Juwana Tahun 2018	99
Tabel III.7 Jumlah Sarana Ekonomi Kecamatan Juwana Tahun 2018	100
Tabel III.8 Jumlah Sarana Peribadatan Kecamatan Juwana Tahun 2018	100
Tabel III.9 Jumlah Pelanggan Lisrik Kecamatan Juwana Tahun 2016-2018	101
Tabel III.10 Luas Tanam, Puso dan Panen Kecamatan Juwana Tahun 2018	101
Tabel III.11 Banyaknya Tanaman Menghasilkan dan Produksi Tanaman Buah- buahan dan Sayuran Kecamatan Juwana Tahun 2018	102
Tabel III.12 Luas Panen dan Produksi Tanaman Semusim Kecamatan Juwana Tahun 2018	102
Tabel III.13 Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Kecamatan Juwana Tahun 2018	103
Tabel III.14 Produksi dan Nilai Produksi Perikanan dan Lelang Kecamatan Juwana Tahun 2018.....	103
Tabel III.15 Tata Guna Lahan Desa Bendar	110
Tabel III.16 Jumlah Penduduk Menurut Usia di Desa Bendar Tahun 2018	111
Tabel III.17 Banyaknya Penduduk Usia Tidak Produktif dan Produktif di Desa Bendar Tahun 2019	111
Tabel III.18 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	111
Tabel III.19 Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	112
Tabel III.20 Jumlah Penduduk menurut Agama dan Kepercayaan.....	112
Tabel III.21 Jumlah Penduduk menurut Usia	116
Tabel III.22 Banyaknya Penduduk Usia Tidak Produktif dan Produktif di Desa Bajomulyo Tahun 2020.....	117
Tabel III.23 Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian	117
Tabel III.24 Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	118
Tabel III.25 Jumlah Penduduk menurut Agama dan Kepercayaan.....	118

Tabel III.26 Banyaknya Sarana Ekonomi di Desa Bendar dan Bajomulyo.....	120
Tabel III.27 Indeks Ketahanan Ekonomi Desa Bendar-Bajomulyo.....	120
Tabel III.28 Jumlah Nelayan, Sarana Penangkapan, dan Pengawet Ikan	130
Tabel III.29 Jenis Usaha di PPP Bajomulyo	130
Tabel III.30 Indeks Ketahanan Lingkungan Desa Bendar-Bajomulyo.....	137
Tabel III.31 Banyaknya Sarana Sosial di Desa Bendar dan Bajomulyo.....	138
Tabel III.32 Indeks Ketahanan Sosial Desa Bendar-Bajomulyo	138
Tabel IV.1 Analisis Sosial.....	199
Tabel IV.2 Kesimpulan Hasil Analisis	202
Tabel IV.3 Hasil Temuan Studi	204
Tabel IV.4 Perbandingan Hasil Temuan.....	207



DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Penampang Melintang Ruang Terbuka Biru (RTB) Sungai Silugonggo Juwana.....	7
Gambar 1.2 Peta Delineasi Lokasi Studi.....	8
Gambar 1.3 Peta Orientasi Lokasi Studi	9
Gambar 1.4 Diagram Keaslian Penelitian	3
Gambar 1.5 Tipologi Metode Penelitian.....	36
Gambar 1.6 Metode Deduktif Kualitatif Rasionalistik	37
Gambar 1.7 Deduktif dalam penelitian kualitatif.....	38
Gambar 1.8 Diagram Pendekatan Penelitian Metode Duduktif Kualitatif Rasionalistik.....	38
Gambar 1.9 Alur analisis data dalam penelitian kualitatif.....	47
Gambar 2.10 Mindset Masyarakat Terhadap Ruang Terbuka Biru Sungai sebagai Waterback Dan Waterfront (digambar Noviandi TUZ).....	52
Gambar 2.11 Perubahan Dalam Pengelolaan Air Perkotaan	53
Gambar 2.12 Konsep Kota Ramah Air	53
Gambar 2.13 Strategi Lompatan Katak menuju <i>Water Sensitive City</i>	54
Gambar 2.14 Indeks <i>Water Sensitive City</i>	54
Gambar 2.15 Profil Sungai Bagian Hulu	56
Gambar 2.16 Profil Sungai Bagian Tengah	57
Gambar 2.17 Profil Sungai Bagian Hulu	57
Gambar 2.18 Jenis Sungai Berdasarkan Sumber Airnya	58
Gambar 2.19 Morfologi/struktur sungai	60
Gambar 2.20 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	64
Gambar 2.21 3 Pilar Utama Pembangunan Berkelanjutan.....	65
Gambar 2.22 Konsep pembangunan Berkelanjutan Susan Baker (2006)	66
Gambar 2.23 Konsep Pembangunan Berkelanjutan Zulkifli (2014).....	67
Gambar 2.24 Konsep Pembangunan Berkelanjutan Soebagio (2014).....	67
Gambar 2.25 Keterkaitan Pembangunan Berkelanjutan	68
Gambar 2.26 4 Pilar Pembangunan Berkelanjutan	69
Gambar 2.27 Prinsip Pembangunan Berkelanjutan	71

Gambar 2.28 Four Pillars of Sustainable Development for Urban Blue Space	72
Gambar 3.29 Sungai Silugonggo Juwana	82
Gambar 3.30 Gambaran Umum WS Jratunseluna	82
Gambar 3.31 Kebijakan Tata Ruang WS Jratunseluna.....	83
Gambar 3.32 Sungai Juwana pada masa lampau	84
Gambar 3.33 Peta Kesultanan Demak Abad XVI yang Menunjukkan Terpisahnya Pulau Jawa dan Dataran Muria	86
Gambar 3.34 Landmark Kecamatan Juwana	88
Gambar 3.35 Peta Administrasi Kecamatan Juwana	89
Gambar 3.36 Suhu Rata-Rata Harian Kecamatan Juwana.....	91
Gambar 3.37 Kecepatan Angin Harian Kecamatan Juwana	92
Gambar 3.38 Diagram Perbandingan Area Badan Air Dan Area Lainnya.....	93
Gambar 3.39 Piramida Penduduk Kecamatan Juwana Tahun 2017-2018.....	94
Gambar 3.40 Juwana Pada Masa Lalu	100
Gambar 3.41 Batik Bakaran Khas Juwana	101
Gambar 3.42 Peta Administrasi Desa Bendar.....	104
Gambar 3.43 Tata Guna Lahan Desa Bendar.....	105
Gambar 3.44 Peta Administrasi Desa Bajomulyo	110
Gambar 3.45 Tata Guna Lahan Desa Bajomulyo	111
Gambar 3.46 Peta Sebaran Fasilitas Ekonomi	115
Gambar 3.47 Jenis Kapal di PPP Bajomulyo.....	118
Gambar 3.48 Industri Pembuatan Kapal di Desa Bendar	119
Gambar 3.49 Toko Perlengkapan Kapal Dan Bengkel Kapal	120
Gambar 3.50 Tempat Yang Biasa Digunakan Untuk Menjemur Ikan.....	120
Gambar 3.51 Industri Pemangangan atau Pengasapan Ikan	121
Gambar 3.52 Industri Pemindangan Ikan.....	122
Gambar 3.53 Foto Udara PPP Bajomulyo Juwana	123
Gambar 3.54 Proses lelang Ikan di PPP Bajomulyo.....	125
Gambar 3.55 Proses Lelang Ikan di PPP Bajomulyo.....	125
Gambar 3.56 Peta Interaksi Ruang Usaha Perikanan Tangkap.....	126
Gambar 3.57 Pengrajin Kuningan dan berbagai macam kerajinan yang dihasilkan	127

Gambar 3.58 Berbagai Macam Bentuk Handel Pintu Dan Handel Pintu Gerbong Kereta Api	127
Gambar 3.59 Industri Non-Perikanan Di Desa Bajomulyo	128
Gambar 3.60 Jenis-Jenis Profesi Di Lokasi Studi	128
Gambar 3.61 Sedekah Laut Bendar-Bajomulyo	133
Gambar 3.62 Sedekah Bumi Desa Bendar-Bajomulyo	134
Gambar 3.63 Lomba Tangkap Itik	134
Gambar 4.64 Grafik Perbedaan Jenis Pekerjaan Mayoritas, Jumlah Kepemilikan Alat Transportasi Laut dan Jumlah Industri di Desa Bendar-Bajomulyo	137
Gambar 4.65 Bentuk Rumah Nelayan di Lokasi Studi	140
Gambar 4.66 Peta Perkembangan Permukiman	153
Gambar 4.67 Peta Arah Hadap Rumah Terhadap Sungai	155
Gambar 4.68 Proses Lelang Ikan di TPI yang juga Dilakukan oleh Perempuan	165
Gambar 4.69 Peta Ruang Sosial Desa Bendar-Bajomulyo	168
Gambar 4.70 Peta Perubahan Fisik Pulau Jawa	175
Gambar 4.71 Peta Situasi Pelabuhan Juwana Tahun 1912	182
Gambar 4.72 Jejak Sejarah Kolonial Belanda	183
Gambar 4.73 Jejak Peninggalan China di Juwana	184
Gambar 4.74 Peta Orientasi Klenteng Etnis China di Juwana	185
Gambar 4.75 Timeline Pendudukan Lokasi Studi	188

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Air merupakan salah satu sumber kehidupan yang keberadaannya menjadi sangat penting dalam berbagai kegiatan manusia. Sungai menjadi salah satu sumber yang dapat menyediakan kebutuhan air dan sudah menjadi kearifan lokal dari zaman dahulu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, jalur transportasi dan bahkan dianggap suci. Namun seiring dengan perkembangan zaman, sungai mengalami degradasi lingkungan serius yang menyebabkan masalah baru seperti banjir, penumpukan sampah, pencemaran limbah industry, kawasan kumuh dan lain sebagainya. Banyak upaya yang telah dilaksanakan pemerintah dan perencana kota dalam menanggulangi permasalahan tersebut, diantaranya adalah penerapan konsep kota hijau pada wilayah atau kota.

Selama beberapa dekade terakhir, konsep kota hijau (*green city*) telah menjadi akrab bagi perancang kota, perencana, aktivis lingkungan dan pemerintah dalam merencanakan dan mendesain satu wilayah atau kota. Namun, atribut yang sama pentingnya dari konsep kota hijau yaitu *green water* atau situs tepi air atau yang biasa disebut ruang biru jarang dipahami sebagai bagian dari spesies ruang kota itu sendiri, dimana ekologinya sangat penting untuk pembangunan kota yang berkelanjutan. Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Terbuka Biru (RTB) memiliki peranan dan fungsi penting bagi layanan lansekap terutama sebagai sumber daya air. Mereka juga berfungsi sebagai konservasi keanekaragaman hayati, perbaikan iklim mikro, dan keindahan lansekap. Ruang terbuka hijau (RTH) di Indonesia telah diatur dalam perencanaan tata ruang dan manajemen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) melalui Undang-Undang No. 26 tahun 2007 tentang Tata Ruang. Namun para pembuat kebijakan dan keputusan belum mengatur ruang terbuka biru (RTB) secara ketat dan spesifik (H.S. Arifin, 2014).

Menurut Arifin pada tahun 2014, Ruang Terbuka Biru (RTB) merupakan bentang alam badan air berupa sungai, empang, embung, kolam, waduk, setu, kanal, dan danau berpotensi sebagai penyedia jasa bentang alam atau pemandangan. Jasa tersebut bisa berbentuk produksi perikanan air tawar, penyedia air irigasi pertanian, sumber konsumsi air bersih, kawasan konservasi keanekaragaman hayati, media

untuk pendinginan udara kota/wilayah, dan pemandangan indah yang memiliki potensi sebagai tempat wisata (H.S. Arifin, 2014). Menurut Anne Taufen Wessels pada tahun 2014 dalam tulisannya "*Urban Blue Space and The Project of The Century : Doing Justice on The Seattle Waterfront and for Local Residents*", melalui konsep ruang biru perkotaan dari perspektif desain dan diperluas melalui lensa ilmu sosial yang kritis, terdapat 4 pilar pengembangan ruang terbuka biru berkelanjutan yaitu adanya keadilan ekonomi, keadilan lingkungan, keadilan sosial dan keadilan tribal (kesukuan), serta tidak terjadi disparitas atau kesenjangan dalam 4 pilar tersebut (Wessels, 2014).

Kecamatan Juwana merupakan kawasan pesisir Kabupaten Pati yang memiliki banyak ruang terbuka biru berupa sungai dan tambak, salah satunya adalah Sungai Juwana atau yang sering disebut dengan nama Sungai Silugonggo. Muara Sungai Juwana berada di Laut Jawa dan mengarah ke barat daya hingga ke Babalan Wedung Demak. Selain itu Kecamatan Juwana juga merupakan salah satu kawasan strategis pusat pertumbuhan ekonomi dan industri perikanan serta transportasi (pelabuhan) Kabupaten Pati sejak zaman dahulu. Utamanya di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo yang merupakan dua desa terdekat dari pesisir Laut Jawa dan dilalui oleh Sungai Juwana. Masyarakat di Desa Bendar dan Bajomulyo sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Namun berbeda dengan beberapa kampung nelayan pada umumnya yang identik dengan kawasan kumuh dan ekonomi rendah, Desa Bendar dan Bajomulyo masyarakatnya dikenal memiliki perekonomian yang maju ditandai dengan berdirinya bangunan-bangunan mewah. Kondisi ini menimbulkan pertumbuhan bagi kawasan tersebut, namun seperti pada umumnya, wilayah pesisir berada di bawah tekanan penduduk yang tinggi karena proses urbanisasi yang cepat (Khairunnisa dkk., 2017). Sehingga pertumbuhan permukiman dan pembangunan juga cenderung bersifat organik dan menimbulkan beberapa dampak negatif diantaranya munculnya permukiman di tepi sungai, menumpuknya sampah pada aliran sungai, berdirinya industri-industri yang limbahnya mencemari air sungai dan terjadi sedimentasi sungai yang menyebabkan banjir secara berkala serta dampak sosial dan lingkungan lainnya. Dampak-dampak yang timbul tentu mempengaruhi nilai sungai sebagai ruang terbuka biru.

Oleh karena itu, diperlukan adanya identifikasi dan analisis terkait pengembangan Ruang Terbuka Biru berkelanjutan pada Sungai Silugonggo. Berdasarkan teori Ruang Terbuka Biru berkelanjutan yang dikemukakan oleh Wessels pada tahun 2014, diketahui bahwa Ruang Terbuka Biru yang berkelanjutan adalah suatu ruang yang di dalamnya memiliki keadilan dalam ekonomi, lingkungan, sosial, dan kesukuan (budaya). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Sungai Silugonggo yang berada di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo sudah sesuai dengan teori tersebut dimana tidak ada disparitas atau kesenjangan dalam ekonomi, sosial, lingkungan dan kesukuan (budaya) dalam masyarakat sehingga tercipta Ruang Terbuka Biru yang berkelanjutan.

1.2. Alasan Pemilihan Studi

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengembangan Ruang Terbuka Biru Berkelanjutan pada Sungai Silugonggo di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati” ini penting antara lain karena penelitian ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah Sungai Silugonggo di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo sudah sesuai dengan teori ruang terbuka biru berkelanjutan atau tidak. Selain itu, para perencana kota dan pemerintah selama ini lebih fokus pada ruang terbuka hijau (RTH) ketika membahas isu lingkungan saat ini. Padahal, selain ruang terbuka hijau, kita juga harus menyikapi peran, fungsi dan kondisi ruang terbuka biru (RTB), yang mana juga merupakan bagian dari satu kota. Dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia, air dipercaya sebagai sumber kehidupan sehingga masyarakat akan selalu berada di dekat badan air, terutama sungai. Namun yang terjadi saat ini adalah perubahan paradigma pembangunan yang membawa perubahan cara pandang masyarakat terhadap sumber daya air, yang semula berorientasi dari *waterfront landscape* menjadi *waterback landscape*. Selain itu, kota dan masyarakat yang berkelanjutan, serta ketersediaan air bersih dan sanitasi merupakan salah satu tujuan dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) PBB pada tahun 2014 dan diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Konsep tata kota yang berdampingan dengan air (*Water Sensitive City*) memiliki urgensi yang cukup tinggi untuk diterapkan di kota-kota di Indonesia, seperti yang telah diterapkan di negara maju lainnya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah terkait studi di Desa Bendar dan Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati diantaranya:

1. Seiring pesatnya pertumbuhan ekonomi di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo dalam sektor perikanan menyebabkan pesatnya perkembangan pembangunan di kedua desa tersebut. Namun pertumbuhan yang bersifat organik ini menyebabkan timbulnya kesemrawutan (*sprawl*). Pada kawasan permukiman muncul bangunan-bangunan yang berdiri di tepi sungai. Jika dilihat berdasarkan aturan penggunaan sempadan sungai, belum dapat diketahui apakah sudah sesuai dengan regulasi atau belum.
2. Selain di kawasan permukiman, kesemrawutan juga terjadi di sepanjang aliran sungai yang merupakan jalur transportasi kapal dan perahu nelayan. Banyak kapal dan perahu nelayan yang posisi parkirnya tidak beraturan, sehingga sedikit menghambat jalannya sistem transportasi air di Sungai Silugonggo ini. Selain itu, parkir kapal dan perahu yang tidak beraturan ini juga mengurangi estetika sungai sebagai ruang terbuka biru.
3. Industrialisasi yang muncul dan berkembang di Desa Bendar dan Bajomulyo menyebabkan timbulnya limbah yang kemudian akan berakhir di sungai sehingga menyebabkan pencemaran air.
4. Desa Bendar dan Desa Bajomulyo dikenal sebagai kampung nelayan yang kaya. Namun, dibalik julukan tersebut masih ada beberapa rumah yang terlihat agak kumuh. Belum dapat diketahui apakah kawasan yang kumuh tersebut ditinggali oleh masyarakat asli kedua desa ataukah masyarakat pendatang dan apakah juga bekerja di sector yang sama yaitu perikanan dengan memanfaatkan sungai.
5. Terjadi banjir secara berkala disebabkan oleh sedimentasi sungai dan menumpuknya sampah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka muncul sebuah pertanyaan bagi peneliti yaitu :

“ Apakah Sungai Silugonggo yang terletak di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo sudah sesuai dengan teori pengembangan ruang terbuka biru berkelanjutan yang dikemukakan oleh Wessels dimana dalam teori tersebut menekankan adanya keadilan dalam bidang ekonomi, sosial, lingkungan, dan suku ? ”

1.4. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya :

1. Bagaimana kondisi eksisting ekonomi, sosial, lingkungan dan kesukuan (budaya) masyarakat Desa Bendar dan Desa Bajomulyo Juwana ?
2. Apakah terjadi kesenjangan dalam ekonomi, sosial, lingkungan dan kesukuan (budaya) pada masyarakat Desa Bendar dan Desa Bajomulyo Juwana ?
3. Apa saja hal-hal yang tidak sesuai dengan teori ruang terbuka biru berkelanjutan pada sungai silugonggo di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo?
4. Mengapa terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan teori ruang terbuka biru berkelanjutan pada sungai silugonggo di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo?
5. Apakah Sungai Silugonggo yang berada di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo Juwana bisa disebut sebagai ruang terbuka biru berkelanjutan ?

1.5. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis apakah Sungai Silugonggo yang berada di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo Juwana sesuai dengan ketentuan dan teori ruang terbuka biru berkelanjutan ataukah belum, yaitu memenuhi kriteria keadilan ekonomi, lingkungan, social, dan suku.

1.5.2. Sasaran

Sasaran dalam penelitian merupakan tahapan penting sebagai arahan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi eksisting ekonomi, sosial, lingkungan, dan kesukuan (budaya) dalam lingkup Ruang Terbuka Biru (RTB) Sungai Silugonggo Juwana yang berada di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo Juwana.
2. Menemukan hal-hal yang tidak sesuai terkait ruang terbuka biru berkelanjutan pada Ruang Terbuka Biru (RTB) Sungai Silugonggo.
3. Menemukan penyebab ketidaksesuaian terkait ruang terbuka biru berkelanjutan pada Ruang Terbuka Biru (RTB) Sungai Silugonggo.

1.5.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada :

1. Pemerintah Kabupaten Pati sebagai referensi pengelolaan ruang terbuka biru.
2. Masyarakat secara umum sebagai pengetahuan yang dapat dilakukan masyarakat sebagai partisipan dalam upaya menjaga lingkungan sungai dan tata kelola air kota.
3. Akademisi sebagai bahan kajian yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait ruang terbuka biru.

1.6. Ruang lingkup

1.6.1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang dibahas dalam penelitian ini meliputi identifikasi dan analisis ruang terbuka biru berkelanjutan berdasarkan teori Wessels pada sungai silugonggo Juwana. Maka pembatasan ruang lingkup materi studi sangat diperlukan untuk mencegah meluasnya masalah. Ruang lingkup materi studi yang diperlukan antara lain : ruang terbuka biru, konsep berkelanjutan dan sungai. Adapun data-data terkait penelitian diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didasarkan pada hasil survey di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo Juwana, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait yang berada di Kecamatan Juwana dan Kabupaten Pati, serta informasi-informasi lainnya yang dapat mempermudah dalam penyusunan laporan.

1.6.2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup penelitian adalah Sungai Silugonggo atau Sungai Juwana yang berada di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati,

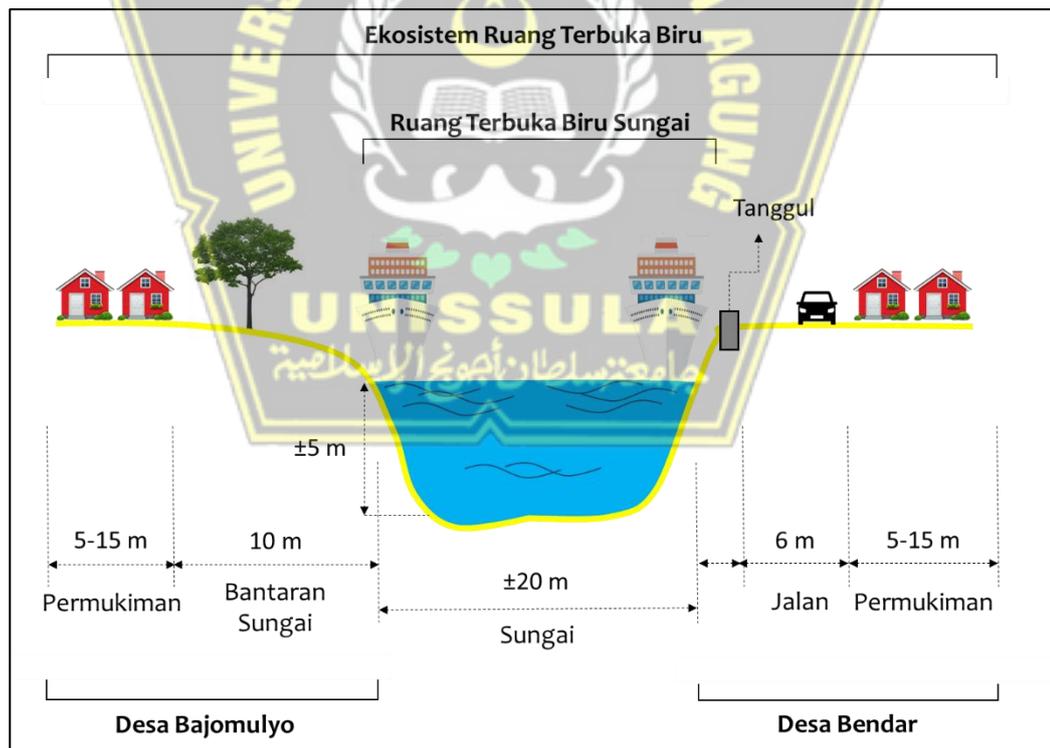
Provinsi Jawa Tengah, Desa Bendar memiliki luas wilayah 396 ha dengan batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Growong Lor
- Sebelah selatan : Desa Bumirejo
- Sebelah timur : Desa Trimulyo
- Sebelah barat : Sungai Silugonggo dan Desa Bajomulyo

Sedangkan Desa Bajomulyo memiliki luas wilayah 150 ha dengan batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Growong Lor
- Sebelah selatan : Desa Kudukeras dan Desa Kebon Sawahan
- Sebelah timur : Sungai Silugonggo dan Desa Bendar
- Sebelah barat : Desa Growong Lor

Ruang lingkup Ruang Terbuka Biru (RTB) Sungai Silugonggo Juwana dapat dilihat dalam penampang melintang yang digambarkan sebagai berikut :

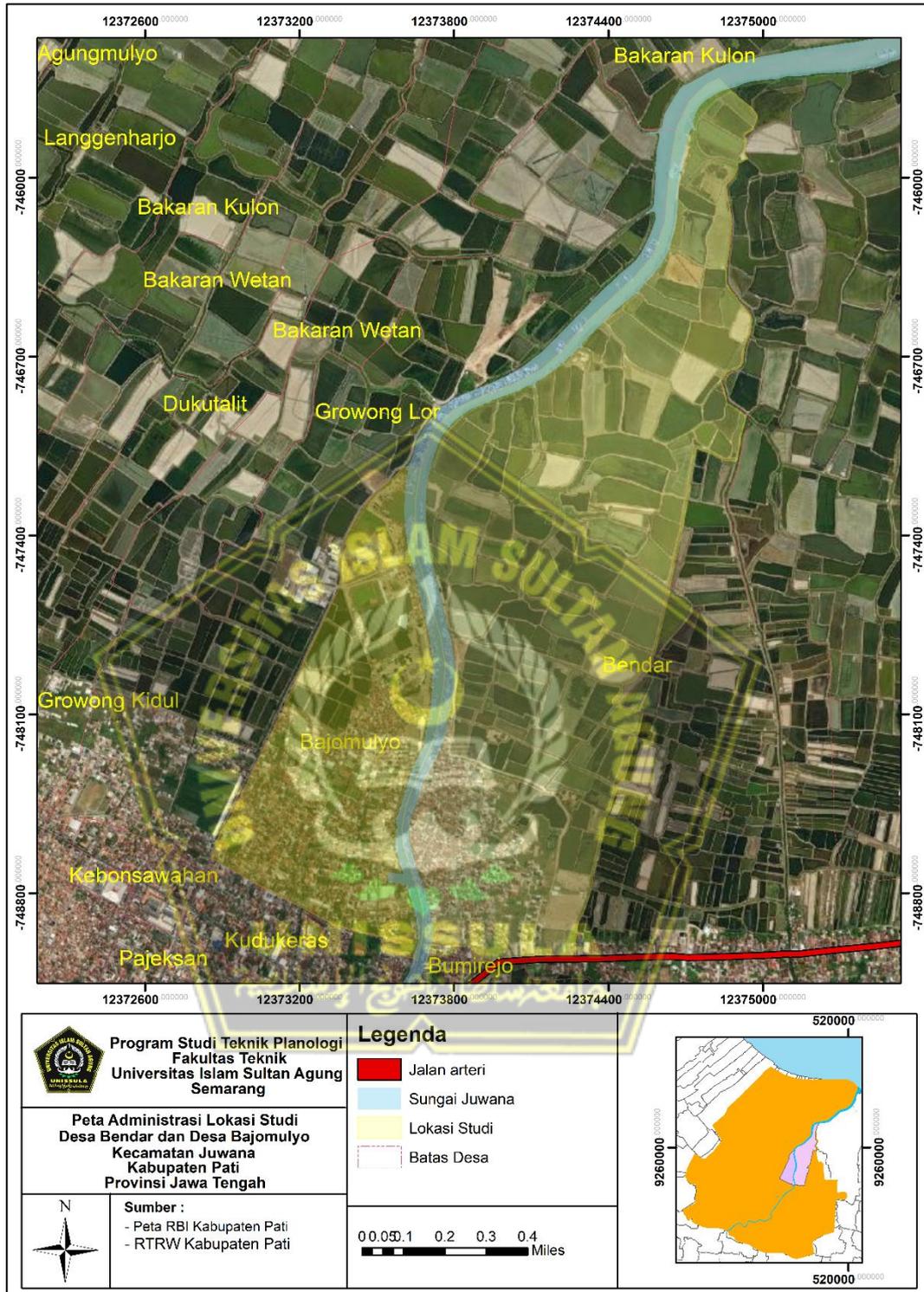


Gambar I.1

Penampang Melintang Ruang Terbuka Biru (RTB) Sungai Silugonggo Juwana

Sumber : Penyusun, 2021

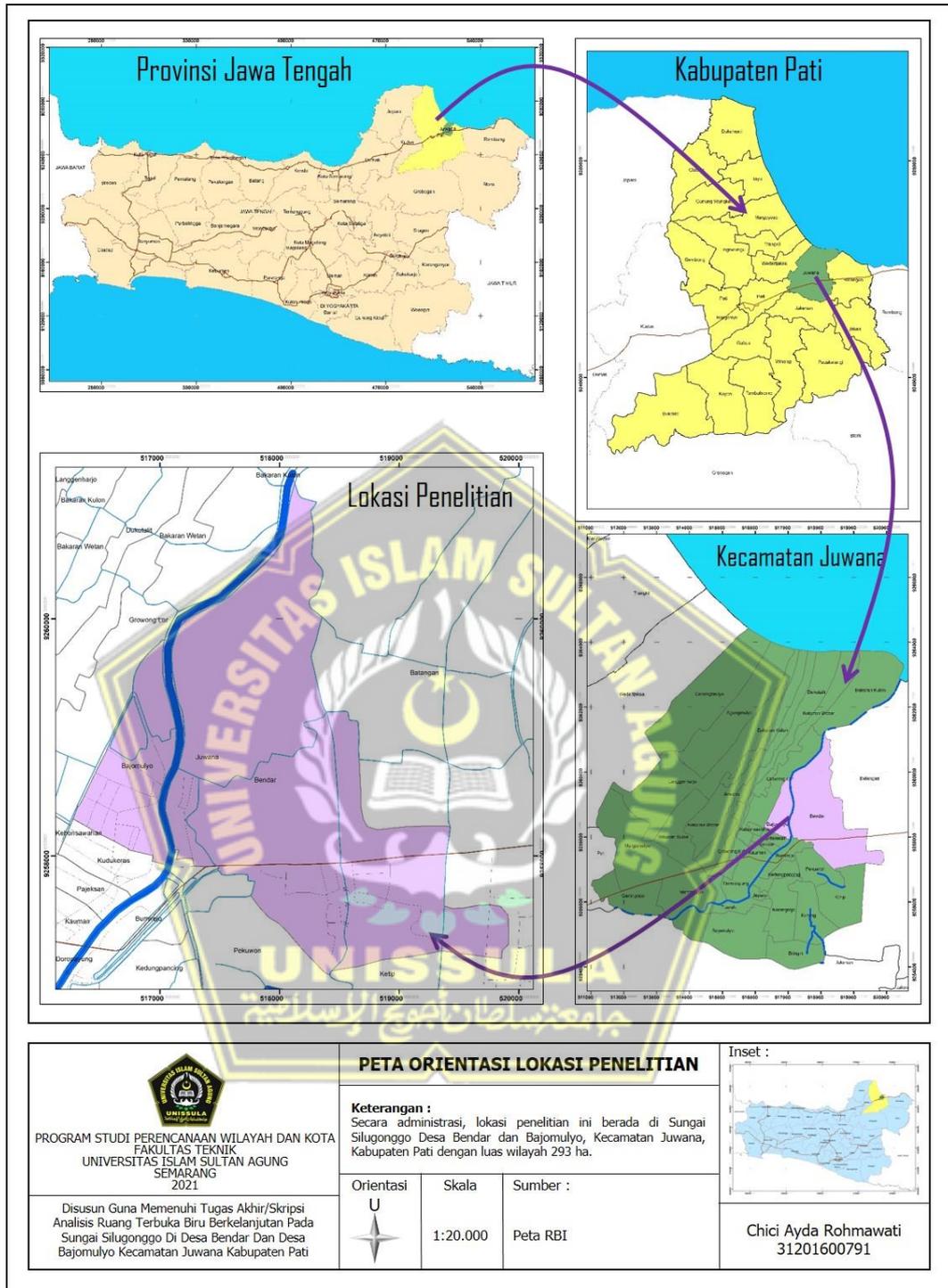
Ruang Lingkup Penelitian :



Gambar 1.2
Peta Delineasi Lokasi Studi

Sumber : Penyusun, 2021

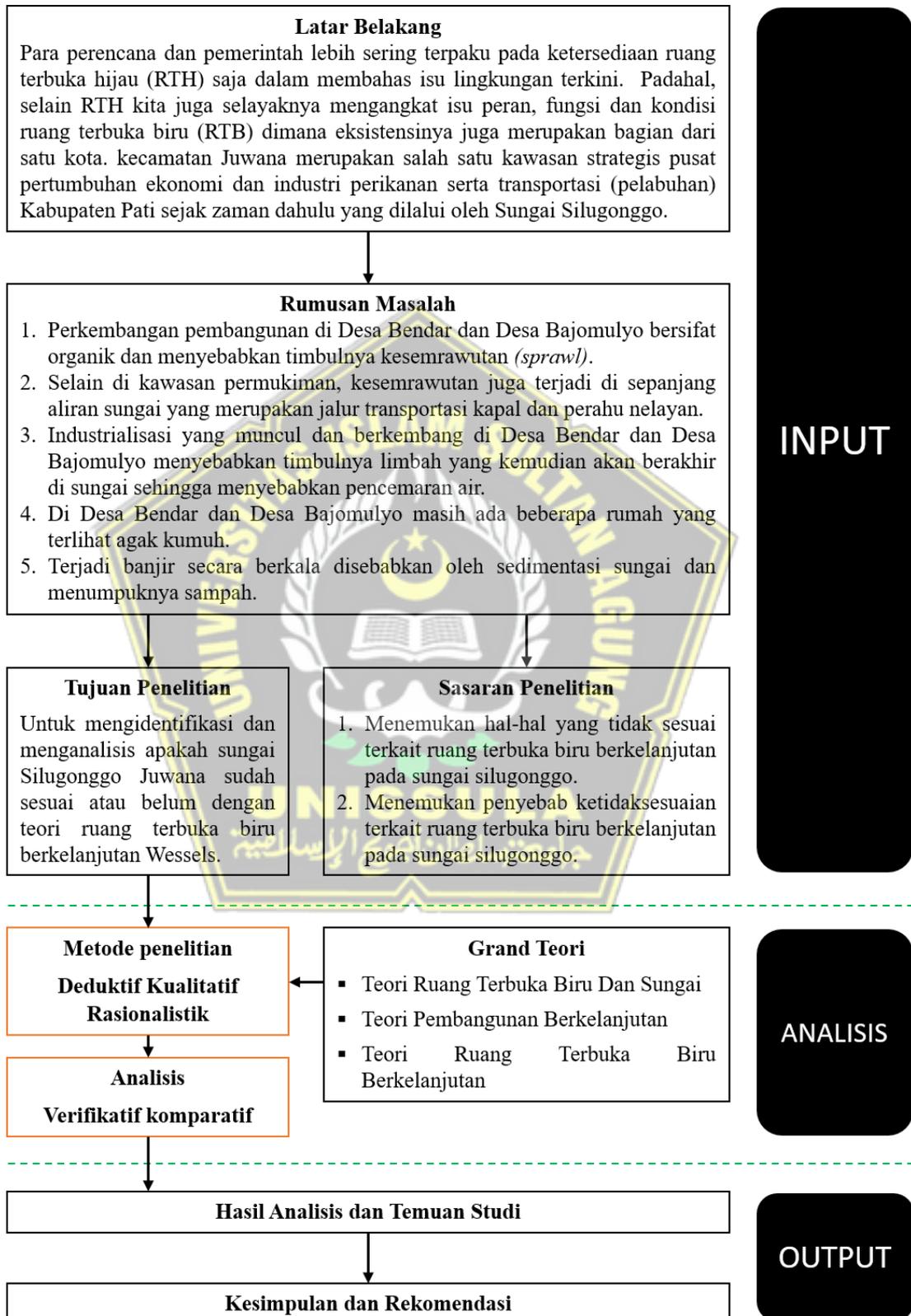
Orientasi wilayah studi akan ditunjukkan dalam peta berikut ini :



Gambar 1.3
Peta Orientasi Lokasi Studi
Sumber : Penyusun, 2021

1.7. Kerangka Pikiran

Adapun kerangka pikir dalam penelitian analisis ruang terbuka biru berkelanjutan pada Sungai Silugonggo ini adalah sebagai berikut :



1.8. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian adalah informasi terkait perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan yang digunakan penulis sebagai rujukan. Sumber keaslian penelitian bisa berasal dari jurnal, karya tulis ilmiah dan skripsi yang pernah dilakukan. Keaslian penelitian terdiri dari 2 bagian yaitu lokus (keaslian penelitian berdasarkan lokasi) dan focus (keaslian penelitian berdasarkan focus penelitian). Keaslian penelitian berdasarkan lokasi dalam penelitian ini adalah Sungai Juwana atau Sungai Silugonggo yang berada di Desa Bendar dan Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Keaslian penelitian berdasarkan fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan ruang terbuka biru berkelanjutan. Berikut ini merupakan penjabaran mengenai keaslian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Kathryn Brown And Dr Ana Mijic yang dilakukan pada tahun 2019. Judul dari penelitian yang dilakukan adalah *“Integrating Green and Blue Spaces Into Our Cities: Making It Happen”*. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana konsep green and blue space cocok untuk diterapkan dalam berbagai perspektif yang berbeda.

Penelitian kedua dilakukan oleh Anne Taufen Wessells yang dilakukan pada tahun 2014. Judul dari penelitian yang dilakukan adalah *“Urban Blue Space and The Project of The Century: Doing Justice on The Seattle Waterfront and for Local Residents”*. Penelitian ini berfokus kepada pengambilan konsep ruang biru perkotaan dari perspektif desain dan cara pandang social dengan lokasi seattle waterfront sebagai contoh kasus. Dari penelitian Wessells ini menghasilkan 4 pilar pembangunan ruang biru perkotaan berkelanjutan yaitu social, ekonomi, politik dan kesukuan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Erlinda Faradilla, Kaswanto, dan Hadi Susilo Arifin pada tahun 2017 dengan judul *“Analisis Kesesuaian Lahan untuk Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Biru di Sentul City, Bogor”*. Penelitian ini berfokus pada analisis lahan yang sesuai untuk dimanfaatkan sebagai RTH dan RTB di Kawasan perkotaan Sentul City, dalam bentuk taman, hutan kota dan danau.

Penelitian keempat dilakukan oleh Fitria Ulfa, Nurhayati, Hadi Susilo Arifin. pada tahun 2017 dengan judul *“Kajian Sosial-Budaya Masyarakat Pada Lanskap*

Riparian “Kajian Sosial-Budaya Masyarakat Pada Lanskap Riparian Sungai Ciliwung”. Penelitian ini berfokus pada analisis ilustrasi situasional dan kegiatan sosial-budaya masyarakat sekarang ini terhadap eksistensi RTB, sehingga secara fisik dan kualitas lanskap riparian sungai dapat terjaga dengan baik serta tinggi nilai estetika dan masyarakat sekitar dapat merasakan dampak positifnya.

Penelitian kelima dilakukan oleh Nur Faizah Marwan, Bagas Setiono, Nur Indah. pada tahun 2016 dengan judul “Ecoblue: Konsep Kombinasi Implementasi Ruang Terbuka Biru (RTB) dan Urban Farming Berbasis Kesejahteraan, Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat Kampung Code”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana cara meningkatkan taraf hidup masyarakat kampung Code dengan optimalisasi Ruang Terbuka Biru (RTB) yang mengutamakan pengelolaan sampah dengan konsep urban farming.

Penelitian keenam dilakukan oleh Amira Laksmi Safira dan Hadi Susilo Arifin pada tahun 2019 dengan judul “Manajemen Lanskap Situ dalam Mendukung Ruang Terbuka Biru di Jakarta Utara”. Penelitian ini berfokus pada analisis kualitas dan karakteristik situ, analisis persepsi, preferensi, dan tingkat partisipasi masyarakat sekitar situ, serta Menyusun rekomendasi pengelolaan berkelanjutan situ.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Hadi Susilo Arifin, Kaswanto, Nurhayati. pada tahun 2015 dengan judul *Greenery and Blue Open Spaces Management in Water Sensitive Cities of Jabodetabek*”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana dan seberapa banyak perubahan tata guna lahan dai hulu ke hilir DAS Ciliwung dan bagaimana riparian lanskap dikelola untuk mencapai lanskap produktif berkelanjutan.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Novy Gitani Siswanto pada tahun 2014 dengan judul “Managemen Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Biru bagi Revitalisasi Potensi dan Pengembangan Urban Agriculture di Bagian Hulu Sungai Ciliwung”. Penelitian ini berfokus pada analisis RTH dan RTB di bagian hulu Sungai Ciliwung, analisis potensi produksi pertanian untuk perkotaan melalui pengelolaan RTH khususnya pekarangan, kebun campuran, dan talun, serta RTB dalam bentuk kolam-kolam ikan dan badan air lainnya dan untuk revitalisasi potensi dan pengembangan urban agriculture di bagian hulu Sungai Ciliwung dilakukan penyusunan konsep pengelolaan Kawasan RTH dan RTB.

.Penelitian kesembilan dilakukan oleh Hadi Susilo Arifin pada tahun 2014 dengan judul “Revitalisasi Ruang Terbuka Biru sebagai Upaya Manajemen Lanskap pada Skala Bio-Regional”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana cara untuk mewujudkan ketersediaan RTB, mempertahankan dan merevitalisasi.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Arkham Hs, Hadi Susilo Arifin, RI Kaswanto pada tahun 2014 dengan judul “Strategi Pengelolaan Lanskap Ruang Terbuka Biru di Daerah Aliran Sungai Ciliwung”. Penelitian ini berfokus pada analisis unit DAS Ciliwung yang terjadi arah perubahan tutupan lahan RTB dan untuk menjaga dan merevitalisasi keberadaan RTB maka disusun strategi pengelolaan RTB.

Manajemen Lanskap dan Urban Planning	Nature and public health	Kebijakan dan Kelembagaan	Lingkungan	Sosial-budaya	Ekonomi	Kesukuan
<ul style="list-style-type: none"> Kathryn Brown And Dr Ana Mijic Christopher M. Raymondab, dkk. Hermawan, Atep Purwanto, dkk. Faradilla, Erlinda, dkk. Noviandi, Tri Utomo Zelan, dkk Hadi Susilo Arifin Arkham Hs, dkk. Safira, dkk. Sutrisno, Alfred Jansen, dkk. Saiful, Mohammad Arifin, dkk. Savira, Menisa Putri, Kaswanto Novy Gitani Siswanto 	<ul style="list-style-type: none"> Lucy Duke, Carl D. Soulsbury Völker, S., & Kistemann, T. Nur Faizah Marwan, Bagas Setiono, Nur Indah 	<ul style="list-style-type: none"> Heather A. Sander, chang zhao Susanne Wuijts Tamara Fleming 	<ul style="list-style-type: none"> P. Ampatzidis, T. Kershaw Zhaowu Yua , dkk. K.R. Gunawardena, M.J. Wells, T. Kershaw Shahra, Aqlima Boupasslina, Arifin, Hadi Susilo Erlinda Faradilla, dkk. 	<ul style="list-style-type: none"> Ulfah, Fitria ,Nurhayati, Arifin , Hadi Susilo Fittria Ulfa, Nurhayati, Hadi Susilo Arifin Ghassanii, Aliifah Arifin, Hadi Susilo 		
			Darmawan, Restu Putu, Arifin, Hadi Susilo			
			Wessels, Anne Taufen			

Gambar 1.4
Diagram Keaslian Penelitian

Sumber: Penyusun, 2021

Keterangan :

 = Posisi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini

Analisis Posisi Penelitian

Untuk melihat perbedaan antara penelitian yang berjudul “Analisis Pengembangan Ruang Terbuka Biru Berkelanjutan pada Sungai Silugonggo di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati” dengan penelitian yang pernah dilakukan, membutuhkan data tentang hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan keaslian penelitian yang telah dibahas dapat disimpulkan bahwa penelitian serupa “Analisis Pengembangan Ruang Terbuka Biru Berkelanjutan pada Sungai Silugonggo di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo,

Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati” ini sudah pernah dilakukan sebelumnya dimana fokus penelitian berkaitan dengan ekonomi, sosial, lingkungan dan suku, namun terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya :

- Perbedaan pada studi kasus (lokus) : pada penelitian ini lokasi studi berada di Sungai Silugonggo Juwana, dimana penelitian seerupa belum pernah dilakukan di lokasi ini sebelumnya.
- Perbedaan pada hasil keluaran (*output*) : pada penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagian besar bertujuan untuk menghasilkan suatu teori baru sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk menguji teori yang sudah ada yaitu Teori Pengembangan Ruang Terbuka Biru Berkelanjutan dari Wessels tahun 2014.
- Perbedaan konteks kebahasaan : dimana teori yang nantinya akan diuji dalam penelitian ini (yaitu Teori Ruang Terbuka Biru Berkelanjutan dari Wessels tahun 2014) memiliki perbedaan konteks kebahasaan yang harus diterjemahkan dan disesuaikan dengan kondisi wilayah studi. Dalam teori Wessels disebutkan salah satu pilar ruang terbuka biru berkelanjutan yaitu kesukuan, dimana dalam penelitian tersebut berisi sejarah suku asli yang menempati atau menguasai ruang terbuka biru telah termarginal oleh adanya para pendatang. Hal ini harus disesuaikan dengan kondisi yang ada di lokasi studi.

Untuk mempermudah pembacaan informasi berikut ini adalah 20 penelitian berdasarkan fokus dan lokus yang dirangkum dalam sebuah matriks:

Tabel I.1
Matriks Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
Fokus Studi						
1.	P. Ampatzidis, T. Kershaw	A Review of The Impact of Blue Space on The Urban Microclimate	2020	Tinjauan ini bertujuan untuk mencoba melalui analisis komparatif dari literatur yang tersedia untuk menguji efek termal dari ruang biru statis pada iklim perkotaan.	Remote sensing studies (opposed to field measurements or numerical simulations)	Dari analisis literatur, jelas bahwa masih ada kesenjangan pengetahuan yang berbeda mengenai interpretasi fisik kontribusi badan air terhadap iklim perkotaan. Ada juga kekurangan informasi saat ini tentang variabilitas diurnal dan musiman dari berbagai struktur dan proses. Namun, ada bukti bahwa kenyamanan yang dicapai dengan pendinginan yang masuk akal dapat diimbangi dengan peningkatan kandungan uap air dan bahwa pada malam hari ruang biru sebenarnya dapat memperburuk UHI, mengurangi kenyamanan termal perkotaan.
2.	Zhaowu Yua d.e,Gaoyuan Yanga, Shudi Zuob, Gertrud Jørgensena, Motoya Kogac, Henrik Vejrea	Critical Review on The Cooling Effect of Urban Blue-Green Space: A Thersholdsize Perspective	2020	Makalah ini bertujuan untuk menyajikan kemajuan dan kontroversi terbaru pada studi tentang efek pendinginan badan air, ruang hijau, dan taman.	Analisis induktif digunakan untuk menganalisis literatur yang relevan	Menunjukkan bahwa ketidakpastian (yaitu, proporsi optimal ruang biru-hijau di taman) dan alasan hasil kontroversial dari efek pendinginan perlu diselidiki lebih lanjut. Kami juga menyarankan bahwa lebih banyak perhatian harus diberikan untuk mengukur kontribusi iklim latar belakang lokal dan karakteristik

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
						lanskap terhadap efek pendinginan (ukuran ambang) ruang biru-hijau. Tinjauan ini akan memberi kita pemahaman yang lebih dalam tentang lapangan dan memberikan wawasan tentang perencanaan adaptasi iklim yang dapat ditindaklanjuti.
3.	Lucy Duke, Carl D. Soulsbury	Human-Wildlife Interaction Networks at Urban Blue Spaces	Lincoln, UK, 2020	Untuk menyelidiki interaksi manusia-satwa liar di tiga ruang biru perkotaan di Lincoln, Inggris	Recorded over a period of 5 months and Questionnaires	Hasilnya menunjukkan bahwa ruang biru penting sebagai fokus interaksi manusia-satwa liar dan spesies kunci bertanggung jawab atas sebagian besar interaksi. Pada gilirannya, interaksi ini dapat meningkatkan keterhubungan yang lebih besar dengan alam dan jangka panjang dapat meningkatkan ketertarikan untuk melindungi lingkungan local.
4.	Kathryn Brown And Dr Ana Mijic	Integrating Green and Blue Spaces into Our Cities: Making it Happen	London, 2019	Menjelajahi bagaimana pemikiran tentang cara fitur-fitur ini cocok dalam sistem yang lebih luas dari faktor alam dan manusia, yang disebut pemikiran sistem, dapat membantu meningkatkan evaluasi aset biru-hijau dari berbagai perspektif yang berbeda.		Menjelajahi bagaimana pemikiran tentang cara fitur-fitur ini cocok dalam sistem yang lebih luas dari faktor alam dan manusia, yang disebut pemikiran sistem, dapat membantu meningkatkan evaluasi aset biru-hijau dari berbagai perspektif yang berbeda.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
5.	K.R. Gunawardena, M.J. Wells, T. Kershaw	Utilising Green And Blue Space To Mitigate Urban Heat Island Intensity	2017	Makalah ini menyajikan meta-analisis dari cara-cara utama di mana ruang hijau dan biru mempengaruhi suhu kanopi perkotaan dan lapisan batas, diperiksa dari perspektif perencanaan kota, klimatologi perkotaan, dan ilmu iklim.	Meta-analisis dari cara-cara utama di mana ruang hijau dan ruang biru mempengaruhi.	Analisis menunjukkan bahwa pengaruh pendinginan berbasis evapotranspirasi dari ruang hijau dan ruang biru terutama relevan untuk kondisi lapisan kanopi perkotaan, dan bahwa ruang hijau yang didominasi pohon menawarkan pelepasan stres panas terbesar saat paling dibutuhkan.
6.	Christopher M. Raymond, Sarah Gottwald, Jenni Kuoppa, Marketta Kytta	Integrating Multiple Elements Of Environmental Justice Into Urban Blue Space Planning Using Public Participation Geographic Information Systems	Helsinki Metropolitan Area, Finland, 2016 Landscape and urban planning	Mengkaji: (1) keragaman dan sebaran spasial kluster berdasarkan aktivitas yang dilakukan di ruang biru perkotaan; (2) keragaman pengguna di setiap cluster, yang mewakili ukuran gabungan pendapatan, usia dan pendapatan keluarga, dan; (3) sejauh mana masalah yang dirasakan dan pengalaman yang tidak menyenangkan (PPUE) pada masing-masing kelompok.	Metode Sistem Informasi Geografis Partisipasi Publik (PPGIS) untuk mengidentifikasi dan menilai secara spasial.	Kombinasi kontras aktivitas dan keragaman pengguna (tinggi-rendah, rendah-tinggi) menunjukkan distribusi spasial yang sangat berbeda, aktivitas dominan, dan PPUE. Metode ini memungkinkan strategi lanskap dan perencanaan kota untuk disesuaikan dengan berbagai jenis kegiatan dan pengguna, dan responsif terhadap PPUE yang ditemukan di ruang biru perkotaan.
7.	Heather A. Sander, chang zhao	Urban Green And Blue: Who Values What And Where?	Minnesota, USA, 2015	Kajian kali ini mengkaji masalah ini dengan mengidentifikasi variasi spasial dalam nilai ruang hijau dan biru perkotaan di seluruh wilayah metropolitan Twin Cities Minnesota, AS.	Teknik regresi global dan lokal.	Temuan ini menunjukkan bahwa, ketika digunakan dalam perencanaan dan pembuatan kebijakan, nilai-nilai global dapat mengarah pada penyediaan ruang hijau dan biru perkotaan yang gagal memenuhi

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
						kebutuhan dan keinginan penduduk lokal. Memvariasikan nilai-nilai ini, seperti dalam studi ini, akan memfasilitasi perencanaan ruang hijau dan biru yang lebih terarah dan dengan demikian kota yang lebih layak huni dan berkelanjutan.
8.	Anne Taufen Wessels	Urban Blue Space And “The Project Of The Century”: Doing Justice On The Seattle Waterfront And For Local Residents	Seattle, 2014	Menggunakan konfigurasi ulang dan desain ulang tepi laut seattle pusat sebagai contoh kasus, gagasan "melakukan keadilan" diajukan untuk memeriksa tidak hanya peluang desain dan karakteristik formal situs, tetapi juga pola hak istimewa, akses, dan regional keadilan sosial-ekologis yang diangkat melalui desain ulangnya.		Tantangan paling penting dari pembangunan kembali situs bukanlah teknologi, keuangan, atau administratif, meskipun ini adalah tantangan nyata dan signifikan, melainkan kebutuhan untuk membangun tempat yang berfungsi untuk melawan pola ketidakadilan lokal dan regional yang sudah mapan. Di seattle seperti di kota-kota pelabuhan pesisir lainnya, ruang biru perkotaan adalah barang publik dan lingkungan bersama, dengan tanggung jawab tata kelola yang unik dan menuntut untuk konseptualisasi dan pembangunan berkelanjutan.
9.	Völker, S., & Kistemann, T.	Developing The Urban Blue: Comparative Health Responses To Blue And Green Urban Open Spaces In Germany	Dusseldorf and Cologne, Germany, 2014	Artikel kami berfokus pada efek air di kota-kota, "biru perkotaan" (dibandingkan dengan "hijau perkotaan"), pada kesehatan dan kesejahteraan manusia.	Wawancara semi-standar kualitatif (n=113)	Hasilnya menunjukkan bahwa warna biru perkotaan sebagai faktor peningkatan kesehatan memerlukan penentuan dan pemeriksaan yang lebih rinci dan akurat terhadap efek peningkatan kesehatan secara umum dan lokal.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
10.	Hermawan, Atep Purwanto, M. Yanuar J. Panjaitan, Nora Herdiana	Perencanaan Lokasi Bendung Dan Ruang Terbuka Biru Di Sentul City Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG)	Sentul city, 2019	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui letak bendung dan RTB di Sentul City serta menghitung potensi ketersediaan dan pemanfaatan air di Sentul City dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG).	Analisis multi kriteria dan teknik overlay berbobot dengan perangkat lunak arcgis	Dari hasil analisis weighted overlay, disimpulkan bahwa 5 bendung dan 5 RTB dapat dibangun di lokasi penelitian. Hasil overlay dengan masterplan Sentul City menunjukkan kesesuaian tapak.
11.	Safira, Amira Laksmi Arifin, Hadi Susilo	Pengelolaan lansekap situ untuk mendukung keberlanjutan ruang terbuka biru di Jakarta Utara	Situ Pluit, Situ Sunter Utara, Situ Sunter Selatan, Jakarta Utara, 2019	Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kualitas dan karakteristik situs. Tujuan kedua adalah menganalisis persepsi, preferensi dan tingkat partisipasi masyarakat lokal. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan rekomendasi untuk pengelolaan berkelanjutan dari tiga lokasi yang dipelajari.	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik sederhana mengacu pada konsep TBS	Pengelolaan danau yang berkelanjutan disarankan untuk memanfaatkan potensi unik dari setiap lokasi. Situ Pluit memanfaatkan potensinya sebagai citra Jakarta Utara untuk kegiatan skala besar terkait RTB. Sementara Situ Sunter Utara fokus memanfaatkan hutan kota dan Situ Sunter Selatan memanfaatkan fasilitas olahraga air.
12.	Shahra, Aqlima Boupasslina Arifin, Hadi Susilo	Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Biru Berbasis Permukiman Kedap Air di Kota Bogor.	Kota bogor, 2018	Mengetahui pengelolaan ruang terbuka hijau dan ruang terbuka biru pada permukiman modern diwakili oleh Griya Katulampa yang terletak di bantaran Sungai Ciliwung. Sedangkan tipe permukaan organik diwakili oleh Pulo Geulis yang terletak di Delta Sungai Ciliwung. Kedua jenis	Focus Groups Discussion (FGD) diolah dengan metode analisis Strength Weakness Opportunitie Threat (SWOT).	Hasil analisis menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kemungkinan dan keterbatasan antara kedua lokasi penelitian. Walaupun memiliki kemampuan dan keterbatasan yang berbeda, namun strategi pengelolaan yang dikembangkan untuk mencapai SRG di kedua lokasi adalah sama, yaitu pengelolaan air dan ruang terbuka

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
				permukiman tersebut memiliki kemampuan dan keterbatasan yang berbeda.		hijau, pengelolaan ruang terbuka hijau dan peningkatan kapasitas masyarakat.
13.	Ulfah, Fitria Nurhayati Arifin, Hadi Susilo	Kajian Aspek Sosial Budaya Masyarakat Pada Ruang Terbuka Biru di Sempadan Sungai Ciliwung	Permukiman Pulo Geulis dan perumahan Griya Katulampa kota bogor, 2018	Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Kajian kegiatan sosial budaya masyarakat saat ini tentang keberadaan RTB, 2. Mempresentasikan hasil persepsi dan preferensi masyarakat terhadap RTB, 3. Menghadirkan konsep pengelolaan lanskap riparian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.	Analisis deskriptif, analisis uji Chi-Square.	Konsep “ <i>triple bottom line advantage</i> ” digunakan sebagai dasar rekomendasi pengelolaan lanskap riparian yang mengutamakan tiga hal penting, yaitu keseimbangan ekologi, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pemeliharaan kondisi sosial budaya masyarakat.
14.	Sutrisno, Alfred Jansen Arifin, Hadi Susilo Kaswanto	Pengelolaan Ruang Terbuka Biru Sungai Ciliwung untuk Kelestarian Sumber Daya Air Baku di Kota Bogor	Kota bogor, 2018	Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Memperoleh kuantitas air Sungai Ciliwung dari debit air dan curah hujan pada kala ulang 2, 5, 10, 25, 50 tahun yang akan datang. 2. Untuk mendapatkan distribusi spasial dan temporal kualitas air Sungai Ciliwung	Analisis distribusi frekuensi pearson log tipe III, analisis laboratorium, analisis distribusi spasial menggunakan metode inverse distance weighted (IDW).	Hasil indeks kualitas air menunjukkan bahwa Sungai Ciliwung berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber air baku. Namun, kualitas air Sungai Ciliwung dapat memburuk karena penggunaan lahan di lanskap bantaran sungai. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan fitoremediasi menggunakan lahan basah buatan sebagai konsep pengelolaan lanskap Sungai Ciliwung.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
15.	Erlinda Faradilla, Kaswanto, Hadi Susilo Arifin	Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Ruang Terbuka Hijau Dan Ruang Terbuka Biru Di Sentul City, Bogor	Bogor, 2017	Menganalisis lahan yang sesuai untuk digunakan sebagai ruang terbuka hijau dan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan Sentul City, berupa taman, hutan kota dan danau.	Analisis kualitatif	Lahan yang sesuai marginal untuk taman kota sebesar 95,81% sedangkan lahan yang tidak sesuai sebesar 4,19%. Dari lahan tersebut, lahan yang secara marginal cocok untuk taman kota dengan faktor pembatas yang paling mudah diatasi adalah lahan dengan faktor pembatas aliran tanah (s3r-2) dengan luas 5,08%, disusul lahan dengan faktor pembatas berupa tekstur tanah (s3r-1) dengan luas 73,12%. Lahan yang sesuai marginal untuk hutan kota adalah 85,88% sedangkan lahan yang tidak sesuai 14,12%. Lahan yang memiliki faktor pembatas paling mudah untuk diatasi adalah lahan dengan faktor pembatas kedalaman dasar efektif (s3r) dengan luas 52,59%. Tanah yang sangat cocok untuk danau adalah 3,70%, sedangkan tanah yang tidak sesuai adalah 3,15%. Potensi lahan kelas S1 dengan luas 3,70% bisa menjadi prioritas utama untuk pembuatan danau buatan unggulan.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
16.	Fitria Ulfa, Nurhayati, Hadi Susilo Arifin	Kajian Sosial Budaya Lanskap Riparian Sungai Ciliwung	Bogor, 2017	Menganalisis gambaran situasi dan aktivitas sosial budaya masyarakat saat ini terhadap keberadaan RTB. Informasi ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Bogor khususnya dalam penataan kawasan sempadan sungai Ciliwung yang disesuaikan dengan kegiatan sosial budaya masyarakat sempadan sungai, sehingga lanskap bantaran sungai memiliki fisik dan kualitas serta daya dukung yang tinggi. nilai estetika dan berdampak positif bagi masyarakat sekitar.	Kualitatif menggunakan metode <i>purposive sampling</i>	Menganalisis gambaran situasi dan aktivitas sosial budaya masyarakat saat ini terhadap keberadaan RTB. Informasi ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Bogor khususnya dalam penataan kawasan sempadan sungai Ciliwung yang disesuaikan dengan kegiatan sosial budaya masyarakat sempadan sungai, sehingga lanskap bantaran sungai memiliki fisik dan kualitas serta daya dukung yang tinggi. nilai estetika dan berdampak positif bagi masyarakat sekitar.
17.	Faradilla, Erlinda Arifin, Hadi Susilo Kaswanto	Evaluasi lanskap untuk infrastruktur hijau di ruang terbuka hijau dan ruang terbuka biru di Sentul City, Bogor	Sentul city, 2017	Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh peta tutupan lahan Kota Sentul saat ini, memperoleh peta kesesuaian lahan untuk RTH dan RTH, memperoleh peta ketersediaan lahan untuk RTH dan RTH, serta memperoleh konsep ruang terbuka hijau dan pengelolaan ruang terbuka hijau.	Metode evaluasi lahan dengan pendekatan konsep Sistem Informasi Geografis, Water Sensitive City (WSC) dan penerapan elemen Water	Diperkirakan tambahan suplai air melalui danau buatan tersebut sebesar 3.843.600 m ³ , yang diharapkan dapat menjadi tambahan suplai air untuk memenuhi kebutuhan air hingga tahun 2039.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
					Sensitive Urban Design (WSUD)	
18.	Darmawan, Restu Putu Arifin, Hadi Susilo	Manajemen Situ Dalam Mendukung Keberlanjutan Ruang Terbuka Biru Di Kota Tangerang Selatan	Situ Gintung, Situ Pamulang, dan Situ Parigi Kota Tangerang selatan, 2017	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter bentang alam yang ada, menganalisis persepsi dan preferensi pengguna danau, menganalisis nilai guna situ dan menyusun rekomendasi pengelolaan situ.	Metode pendekatan Konsep Tirta Budaya Situ (TBS) yaitu analisis kondisi umum, analisis nilai ekonomi, analisis persepsi dan preferensi pengunjung, serta penyusunan rekomendasi pengelolaan.	Rekomendasi yang dihasilkan terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek ekologi, aspek ekonomi dan aspek sosial. Rekomendasi aspek ekologis diprioritaskan dalam peningkatan kualitas air di ketiga lokasi tersebut. Rekomendasi dari aspek ekonomi adalah pemberian biaya lingkungan per jenis pemanfaatan di ketiga lokasi tersebut. Rekomendasi pada aspek sosial diprioritaskan pada peningkatan fasilitas untuk mendukung pemanfaatan danau dan pembentukan serta penguatan kelembagaan untuk mengelola ketiga danau tersebut.
19.	Nur Faizah Marwan, Bagas Setiono, Nur Indah	"Ecoblue": Konsep penggabungan penerapan ruang terbuka biru (RTB) dan pertanian perkotaan berbasis kesejahteraan, pendidikan dan kesehatan masyarakat Kampung Code	Kampung Code Yogyakarta, 2016	Meningkatkan taraf hidup masyarakat desa kode dengan optimalisasi Ruang Terbuka Biru (BOS) yang mengutamakan pengelolaan sampah dengan konsep urban farming.	Literature study that can be justified	Perpaduan antara pengelolaan Ruang Terbuka Biru dan konsep urban farming menggunakan sistem taman vertikal memanfaatkan limbah Sungai Code. Struktur sempadan sungai dengan saluran-saluran kecil di kiri kanan badan sungai utama dapat mengatasi luapan air yang datang ke hulu dan memilah sampah organik untuk didaur ulang. Sampah

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
						organik dari sungai dimanfaatkan sebagai kompos dan sampah anorganik berupa botol plastik dapat dimanfaatkan sebagai media tanam untuk taman vertikal sebagai solusi pemanfaatan dinding dan pagar sebagai lahan karena berkurangnya tanah.
20.	Noviandi, Tri Utomo Zelan Arifin, Hadi Susilo Kaswanto	Pengelolaan lanskap riparian sebagai strategi pengelolaan ruang terbuka biru di Sungai Ciliwung	Sungai ciliwung kabupaten bogor, 2016	Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep pengelolaan lanskap riparian di Sungai Ciliwung sebagai upaya pengendalian banjir di hilir.	Perbandingan metode riparian standar, analisis fitur lanskap riparian, proses hirarki analitis (AHP) dan pendekatan konsep restorasi sungai.	Konsep pengelolaan lanskap sempadan sungai di segmen hulu berfokus pada penyerapan air dengan rencana penambahan Ruang Terbuka Biru (RTB) berupa kolam retensi. Sementara itu, konsep pengelolaan lanskap riparian pada segmen tengah dan hilir difokuskan pada tampungan atau tampungan air dengan rencana penambahan Ruang Terbuka Biru (RTB) berupa cekungan sempadan sungai.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
21.	Saiful, Mohammad Arifin, Hadi Susilo Kaswanto	Pengelolaan Situ Sebagai Ruang Terbuka Biru Produktif Berbasis Komunitas dan Berbasis Pengembang di Kabupaten Tangerang	Situ Legok dan Telaga Biru Cigaru Kabupaten Tangerang, 2016	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi lingkungan biofisik perairan dan pengelolaan in situ, serta merumuskan strategi yang sesuai untuk pengelolaan RTB produktif in situ.	Metode pengamatan langsung, pengukuran lapangan dan uji laboratorium, penilaian budidaya air di tempat, metode proses hierarki analitik (AHP).	Strategi prioritas pengelolaan situ sebagai RTB produktif berkelanjutan dalam rangka upaya pelestarian dan pemanfaatan badan air adalah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara situs dengan pengaturan penggunaan lahan yang sesuai sebagai upaya untuk melindungi sumber daya air 2. Revitalisasi situs yang tergolong rusak/miskin sebagai upaya untuk meningkatkan fungsi dan manfaat situs 3. Mengembangkan pengelolaan kolaboratif untuk penguatan kelembagaan tata kelola situ yang berkelanjutan
22.	Hadi Susilo Arifin, Kaswanto, Nurhayati	Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Dan Biru Di Kota-Kota Sensitif Air Jabodetabek	Jabodetabek, 2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan perubahan tutupan lahan/penggunaan lahan dari hulu-tengah-hilir di DAS Ciliwung; 2. Menunjukkan bagaimana lanskap riparian dikelola untuk mencapai lanskap produktif yang berkelanjutan; dan 	Deskriptif kualitatif	Berdasarkan karakteristik lanskap sempadan sungai di sepanjang Sungai Ciliwung, jenis pengelolaan lanskap yang diusulkan adalah: pertanian perkotaan di hulu, konservasi agro-biodiversitas di hulu, dan kebun masyarakat di hilir. Aturan bahwa lanskap sempadan sungai harus menjadi ruang terbuka hijau publik harus tegas diterapkan.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
				3. Menyebarluaskan hasil penelitian melalui rekayasa sosial.		
23.	Savira, Menisa Putri Kaswanto	Pengelolaan Ruang Terbuka Biru dalam Mewujudkan Masyarakat Rendah Karbon di Kota Depok	Kota Depok, 2015	Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengelolaan RTB untuk mewujudkan Masyarakat Rendah Karbon (MRK), khususnya di Kota Depok.	Metode survei, wawancara, kuesioner dan Analytical Hierarchical Process (AHP)	Hasil akhir dari penelitian ini menghasilkan rencana pengelolaan RTB di Kota Depok dan implementasi pengelolaan RTB di MRK. Melalui pengelolaan RTB ini diharapkan fungsi RTB di Kota Depok dapat lebih optimal dan MRK dapat terwujud sehingga Kota Depok dalam perkembangannya mampu menurunkan emisi CO ₂ di RTB dan berkontribusi terhadap perbaikan iklim kota. skala.
24.	Ghassanii, Aliifah Arifin, Hadi Susilo	Implementasi rekayasa sosial dalam pengelolaan lanskap ruang terbuka biru bagi masyarakat Tepian Sungai Ciliwung	Bantaran Sungai Ciliwung Jabodetabek, 2015	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana lanskap RTB yang berkelanjutan dapat diciptakan dengan melihat aspek sosial masyarakat.	Pendekatan kualitatif (metode survei lapang, wawancara dan kuesioner, dan diskusi kelompok terfokus)	Hasil dari penelitian ini adalah strategi pengelolaan RTB dengan penerapan social engineering yang efektif yaitu dengan mengutamakan tatanan media (1) spanduk (2) leaflet (3) poster dan (4) DVD sebagai upaya mengubah pola pikir masyarakat relatif terhadap permasalahan RTB saat ini, terutama di daerah pedesaan di sepanjang Sungai Ciliwung.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
25.	Novy Gitani Siswanto	Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Biru untuk Potensi Revitalisasi dan Pengembangan Urban Agriculture di Hulu Sungai Ciliwung	Ciliwung, 2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis RTH dan RTB di bagian hulu Sungai Ciliwung; 2. Menganalisis potensi produksi pertanian untuk perkotaan melalui pengelolaan RTH khususnya pekarangan, kebun campuran, dan talun, serta RTB dalam bentuk kolam-kolam ikan dan badan air lainnya; 3. Mengembangkan konsep pengelolaan kawasan RTH dan RTB untuk kemungkinan revitalisasi dan pengembangan pertanian perkotaan di hulu Sungai Ciliwung. 	Inventarisasi kondisi ruang dengan metode survei dan wawancara serta studi pustaka	Pengelolaan kawasan RTH dan RTB di bagian hulu Sungai Ciliwung untuk mendukung revitalisasi dan pengembangan urban agriculture adalah menggunakan konsep pemanfaatan yang terintegrasi baik antara pekarangan, kebun campuran, dan talun, ataupun antara badan air yang ada. Konsep terintegrasi antara RTH dan RTB juga akan mendukung pengembangan pertanian perkotaan.
26.	Hadi Susilo Arifin	Revitalisasi ruang terbuka biru sebagai upaya pengelolaan lanskap dalam skala bioregional	Daerah Aliran Sungai Ciliwung, 2014	Memelihara, merevitalisasi dan mewujudkan ketersediaan RTB.	Analisis Perubahan RTB dan Arah Perubahannya dan Analisis Penyusunan	Membuat kebijakan yang bermanfaat bagi semua pihak.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
27.	Arkham Hs, Hadi Susilo Arifin, RI Kaswanto	Strategi Pengelolaan Lanskap Biru di Ciliwung di DAS Ciliwung	DAS Sungai Ciliwung. 2014	a. Menganalisis arah perubahan tutupan lahan RTB di DAS Ciliwung; b. Menyusun strategi pengelolaan RTB untuk mempertahankan eksistensi RTB dan menghidupkan kembali RTB yang ada di DAS Ciliwung.	Strategi Pengelolaan Analisis Perubahan RTB dan Arah Perubahannya dan Analisis Penyusunan Strategi Pengelolaan	1. Perubahan tutupan badan air yang cukup besar di DAS Ciliwung. 2. Strategi pengelolaan RTB di DAS Ciliwung berdasarkan analisis SWOT telah menghasilkan 11 alternatif strategi, di antaranya lima, membuat aturan khusus bagi pengembang (swasta), dalam mewajibkan kawasan permukiman untuk menyediakan RTB sebagai penyedia jasa lingkungan, mensosialisasikan pentingnya RTB bagi masyarakat pada tahun Untuk menjaga kelangsungan hidup RTB, infrastruktur RTB dilengkapi untuk melindunginya dari pendangkalan, strategi untuk membuat rencana pengelolaan RTB oleh pemerintah daerah dengan memberikan mekanisme reward and punishment bagi masyarakat, dan mengembangkan kawasan wisata berbasis masyarakat lokal di RTB yang dipandang potensial.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
28.	Arkham Hs, Hadi Susilo Arifin, RI Kaswanto	Pengelolaan Lanskap Ruang Terbuka Biru di Ciliwung. Baskom	DAS sungai ciliwung, 2014	Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Menganalisis perubahan dan arah perubahan tutupan lahan di RTB di DAS Ciliwung; 2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Tutupan Lahan RTB di Cekungan Ciliwung 3. Menyusun strategi pengelolaan RTB untuk mempertahankan eksistensi RTB dan menghidupkan kembali RTB yang ada di DAS Ciliwung.	Metode Penginderaan Jauh (Citra Landsat MSS 1978, Landsat TM 1995 dan Landsat ETM+ 2010), analisis SWOT.	Strategi pengelolaan RTB di DAS Ciliwung berdasarkan analisis SWOT telah menghasilkan 11 alternatif strategi, lima di antaranya membuat aturan khusus untuk pengembang proyek (swasta), ketika membuat kawasan perumahan wajib menggunakan RTB sebagai jasa lingkungan. penyedia , sosialisasi tentang pentingnya peran RTB bagi masyarakat untuk mempertahankan keberadaan RTB, infrastruktur RTB dilengkapi untuk melindungi terhadap penyumbatan, strategi untuk membuat rencana pengelolaan RTB oleh pemerintah daerah dengan memberikan mekanisme reward - and community punishment, dan mengembangkan lokal kawasan wisata berorientasi masyarakat di RTB yang dipandang potensial.
29.	Arkham S. Arifin, Hadic L. Kaswanto, Regano H. Susilo Arifin, Nurhayati	Pengelolaan Lanskap Ruang Terbuka Biru di Daerah Aliran Sungai Ciliwung.	Unit Daerah Aliran Sungai Ciliwung, 2013	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1. Analisis perubahan dan arah perubahan spasial lanskap RTB di DAS Ciliwung dari tahun 1980, 1995 dan 2010.	Metode remote sensing (maximum likelihood), analisis regresi logistik biner	Hasil analisis spasial menunjukkan adanya perubahan badan air yang signifikan dimana pada tahun 1978 luas RTB seluas 675,05 ha, tahun 1995 647,88 ha dan tahun 2010 581,78 ha. Artinya dari tahun 1978-1995 luas RTB menyusut sekitar

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
				2. Analisis Pemicu Perubahan Lanskap RTB di DAS Ciliwung.		27,17 ha dan dari tahun 1995-2010 sekitar 66,01 ha. Arah perubahan RTB didominasi oleh perubahan RTB di permukiman sebesar 76,39% dan faktor pendorong yang berpengaruh besar adalah jarak dari pusat kota, jarak dari jalan raya, kemiringan lereng, jenis tanah dan kepadatan penduduk.
Lokus studi						
30.	N. R.Listiana, D. Suwandono	Pola Interaksi Spasial Kegiatan Penangkapan Ikan Di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati	Desa Bajomulyo, 2021	Mendapatkan hasil temuan apakah usaha perikanan tangkap yang dimiliki masyarakat Desa Bajomulyo berinteraksi dengan wilayah lain atau cukup menyerap sumberdaya setempat dan sekitarnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan akan sumberdaya/ perlengkapan untuk menjalankan usaha, pemasaran hasil produksi tangkapan ikan untuk mengembangkan usahanya serta kondisi ruang atau fasilitas pendukung usaha perikanan tangkap yang ideal untuk terus menunjang usaha perikanan tangkap Desa Bajomulyo.	Pendekatan kuantitatif dengan Analisis statistik deskriptif	Kegiatan penangkapan ikan terdiri dari rangkaian kegiatan yang terdiri dari kegiatan pra produksi, produksi dan pasca produksi yang membentuk suatu sistem bisnis dan saling berkaitan. Dalam pola interaksi spasial kegiatan penangkapan ikan di Desa Bajomulyo, beberapa interaksi terjadi di Kabupaten Pati khususnya Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
31.	Heri Setiawan, Anwar Bey Pane, Ernani Lubis	Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Pesisir Bajomulyo untuk Meningkatkan Fungsi Pelabuhan Perikanan	Desa Bajomulyo, 2019	Menetapkan strategi pengembangan KPBU Bajomulyo untuk meningkatkan fungsinya	Analisis SWOT dan Manajemen Perencanaan Strategis Kuantitatif (QSPM)	Strategi pengembangan PPP Bajomulyo Pati untuk meningkatkan fungsi pelabuhan perikanan dilakukan dengan membuat Nota Kesepahaman antara Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan Pemerintah Kabupaten Pati tentang penyelesaian aset sehingga pembangunan fasilitas pelabuhan yang dibutuhkan dapat segera dilaksanakan.
32.	Vicky Restu Nugroho	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil Pendapatan Nelayan di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati	Desa Bendar Juwana, 2017	Menganalisis pengaruh harga ikan, biaya operasional, total upah awak kapal dan biaya solar secara simultan terhadap pendapatan nelayan di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.	Analisis deskriptif kuantitatif	Variabel harga ikan terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, variabel biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, variabel total upah ABK juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, variabel biaya solar juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
33.	Gandung Aryo Nugroho	Karakteristik Spasial Kawasan Permukiman Nelayan di Tepian Sungai Silugonggo (Studi Kasus Desa Bendar dan Desa Bajomulyo Juwana)	Desa Bendar dan Desa Bajomulyo, 2017	Untuk menemukan karakter ruang permukiman nelayan di tepi Sungai Silugonggo	Analisis deduktif kualitatif rasionalistik	Kajian tentang sifat fisik kawasan permukiman nelayan di bantaran Sungai Silugonggo mendapatkan hasil bahwa pada kawasan ini didominasi oleh faktor basis forward dan backward linkage sosial ekonomi, Pola grid struktur kawasan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
						terlihat pada pertumbuhan linier mengikuti aliran sungai yang mengarah ke pusat kota sampai ke pantai, Dalam pola spasial ruang terjadi space yang berubah fungsi tanpa kendali (<i>lost space</i>), akibat perkembangan ekonomi masyarakat yang tidak menghendaki spasial ruang untuk pengolahan ikan.
34.	Gadis Ayu Wardani, Wijayanti, Bambang Adji Murtomo	Penataan Kampung Nelayan di Desa Bendar-Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati	Desa Bendar dan Bajomulyo, 2014	Keberadaan permukiman nelayan sangat dekat dengan sumber daya perikanan, wilayah persebaran hasil tangkapan dan wilayah pesisir, lokasi tersebut harus mudah dijangkau oleh masyarakat dengan sistem transportasi dan jaringan jalan yang baik, diperkaya dengan kegiatan sosial, ekonomi dan budaya yang menarik tanpa merusak lingkungan. .	Pendekatan desain arsitektur dengan konsep neo language. Pendekatan fungsional, berorientasi kinerja, teknis dan kontekstual	Menghasilkan program ruang dan tapak terpilih
35.	Diah Meitasari	Evaluasi pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan masyarakat nelayan (studi kasus nelayan	Desa Bendar, 2011	Mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan program PUMP di Desa Bendar, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati dan permasalahan yang ditemui di lapangan serta pemecahannya sebagai berikut, sehingga	Analisis kualitatif deskriptif	Program PUMP (Program Usaha Pedesaan Mina) dilaksanakan di Desa Bendar pada tahun 2011. Program PUMP ini merupakan program pengentasan kemiskinan berupa bantuan tunai 100 juta rupiah yang akan dibelanjakan dalam bentuk

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
		tradisional di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)		diketahui sejauh mana program PUMP akan mengurangi kemiskinan perikanan dapat mencerahkan masyarakat di Desa Bendar.		alat tangkap, perbaikan jaring, pembelian mesin atau perbaikan mesin, sehingga diharapkan melalui program PUMP ini dapat tercipta kesejahteraan.
36.	Tri Murwati	Studi Pengaruh Kegiatan Pelabuhan Perikanan Terhadap Aspek Kualitas Air Sungai Juwana dan Persepsi Masyarakat (Studi Kasus Di Pelabuhan Perikanan Pesisir (PPP) Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)	Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bajomulyo, Kecamatan Juwana, 2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui dan menilai kualitas air Sungai Juwana akibat kegiatan pelabuhan perikanan; 2. Review pengoperasian pelabuhan perikanan dan pengelolaan limbah di PPP Bajomulyo; dan 3. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan KPBU Bajomulyo sebagai dasar strategi perencanaan pengelolaan pelabuhan. 	Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif	Parameter yang telah melebihi baku mutu adalah TSS, kekeruhan, DO, BOD, amoniak, nitrit dan minyak/lemak, sedangkan parameter yang tidak melebihi ambang batas adalah suhu, salinitas, pH dan nitrat. Berdasarkan hasil perhitungan IMLP untuk peruntukan Kualitas Air Kelas II tergolong kondisi sangat buruk hingga buruk, sedangkan nilai IMLP untuk peruntukan Kualitas Air Pelabuhan tergolong buruk hingga sedang.
37.	M. Azzam Manan	Nelayan Desa Bendar: Strategi Mengatasi Hambatan Menangkap Ikan	Desa Bendar, 2010	Untuk menganalisis kendala usaha perikanan dengan adanya regulasi baru	Analisis kualitatif	Strategi yang dapat dilaksanakan adalah dengan membangun komunikasi yang seluas-luasnya dengan pemerintah selaku regulator, membangun hubungan bisnis dan hubungan kerja dengan bakul selaku pemangku kepentingan dengan menunjukkan sikap kooperatif yang tinggi, kebijakan pemilik kapal yang

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
						menerapkan hubungan kerja dengan ABK yang memiliki nilai solidaritas sosial yang tinggi.
38.	Supratiwi	Peran modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Bendar, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati	Desa Bendar, 2009	Untuk mengetahui apa peran modal sosial di Desa Bendar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.	Kualitatif deskriptif	Ada modal sosial yang berbeda, yaitu yang pertama adalah modal sosial dalam kaitannya dengan aspek sosial berupa kepercayaan sosial. Kedua, modal sosial terkait dengan aspek budaya berupa nilai-nilai kerja keras dan keuletan, kemudian modal sosial ketiga terkait dengan aspek ekonomi berupa pranata ekonomi yang dibentuk masyarakat atas dasar keuntungan. -sistem berbagi Keempat, modal sosial berkaitan dengan aspek peran perempuan.
39.	Erlinia Vira Yusnita	Penataan kawasan permukiman di bantaran Sungai Silugonggo - Optimalisasi pemanfaatan fungsi outdoor dan indoor untuk kegiatan produksi, transaksi dan pemukiman	Permukiman di tepian Sungai Silugonggo , 2002	Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan desain penataan kawasan permukiman yang mampu memwadahi berbagai kegiatan produksi, transaksi dan bertempat tinggal bagi masyarakat menengah kebawah di kawasan tepian Sungai Silugonggo	Pendekatan Kognitif	Penataan kawasan permukiman di Tepian Sungai Silugonggo, yang meliputi: 1) Konsep Pengolahan Tapak 2) Konsep Ruang Luar 3) Konsep Ruang Dalam

Sumber : analisis penyusun, 2021

1.9. Metode Penelitian

Berdasarkan (Sugiyono, 2015) Tujuan dan kegunaan penelitian ilmiah dibedakan menjadi tiga yaitu :

- Penelitian penemuan → penelitian yang menciptakan sesuatu yang baru yang belum ditemukan.
- Penelitian pembuktian → penelitian yang membuktikan kebenaran teori dalam kasus tertentu untuk menjawab keraguan tentang informasi.
- Studi pengembangan → studi yang memperdalam dan memperluas pengetahuan yang ada.

Secara umum Berdasarkan (Sugiyono, 2015) penelitian ilmiah dibagi menjadi dua, yaitu :

- Penelitian kuantitatif → suatu bentuk analisis yang menggunakan data dan statistic sebagai angka.
- Penelitian kualitatif → penelitian yang datanya bersifat deskriptif menurut pegamatan peneliti lapangan, bentuk analisisnya deskriptif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

1.9.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

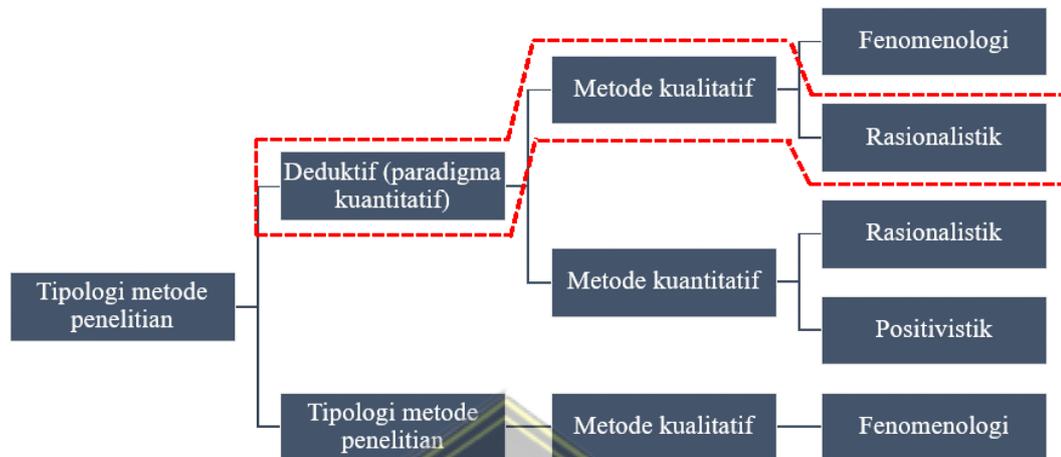
Penelitian tentang “Analisis Pengembangan Ruang Terbuka Biru Berkelanjutan pada Sungai Silugonggo Juwana” ini dilaksanakan dengan waktu penelitian selama 4 bulan dihitung mulai dari Bulan Maret 2021 sampai dengan Bulan Juli 2021.

1.9.2. Jenis Metode Penelitian

Penelitian memiliki beberapa metode, yaitu :

- Metode deduktif → metode yang didasarkan pada suatu teori dan diuji pada suatu tempat tertentu dalam suatu kasus tertentu yang kemudian dibandingkan Kembali dengan teori tersebut.
- Metode induktif → metode yang didasarkan pada pengembangan teori-teori lokal atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan kajian.

Selain itu, penelitian juga terdiri dari beberapa jenis metode penelitian yang diilustrasikan sebagai berikut :



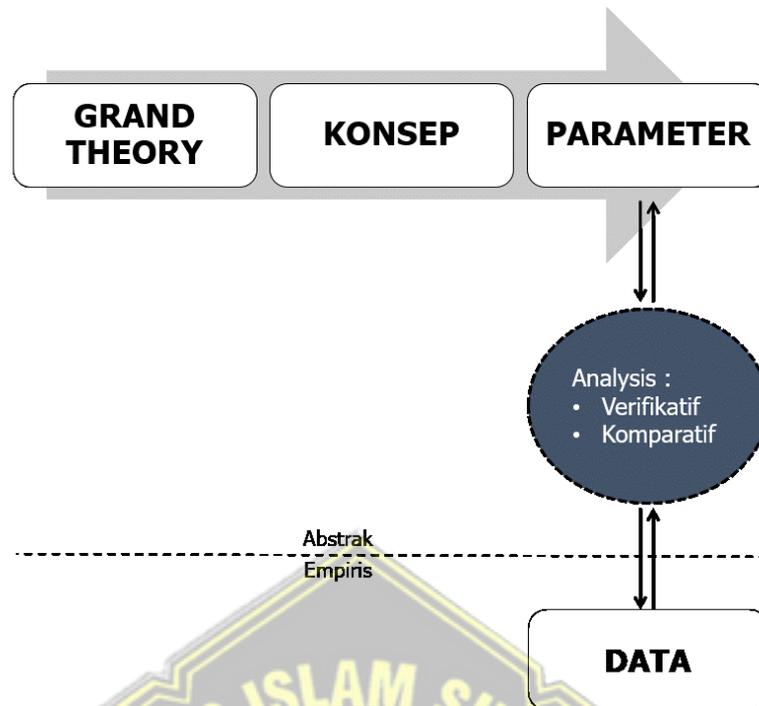
Gambar 1.5
Tipologi Metode Penelitian

Sumber: Sudaryono (2006)

Keterangan :

----- (garis merah) = metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini

Tipologi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengembangan Ruang Terbuka Biru Berkelanjutan pada Sungai Silugonngo Juwana” ini adalah metode penelitian deduktif kualitatif rasionalistik. Berikut ini merupakan proses metode penelitian deduktif kualitatif rasionalistik.



Gambar 1.6
Metode Deduktif Kualitatif Rasionalistik

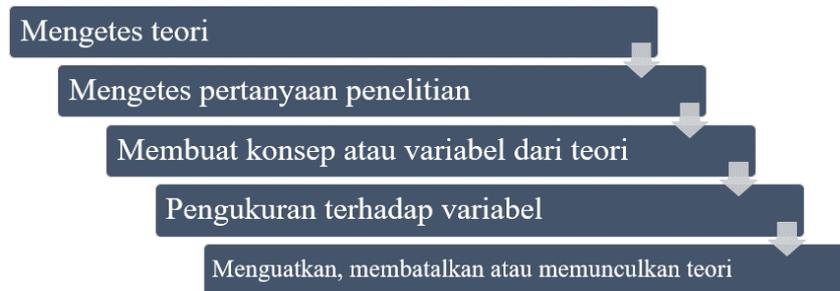
Sumber: Sudaryono (2006)

Posisi teori dalam penelitian kualitatif tidak terlalu dominan seperti pada penelitian kuantitatif. Fungsi dari teori itu sendiri adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan atau menafsirkan data.
2. Memprediksi saat melakukan observasi lapangan.
3. Menghubungkan studi satu dengan studi lainnya.
4. Menyediakan kerangka hasil temuan dan pengamatan bagi peneliti dan pembaca.

Sedangkan urutan Langkah peneliti dalam teori adalah sebagai berikut :

1. Mengetes teori.
2. Mengetes pertanyaan penelitian berdasarkan teori.
3. Mengeluarkan konsep atau variable yang berdasar pada teori.
4. Mengukur terhadap variabel.



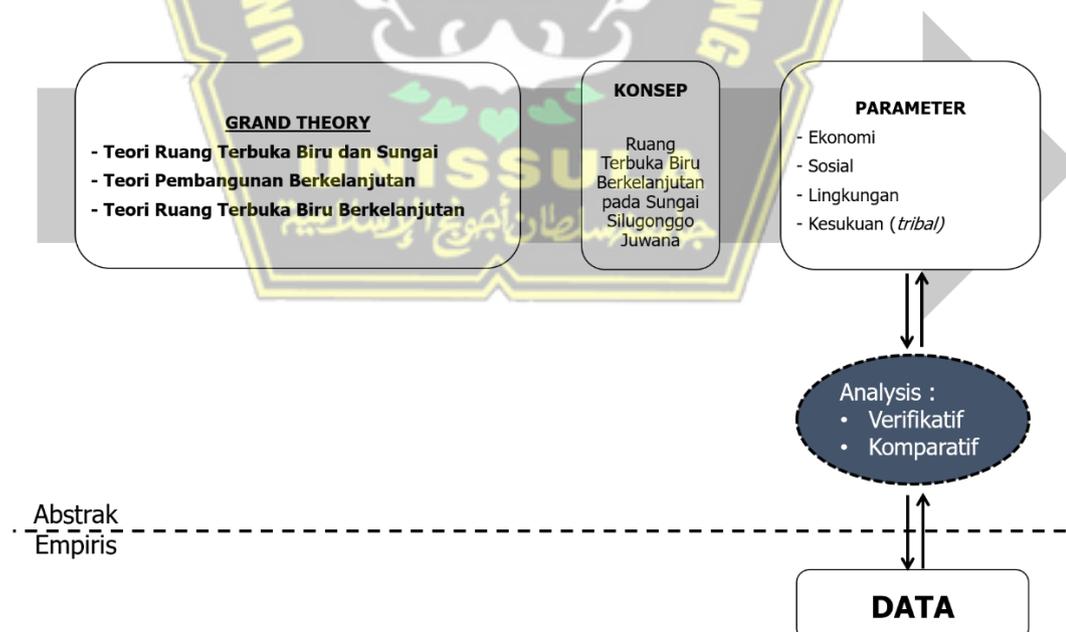
Gambar 1.7
Deduktif dalam penelitian kualitatif

Sumber: Alwasilah, (2017)

Proses penelitian metode penelitian deduktif kualitatif rasionalistik terdiri dari :

- Grand theory, teori inti yang digunakan dalam penelitian.
- Konsep.
- Parameter.
- Analisis dengan menggunakan data-data pendukung.

Berikut ini merupakan proses penelitian dalam penelitian “Analisis Pengembangan Ruang Terbuka Biru Berkelanjutan pada Sungai Silugonggo Juwana” :



Gambar 1.8
Diagram Pendekatan Penelitian Metode Deduktif Kualitatif Rasionalistik

Sumber: penyusun, 2021

1.10. Peran Peneliti

Peneliti memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti yang baik adalah kunci keberhasilan penelitian. Peneliti kualitatif mengumpulkan data melalui berbagai proses, seperti observasi, wawancara, dan pendokumentasian responden atau konsultan. Peneliti yang berkualitas adalah alat yang mengumpulkan informasi bahkan jika Anda menggunakannya. Pengumpulan informasi dapat dilakukan secara rutin dengan menggunakan kuesioner, namun seringkali peneliti mengembangkan pertanyaan secara lebih spontan. (Creswell, 2013:261).

Peneliti penelitian yang berjudul analisis manajemen sungai sebagai ruang terbuka biru” berasal dari *background* disiplin ilmu teknik planologi. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang berfokus spasial atau keruangan. Focus utama dalam penelitian ini adalah mengenai analisis manajemen sungai sebagai ruang terbuka biru. Penelitian ini akan dilakukan di Sungai Silugonggo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Lokasi yang telah dipilih merupakan hasil dokumentasi penelitian-penelitian, jurnal serta artikel yang pernah dilakukan.

Survai lokasi yang akan dilakukan untuk mendapatkan informasi dan mengamati lokasi memerlukan surat izin dari instansi terkait. Instansi terkait yang dimaksud adalah pemerintah Kabupaten Pati dan pengelola Sungai Silugonggo. Proses mendapatkan surat izin pelaksanaan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembuatan surat izin penelitian pengambilan data dan survey lokasi dari pihak kampus (Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
2. Pembuatan surat izin penelitian pengambilan data dan survey lokasi dari pihak KESBANGPOL (kesatuan bangsa dan politik) Kabupaten Pati sebagai lokasi penelitian. pembuatan surat izin ini memerlukan proposal penelitian, surat izin kampus dan fotokopi KTP.
3. Melapor kepada Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (DPUPR) Kabupaten Pati untuk mendapatkan rekomendasi izin penelitian. memerlukan proposal penelitian, surat izin kampus dan surat izin KESBANGPOL.
4. Melapor kepada pengelola Sungai Silugonggo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

Surat izin yang telah di buat kemudian menjadi alat bantu dalam mendapatkan izin melakukan survai dan meminta kebutuhan data. Kegiatan lapangan yang akan dilakukan untuk mendapatkan informasi, data dan surat izin tentunya terdapat beberapa masalah atau kendala. Adapun kendala yang mungkin akan ditemui oleh peneliti selama melakukan kegiatan lapangan sebagai berikut:

1. Proses izin instansi terkait yang rumit sehingga memerlukan waktu lama.
2. Kesulitan menemui informan yang tepat
3. Keterbatasan pengetahuan responden dalam memahami maksud penelitian yang dijelaskan oleh peneliti.
4. Adanya pengusa lokasi tertentu yang mungkin ditemui.
5. Ketidak kebersediaan responden atau narasumber untuk dimintai informasi
6. Data sekunder yang terbatas
7. Kesulitan dalam menemukan waktu yang tepat untuk bertemu dengan responden atau narasumber.

Kesulitan-kesulitan diatas merupakan kejadian yang mungkin akan muncul dalam pelaksanaan kegiatan. Kesulitan diatas mungkin dapat bertambah namun peneliti mengharapkan tidak mendapatkan kesulitan dalam pelaksanaan penelitian.

1.11. Tahapan Penelitian

1. Tahap Persiapan

Tahap awal dari sebuah penelitian adalah tahap persiapan, yang terdiri dari beberapa Langkah yaitu :

1. Merumuskan masalah penelitian, tujuan dan sasaran.
2. Menentukan lokasi studi.
3. Inventarisasi data.
4. Mengumpulkan kajian literatur.
5. Mengumpulkan penelitian pustaka.
6. Menyusun teknis pelaksanaan pengumpulan data.

2. Merumuskan Masalah Penelitian, Menentukan Tujuan dan Sasaran

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengembangan Ruang Terbuka Biru Berkelanjutan pada Sungai Silugonggo Juwana” ini adalah terjadi permasalahan yang muncul akibat aktivitas masyarakat

sehingga menyebabkan penurunan fungsi sungai sebagai ruang terbuka biru. Fokus penelitian ini dipilih karena belum ada penelitian yang berfokus pada ruang terbuka biru berkelanjutan.

3. Menentukan Lokasi Studi

Terdapat beberapa faktor yang mendasari penentuan lokasi studi yaitu permasalahan, keterjangkauan lokasi, dan ketersediaan referensi literatur. Lokasi studi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Sungai Silugonggo yang terletak di Desa Bendar dan Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Lokasi studi dipilih karena sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. lokasi studi ditinjau dari keterjangkauan berada di wilayah PKL (Pusat Kegiatan Lokal) Kabupaten Pati.

4. Inventarisasi Data

Dibutuhkan berbagai data dalam penelitian ini, yang terjabarkan pada sub-bab pengumpulan data. Kebutuhan data ditentukan berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan pada bab 2, yang terbagi dalam dua jenis yaitu data primer (didapatkan langsung di lapangan seperti wawancara, dokumentasi, dan pengamatan panca indra) dan data sekunder (didapatkan dari dokumen instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini).

5. Pengumpulan Kajian Literatur/Teori

Kajian literatur dan teori berkaitan dengan sudut pandang peneliti dalam mengimplementasikan teori ke dalam penelitian. Kajian literatur/teori disusun untuk memberikan sudut pandang dan mempermudah proses pengumpulan dan analisis data.

6. Pengumpulan Penelitian Pustaka

Untuk mempermudah pemahaman tentang fokus penelitian yang diambil, dibutuhkan pengumpulan penelitian pustaka. Referensi penelitian sebelumnya digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang harus diperhatikan peneliti. Tujuan dari penelitian pustaka bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

7. Penyusunan Teknis Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pada tahap ini terdiri dari beberapa langkah yaitu merumuskan teknis pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, sasaran responden dan format-format survei lain yang dibutuhkan.

1.12. Sumber Data

1. Prosedur Pengumpulan Data

Proses wajib dalam keberhasilan penelitian adalah pengumpulan data, baik penelitian kualitatif dan maupun kuantitatif. Proses pengumpulan data dipandang sebagai usaha untuk membatasi penelitian, mengumpulkan informasi, merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi. Hal penting yang harus diperhatikan dalam penelitian kualitatif adalah penentuan lokasi dan responden/narasumber. Penentuan lokasi dilakukan dengan cara membaca referensi yang telah ada sebelumnya. Sedangkan untuk penentuan responden/narasumber dilakukan secara pasti, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan secara acak/random. Pengumpulan data terdiri dari empat aspek yaitu:

1. Setting → berhubungan dengan lokasi penelitian.
2. Aktor → berhubungan dengan narasumber/responden yang menjadi tujuan.
3. Peristiwa → kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktore yang akan menjadi topik observasi.
4. Proses → sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam sebuah setting.

Terdapat sebuah istilah pada proses pengumpulan data penelitian kualitatif yaitu triangulasi. Triangulasi adalah kombinasi metodologi yang digunakan untuk memahami satu fenomena. Ada beberapa format triangulasi, diantaranya :

Tabel I.2
Format Triangulasi

Dalam Satu Metode	Antara Metode
Methodological triangulation Survey dan eksperimen	Methodological triangulation Survey dan interview
Methodological triangulation Observasi, interview, dan analisis dokumen	Methodological triangulation Interview, observasi,dan survey

Sumber : Alwasilah, 2017

Format triangulasi di atas adalah pilihan dalam pengumpulan data yang akan dilakukan. Penelitian “Analisis Pengembangan Ruang Terbuka Biru Berkelanjutan

pada Sungai Silugonggo Juwana” ini akan menggunakan format triangulasi observasi, interview, dan analisis dokumen dalam pengumpulan data. Format triangulasi yang akan digunakan dijabarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah responden, peristiwa dan kemampuan peneliti untuk mengamati peristiwa itu. Observasi adalah data yang diperoleh peneliti tanpa berinteraksi dengan responden. Observasi penelitian kualitatif memiliki objek kajian yang disebut situasi sosial (Spradley dalam Sugiono, 2015). Ada 3 komponen dalam situasi sosial, yaitu:

- a. Place adalah tempat terjadinya observasi.
- b. Actor adalah responden yang terlibat dalam kegiatan observasi.
- c. Activity adalah kegiatan yang dilakukan oleh responden dalam kegiatan observasi.

Terdapat 3 tahapan pelaksanaan observasi, yaitu:

1. Tahap deskripsi → meninjau kondisi lokasi studi.
2. Tahap reduksi → observasi fokus penelitian.
3. Tahap seleksi → observasi dengan lebih memfokuskan objek penelitian.

Tahapan observasi dalam penelitian ini diimplemetasikan sebagai berikut:

1. Tahap deskripsi → melakukan pengamatan umum dan meninjau kondisi lokasi studi.
2. Tahap reduksi → melakukan pengamatan khusus mengenai fokus penelitian yaitu bentuk ruang sungai dan perilaku masyarakat sekitar sungai.
3. Tahap seleksi → melakukan pengamatan khusus mengenai perubahan-perubahan bentuk ruang sungai dan kegiatan masyarakat sekitar sungai.

Tahapan ini merujuk kepada parameter kajian teori.

b. Interview

Interview/wawancara merupakan teknik pengambilan data dengan cara berinteraksi langsung secara verbal. Dalam interview, peneliti dituntut untuk cerdas dan kreatif dalam menggali informasi dari responden. Kegiatan interview yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis interview semi-terstruktur. Interview semi terstruktur merupakan jenis

interview yang pelaksanaannya menggunakan pertanyaan yang sudah disusun namun tidak terpaku pada permasalahan dalam pertanyaan tersebut. Informasi spontan yang didapatkan dalam kegiatan interview akan dimasukkan ke dalam data.

c. Analisis dokumen

Analisis dokumen merupakan kumpulan dokumen, catatan, penelitian atau lainnya yang membantu dalam pengumpulan data. Analisis dokumen bersifat pelengkap dalam penelitian sebagai bukti kongkrit. Namun analisis dokumen belum tentu akan didapatkan seperti apa yang telah direncanakan oleh peneliti. Dokumen yang tidak didapatkan ditentukan oleh beberapa faktor yaitu, ketersediaan responden (sumber) dalam memberikan dokumen, tingkat kepentingan dokumen dan ketersediaan dokumen.

Strategi pengumpulan data juga dikemukakan oleh (Creswell, 2013) yaitu meliputi observasi, wawancara, dokumen kualitatif (analisis dokumen) dan materi audio dan visual. Pengumpulan data antara pemikiran (Creswell, 2013) dan (Alwasilah, 2017) memiliki 1 perbedaan yaitu terdapatnya materi audio visual menurut pendapat Creswell. Peneliti kemudian menggunakan 4 strategi agar proses pengumpulan data dapat menghasilkan data yang cukup untuk proses penelitian selanjutnya. Berikut ini merupakan tabel kebutuhan data:

Tabel I.3
Kebutuhan Data

No	Kebutuhan data	Jenis data	Teknik	Keterangan
1	Kondisi eksisting Sungai Silugonggo	Sekunder	Analisis dokumen	Data sekunder diminta dari instansi terkait. Tidak adanya data dilakukan pencarian data dengan cara observasi.
		Primer	Observasi	
2	Rencana pembangunan dan pengelolaan Sungai Silugonggo	Sekunder	Analisis dokumen	Data sekunder diminta dari instansi terkait. Tidak adanya data dilakukan pencarian data dengan cara observasi.
		Primer	Interviu	
3	Kondisi fisik lingkungan sekitar	Primer	Observasi dan materi audio visual	
4	Keadaan sosial budaya masyarakat	Primer	Observasi dan materi audio visual	

No	Kebutuhan data	Jenis data	Teknik	Keterangan
5	Aktivitas sosial budaya masyarakat terhadap sungai	Primer	Observasi dan materi audio visual	
6	Keterlibatan stakeholder dalam pengelolaan sungai	Primer	Interviu, Observasi dan materi audio visual	
7	Kelembagaan manajemen Sungai Silugonggo	Primer	Observasi dan materi audio visual	
8	Penerjemahan ruang sungai oleh masyarakat	Primer	Interviu, Observasi dan materi audio visual	
9	Pengalaman lingkungan permukiman responden dimasa lalu	Primer	Interviu dan materi audio visual	Responden dilakukan secara random. Jumlah responden tergantung kepada pemenuhan data yang di dapatkan.
10	Latar belakang responden - Agama - Usia - Gender - Pekerjaan - Pendidikan Terakhir	Primer	Interviu dan materi audio visual	Responden dilakukan secara random. Jumlah responden tergantung kepada pemenuhan data yang di dapatkan.

Sumber data : penyusun, 2021

Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah kelanjutan proses pengumpulan data. Dalam melakukan analisis, penelitian kualitatif sangat tidak menganjurkan menumpuk data. Harus segera dilakukan analisis pada data yang telah didapat. Proses analisis dilakukan dengan konsisten dan dengan teliti dengan merujuk kepada pertanyaan penelitian. (Alwasilah, 2017). Pada proses analisis data peneliti harus mempersiapkan catatan kecil untuk menulis hal penting. Penelitian kualitatif dengan strategi naratif berupa cerita yang diperoleh dari keterangan responden atau narasumber. Analisis strategi naratif dalam bentuk cerita melibatkan beberapa unsur yaitu *plot*, *setting*, *activity* dan *ending* (Creswell, 2013).

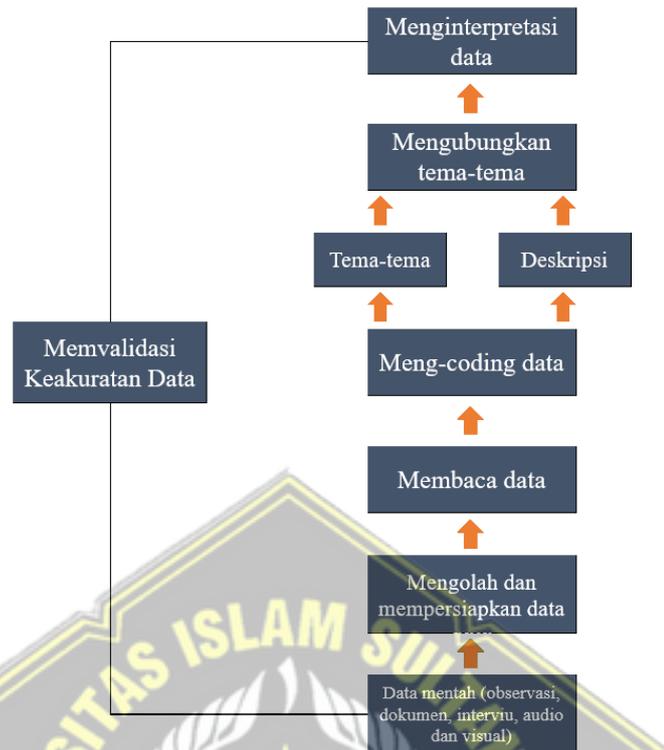
Analisis penelitian kualitatif belum memiliki pola yang jelas karena data yang didapatkan dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan pengambilan data yang dilakukan secara kontinyu (Sugiyono, 2015).

Proses analisis data penelitian kualitatif yaitu menyimpulkan berbagai sumber berdasarkan fokus penelitian (Bogdan dalam Sugiyono, 2015).

Terdapat beberapa langkah yang perlu dilalui dalam analisis penelitian kualitatif, diantaranya (Creswell, 2013):

1. Pengolahan dan penyiapan data : Proses ini merupakan proses menyusun data menjadi soft file berupa deskripsi, tabel, gambar atau diagram.
2. Membaca seluruh data : Proses ini merupakan proses membaca seluruh data yang telah diolah dan menilai kekurangan data yang mungkin belum diperoleh. Proses ini berguna untuk melihat makna asli dari data tersebut.
3. Encoding data : Proses ini adalah proses mengolah data menjadi bagian-bagian sebelum diinterpretasikan.
4. Menemukan Tema : Proses ini merupakan proses selanjutnya dari pengkodean data, yang hasilnya dapat dijadikan judul penelitian.
5. Deskripsi hasil analisis data: Proses ini merupakan proses penyajian data dalam bentuk cerita.
6. Interpreting Data : Proses ini merupakan proses menginterpretasikan data secara cermat dengan memberikan makna yang tersimpan dalam informasi atau data tersebut. Interpretasi data menghasilkan makna yang muncul dari perbandingan antara hasil penelitian dan informasi dari studi teoritis atau literatur. Interpretasi data juga dapat mengambil bentuk makna yang berasal dari pengalaman peneliti, budaya, atau sejarah pribadi.

Berikut ini merupakan diagram alur analisis data menurut (Creswell, 2013):



Gambar 1.9

Alur analisis data dalam penelitian kualitatif

Sumber: Creswell, 2013.

1.13. Sistematika Pembahasan Tugas Akhir

Berikut ini adalah rancangan penyusunan laporan Tugas Akhir/Skripsi yang ditulis secara sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam pedahuluan terdapat penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian ruang lingkup (materi dan wilayah), keaslian penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada dasarnya bab dua berisi tinjauan terhadap teori/konsep yang terdapat dalam literatur tertentu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka bisa berupa literatur yang berkaitan teori dan model/teknik analisis yang digunakan.

BAB III KONDISI EKSISTING WILAYAH STUDI

Pada bab 3 berisi penjelasan dan deskripsi profil lokasi studi/penelitian baik secara makro dan mikro. Secara umum yang disajikan dalam bab 3 adalah kumpulan data yang berhasil di dapatkan dalam penelitian.

BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA BIRU BERKELANJUTAN

Pada bab 4 dibahas mengenai analisa dan komparasi antara data yang didapatkan di lapangan dengan teori/standar baku yang digunakan. Dalam beberapa hal, bagian analisis juga menjelaskan keterkaitan antara hasil analisis yang satu dengan lainnya.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian kesimpulan memaparkan secara ringkas hasil penelitian yang telah dilakukan, dan menjawab tujuan dari penelitian. Sedangkan rekomendasi berisi saran dari peneliti yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait dan rekomendasi studi/penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Ruang Terbuka Biru

2.1.1. Definisi Ruang Terbuka Biru

Secara umum, ruang terbuka biru didefinisikan sebagai hamparan badan air mulai dari unit terkecil seperti kolam, balong, atau empang hingga skala besar seperti embung, danau, aliran irigasi, saluran dan sungai. Sedangkan menurut Prof. Dr. Hadi Susilo Arifin, Ruang Terbuka Biru (RTB) merupakan bentang alam badan air berupa sungai, empang, embung, kolam, waduk, setu, kanal, dan danau berpotensi sebagai penyedia jasa bentang alam atau pemandangan. Jasa tersebut bisa berbentuk produksi perikanan air tawar, penyedia air irigasi pertanian, sumber konsumsi air bersih, kawasan konservasi keanekaragaman hayati, media untuk pendinginan udara kota/wilayah, dan pemandangan indah yang memiliki potensi sebagai tempat wisata (Arifin. HS, 2014).

Ruang terbuka biru adalah istilah desain untuk menyebut air permukaan seperti taman tepi laut, pelabuhan, sungai, kanal, danau, kolam dan air mancur yang dianggap meningkatkan kualitas lingkungan hidup perkotaan (John Spacey, 2016). Ruang biru sebagai istilah desain perkotaan berarti badan air yang terlihat, taman depan pelabuhan, sungai, kolam, danau, pelabuhan, kanal, air mancur, dan lain-lain. Semuanya dihitung sebagai ruang biru dan merupakan elemen fisik dan estetika penting dari desain lansekap. Di kota-kota kontemporer, sering kali terdapat sungai-sungai bersejarah tercemar karena limbah industri. Beberapa aliran menghilang dan zona tepi laut dibangun secara artifisial karena infrastruktur.

Ruang biru merupakan lingkungan luar, baik alam atau buatan manusia yang secara mencolok memiliki badan air dan dapat diakses oleh manusia baik secara proksimal (berada di dalam, di atas atau di dekat air) secara normal / virtual (dapat melihat, mendengar atau merasakan air) (Grellieretal,2017)

2.1.2. Pentingnya Ruang Terbuka Biru

Menurut (Folker & Kinstemann, 2015), Ruang terbuka biru menjadi penting dikarenakan beberapa hal, diantaranya :

1. Kemampuan restoratif yang dirasakan
2. Efek positif bagi kesehatan fisik dan kesejahteraan

3. Ruang untuk kegiatan fisik dan sosial
4. Kesempatan untuk menciptakan makna, kompleksitas, dan kesenangan melalui desain

2.1.3. Nilai atau Fungsi Ruang Terbuka Biru

Menurut (Smith, 2010), nilai dan fungsi ruang terbuka biru hampir sama dengan nilai dan fungsi ruang terbuka hijau, yaitu :

1. Pendingin alami untuk mengurangi 'suhu panas' perkotaan.
2. Ruang untuk drainase perkotaan yang berkelanjutan / penyimpanan air untuk menyerap kelebihan curah hujan.
3. Penciptaan area alami untuk rekreasi, olahraga, pertemuan sosial.
4. Perkebunan dan taman kota.
5. Eksposur pertama penduduk kota terhadap keanekaragaman hayati.
6. Tanah yang tidak digunakan dapat membuat koridor hijau seperti jalur kereta api yang tidak digunakan.
7. Vegetasi untuk mengurangi efek polusi udara, menyimpan karbon, meningkatkan permeabilitas.
8. Pelestarian habitat dan ekosistem berkelanjutan.
9. Tempat bagi spesies untuk bermigrasi dan beradaptasi dengan efek perubahan iklim.
10. Orang yang lebih sehat dan lebih bahagia.

Peneliti melihat ruang biru memiliki fungsi yang sama dengan ruang hijau. Mereka menemukan bahwa ruang yang dibangun dengan tampilan lanskap air lebih disukai seperti pemandangan lanskap hijau. Para peneliti menyarankan lingkungan yang dibangun di dekat air harus bernilai lebih tinggi (White, et al., 2010).

Ruang terbuka hijau dan ruang terbuka biru sangat penting untuk layanan lanskap terutama sumber daya air. Baik RTB dan RTH memiliki beberapa peran sebagai layanan lanskap, seperti:

1. Reservoir cekungan air;
2. Habitat konservasi keanekaragaman hayati;
3. Penyerapan karbon dan perbaikan iklim mikro;
4. Media untuk produksi pertanian dan perikanan; dan
5. Medium untuk melayani fasilitas, keindahan lanskap untuk pariwisata.

Vegetasi sebagai penutup tanah dapat menyerap dan menyimpan air di dalam tanah. Proses penguapan, yang menghasilkan air di udara, disebut *green water*. Ruang terbuka biru dapat dijumpai sebagai badan air, sungai, kanal, telaga, telaga, telaga, bendungan, tambak, dan lahan basah. Sebagian air limpasan dibuang ke tempat yang lebih rendah. Ketika air menembus ke dalam tanah, air kemudian meresap ke dalam akuifer. Baik air permukaan maupun air sumur yang tersingkap sebagai badan air kemudian disebut *blue water*. (HS. Arifin, 2014)

Ruang terbuka hijau (RTH) di Indonesia telah diatur dalam perencanaan tata ruang dan manajemen Rencana Tata Ruang Wilayah dan Rencana Tata Ruang Kota / Kabupaten melalui UU No. 26 tahun 2007 tentang tata ruang. Namun ruang terbuka biru (RTB) belum diatur secara ketat oleh para pembuat kebijakan / keputusan. Beberapa kebijakan pemerintah terkait dengan pengelolaan air terutama sungai, antara lain:

1. PP no. 35 tahun 1991 tentang Sungai.
2. PP no. 20 tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air.
3. UU no. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
4. Keppres RI no. 9 tahun 1999 tentang Pembentukan Tim Koordinasi Kebijakan Pendayagunaan Sungai dan Pemeliharaan Kelestarian daerah Aliran Sungai.
5. UU no. 7 tahun 2004 tentang Pengelolaan Sumberdaya Air.

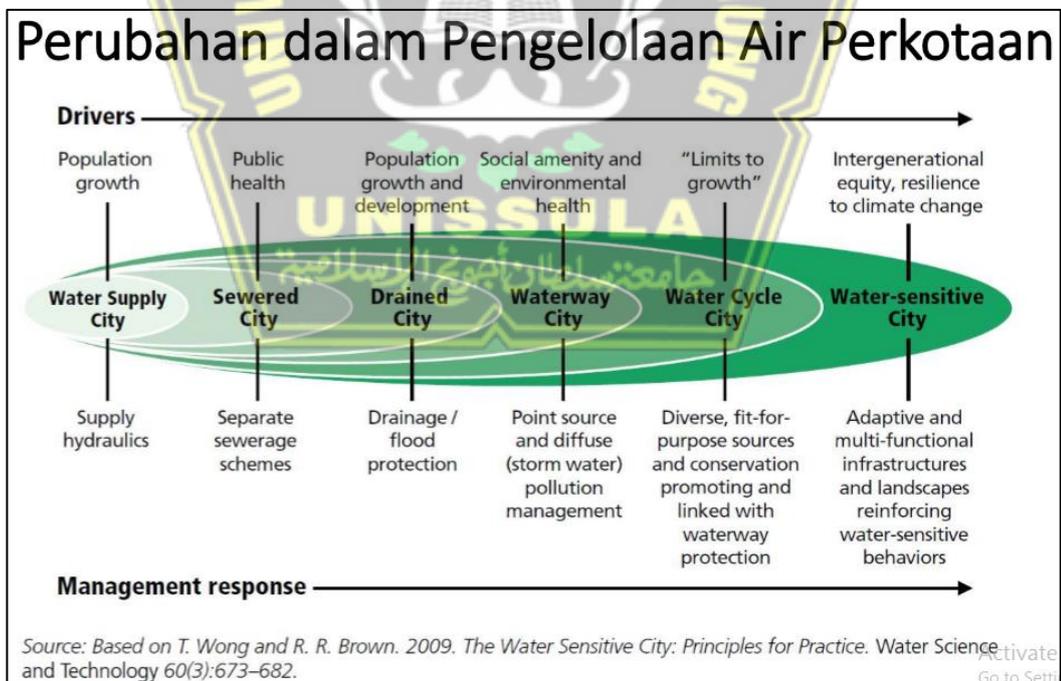
Pada akhirnya revitalisasi RTB harus dilaksanakan mulai dari pemilik kewenangan dan tanggung jawab tertinggi, yaitu pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kota/kabupaten. Kemudian swasta dan industri, pengembang wilayah/kota/daerah industri/resor permukiman/ resor wisata, serta masyarakat luas. Manajemen lanskap ruang terbuka biru yang telah dilakukan di beberapa kota besar akhir-akhir ini harus tetap dilaksanakan dengan cara merehabilitasi, merevitalisasi, atau merestorasi (memulihkan) ekosistem ruang terbuka biru. Pemberdayaan ruang terbuka biru bisa memberikan jasa lanskap atau jasa ekosistem baik berupa perlindungan tata air, tanah dan udara, konservasi sumberdaya hayati baik flora maupun fauna, produksi air minum maupun irigasi,

pembangkit tenaga listrik, serta perikanan, pengendalian erosi dan sedimentasi serta kegunaan rekreasi. Mindset masyarakat secara bertahap juga harus diubah. Perilaku yang menganggap badan air, terutama sungai sebagai bagian belakang untuk membuang limbah apapun, harus kembali pada pengetahuan dan kearifan lokal di mana aliran sungai sebagai moda transportasi, dan dijadikan sebagai “*waterfront landscape*”.

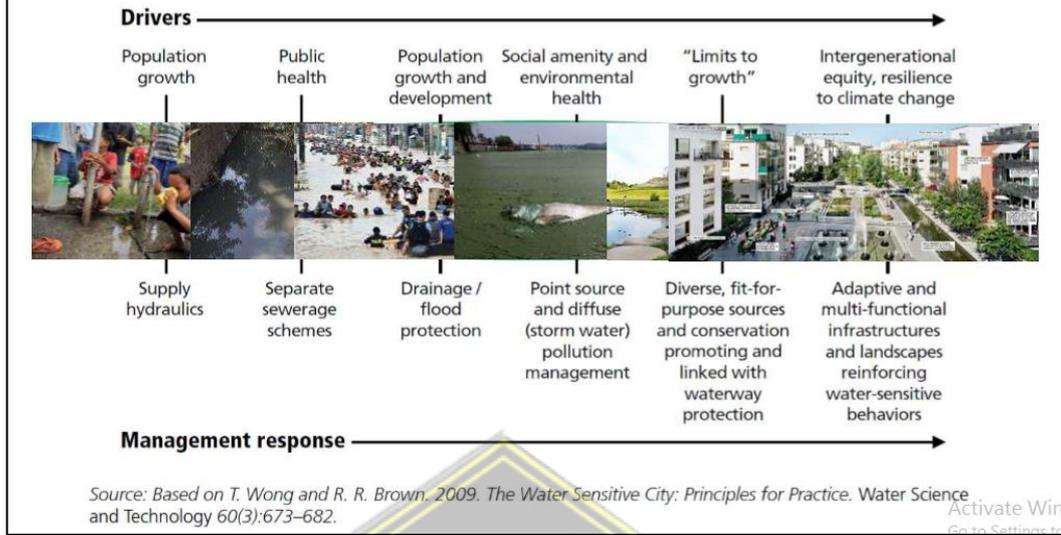


Gambar 2.10
Mindset Masyarakat Terhadap Ruang Terbuka Biru Sungai sebagai Waterback
Dan Waterfront (digambar Noviandi TUZ)

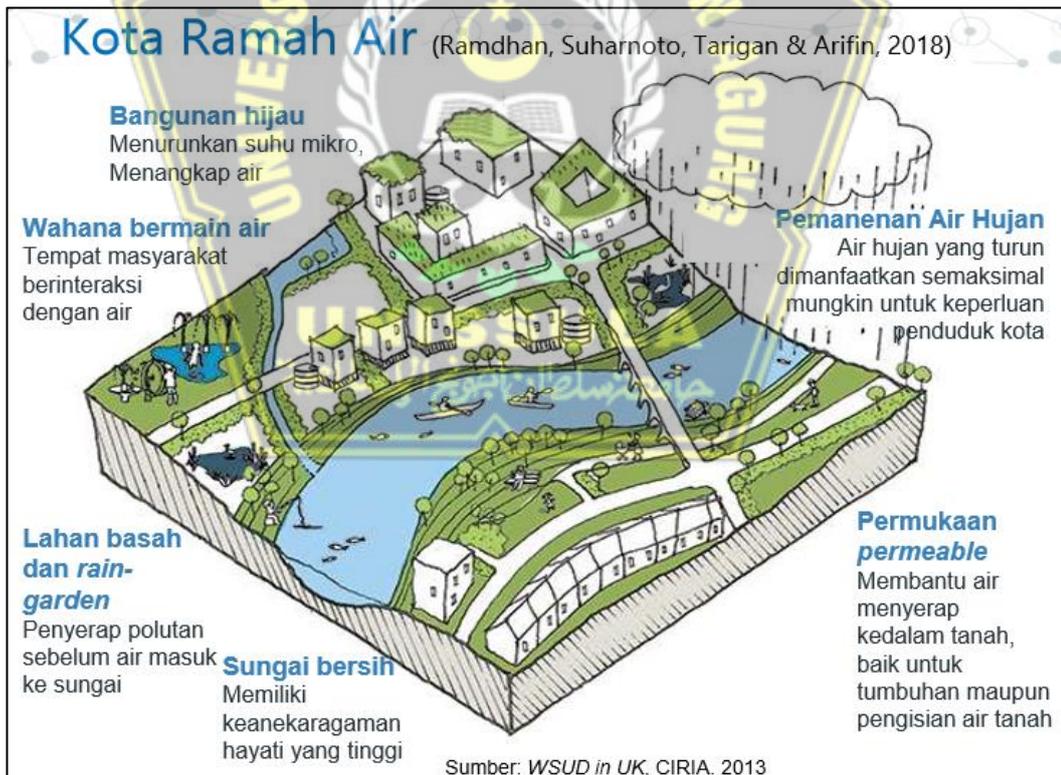
Sumber : Arifin, 2014



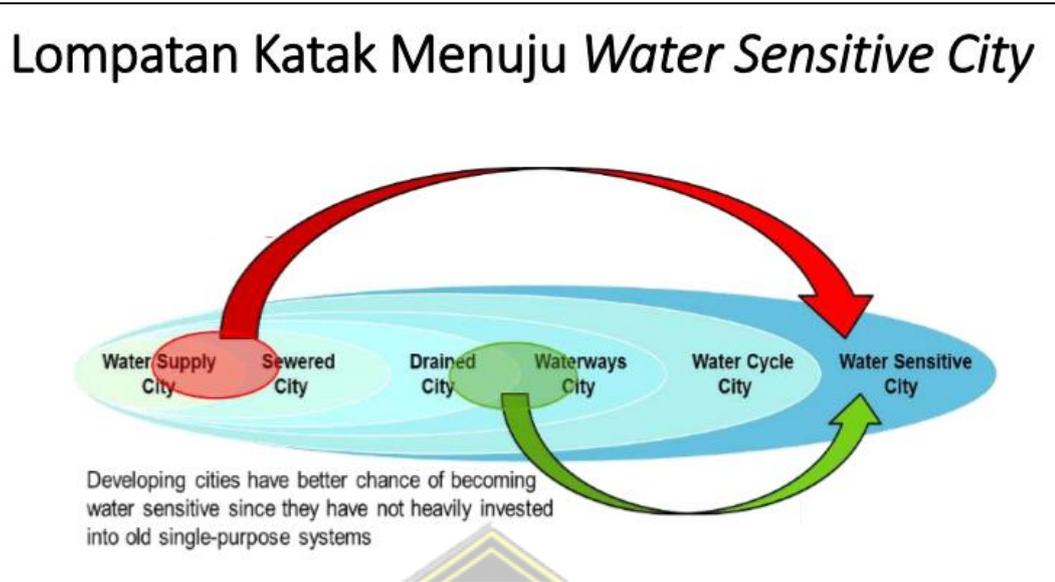
Perubahan dalam Pengelolaan Air Perkotaan



Gambar 2.11
Perubahan Dalam Pengelolaan Air Perkotaan
 Sumber : Arifin, 2014



Gambar 2.12
Konsep Kota Ramah Air
 Sumber : Arifin, 2014



Gambar 2.13
Strategi Lompatan Katak menuju *Water Sensitive City*
Sumber : Arifin, 2014

INDEKS *Water Sensitive City*

7 Goals						
Ensure good governance	Increase community capital	Achieve equity of essential service	Improve productivity and resource efficiency	Improve ecological health	Ensure quality urban space	Promote adaptive infrastructure
Knowledge, skills & organisational capacity	Water Literacy	Equitable access to safe & secure water supply	Benefits across other sectors because of water-related services	Healthy and biodiverse habitats	Activating connected pleasant urban green & blue space	Diversity self sufficient fit for-purpose water supply
Water is key element in city planning & design	Connection with water	Equitable access to safe & reliable sanitation	Low GHG emission in water sector	Surface water quality and flow	Urban elements functioning to mitigate heat impact	Multi-functional water infrastructure systems
Cross-sector institutional arrangements & processes	Shared ownership, management & responsibility of water assets	Equitable access to flood protection	Low end-user potable water demand	Groundwater quality and replenishment	Vegetation coverage	Integration & intelligent control
Public engagement, participation & transparency	Community preparedness & response to extreme events	Equitable & affordable access to amenity values of water-related assets	Water-related business opportunities	Protect existing areas of high ecological value		Robust Infrastructure
Leadership, long-term vision & commitment	Indigenous involvement in water planning		Maximised resource recovery			Infrastructure & ownership at multiple scales
Water resourcing & funding to deliver broad societal value						Adequate maintenance
Equitable representation of perspective						

34 Indicators

CRC for Water Sensitive Cities

Gambar 2.14
Indeks *Water Sensitive City*
Sumber : Arifin, 2014

2.1.4. Sungai sebagai Ruang Terbuka Biru

2.1.4.1. Pengertian Sungai

Berdasarkan PP no. 38 tahun 2011 tentang sungai, disebutkan bahwa sungai adalah alur atau wadah alami/buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan. Ada juga yang berpendapat bahwa sungai merupakan jalur air alami yang mengalir ke laut, samudera, danau atau sungai yang lain. Air hujan yang turun di darat mengalir melalui sungai menuju ke laut atau danau. Sungai terdiri dari beberapa mata air yang mengalir ke anak sungai, beberapa anak sungai membentuk sungai utama (Ahira, 2011).

Wiwoho (2005) mengemukakan bahwa sungai merupakan tempat penampungan air dari lingkungan sekitar dan mengalir ke tempat yang lebih rendah. Daerah di sekitar sungai yang mensuplai sungai dengan air disebut daerah tangkapan air atau *buffer zone*. persediaan air suatu *buffer zone* dipengaruhi oleh kegiatan dan perilaku penghuninya, sedangkan sungai didefinisikan sebagai bagian permukaan bumi yang lebih rendah sebagai tempat mengalirnya air tawar ke cekungan lain seperti sungai lain, danau, rawa, atau laut (Syarifuddin et al., 2000).

Menurut Mulyanto (2007), ada dua fungsi utama sungai di alam, yaitu mengalirkan air dan mengangkut sedimen akibat erosi pada DAS dan alirannya, kedua fungsi ini bekerja secara simultan dan saling mempengaruhi. Sedangkan menurut Effendi (2003), sungai merupakan jaringan alur-alur alami di permukaan bumi, dari hulu yang kecil sampai ke hilir yang besar. Sungai bercirikan arus searah dan relatif cepat dengan kecepatan 0,11,0 m/s, serta dipengaruhi oleh cuaca, iklim, dan pola drainase. Menurut Wetzel (2001), sungai mengangkut material hasil erosi (larutan dan tersuspensi) dalam jumlah besar dari dataran tinggi ke dataran rendah dan akhirnya mengalir ke laut.

2.1.4.2. Bagian-Bagian Sungai/Profil Sungai

Sungai merupakan perairan yang dipengaruhi oleh intervensi dan tindakan manusia di beberapa bagian yang akan mempengaruhi bagian sungai yang lain. Dengan demikian, suatu DAS atau sub-DAS dapat dikatakan sebagai suatu ekosistem yang di dalamnya terdapat input berupa curah hujan dan output berupa

aliran sungai. Berdasarkan faktor ekologi, sungai dapat dibedakan menjadi tiga bagian (Reid, 1961), yaitu:

1. Sungai Bagian Hulu

- Pada bagian ini, kemiringan dasar sungai cukup lebar sehingga memungkinkan air bergerak dengan arus yang deras.
- Kemiringan sungai mengikuti topografi lingkungan.
- Substrat dasar di bagian ini umumnya terdiri dari batu dan kerikil, tetapi di bagian yang arusnya agak lambat (kolam) juga terdapat sedikit pasir dan sampah organik.
- Kecepatan aliran sungai meningkat saat melewati saluran sempit yang dalam.
- Muara sungai memiliki energi untuk erosi bentuk lahan (bentuk permukaan) yang mengakibatkan lembah berbentuk V.



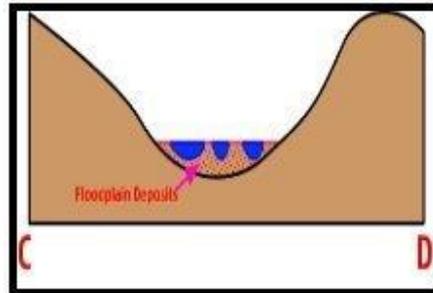
Gambar 2.15

Profil Sungai Bagian Hulu

Sumber : Google images, 2021

2. Sungai Bagian Tengah

- Pada bagian ini kemiringan dasar sungai tidak terlalu lebar sehingga air bergerak dengan arus yang lebih lambat dari pada bagian hulu.
- Substrat dasar pada bentangan sungai ini umumnya didominasi oleh material kasar seperti pasir, sedangkan lanau hanya terdapat pada bagian sungai (kolam) dan tanggul yang sedikit tergenang.



Gambar 2.16
Profil Sungai Bagian Tengah

Sumber : Google images, 2021

3. Sungai Bagian Hilir

- Bagian ini terletak di dekat muara sungai. Substrat dasar umumnya terdiri dari lumpur dan sampah organik.
- Garis pantai pada bentangan ini tidak jelas karena sungai memiliki daerah dataran banjir yang luas, sungai pada bentangan ini dicirikan oleh semak belukar dan rawa-rawa.
- Adanya dataran banjir tergantung dari pengendapan meander.
- Aliran sungai menyebabkan terbentuknya sungai menjadi U.
- Beban yang terdapat pada aliran sungai terdiri dari bahan-bahan dengan sifat pupuk.



Gambar 2.17
Profil Sungai Bagian Hulu

Sumber : Google images, 2021

2.1.4.3. Jenis-jenis Sungai

1. Berdasarkan Sumber Airnya

Berdasarkan sumber airnya, sungai dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Sungai Hujan, adalah sungai yang airnya berasal dari air hujan atau mata air, misalnya sungai-sungai di pulau Jawa dan Nusa Tenggara.

- b. Sungai Gletser, adalah sungai yang airnya berasal dari pencairan es. Contoh sungai yang airnya benar-benar murni karena mencairnya es (ansich) tidak ada, tetapi di hulu Sungai Gangga di India (yang berasal dari Himalaya) dan hulu Sungai Phein di Jerman (yang mengalir ke Pegunungan Alpen) adalah contoh jenis sungai ini.
- c. Sungai campuran adalah sungai yang airnya berasal dari distribusi es (gletser), sumber hujan dan mata air. Contoh sungai jenis ini adalah sungai Digul dan sungai Mamberamo di Papua (Irian Jaya).

		
Sungai hujan (Sungai Bengawan Solo)	Sungai gletser (Sungai Gangga di India yang berasal dari Himalaya)	Sungai campuran (Sungai Digul)

Gambar 2.18
Jenis Sungai Berdasarkan Sumber Airnya

Sumber : Google images, 2021

2. Berdasarkan Debit Airnya

Berdasarkan debit airnya, sungai dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

- a. Sungai permanen, yaitu sungai yang alirannya relatif konstan sepanjang tahun. Contoh sungai tersebut adalah sungai Kapuas, Kahayan, Barito dan Mahakam di Kalimantan. Serta sungai Musi, Batanghari dan Indragiri di Sumatera.
- b. Sungai periodik adalah sungai yang airnya banyak pada musim hujan, sedangkan pada musim kemarau airnya sedikit. Contoh sungai terdapat di pulau Jawa, seperti Sungai Bengawan Solo dan Sungai Opak di Jawa Tengah, Sungai Progo dan Sungai Code di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Sungai Brantas di Jawa Timur.
- c. Sungai episodik adalah sungai yang airnya kering di musim kemarau dan airnya melimpah di musim hujan. Contoh sungai ini yaitu Sungai Kalada di pulau Sumba.

- d. Sungai ephemeral, adalah sungai yang airnya hanya ada saat musim hujan. Pada dasarnya jenis sungai ini hampir sama dengan tipe episodik, namun saat musim hujan airnya belum tentu banyak.

3. Berdasarkan Asal Kejadiannya

Berdasarkan asal kejadiannya, sungai dibagi menjadi 5 jenis, yaitu:

- a. Sungai consequent, yaitu sungai yang airnya mengalir sesuai dengan arah kemiringan awal.
- b. Sungai subsequent atau lembah pantai berikutnya adalah sungai yang aliran airnya mengikuti pantai bebatuan.
- c. Sungai obsequent, adalah sungai yang airnya mengalir berlawanan arah dengan sungai konsekuen atau berlawanan dengan kemiringan lapisan batuan dan bermuara pada sungai konsekuen.
- d. Sungai Resequent, adalah sungai yang airnya mengalir mengikuti arah kemiringan lapisan batuan dan mengalir ke sungai subsekuen dan.
- e. Sungai Insequent, adalah sungai yang mengalir tidak terkendali oleh litologi atau struktur geologi.

4. Berdasarkan Struktur Geologinya

Berdasarkan struktur geologinya, sungai dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Sungai anteseden adalah sungai yang tetap mempertahankan arah alirannya walaupun ada struktur geologi (batuan) yang mengalir melewatinya, hal ini terjadi karena kuatnya arus, sehingga mampu menembus batuan yang mengganggunya ini.
- b. Sungai superposed (tumpang), adalah sungai yang melintang, yang struktur dan prosesnya dipandu oleh lapisan batuan yang menutupinya.

5. Berdasarkan Pola Alirannya

Sungai juga memiliki pola berbeda yang terbentuk dengan cara alami dan menurut Reid (1961), pola-pola sungai adalah sebagai berikut:

- a. Pola Trellis, Sungai Cabang dan Sungai Utama hampir tegak lurus, berkembang di batuan sedimen terlipat atau terungkit dengan litologi yang berselang-seling antara yang lunak dan resisten.

- b. Pola dendritic, berbentuk seperti cabang pohon yang tidak teratur terhadap arah dan sudut.
- c. Pola paralel, anak-anak sungai sejajar atau hamper sejajar, dan mengalir menuju sungai utama atau laut dengan sudut lancip.
- d. Pola Radial, pola sungai ini terjadi ketika sungai mengalir dari daerah simetri tinggi.

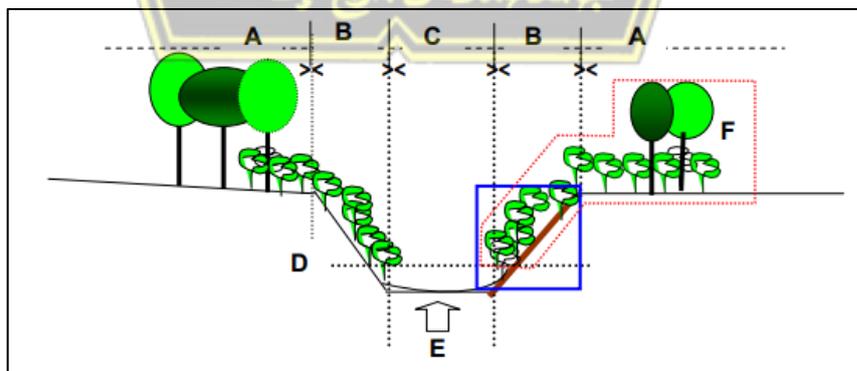
2.1.4.4. Karakteristik Sungai

Sungai pada satu wilayah dengan wilayah lainnya memiliki karakteristik yang tidak sama, diantaranya dipengaruhi oleh kecepatan arus. Berdasarkan Reid (1961), karakteristik sungai dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. Aliran laminar, aliran yang bergerak lambat, biasanya terdapat pada saluran kecil, dangkal dan dengan substrat berlumpur.
2. Aliran turbulen, aliran yang kecepatan arusnya di atas rata-rata, biasanya terdapat di sungai-sungai besar dan dengan batuan dasar.
3. Aliran Shot atau Jet, aliran dengan debit yang sangat tinggi dan kombinasi aliran turbulen, seperti air terjun.

2.1.4.5. Struktur Sungai

Pada dasarnya, morfologi/struktur sungai adalah bentuk luar sungai yang nampak. Secara rinci Forman dan Gordon (1983) menggambarkan morfologi/struktur sungai sebagai berikut:



Gambar 2.19

Morfologi/struktur sungai

Sumber : Kumpulan Makalah Periode 1987-2008, 2021

Secara lebih rinci Forman dan Gordon (1983) menjelaskan bahwa struktur sungai (bagian-bagian sungai) dapat digunakan untuk mempelajari bentuk luar sungai. Ruang terbuka biru secara definitif ditunjukkan oleh huruf BC, sedangkan dalam hubungannya dengan ekosistem juga meliputi kawasan sekitarnya yang dapat berupa ruang terbuka hijau, permukiman dan lainnya seperti yang ditunjukkan oleh huruf ABCF.

2.2. Pembangunan Berkelanjutan

2.2.1. Pengertian Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan suatu negara selalu dikaitkan dengan peningkatan ekonomi, namun pada kenyataannya pembangunan bukan hanya tentang peningkatan pendapatan perkapita penduduk. pembangunan yang baik harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan kelestarian lingkungan, inilah yang kita sebut *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan). Perkembangan pembangunan berkelanjutan berawal dari Malthus (1798), yang merasa prihatin tentang ketidakseimbangan antara ketersediaan lahan dengan pertumbuhan penduduk di Inggris. Diskusi tentang pembangunan berkelanjutan terus berlanjut sampai pada Komisi Dunia tentang Lingkungan dan Pembangunan (*World Commission on Environment and Development*) pada tahun 1987 yang menetapkan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengorbankan hak untuk memenuhi kebutuhan generasi masa depan.

Pengertian pembangunan berkelanjutan dalam Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa *Stockholm* tentang Lingkungan Hidup Manusia pada tahun 1972 yang dikenal dengan Deklarasi *Stockholm* adalah: semua sumber daya alam di bumi, termasuk udara, air, tanah, flora dan fauna, khususnya contoh-contoh yang mewakili dari ekosistem, harus dilindungi melalui perencanaan dan manajemen yang sesuai. Selanjutnya, pembangunan berkelanjutan dijabarkan oleh Stren, While dan Whitney (1992) sebagai interaksi antara tiga sistem yaitu sistem biologis dan sumber daya, sistem ekonomi dan sistem sosial. jadi, pembangunan berkelanjutan bukan hanya tentang lingkungan.

Menurut Budiharjo dan Sudjarto, definisi pembangunan berkelanjutan adalah kota yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya saat ini, mampu bersaing dalam perekonomian dunia dengan tetap menjaga keharmonisan lingkungan, sosial, budaya, politik, serta pertahanan dan keamanan tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pada Konferensi Tingkat Tinggi tentang pembangunan berkelanjutan pada tahun 2002, dinyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah suatu kondisi di mana masyarakat dapat menentukan bahwa mereka dipersiapkan dalam perdagangan bebas asalkan tercipta pemerintahan yang baik.

Perubahan sosial ekonomi positif yang tidak mengabaikan aspek lingkungan dan sosial yang menjadi sandaran masyarakat merupakan pembangunan berkelanjutan. Keberhasilannya membutuhkan kebijakan, perencanaan, pembelajaran, dan kelayakan politik yang memadai tergantung pada dukungan penuh masyarakat melalui kegiatan pemerintah dan komersial (Soemarwoto, 2004). Menurut Sudharta P. Hadi dalam buku "Opcit" pada tahun 2007 menyatakan bahwa definisi pembangunan berkelanjutan adalah konsep pembangunan yang menyelaraskan kepentingan pembangunan dengan pengelolaan lingkungan (Hadi, Sudharta P., 2007). Sedangkan menurut Stephen A. Roosa pada tahun 2008 menyatakan bahwa Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memperbaiki adanya kerusakan atau perubahan infrastruktur dalam kehidupan perkotaan (Roosa, Stephen A., 2008).

Pada konferensi Perserikan Bangsa-bangsa yang diadakan di Rio de Janeiro (Brazil) pada Juni tahun 2012, membahas agenda pembangunan berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (SDGs). SDGs adalah seperangkat indikator pembangunan yang berkelanjutan dan pengembangan yang universal. SDGs adalah terusan dari program Millenium Development Goals (MDGs) yang mulai dilaksanakan pada tahun 2001 dan berakhir di tahun 2015. Tujuan dari pembangunan berkelanjutan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (generasi sekarang dan generasi mendatang) tanpa mengambil dan memanfaatkan sumber daya alam melebihi daya dukung bumi. Hal ini dapat dicapai melalui empat elemen Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: (1) pertumbuhan dan pemerataan ekonomi; (2) pembangunan sosial; (3) Konservasi sumber daya alam (perlindungan

lingkungan); (4) Tata Kelola yang Baik Keempat elemen ini saling mendukung, menciptakan tujuan pembangunan yang saling bergantung dan berkelanjutan.

2.2.2. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Tujuan utama dari pembangunan berkelanjutan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi yang dilaksanakan pada tahun 1992, menghasilkan dua gagasan penting konsep pembangunan berkelanjutan yaitu:

- Gagasan kebutuhan: berkaitan dengan kesejahteraan dan kebutuhan orang miskin.
- Gagasan tentang batasan: sumber daya alam mempunyai alokasinya sendiri-sendiri yang harus dikelola agar dapat digunakan mulai dari sekarang sampai nanti untuk masa depan.

Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada tahun 1990 menjabarkan konsep pembangunan berkelanjutan dalam versi yang berbeda dimana orientasi pembangunan berkelanjutan adalah ekonomi. Adapun konsepnya sebagai berikut:

- Tidak ada pemborosan dalam penggunaan sumber daya alam.
- Tidak ada dampak lingkungan (*environmental damage*).
- Kegiatan pembangunan harus meningkatkan sumber daya alam terbarukan.

Konsep pembangunan berkelanjutan juga telah disampaikan oleh Sutamihardja (2004) yang meliputi pemerataan, menjaga kelestarian, mengelola sumber daya alam, kesejahteraan masyarakat dan mempertahankan kualitas hidup manusia dari masa kini hingga masa depan (Sutamihardja, 2004).

Agenda pembangunan berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (SDGs) telah disusun oleh PBB melalui peran 194 negara, *civil society*, dan pelaku ekonomi dunia. Agenda tersebut bertujuan untuk menjawab tuntutan kepemimpinan dunia untuk mengatasi kemiskinan, kesenjangan, dan perubahan iklim dalam bentuk aksi nyata. Selain itu, pembangunan berkelanjutan juga bertujuan untuk menjaga kesejahteraan ekonomi masyarakat secara terintegrasi, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup dan menjamin pemerataan dan terlaksananya tata kelola yang mampu

menjaga kualitas hidup dari satu generasi ke generasi lainnya. Tujuan pembangunan berkelanjutan disimpulkan dalam 17 tujuan sebagai berikut:

1. Tidak ada kemiskinan
2. Tidak ada kelaparan
3. Kehidupan sehat dan sejahtera
4. Pendidikan Berkualitas
5. Kesetaraan Gender
6. Air Bersih dan Sanitasi Layak
7. Energi Bersih dan Terjangkau
8. Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi
9. Industri, Inovasi dan Infrastruktur
10. Berkurangnya Kesenjangan
11. Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan
12. Konsumsi dan Produksi yang Jawab
13. Penanganan Perubahan Iklim
14. Ekosistem Lautan
15. Ekosistem Daratan
16. Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh
17. Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.



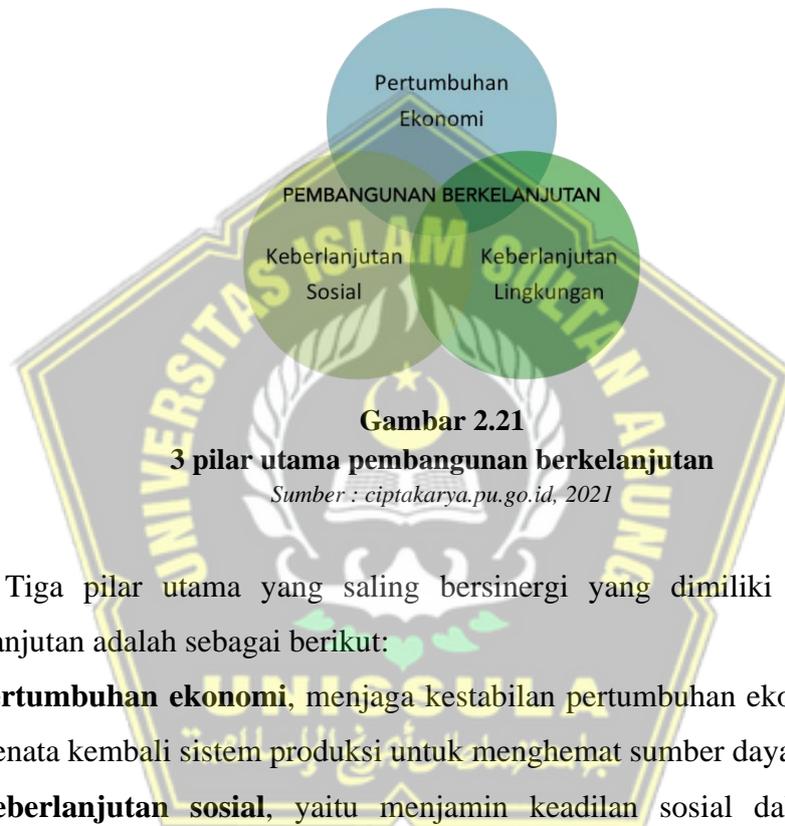
Gambar 2.20
Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Sumber : trenggalekkab.go.id, 2021

Dibutuhkan sinergi kebijakan perencanaan di tingkat nasional dan daerah untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan. Pada tingkat nasional, target pembangunan berkelanjutan telah selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019.

2.2.3. Pilar Pembangunan Berkelanjutan

Guna mencegah dan mengurangi dampak pembangunan kota yang tidak terstruktur (*urban sprawl*), maka dirumuskan konsep pembangunan berkelanjutan agar kota menjadi efektif dan efisien dalam melayani kehidupan di dalamnya.



Gambar 2.21
3 pilar utama pembangunan berkelanjutan

Sumber : *ciptakarya.pu.go.id*, 2021

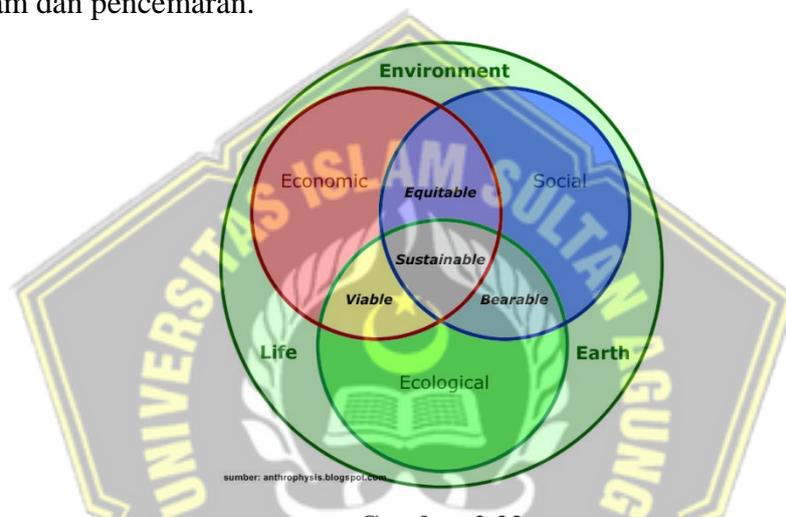
Tiga pilar utama yang saling bersinergi yang dimiliki pembangunan berkelanjutan adalah sebagai berikut:

1. **Pertumbuhan ekonomi**, menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi dengan menata kembali sistem produksi untuk menghemat sumber daya dan energi.
2. **Keberlanjutan sosial**, yaitu menjamin keadilan sosial dalam distribusi kekayaan dan pelayanan sosial.
3. **Kelestarian lingkungan**, yaitu terpeliharanya lingkungan hidup yang nyaman dan aman berkat tidak adanya emisi.

Keberhasilan pembangunan berkelanjutan tidak hanya bergantung pada sektor ekonomi, tetapi perlu intervensi pemilik kekuasaan, dalam hal ini pemerintah, dalam menerapkan pembangunan berkelanjutan untuk mendapatkan kesejahteraan yang adil. Dengan demikian, orientasi pembangunan berkelanjutan adalah mengembangkan kota hijau yang berkualitas baik dan kondisi lingkungan

yang kondusif. Konsep pembangunan berkelanjutan seperti ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Susan Baker pada tahun 2006 yang mana pembangunan berkelanjutan lebih mendahulukan proses pembangunan dengan berpedoman pada tiga pilar pembangunan (Baker, Susan, 2006) yaitu:

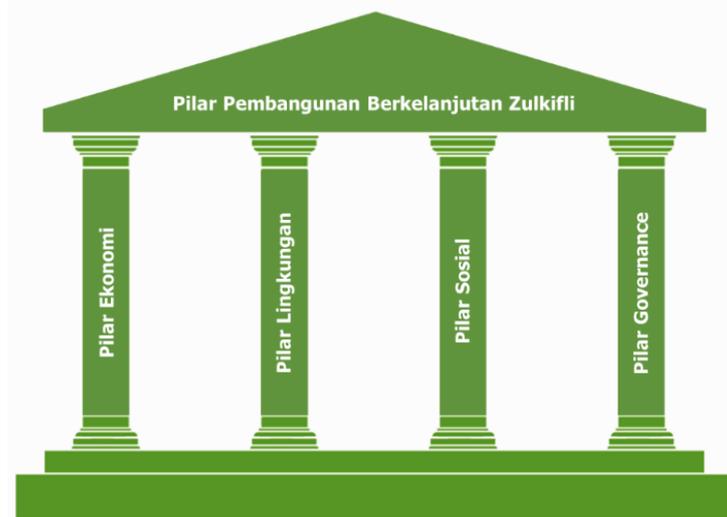
1. **Pilar ekonomi**, adalah aspek yang didukung oleh pertumbuhan, efisiensi dan stabilitas.
2. **Pilar sosial**, adalah aspek yang didukung oleh pemberdayaan, peran dan kelembagaan.
3. **Pilar lingkungan**, adalah aspek yang didukung oleh diversitas, sumber daya alam dan pencemaran.



Gambar 2.22
Konsep pembangunan berkelanjutan Susan Baker (2006)

Sumber : Mongabay 2015, 2021

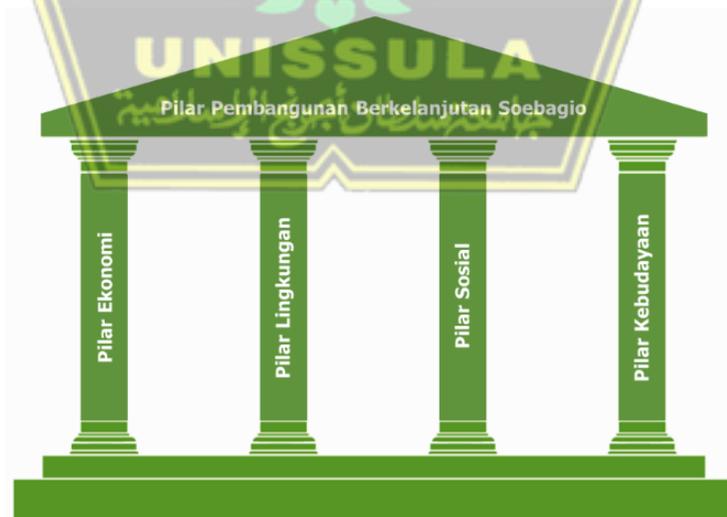
Selain berpedoman pada tiga pilar (ekonomi, sosial, lingkungan), Zulkifli (2014) berpendapat bahwa pembangunan berkelanjutan juga harus didukung oleh pilar governance, sebagai sarana manajemen, pelaksanaan dan pengawasan. Dalam bukunya yang berjudul “Pengelolaan Kota Berkelanjutan”, Zulkifli (2014) juga menjelaskan bahwa penerapan pembangunan berkelanjutan juga harus memperhatikan 6 syarat yaitu *green water, zero waste, green open space, green transport, green energy, dan green building* yang didukung dengan *green leadership, green policy, green community*.



Gambar 2.23
Konsep Pembangunan Berkelanjutan Zulkifli (2014)

Sumber : Ilustrasi Penyusun, 2021

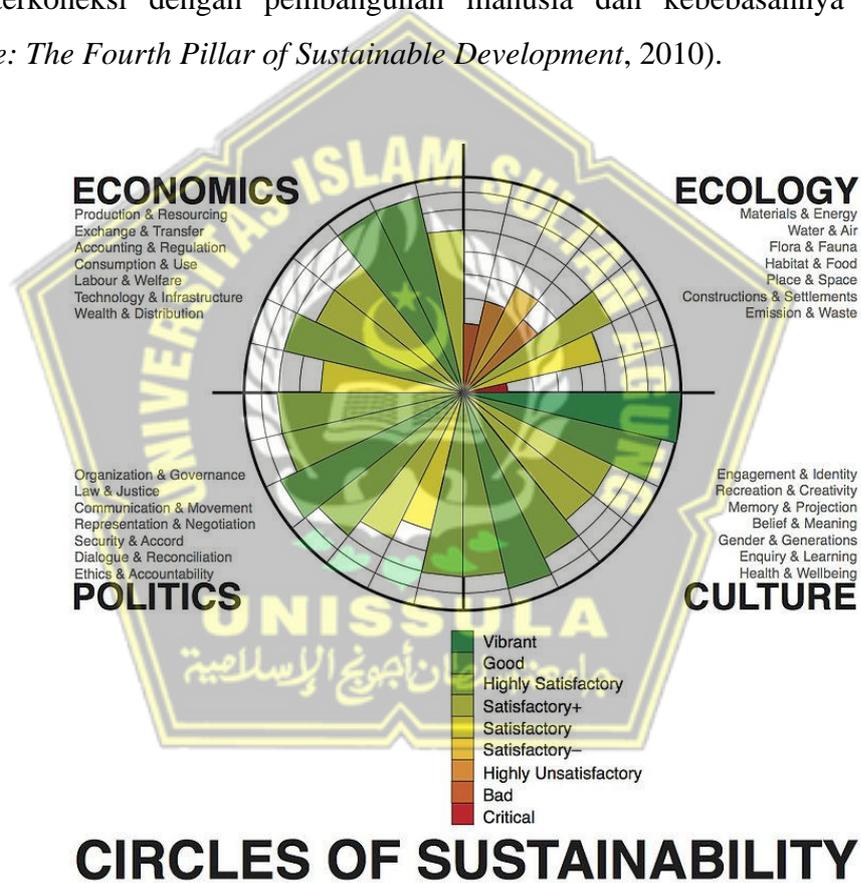
Berbeda halnya dengan Soebagio (2014), yang menambahkan pilar kebudayaan sebagai pilar keempat pembangunan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan budaya sangat mempengaruhi apa yang dipahami dan bagaimana masyarakat melakukan pembangunan tersebut. Perencanaan ruang akan menimbulkan bencana bagi penghuninya ketika perencanaan tidak didasarkan pada karakteristik budaya daerah, rona lingkungan dan budaya setempat (Alamsyah, 2014).



Gambar 2.24
Konsep Pembangunan Berkelanjutan Soebagio (2014)

Sumber : Ilustrasi Penyusun, 2021

Konsep ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh *United Cities and Local Government (UCLG)* dalam *the 3rd World Congress of UCLG* pada tahun 2010 yang juga mengakui “budaya” sebagai pilar keempat dari pembangunan berkelanjutan dan menyerukan kota dan pemerintah lokal dan regional di seluruh dunia untuk menambahkan dan mengembangkan dimensi budaya dalam semua kebijakan publik. Untuk merefleksikan kompleksitas masyarakat masa kini, tidak cukup dengan tiga pilar sebelumnya, karena saat ini yang dihadapi dunia tidak hanya tantangan sosial, ekonomi dan lingkungan. Dibutuhkan kreatifitas, pengetahuan, diversitas, dan keindahan sebagai dasar untuk dialog perdamaian yang terkoneksi dengan pembangunan manusia dan kebebasannya (UCLG, *Culture: The Fourth Pillar of Sustainable Development*, 2010).



Gambar 2.25
Keterkaitan Pembangunan Berkelanjutan

Sumber : Culture_21, 2021

Dalam konsep SDGs (Sustainable Development Goals), guna memudahkan pelaksanaan dan pengawasan, 17 tujuan dan 169 target yang telah disebutkan sebelumnya diklasifikasikan ke dalam 4 pilar yaitu:

- Pilar sosial → meliputi tujuan 1,2,3,4, dan 5.
- Pilar ekonomi → meliputi tujuan 7,8,9,10 dan 17.
- Pilar lingkungan → meliputi tujuan 6, 11, 12, 13, 14, dan 15.
- Pilar hukum dan tata kelola → meliputi tujuan 16.

Walaupun telah terbagi dalam empat pilar, dalam pelaksanaan satu dengan yang lain saling terintegrasi dan menunjang seperti yang tergambar dalam bagan di bawah ini:



Gambar 2.26

4 pilar pembangunan berkelanjutan

Sumber : [twitter.sdgsindonesia](https://twitter.com/sdgsindonesia), 2021

2.2.4. Syarat-Syarat Pembangunan Berkelanjutan

Dalam tulisannya yang berjudul *The Meaning of Sustainable* yang terbit pada tahun 1992, Daily Holden dan Ehrlich menjelaskan tentang tuntutan minimum pembangunan berkelanjutan yaitu terjaganya *total natural capital stock* (sumber daya alam) secara seimbang atau bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan sekarang. Serageldin dan Steer (1994) menjelaskan lebih lanjut tentang *capital stock* (sumber daya) yang termuat dalam (Budhardjo, Sujarto, 1999) dengan mengklasifikasikan *capital stock* (sumber daya) dalam empat kategori yaitu:

- Natural capital stock* (sumber daya alam) → segala sesuatu yang disediakan oleh alam.
- Human made capital stock* (sumber daya buatan manusia) → berupa investasi dan teknologi.

- c. *Human capital stock* (sumber daya manusia) → segenap kemampuan, keterampilan dan perilaku manusia.
- d. *Social capital stock* (sumber daya sosial) → organisasi sosial, kelembagaan atau institusi.

2.2.5. Prinsip Pembangunan Berkelanjutan

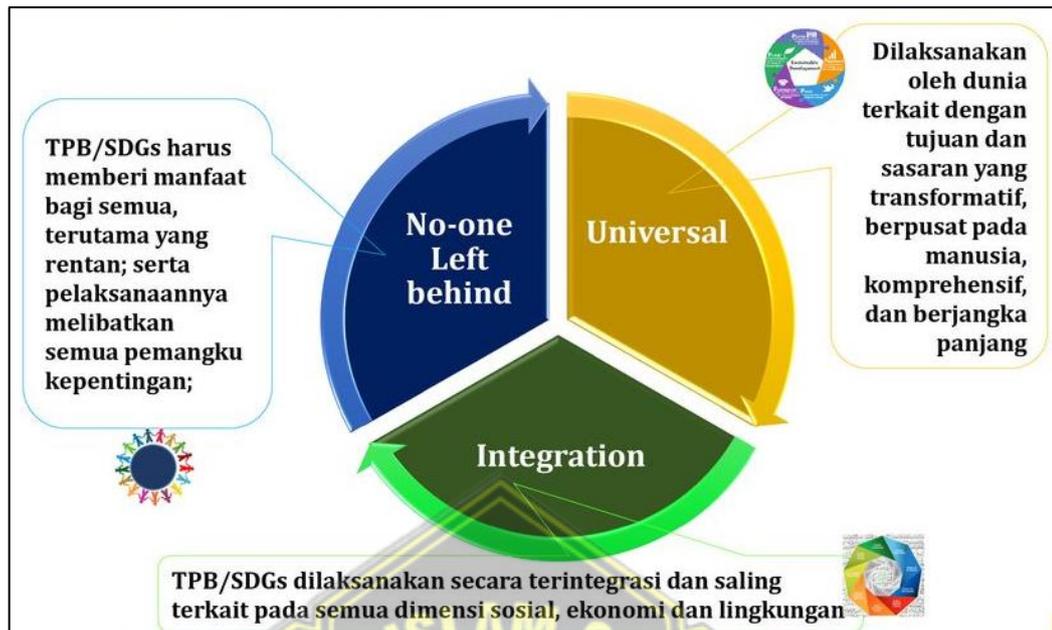
Dalam rangka menciptakan kota yang berkelanjutan, dibutuhkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Terdapat lima prinsip dasar yang dikenal dengan Panca E yaitu *environment (ecology)*, *economy*, *employment*, *equity engagement*, dan *energy* (Research Triangle Institute, 1996). Sedangkan menurut (Wardhono, 2011), prinsip kota berkelanjutan meliputi:

1. Ekonomi yang stabil dan terjamin.
2. Produktivitas masyarakat meningkat.
3. Pelayanan publik yang memadai.
4. Kualitas lingkungan terjamin.
5. Keadilan, kesejahteraan, serta lingkungan yang sehat dan terjaga.

Ada lima prinsip dasar pembangunan berkelanjutan yang disampaikan Panuluh (2016) guna menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan, yaitu:

1. People (manusia)
2. Planet (bumi)
3. Prosperity (kemakmuran)
4. Peace (perdamaian)
5. Partnership (kerjasama)

The 2030 Agenda for Sustainable Development Goals (Agenda pembangunan Berkelanjutan 2030) yang merupakan kesepakatan dari Konferensi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pada Juni 2012 merangsang terjadinya perubahan pembangunan ke arah pembangunan berkelanjutan yang dilaksanakan dengan prinsip *universal*, *integrasi* dan *inklusif* untuk memastikan bahwa tidak ada seorangpun yang tertinggal (*No-one Left Behind*).



Gambar 2.27
Prinsip pembangunan berkelanjutan

Sumber : *slideplayer.info*, 2021

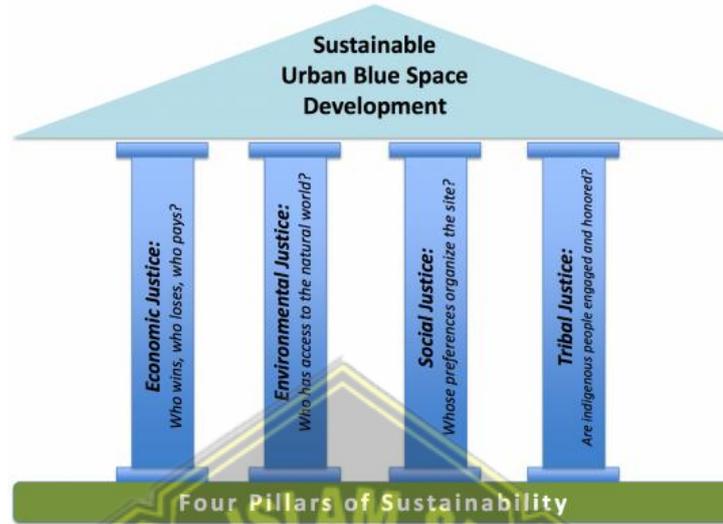
2.3. Pembangunan Berkelanjutan Ruang Terbuka Biru

Ruang biru perkotaan semakin dianut oleh kota-kota sebagai genre ruang publik yang spesifik dan berharga, dihargai karena atribut tempat ekonomi, simbolik dan pengalamannya serta penting untuk pembangunan kota yang berkelanjutan. Ruang biru perkotaan adalah milik publik dan lingkungan bersama, dengan tanggung jawab tata kelola yang unik dan menuntut untuk konseptualisasi dan pembangunan berkelanjutan.

Di dalam wilayah perkotaan, ruang biru yang memadai umumnya dipandang sebagai kontributor utama bagi keseluruhan keberlanjutan kota dan kualitas hidup (Volker et al., 2016), yang menyediakan kualitas lingkungan (misalnya jasa ekosistem) serta kesejahteraan sosial dan mental melalui relaksasi dan rekreasi. Foley dan Kistemann (2015) menunjukkan bagaimana ruang terbuka hijau dan ruang terbuka biru dapat menjadi *landscape* 'menyehatkan' yang mendukung kesejahteraan manusia.

Menurut Anne Taufen Wessels dalam tulisannya *urban blue space and "The Project of The Century": Doing Justice on The Seattle Waterfront and for Local Residents*, melalui konsep ruang biru perkotaan dari perspektif desain dan diperluas

melalui lensa ilmu sosial yang kritis, terdapat 4 pilar pengembangan ruang terbuka biru berkelanjutan yaitu ekonomi, lingkungan, sosial dan tribal (kesukuan) sebagaimana ditunjukkan dalam gambar berikut ini :



Gambar 2.28

Four Pillars of Sustainable Development for Urban Blue Space

Sumber : Wessells, 2014

Teori keadilan merupakan bidang interdisipliner tersendiri. Namun ada juga argumen yang menyatakan bahwa posisi ekonomi adalah yang menentukan kekuatan sosial, sedangkan keadilan sosial menurut definisi mencakup hasil dari lingkungan, suku dan ekonomi. Setiap konsep keadilan yang disajikan di sini menggambarkan tantangan yang berbeda dalam perencanaan ruang terbuka biru, dengan sejarah tertentu dan, oleh karena itu, konsekuensi yang didapatkan juga berbeda.

1. Keadilan Ekonomi

Bagi pakar ilmu perkotaan, gagasan keadilan ekonomi dan ekonomi politik perkotaan mungkin paling erat kaitannya dengan David Harvey, John Logan, Harvey Moloch, dan Susan Feinstein. Masing-masing menempatkan akses relatif masyarakat terhadap modal sebagai pokok dari hasil perkembangan kota yang tidak setara. Penelitian ini menjelaskan bagaimana keharusan pengembangan real estat dan kebutuhan pemerintah daerah akan pendapatan pajak mengurangi atau menurunkan kemampuan usaha yang lebih kecil (bisnis lokal) dan lahan (wilayah) yang kurang padat pendapatan (pendapatan rendah) sehingga mempengaruhi hasil pembangunan perkotaan. Ekonomi politik ini semakin intensif di era sumber daya

publik yang terkikis dan tujuan organisasi kuasi-publik yang berpotensi dibatasi, konservasi swasta dan kemitraan publik-swasta dibentuk untuk pengembangan ruang publik dan pemberian pelayanan publik. Dibandingkan dengan aktor perkotaan dan negara tradisional, pengaturan "kewirausahaan" ini bisa lebih sulit bagi masyarakat dan usaha mereka (bisnis lokal) untuk menembus dan memikul tanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi dicirikan oleh tindakan swasta bermodal besar yang memimpin pengembangan ruang kota. Partisipasi yang tidak disadari dan/atau tidak jujur dari para aktor negara yang lebih banyak mengadopsi praktik kewirausahaan dalam "penciptaan nilai publik" inilah yang oleh beberapa ahli disebut sebagai tujuan pembangunan perkotaan untuk "penciptaan nilai" swasta. Di pantai Seattle, dinamika ini diwujudkan dalam beberapa cara.

Pertama, keberadaan Pelabuhan Seattle yang terus berlanjut di daerah di mana tidak ada lagi kegiatan maritim utama berarti bahwa properti pesisir dimiliki oleh seseorang yang dapat menghubungi lokasi tersebut dengan berbagai cara. Dengan fungsi historisnya. Seperti yang ditunjukkan Peter Brown, otoritas pelabuhan memainkan peran kunci dalam mendesain ulang tepi laut perkotaan, berkembang menjadi organisasi yang beragam yang tujuannya lebih kompleks dan berorientasi bisnis daripada mendukung transportasi laut. Bagi banyak otoritas pelabuhan, definisi luas pembangunan ekonomi mengasumsikan bahwa laba atas investasi (ROI) adalah ukuran akhir dari keuntungan sosial. Oleh karena itu, Port of Seattle berupaya memaksimalkan status ekonominya dan mengembangkan kawasan pesisir tengah untuk menampung pariwisata dan perdagangan. referensi. Ini konsisten dengan rekonstruksi dermaga di selatan properti Harbour, di mana terdapat berbagai restoran makanan laut, atraksi, toko souvenir, dan jalur pelayaran besar. Dibandingkan dengan penduduk perkotaan sepanjang tahun, penggunaan musiman yang tinggi ini sangat menarik bagi wisatawan musim panas. Namun, mereka memberikan pengembalian sewa yang cukup besar, sehingga pemandangan terbaik Elliott Bay dapat dinikmati dari gudang tua yang menghalangi perairan kota, cocok untuk pelancong yang cakap dan terjangkau.

Kedua, menggabungkan tenaga kerja lokal, pemanfaatan ekonomi skala kecil pesisir, dan pemanfaatan non-ekonomi marjinal. Proses ini dimulai dengan pelayaran, tetapi dipercepat dengan munculnya pengembangan pariwisata.

Perusahaan swasta besar seperti jaringan hotel internasional, perusahaan pelayaran regional dan global, dan rantai restoran makanan laut mendominasi Koridor Pesisir Tengah, yang mempromosikan rasa hegemoni dalam selera pariwisata, dan dapat diprediksi di tempat-tempat di mana pengalaman hotel/lalu lintas/makan sangat imitasi serupa baik di Seattle, Boston atau San Diego. Sebaliknya, Pasar Pike yang terletak di tebing di atas kawasan tepi laut (*waterfront*) juga telah menjadi daya tarik wisata, dan masih mempertahankan fungsi intinya mendukung pedagang lokal, petani dan pedagang keliling. Dan berfungsi sebagai pasar petani lokal dan pasar ikan (makanan laut) pilihan bagi penduduk Seattle. Ruang publik yang dinamis dan bebas (gratis) serta lokasi populer untuk restoran kecil.

Apa yang menjadi fokus yang lebih tinggi dari keadilan ekonomi dalam proses perencanaan pusat tepi laut? Para ilmuwan yang peduli dengan identifikasi jalur alternatif ke depan untuk pembangunan ekonomi dan real estat menekankan perlunya memelihara "kepedulian terhadap keadilan" dalam alokasi dana pembangunan publik, "konstituen yang dimobilisasi" yang menuntun dan "jaringan kesetaraan" yang mampu menantang dan menyusup ke status quo. Di tepi laut pusat, ini mungkin berarti: Bisnis apa yang dapat membawa lebih banyak orang lokal ke tepi laut secara teratur, termasuk pengrajin, pengusaha lokal, dan pekerja yang berhubungan dengan air? Siapa wakil dan pendukung mereka? Apakah mungkin untuk membeli makanan dengan harga kurang dari \$10? Apakah ada alasan untuk datang ke tepi pantai, jika seseorang tidak memiliki uang untuk dibelanjakan? Apakah ada penggunaan industri yang sedang berlangsung dan lokasi manufaktur dan produksi? Akankah perumahan yang terjangkau menjadi bagian dari pengembangan perumahan baru? Apakah ada angkutan umum reguler yang dapat diakses yang melayani koridor? Apakah semua pemandangan air terbaik telah diserahkan kepada pengguna yang bersedia membayarnya? Ini adalah beberapa pertanyaan yang harus secara eksplisit dibingkai dan diperiksa oleh tim perencanaan untuk merencanakan dan melindungi penggunaan lahan yang jika tidak akan tersingkirkan lebih jauh oleh dinamika pembangunan perkotaan yang terkenal.

2. Keadilan Lingkungan

Kerangka keadilan lingkungan klasik menyoroti kecenderungan penggunaan lahan yang beracun dan membebani secara lokal, seperti pabrik pengolahan limbah atau industri yang berpolusi ditempatkan secara tidak proporsional berdekatan dengan lingkungan perumahan minoritas dan berpenghasilan rendah. Analisis sejarah membantu menjelaskan rasisme struktural di balik fenomena ini dan seiring dengan berkembangnya wilayah perkotaan, disparitas seperti itu semakin membesar seiring waktu.

Kerangka keadilan lingkungan juga digunakan untuk menganalisis akses ke penggunaan lahan dan sumber daya alam yang menguntungkan secara lokal, seperti taman kota. Manfaat restoratif dan rekreasi dari ruang hijau publik kemungkinan besar berada dalam jarak berjalan kaki dari lingkungan perkotaan yang didominasi kelas menengah ke atas dan orang kulit putih, dengan investasi yang relatif sedikit yang berdekatan dengan lingkungan berpenghasilan rendah dan minoritas. Perluasan perspektif keadilan lingkungan klasik ini juga telah diterapkan pada ruang biru perkotaan, menemukan bahwa akses fisik tidak hanya ke saluran air, tetapi juga ke praktik sosial yang terjadi di sana merupakan aspek penting dan kurang dihargai dari kesetaraan lingkungan perkotaan.

Membawa perspektif keadilan lingkungan pada ruang terbuka biru membutuhkan fokus pada tiga hal: pertama, aksesibilitas relatif dari lokasi tepi laut untuk populasi yang berbeda; kedua, hubungan antara ruang terbuka biru dan investasi publik di lokasi lainnya; dan terakhir, kualitas remediasi lingkungan yang terjadi. Pertanyaan-pertanyaan ini terutama berfokus pada apa yang disebut Robert Bullard sebagai "keadilan geografis" dari perencanaan lingkungan dan penggunaan lahan dan meminta paradigma dasar kerangka keadilan lingkungan: berusaha untuk mengantisipasi dan mencegah ketidakadilan lingkungan sebelum terjadi.

3. Keadilan Sosial

Keadilan sosial menunjukkan kepedulian terhadap perbedaan sosial dan demokrasi inklusif, di luar masalah distribusi ekonomi. Para peneliti keadilan sosial menyoroti konsentrasi kekuatan sosial di antara mereka yang berada dalam mayoritas sejarah dan/atau budaya, dengan kerugian relatif kelompok dan kelas dalam minoritas. Dengan demikian, perspektif keadilan sosial mencakup masalah

kepemilikan situs, aksesibilitas fisik dan sejarah lokal diskriminasi langsung, meskipun bisa dibilang, ini juga dibahas melalui kerangka keadilan lain yang dibahas dalam penelitian ini. Di luar bentuk-bentuk kontrol sosial yang eksplisit ini, bagaimanapun, perspektif keadilan sosial juga menuntut perhatian pada praktik-praktik di mana suatu tempat, seperti tepi laut perkotaan, dibangun dan dihuni secara sosial; apa yang oleh para ahli geografi budaya disebut sebagai “produksi ruang sosial”. “Hak atas kota” dijalankan, diproduksi, dan dipertahankan melalui praktik-praktik sosial yang menjadi normal (wajar) di ruang kota.

Dalam pengertian ini, apa yang disebut ruang publik dan dapat diakses secara fisik dapat mengintimidasi atau melarang orang-orang tanpa praktik sosial yang mapan dan mengetahui praktik sosial dan karena itu merasa nyaman di sana. Selain itu, sebagian besar praktik masyarakat tampaknya mendominasi, seperti konsumsi yang mencolok, hiburan khusus, otonomi fisik, dan jaminan keamanan yang dapat melampaui kebiasaan, identitas, dan aksesibilitas orang tertentu, sehingga dianggap sebagai tanda tidak disukai dan dikucilkan.

Perspektif tentang keadilan sosial ini menunjukkan bahwa rencana untuk proyek publik ruang terbuka biru harus melampaui kebutuhan awal untuk membuatnya dapat diakses secara fisik dan terbuka untuk umum. Timbul pertanyaan: Bagaimana ruang biru perkotaan muncul melalui praktik yang terjadi di sana? Akankah pola-pola dominan dari privilese sosial-ekonomi direproduksi? Artinya, siapa yang memiliki tempat itu; dan apakah ini ditentukan berdasarkan kelas, ras, dan gender?

Ahli teori perencanaan dan ahli geografi budaya menggambarkan cara di mana ranah publik perkotaan menjadi semakin diprivatisasi, menghasilkan ruang yang menekankan pengeluaran uang untuk memperoleh barang dan pengalaman sebagai praktik sosial pilihan. Praktik konsumsi seperti itu jelas mengecualikan atas dasar kelas ekonomi. Namun, hubungan sosial itu sendiri menjadi lebih diprivatisasi, yang mengakibatkan hilangnya aktivitas dan keragaman di ruang publik secara umum. Fenomena ini menghasilkan efek yang tidak setara berdasarkan ras, jenis kelamin, dan orientasi seksual.

4. Keadilan Suku

Istilah keadilan kesukuan digunakan di sini untuk mencirikan disparitas (perbedaan jarak) yang sedang berlangsung antara masyarakat adat dan masyarakat pemukim yang menggosur mereka. Membayangkan kembali ruang biru tidak akan lengkap tanpa masuknya penduduk pertama di kawasan itu. Bagaimana ruang biru dapat melibatkan dan meningkatkan kehadiran (eksistensi) suku di kota, tanpa jatuh ke dalam upaya klise untuk menyusun historiografi yang representatif dan statis; dan tanpa mereproduksi relasi kuasa yang berbeda yang membangun anggota suku sebagai partisipan marginal di ruang publik perkotaan? Kota dan tim perencana baru-baru ini mengadakan sesi penjangkauan dengan suku-suku lokal, yang berpotensi sebagai langkah menuju pemberlakuan zona kontak, di mana koeksistensi dapat dibayangkan kembali dan dinegosiasikan kembali, idealnya sehingga nilai-nilai teritorial muncul dan memperkuat hak-hak politik.



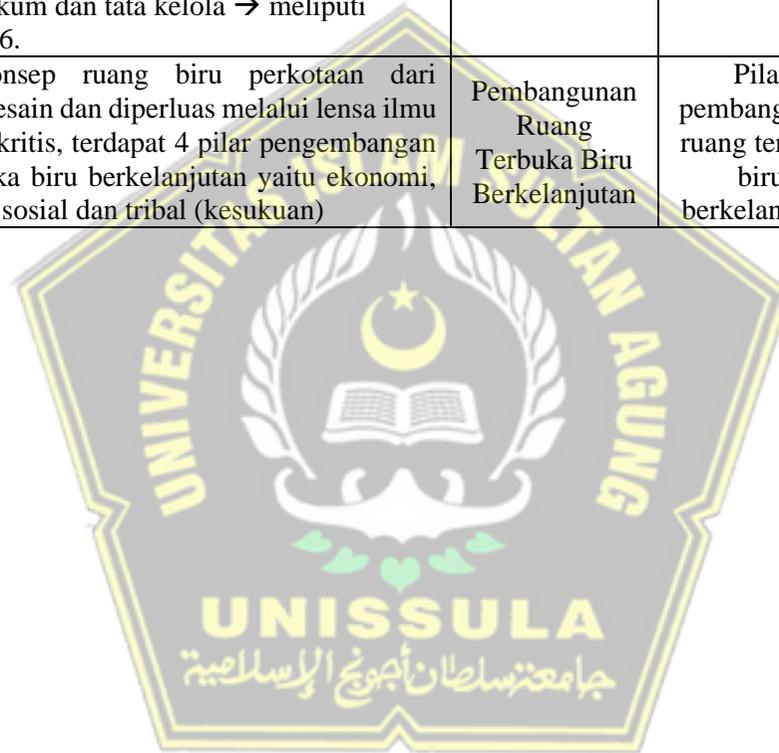
Tabel II.1
Matriks Teori

No.	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
1.	HS. Arifin, 2014	Ruang Terbuka Biru (RTB) merupakan bentang alam badan air berupa sungai, empang, embung, kolam, waduk, setu, kanal, dan danau berpotensi sebagai penyedia jasa bentang alam atau pemandangan. Jasa tersebut bisa berbentuk produksi perikanan air tawar, penyedia air irigasi pertanian, sumber konsumsi air bersih, kawasan konservasi keanekaragaman hayati, media untuk pendinginan udara kota/wilayah, dan pemandangan indah yang memiliki potensi sebagai tempat wisata.			<ul style="list-style-type: none"> • Sungai • Kanal • Danau • Waduk • Embung • Setu • Empang • Kolam • Potensi wisata
2.	John Spacey, 2016	Ruang terbuka biru adalah istilah desain untuk menyebut air permukaan seperti taman tepi laut, pelabuhan, sungai, kanal, danau, kolam dan air mancur yang dianggap meningkatkan kualitas lingkungan hidup perkotaan.	Ruang Terbuka Biru	Pengertian Ruang Terbuka Biru	<p>Ruang biru yang menarik seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Taman tepi laut • Pelabuhan • Sungai • Aliran udara terbuka • Kanal • Danau • Kolam • Air mancur
3.	Grellieretal,2017	Ruang biru merupakan lingkungan luar, baik alam atau buatan manusia yang secara mencolok memiliki air dan dapat diakses oleh manusia baik secara proksimal (berada di dalam, di atas atau di dekat air) secara normal / virtual (dapat melihat, mendengar atau merasakan air)			<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan luar • Alam dan buatan • Memiliki air • Dapat diakses

No.	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
4.	Cipta karya, PUPH	Tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan: 1. Pertumbuhan ekonomi 2. Keberlanjutan sosial 3. Keberlanjutan lingkungan	Pembangunan Berkelanjutan	Pilar Pembangunan Berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi • Sosial • lingkungan
5.	Baker, Susan, 2006	Pembangunan berkelanjutan berpedoman pada tiga pilar pembangunan yaitu : 1. Pilar Ekonomi 2. Pilar Sosial 3. Pilar Lingkungan			<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi • Sosial • Lingkungan
6.	Zulkifli, 2014	Pembangunan berkelanjutan juga harus didukung oleh pilar governance, sebagai sarana manajemen, pelaksanaan dan pengawasan.			<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi • Sosial • lingkungan • Governance
7.	Soebagio, 2014	Pilar kebudayaan ditambahkan juga menjadi salah satu pilar dalam suatu pembangunan			<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi • Sosial • Lingkungan • Budaya
8.	United Cities and Local Government (UCLG) dalam the 3rd World Congress of UCLG, 2010	“Budaya” sebagai pilar keempat dari pembangunan berkelanjutan dan menyerukan kota dan pemerintah lokal dan regional di seluruh dunia untuk mengembangkan kebijakan budaya yang solid dan memasukkan dimensi budaya dalam semua kebijakan publik.			<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi • Sosial • Lingkungan • Budaya
9.	PBB, 2012	17 tujuan dan 169 target yang telah disebutkan sebelumnya diklasifikasikan ke dalam 4 pilar yaitu: - Pilar sosial → meliputi tujuan 1,2,3,4, dan 5. - Pilar ekonomi → meliputi tujuan 7,8,9,10 dan 17.			<ul style="list-style-type: none"> • Sosial • Ekonomi • Lingkungan • Hukum dan tata kelola

No.	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
		<ul style="list-style-type: none"> - Pilar lingkungan → meliputi tujuan 6, 11, 12, 13, 14, dan 15. - Pilar hukum dan tata kelola → meliputi tujuan 16. 			
10.	Wessells, 2014	Melalui konsep ruang biru perkotaan dari perspektif desain dan diperluas melalui lensa ilmu sosial yang kritis, terdapat 4 pilar pengembangan ruang terbuka biru berkelanjutan yaitu ekonomi, lingkungan, sosial dan tribal (kesukuan)	Pembangunan Ruang Terbuka Biru Berkelanjutan	Pilar pembangunan ruang terbuka biru berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi • Lingkungan • Sosial • Tribal (kesukuan)

Sumber : analisis penyusun, 2021



BAB III

GAMBARAN WILAYAH STUDI

Secara makro, wilayah studi penelitian ini berada di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Sedangkan wilayah studi secara mikro berada di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo. Pada bab III ini akan dibahas mengenai kondisi eksisting dan gambaran wilayah studi dari lokasi penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas pada lokasi penelitian.

3.1. Gambaran Umum Sungai Silugonggo atau Sungai Juwana

3.1.1. Kondisi Fisik

Sungai Juwana atau yang sering disebut Sungai Silugonggo adalah sungai yang mengalir melalui Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Sungai ini bermuara di Laut Jawa dan menuju ke barat daya melalui Kecamatan Juwana, Kecamatan Jakenan, Kecamatan Pati Kota, Kecamatan Gabus, Kecamatan Kayen, Kecamatan undaan, Kabupaten Kudus dan bermuara di Babalan Wedung, Kabupaten Demak. Di Babalan, Sungai Juwana bertemu dengan Sungai Serang/Sungai Lusi yang bermuara di Waduk Kedungombo. Dengan Topografi dasar sungai cenderung landai, beberapa anak Sungai Juwana yang mempunyai waktu konsentrasi pendek (puncak banjirnya meningkat) dan adanya penyempitan penampang sungai menyebabkan banjir di Sungai Juwana.

Sungai Juwana memiliki panjang 62 km dari PB. WILALUNG sampai dengan Muara Melalui Kec. Margorejo, Sukolilo, Kayen, Gabus, Pati, Jakenan, Wedarijaksa, dan Juwana. Sementara lebar penampang sungai 60-100 m dengan kedalaman 3-4 meter, serta memiliki 26 anak sungai yang melintasi 8 kecamatan di Kabupaten Pati. Kapasitas Sungai Juwana mampu menampung debit sebesar 1.650 m³/s dengan anak-anak sungai yang mengarah ke selatan ke Pegunungan Kapur Utara dan ke arah barat ke Gunung Muria. Beberapa anak sungai tersebut adalah sebagai berikut:

- Sungai Jodag (berhulu di Pucakwangi, Kabupaten Pati).
- Sungai Glonggong (berhulu di Tondaan, Kabupaten Blora).
- Sungai Wates (berhulu di Sukolilo, Kabupaten Pati).
- Sungai Landa (berhulu di Sungai Serang).

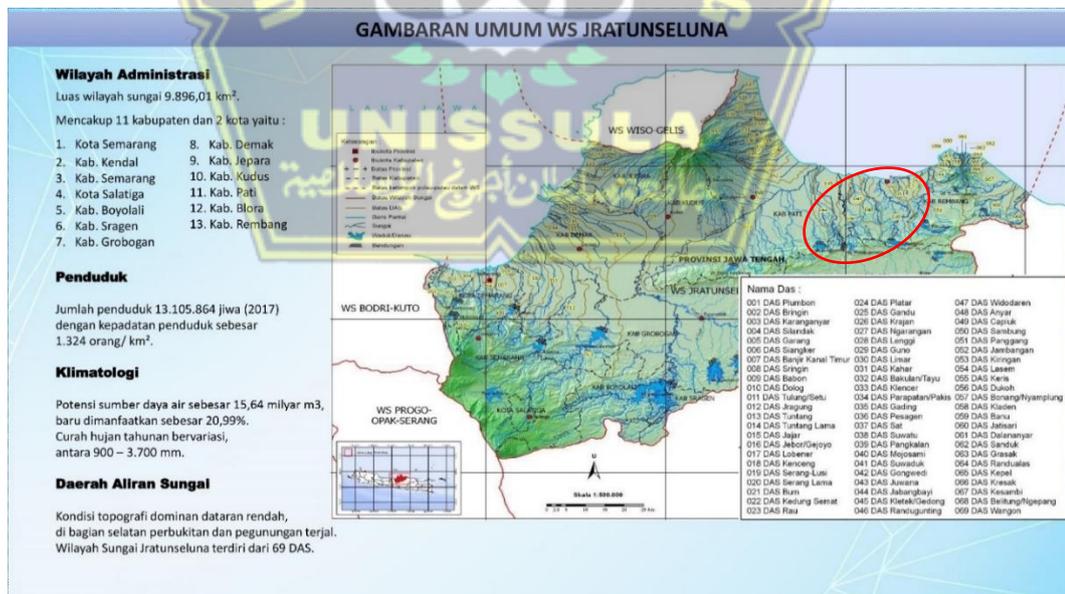
Selain 4 anak sungai tersebut, ada beberapa anak sungai lainnya yang berhulu di Waduk Seloromo (Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati) dan Gunung Muria (Kabupaten Pati).



Gambar 3.29
Sungai Silugonggo Juwana

Sumber : Hasil Observasi, 2021

Sungai Juwana termasuk dalam jenis sungai besar yang memiliki luas DAS 1.292,94 km² (bpsdataru, 2015) dan merupakan bagian dari wilayah sungai Jratunseluna (Jragung, Tuntang, Serang, Lusi, Juana). Berikut ini merupakan peta gambaran umum wilayah Sungai Jratunseluna.

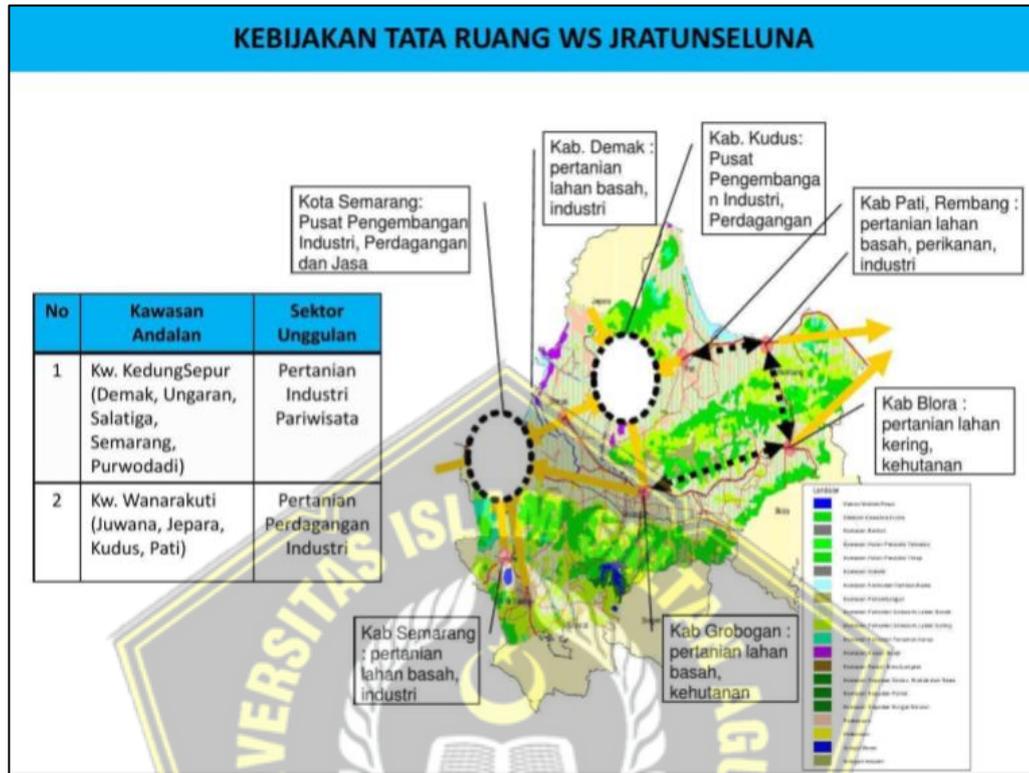


Gambar 3.30

Gambaran Umum WS Jratunseluna

Sumber : PSDAPU, 2021

Berdasarkan kebijakan tata ruang WS Jratunseluna, Kabupaten Pati memiliki fungsi sebagai pertanian lahan basah, perikanan dan industri. Berikut ini merupakan peta kebijakan tata ruang WS Jratunseluna.



Gambar 3.31
Kebijakan Tata Ruang WS Jratunseluna

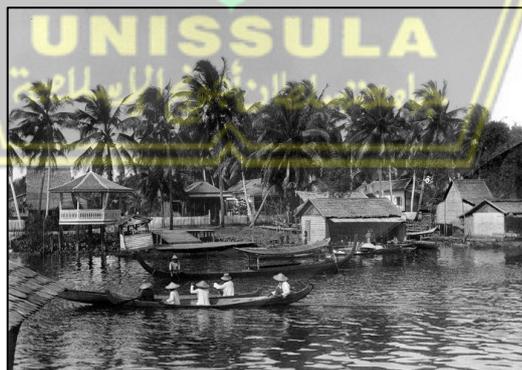
Sumber : PSDAPU,2020

Sebelum dilakukan normalisasi sungai pada tahun 2019, Kondisi Sungai Juwana mengalami penyempitan atau pendangkalan sungai (bottle neck) di beberapa wilayah antara lain: Desa Bulung Cangkring Kudus, Jembatan Tanjang Gabus, Jembatan Ngantru Desa Banjarsari Kec. Gabus, Desa Tondomulyo Kec. Jakenan dan Tambatan Kapal di Pelabuhan Juana. Lebar sungai yang harusnya 30-80 meter menjadi 15-60 meter. Banjir di Sungai Juwana sering terjadi juga diakibatkan oleh adanya tambatan kapal yang ada di sepanjang muara Sungai Juwana. Hal ini mengakibatkan aliran sungai tidak lancar dan mempercepat sedimentasi sungai. Sementara itu, masalah yang masih sering terjadi di Sungai Juwana antara lain banyaknya kapal yang bersandar di sisi kiri dan kanan sungai, banyaknya hunian atau bangunan yang masuk ke bantaran sungai, sempitnya jalan akses menuju lokasi, disposal area yang tidak ada. (Laoran Komisi V DPR RI, 2019)

3.1.2. Sejarah Sungai Silugonggo

Sejarah dan legenda Sungai Silugonggo masih sedikit ditemukan di berbagai sumber seperti cerita-cerita rakyat. Padahal, Sungai Silugonggo menyimpan banyak cerita yang seharusnya dapat diketahui sebagai pengetahuan tentang sejarah di Kabupaten Pati. Hal ini terkait dengan sejarah peradaban Kabupaten Pati dari masa ke masa, dari satu kerajaan ke kerajaan lainnya, dan dari satu penguasa satu ke penguasa lainnya.

Secara etimologi, arti dan makna “Silugonggo” berasal dari kata *lugong* atau *silogong* atau *jlegong* yang memiliki arti sungai yang suci dan disucikan. Dalam budaya umat Hindu, sungai yang disucikan diyakini mengandung unsur supranatural dan dianggap sakral. Dalam tradisi zaman kuno, air di Sungai Silugonggo digunakan untuk mensucikan orang yang telah mati. Proses penyucian orang mati ini biasanya menggunakan air dari tujuh sumber mata air. Fungsi ini sama dengan fungsi Sungai Gangga yang berada di India. Jika dikaitkan dengan kata “*Gangga*” yang diambil dari nama dewi yang menjadi asal mula sejarah *Mahabharata* dalam lakon *Bhisma*. Jika dibandingkan, antara Sungai Gangga di India dengan Sungai Silugonggo di Juwana memiliki persamaan dalam fungsi, yaitu sebuah sungai yang disucikan oleh penduduk setempat. Namun seiring dengan dinamika zaman, saat ini Sungai Silugonggo hanya digunakan sebatas sungai untuk berlayar nelayan yang ingin melaut.



Gambar 3.32
Sungai Juwana pada masa lampau
Sumber : Ensiklopedia bebas, 2021

Hasil temuan Pusat Penelitian Pengembangan (Litbang) Direktori Pati, diketahui bahwa pada tahun 1500-an, Sungai Silugonggo adalah hamparan selat yang membentang luas. Pada zaman ini, telah datang Bangsa Portugis dengan salah

satu tokoh yang terkenal yang bernama Baron Sekeber. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pada saat itu Selat (sekarang Sungai Silugonggo) merupakan pusat perdagangan internasional lintas negara, baik dari Eropa, Arab, China dan negara-negara-negara lainnya yang akan berdagang di nusantara. Seiring berjalannya waktu, selat tersebut menyempit akibat sedimentasi hebat yang terjadi dari waktu ke waktu sehingga pada akhirnya terjadi penyempitan selat. Akibat terjadinya penyempitan, selat yang awalnya membentang luas berubah menjadi sungai kecil yang hanya digunakan sebagai jalan bagi nelayan-nelayan kecil untuk melaut di kawasan perairan utara Jawa. Fenomena banjir yang sering terjadi di Juwana juga merupakan bukti bahwa dulunya Sungai Silugonggo merupakan selat yang memisahkan dua pulau. Selain itu, sumber mata air di wilayah Sungai Silugonggo seperti di kecamatan Gabus, Kecamatan Jakenan dan Kecamatan Juwana terasa asin. Beberapa pengamat dan peneliti bahkan memprediksi bahwa nantinya Sungai Silugonggo akan menyatu menjadi daratan. Sampai saat ini, pernyataan tersebut telah terbukti dengan semakin sempitnya sungai dan banyaknya kawasan terbangun di pinggir sungai.

Pada sumber lain, dikatakan bahwa Sungai Silugonggo sudah tiga kali mengalami pemisahan dan penyatuan. Berdasarkan teori tersebut, Gunung Muria dan Pulau Jawa terpisah oleh sebuah selat. Dimana Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Pati utara merupakan bagian dari wilayah daratan Pulau Muria. Hal ini berlangsung hingga abad 16 Masehi. Secara lambat laun, terjadi pendangkalan sehingga selat menyempit dan hanya selebar Sungai Silugonggo seperti yang terlihat saat ini. Wilayah Juwana sendiri terbentuk dari laut yang mengalami pendangkalan kemudian menjadi rawa-rawa dan akhirnya menjadi daratan. Dalam cerita rakyat, dikisahkan bahwa selat ini dahulunya merupakan pemisah antara Kerajaan Carangsoka dan Kerajaan Paranggaruda yang pada akhirnya menjadi satu kerajaan yang diberi nama “Pesantenan” yang merupakan cikal bakal berdirinya Kabupaten Pati.

Beberapa kenyataan historis turut menguatkan teori ini, antara lain sejarah Kerajaan Demak Bintoro. Kerajaan Demak Bintoro merupakan kerajaan maritim yang pusat pemerintahannya berada di daerah Glagah Wangi. Anehnya saat ini, daerah Glagah Wangi berjarak sekitar 30 km dari pantai. Padahal dulunya daerah Glagah Wangi merupakan pantai, namun karena pendangkalan pantainya bergeser ke arah utara menjauh dari Glagah Wangi. Pada masa itu, pelabuhan Juwana berada di selat yang pada masa lalu merupakan jalur perdagangan yang menghubungkan Demak dan Tuban. Saat itu, pelabuhan Juwana merupakan pelabuhan terbesar dan merupakan tempat transit. Dengan demikian, diketahui bahwa sejak zaman dahulu Pelabuhan Juwana telah ramai dikunjungi kapal-kapal dagang maupun kapal nelayan dan padat aktivitas maritim.

3.2. Gambaran Makro Wilayah Studi Kecamatan Juwana

3.2.1. Geografi Kecamatan Juwana

Kecamatan Juwana merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pati dengan luas 5.593 ha dan terdiri dari 29 desa. Kecamatan ini berada sejauh 12 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Pati, 87 km dari ibu kota Provinsi Jawa tengah dan 18 km dari Laut Jawa.

Secara geografis, Kecamatan Juwana berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kecamatan Jakenan
- Sebelah Timur : Kecamatan Batangan
- Sebelah Barat : Kecamatan Wedarijaksa dan Kecamatan Pati

Secara definitif, Kecamatan Juwana memiliki 29 desa, 35 dukuh, 89 RW dan 373 RT dimana seluruh desa tersebut termasuk klasifikasi desa swasembada. Berikut ini uraian tentang nama-nama desa di Kecamatan Juwana dan luas wilayahnya :

**Tabel III.1
Nama Desa dan Luas Wilayah Kecamatan Juwana**

No.	Nama Desa	Luas Wilayah (Ha)
1.	Sejomulyo	676
2.	Bringin	313
3.	Ketip	205
4.	Pekuwon	213

No.	Nama Desa	Luas Wilayah (Ha)
5.	Karang	338
6.	Karangrejo	436
7.	Bumirejo	62
8.	Kedungpancing	25
9.	Jepuro	17
10.	Tluwah	97
11.	Doropayung	56
12.	Mintomulyo	467
13.	Gadingrejo	424
14.	Margomulyo	653
15.	Langgenharjo	1190
16.	Genengmulyo	627
17.	Agungmulyo	496
18.	Bakarankulon	978
19.	Bakaran wetan	1259
20.	Dukutalit	196
21.	Growongkidul	499
22.	Growonglor	319
23.	Kauman	38
24.	Pajeksan	33
25.	Kudukeras	43
26.	Kebonsawahan	41
27.	Bajomulyo	150
28.	Bendar	396
29.	trimulyo	939
		11.185

Sumber : Kecamatan Juwana dalam Angka 2020



Tugu Bandeng Juwana



Alun-alun Juwana



Pasar Baru Juwana

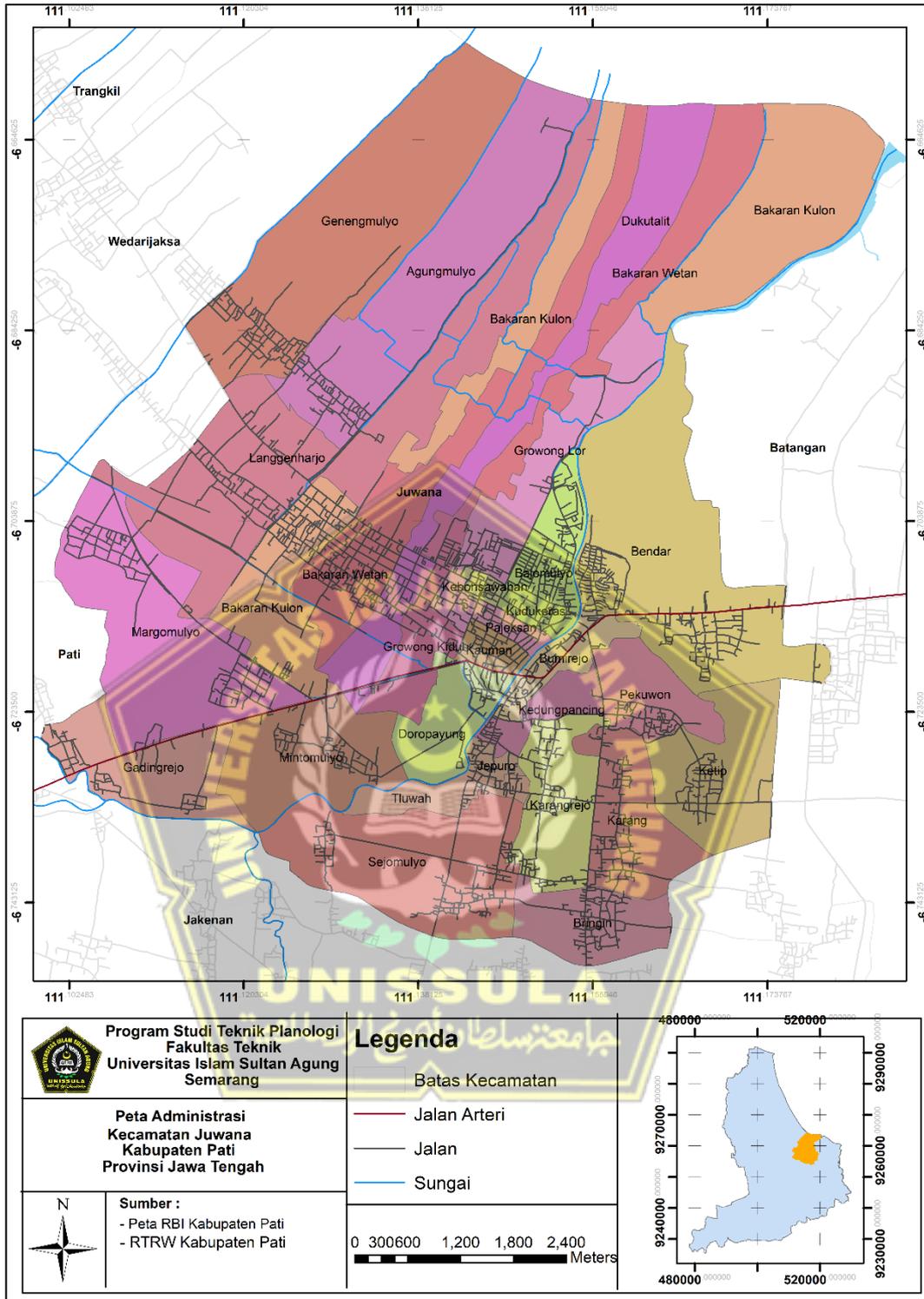


TPI Bajomulyo Juwana

Gambar 3.34

Landmark Kecamatan Juwana

Sumber : Google images, 2021



Gambar 3.35
Peta Administrasi Kecamatan Juwana

3.2.2. Kondisi Fisik Kecamatan Juwana

3.2.2.1. Jenis Tanah

Jenis tanah Kecamatan Juwana adalah red yellow mediteranian dan aluvial.

3.2.2.2. Topografi

Berikut ini merupakan titik koordinat dan ketinggian masing-masing desa di Kecamatan Juwana :

Tabel III.2
Titik Koordinat Dan Topografi Masing-Masing Desa di Kecamatan Juwana

No.	Nama desa	Garis Lintang selatan (LS)	Garis bujur timur (BT)	Ketinggian dari permukaan laut (mdpl)
1.	Sejomulyo	6,4432	111,8260	36
2.	Bringin	6,7449	111,1552	30
3.	Ketip	6,4358	111,9580	19
4.	Pekuwon	6,7221	111,1571	147
5.	Karang	6,7329	111,1583	14
6.	Karangrejo	6,7326	111,1545	40
7.	Bumirejo	6,7224	111,1469	33
8.	Kedungpancing	6,7261	111,1456	42
9.	Jepuro	6,7276	111,1445	40
10.	Tluwah	6,7305	111,1438	35
11.	Doropayung	6,7210	111,1446	44
12.	Mintomulyo	6,7253	111,1289	27
13.	Gadingrejo	6,4345	111,6180	36
14.	Margomulyo	6,4219	111,6290	34
15.	Langgenharjo	6,7010	111,1193	14
16.	Genengmulyo	6,6850	111,1226	27
17.	Agungmulyo	6,6972	111,1283	23
18.	Bakarankulon	6,7052	111,1253	24
19.	Bakaran wetan	6,7088	111,1298	50
20.	Dukutalit	6,4223	111,8130	38
21.	Growongkidul	6,7133	111,1365	19
22.	Growonglor	6,7094	111,1421	29
23.	Kauman	6,7178	111,1459	29
24.	Pajeksan	6,7142	111,1456	35
25.	Kudukeras	6,7139	111,1501	26
26.	Kebonsawahan	6,7108	111,1469	18
27.	Bajomulyo	6,7102	111,1504	46
28.	Bendar	6,7106	111,1562	22
29.	trimulyo	6,7134	111,1636	11

Sumber : Kecamatan Juwana dalam Angka 2020

3.2.2.3. Klimatologi

Tabel III.3

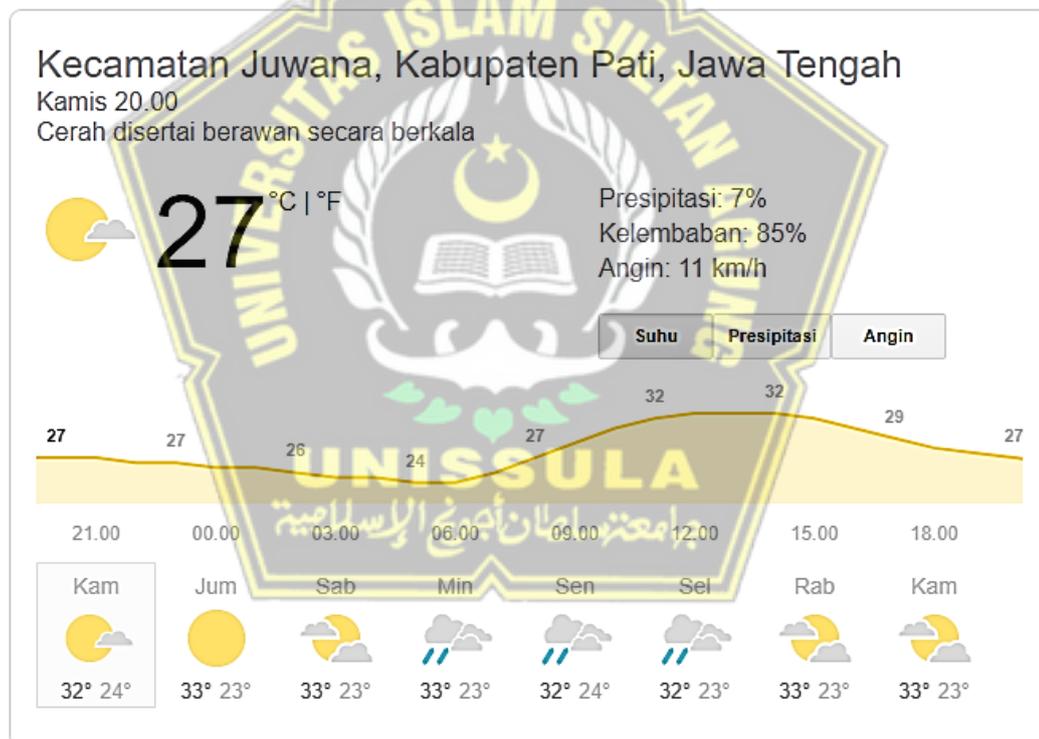
Hari Hujan dan Curah Hujan Kecamatan Juwana Tahun 2016-2018

Uraian	Satuan	2016	2017	2018
Luas	Ha	5593	5593	5593
Hari hujan	Hari	98	87	28
Curah hujan	mm	2060	2221	699
Rata-rata ketinggian	M dpl	4,86	4,86	4,86

Sumber: Statistik Daerah Kecamatan Juwana, 2020

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pada tahun 2018, jumlah hari hujan (28 hari) mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016 (98 hari) dan tahun 2017 (87 hari). Begitu pula jumlah curah hujan pada tahun 2018 yang mengalami penurunan menjadi 699 mm selama satu tahun.

Sedangkan suhu rata-rata harian Kecamatan Juwana, berdasarkan Huafeng-AccuWheater adalah sebagai berikut :



Gambar 3.36

Suhu Rata-Rata Harian Kecamatan Juwana

Sumber : Huafeng-AccuWheater, 2021



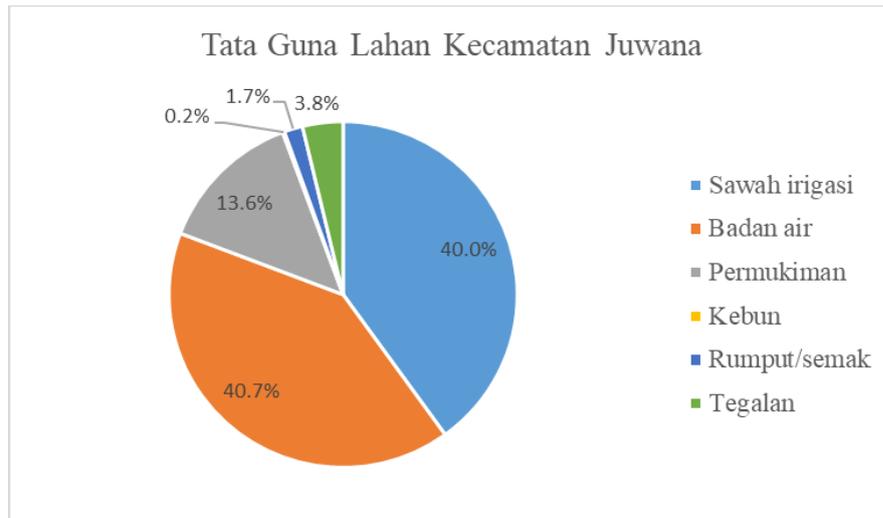
Gambar 3.37
Kecepatan Angin Harian Kecamatan Juwana

Sumber : Huafeng-AccuWheater,2021

3.2.3. Tata Guna Lahan Kecamatan Juwana

Penggunaan lahan di Kecamatan Juwana dapat dilihat dalam rincian sebagai berikut:

- Permukiman → seluas 100,65 km² (29,4%)
- Kebun → seluas 16,1 km² (4,71%)
- Tegalan → seluas 13,19 km² (3,9%)
- Rumput → 3,92 km² (4,71%)
- Badan air → seluas 33,31 km² (9,7%)



Gambar 3.38
Diagram Perbandingan Area Badan Air Dan Area Lainnya

Sumber : Cahyo (diolah penulis), 2021

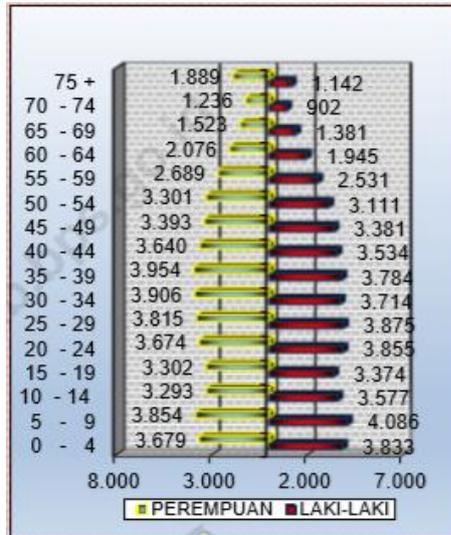
3.2.4. Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Juwana pada tengah tahun 2018 adalah 97.249 jiwa yang terdiri dari 48.025 jiwa penduduk laki-laki dan 49.224 jiwa penduduk perempuan. Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2017 ke tahun 2018 adalah 0,85%, sedangkan laju pertumbuhan dari tahun 2016 ke tahun 2017 adalah 0,8%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan setiap tahunnya sejak tahun 2016. Sedangkan kepadatan penduduk pada tahun 2018 mencapai 1.739 jiwa/ km². Jumlah ini menunjukkan bahwa rata-rata setiap km² wilayah Kecamatan Juwana ditempati oleh 1.739 jiwa. Desa yang paling padat penduduk adalah Desa Kudukeras dengan kepadatan mencapai 15.019 jiwa/ km², sedangkan desa yang paling jarang penduduknya adalah Desa Bakaran Wetan dengan kepadatan penduduk hanya 857/ km².

Tabel III.4
Statistik Kependudukan Kecamatan Juwana Tahun 2017-2018

Uraian	2017	2018
Jumlah penduduk (jiwa)	96.426	97.249
Luas wilayah (km ²)	55,93	55,93
Laju pertumbuhan penduduk	0,87	0,87
Kepadatan penduduk (jiwa/ km ²)	1.724	1.739
Sex ratio (L/P) (%)	97,6	95,7

Sumber : Statistik Daerah Kecamatan Juwana, 2019



Gambar 3.39
Piramida Penduduk Kecamatan Juwana Tahun 2017-2018

Sumber : Statistik Daerah Kecamatan Juwana, 2019

Berdasarkan produktivitasnya, penduduk kecamatan Juwana dibagi dalam klasifikasi usia produktif dan usia tidak produktif. Umur 15-64 tahun adalah usia produktif, sedangkan usia 0-14 tahun dan usia 65+ adalah usia tidak produktif. Berdasarkan tabel di bawah ini, diketahui bahwa jumlah penduduk usia produktif di Kecamatan Juwana pada tahun 2018 adalah 66.857 jiwa (mengalami peningkatan 0,87%) dibandingkan tahun 2017. Sedangkan jumlah penduduk usia tidak produktif juga mengalami peningkatan sebanyak 244 jiwa dari 29.949 jiwa menjadi 30.395 jiwa sepanjang tahun 2017 sampai tahun 2018.

Tabel III.5
Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2017 Dan 2018

Umur	2017	2018
0-14 tahun	22.397	22.322
15-64 tahun	66.275	66.854
65+ tahun	7.754	8.073

Sumber : Statistik Daerah Kecamatan Juwana, 2019

3.2.5. Kondisi Sarana dan Prasarana

3.2.5.1. Sarana Pendidikan

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara adalah Pendidikan. Sedangkan keberhasilan dalam hal pendidikan itu sendiri sangat berkaitan erat dengan adanya ketersediaan sarana pendidikan. Di Kecamatan Juwana terdapat 48 sekolah negeri maupun swasta setara SD, 10 sekolah setara SMP dan 6 sekolah setara SMA.

3.2.5.2. Sarana Kesehatan

Keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup dengan produktif secara sosial dan ekonomi merupakan definisi dari kesehatan. Sedangkan upaya penanggulangannya merupakan definisi pemeliharaan kesehatan. Ada beberapa sarana kesehatan di Kecamatan Juwana. Ada satu puskesmas rawat inap dan dua puskesmas pembantu (pustu) di Kecamatan Juwana. Sarana kesehatan yang pasti tersedia di tiap-tiap desa adalah posyandu dan adanya bidan desa. Kegiatan posyandu di Kecamatan Juwana menangani kesehatan balita dan lansia.

Tabel III.6
Jumlah Sarana Kesehatan Kecamatan Juwana Tahun 2018

Jenis	Jumlah
Puskesmas	1
Puskemas pembantu	2
Puskesmas keliling	1
Posyandu	92
Dokter umum	4
Dokter gigi	1
Paramedis	19
Bidan desa	48
Poskesdes/PKD	10
polindes	19

Sumber : Statistik Daerah Kecamatan Juwana, 2019

3.2.5.3. Sarana Ekonomi

Pasar adalah salah satu pusat terjadinya transaksi keuangan di masyarakat. Beberapa jenis pasar menyediakan bahan makanan pokok masyarakat. Selama periode 2016 sampai 2018, jumlah pasar yang ada di Kecamatan Juwana tidak mengalami perubahan. Dilihat dari jenis pasar yang ada di Kecamatan Juwana, semua pasar yang ada di Kecamatan Juwana merupakan pasar tradisional.

Tabel III.7
Jumlah Sarana Ekonomi Di Kecamatan Juwana Tahun 2018

Jenis Sarana	Jumlah
Pasar umum	11
Pasar hewan	0
Toko/warung kelontong	787
KUD/koperasi	5
bank umum	3
BPR	2

Sumber : Statistik Daerah Kecamatan Juwana, 2019

3.2.5.4. Sarana Peribadatan

Definisi sarana peribadatan adalah sarana kehidupan yang digunakan untuk mengisi kebutuhan rohani yang harus disediakan oleh lingkungan permukiman. Dikarenakan banyaknya agama yang dianut oleh masyarakat, maka terdapat pula berbagai sarana peribadatan yang bermacam-macam sesuai kebutuhan masyarakat. Berikut ini merupakan sarana peribadatan yang terdapat di Kecamatan Juwana :

Tabel III.8
Jumlah sarana peribadatan Kecamatan Juwana tahun 2017-2019

No.	Sarana Peribadatan	2017	2018	2019
1.	Masjid	49	49	51
2.	Gereja Kristen	33	33	33
3.	Gereja katolik	2	2	2
4.	Vihara	9	9	9
5.	Pura	0	0	0
6.	Musholla/langgar	258	258	258

Sumber : Kecamatan Juwana dalam Angka, 2020

3.2.5.5. Jaringan Listrik

Listrik adalah sumber energi yang memiliki peran penting dalam berputarnya roda perekonomian baik di sektor rumah tangga maupun industri. Semakin berkembangnya kehidupan perekonomian di Indonesia, maka semakin naik pula kebutuhan akan listriknya. Jumlah pelanggan listrik di Kecamatan Juwana pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 1.308 pelanggan.

Tabel III.9
Jumlah Pelanggan Listrik Di Kecamatan Juwana 2016-2018

Daya Yang Terpasang	2016	2017	2018
< 450	15.632	12.777	12.978
900	5.193	5.244	5.949
1.300	1.210	1.318	1.328
>1.300	1.480	1.592	1.898

Sumber : Statistik Daerah Kecamatan Juwana, 2019

Dengan melihat tabel dan grafik di samping, sebagian besar pelanggan listrik di Kecamatan Juwana pada tahun 2018 menggunakan listrik dengan daya terpasang 450 watt, yaitu sebanyak 58,58% dari total jumlah pelanggan tahun 2018. Sedangkan untuk daya terpasang lebih dari 1.300 watt hanya dimiliki oleh 8,6% dari total jumlah pelanggan tahun 2018. Kebijakan pemerintah akan kenaikan tarif dasar listrik disinyalir akan banyak mempengaruhi penggunaan listrik di tahun 2019.

3.2.6. Sumber Daya Alam

3.2.6.1. Pertanian

Ada berbagai macam pertanian yang dihasilkan di Kecamatan Juwana yaitu tanaman padi, tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran, tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran semusim, dan tanaman perkebunan.

Tabel III.10

Luas Tanam, Puso dan Panen menurut Komoditas di Kecamatan Juwana, 2018 (ha)

No.	Komoditas	Luas Tanam	Luas Puso	Luas Panen
1.	Padi	2223,2	85,0	2478,8
	- Padi sawah	2223,2	85,0	2478,8
	- Padi ladang	0	0	0
2.	Palawija			
	- Jagung	5	0	31
	- Kedelai	0	0	0
	- Kacang tanah	0	0	0
	- Kacang hijau	133	0	133
	- Ubi kayu	0	0	0
	- Ubi jalar	0	0	0

Sumber : Kecamatan Juwana dalam Angka, 2019

Tabel III.11

Banyaknya Tanaman Menghasilkan dan Produksi Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan menurut Komoditas di Kecamatan Juwana dan di Kabupaten Pati, 2018

No.	Komoditas	Tanaman Menghasilkan (pohon/rumpun)	Produksi (ku)
1.	Belimbing	63	54
2.	Jambu air	126	95
3.	Jambu biji	116	33
4.	Manga	847	348
5.	Papaya	36	10
6.	Pisang	1248	522
7.	sawo	63	42

Sumber : Kecamatan Juwana dalam Angka, 2019

Tabel III.12

Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim menurut Komoditas di Kecamatan Juwana Dan Di Kabupaten Pati, 2018

No.	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ku)
1.	Bawang merah	163	13 424
2.	Cabai besar	2	200
3.	Cabai rawit	1	28
4.	Kacang panjang	1	20
5.	Melon	41	2430
6.	Terong	1	300
7.	tomat	1	60

Sumber : Kecamatan Juwana dalam Angka, 2019

Tabel III.13
Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan menurut Komoditas di Kecamatan Juwana, 2018

No.	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi
1.	Kelapa	25	27.425 butir
2.	Kapuk	50,25	15.477 kg
3.	Tebu	151,99	730.312 ton

Sumber : Kecamatan Juwana dalam Angka, 2019

3.2.6.2. Perikanan

Tabel III.14
Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Hasil Pelelangan Ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Bajomulyo menurut Bulan di Kecamatan Juwana, 2018

No.	Bulan	Produksi (kg)	Nilai Produksi (rupiah)
1.	Januari	904.012	11.694.877.800
2.	Februari	893.148	14.791.110.000
3.	Maret	2.310.640	27.896.391.400
4.	April	1.755.621	19.124.195.600
5.	Mei	3.230.985	36.040.610.000
6.	Juni	1.557.320	16.073.561.000
7.	Juli	575.885	7.185.287.200
8.	Agustus	2.004.583	17.497.359.200
9.	September	2.837.756	27.349.170.006
10.	Oktober	2.573.402	5.117.469.202
11.	November	2.808.725	26.751.055.204
12.	Desember	1.810.858	17.580.182.606
JUMLAH		23.262.935	227.101.269.218

Sumber : Kecamatan Juwana dalam Angka, 2019

3.2.7. Sejarah Kecamatan Juwana

Secara etimologi, nama Juwana terdapat dalam beberapa versi teori. Diantaranya menyatakan bahwa kata “*Juwana*” berasal dari bahasa sansekerta “*jiwana*” yang berarti jiwa. Kata “*jiwana*” diasumsikan dengan kata “*kahuripan*” yang disansekertakan. Dalam pendapat lain dikatakan bahwa “*juwana*” berasal dari kata “*druju*” yang berarti nama pohon dan “*wana*” yang berarti hutan.

Dalam teori lainnya, dijelaskan bahwa saat pertama kali bangsa Hindu datang ke Pulau Jawa, mereka melihat tanaman “*juwawut*” (semacam bahan makanan yang dijual di pasar untuk bahan makanan burung perkutut) tumbuh dengan subur di pulau ini, sehingga pulau ini dinamakan “*juwawut*” dan penduduknya dinamakan “*juwana*”. Kemudian orang Tionghoa mengubah kata “*juwana*” menjadi kata yang lebih singkat dan berarti baik dalam bahasa Tionghoa yaitu “*wana*”. Sebutan “*wana*” terhadap penduduk asli berarti “orang dari negeri

yang tanahnya subur dan kaya”. Pendapat ini dibuktikan dengan adanya satu daerah di Pulau Jawa yang bernama Juwana.

Dalam sejarah Dampoawang (Sam Poo Twa Lang), ketika sampai di Pulau Jawa dan bertanya kepada seorang penduduk asli tentang nama tempat tersebut dijawab dengan kata “*juwana*” (karena keterbatasan bahasa, penduduk mengira tamu yang datang menanyakan kebangsaannya). Oleh karena itu, tempat tersebut selanjutnya disebut “*juwana*” hingga saat ini.

Secara umum, sejarah Indonesia dan sejarah Pulau Jawa ditemukan dalam berbagai sumber yang berbeda dan berlainan versi satu dengan lainnya. Dalam salah satu sumber, dijelaskan bahwa cikal bakal penduduk Tanah Jawa terdiri dari sebagian Hindu dan sebagian Tiongkok. Hal ini dibuktikan dengan bentuk fisik penduduk yang terdiri dari tipe Hindustania (kulitnya agak hitam/sawo matang, dengan mata tidak sipit) dan tipe Tionghoa (berkulit kuning langsung dan mata sipit). Fahian, perantau bangsa Tionghoa yang tiba di Pulau Jawa bersama empat kawannya pada tahun 414 Masehi merupakan orang-orang Tionghoa pertama yang menginjakkan kaki di Pulau Jawa dan terus melahirkan keturunannya.

Apabila menjelajah Pulau Jawa melalui *Grote Postweg/Jalan Raya Poros Daendels*, setelah Lasem dan Pati akan menemui daerah Juwana. Pada zaman pemerintahan Belanda, Juwana merupakan pusat kota kawedanan (distrik) sejak tahun 1902, saat ini status Juwana sebagai kecamatan bagian dari Kabupaten Pati. Topografi Juwana memberntang dari tenggara ke barat laut, tegak lurus dengan Sungai Silugonggo. Pada abad ke-16, Juwana merupakan kota pelabuhan penting di Pulau Jawa. Penduduk bangsa asing membeli hasil bumi dan menjualnya ke tempat lain melalui pelabuhan ini. Opium merupakan salah satu bukti betapa Juwana merupakan jalur pesisir utara yang penting. Bahkan, dalam perhitungan Henri-Louis Charles TeMechelen (kepala regi opium dan asisten residen Juwana), pada tahun 1882, 1 dari 20 orang Jawa mengisap opium (H.P., Rizal, 2020). Namun sayangnya, sebagai kota pelabuhan, nama Juwana tenggelam diantara kawasan pesisir utara lainnya seperti Semarang, Jepara, dan Rembang.



Gambar 3.40

Juwana Pada Masa Lalu

Sumber : ensiklopedia bebas, 2021

3.2.8. Potensi Kecamatan Juwana

Kecamatan Juwana merupakan daerah penyangga ekonomi Kabupaten Pati sebagai salah satu kontributor pendapatan daerah terbesar di Kabupaten Pati. Selain itu, Kecamatan Juwana juga memiliki keistimewaan lainnya, diantaranya :

1. Produsen Serta Pengolahan Ikan Bandeng

Sebagai salah satu produsen bandeng berkualitas, masyarakat Juwana mengolah bahan bandeng menjadi makanan lain yang bernilai ekonomi. Salah satu daerah penghasil bandeng terbesar di Kecamatan Juwana adalah Desa Bajomulyo. Dari sini, bandeng dibudidayakan kemudian didistribusikan ke berbagai daerah atau diolah menjadi makanan yang lebih bernilai ekonomi seperti bandeng presto, otak-otak bandeng, nugget, bakso bandeng, kerupuk tulang bandeng, rolade dan lain sebagainya yang menjadi ciri khas oleh-oleh Juwana dan Semarang.

2. Industri Handel Pintu Gerbong Kereta Api

Bagi pengguna jasa transportasi darat kereta api akan familiar dengan handel pintu yang ada di gerbong kereta yang berfungsi sebagai pegangan ketika naik ke atas kereta. Kecamatan Juwana merupakan salah satu produsen industri logam yang memproduksi handel-handel tersebut.

3. Industri Handel Pintu

Di Kecamatan Juwana, ada berbagai industri kerajinan logam salah satunya dibuat dalam bentuk handel pintu berbahan dasar logam dan kuningan dengan berbagai variasi bentuk dan kualitas. Hasil dari kerajinan handel pintu ini bahkan sudah dipasarkan ke seluruh Indonesia.

4. Industri Kerajinan Kuningan

Selain terkenal sebagai penghasil olahan bandeng, Juwana juga terkenal sebagai industri kerajinan kuningan. Pada beberapa desa di Kecamatan Juwana terdapat beberapa sentra industri yang memproduksi berbagai kerajinan berbahan dasar kuningan.

5. Menjadi Kecamatan Maju dan Masyarakatnya Memiliki Pendapatan Tinggi

Selain areal budidaya tambak yang sangat luas, Juwana juga dilewati bentangan sungai yaitu Sungai Silugonggo yang menjadi tempat berlabuhnya banyak kapal nelayan yang menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat Juwana. khususnya masyarakat Desa Bajomulyo dan Desa Bendar. Kedua desa ini termasuk yang paling berkembang di Kecamatan Juwana karena pendapatan dari nelayan di sana sangat tinggi. Kedua desa ini juga berbanding terbalik dengan paradigma masyarakat luas yang menganggap desa nelayan miskin dan kurang berkembang.

6. Budaya yang Beragam

Terdapat berbagai macam agenda budaya tahunan yang di selenggarakan dengan meriah di Kecamatan Juwana, salah satunya sedekah bumi dan sedekah laut. Macam-macam kegiatan diawali dengan karnaval dan larung sesaji, pagelaran budaya Jawa seperti wayang dan ketoprak, orkes, gema sholawat dan pengajian.

7. Batik Bakaran

Sejarah asal mula batik bakaran dimulai ketika Nyi Banoewati dan ketiga saudaranya yaitu Ki Dukut, Ki Truno dan Ki Dalang Becak melarikan diri menyusuri Pantai Utara Jawa setelah runtuhnya Majapahit pada akhir abad 16 Masehi. Dalam perjalanannya Nyi Banoewati berpisah dengan Ki Dalang dan melanjutkan perjalanan hingga sampai ke kawasan rawa yang ditumbuhi pohon draju (sejenis tumbuhan semak berduri) yang kini disebut Juwana. Nyi Banowati merupakan pembuat seragam prajurit Kerajaan Majapahit pada awalnya, dan memiliki keterampilan membuat kerajinan batik tulis. Sehingga sesampainya di Juwana tepatnya di Desa Bakaran, Nyi Banoewati meneruskan keterampilannya ini. Ada berbagai corak dan motif batik bakaran, diantaranya *lebak urang*, *loek chan*, *motif bandeng*, *sekarjagad*, *padas gempal*, *magel ati*, dan *limaran*.



Gambar 3.41

Batik Bakaran Khas Juwana

Sumber : buzzer, 2015

3.3. Gambaran Mikro Wilayah Studi

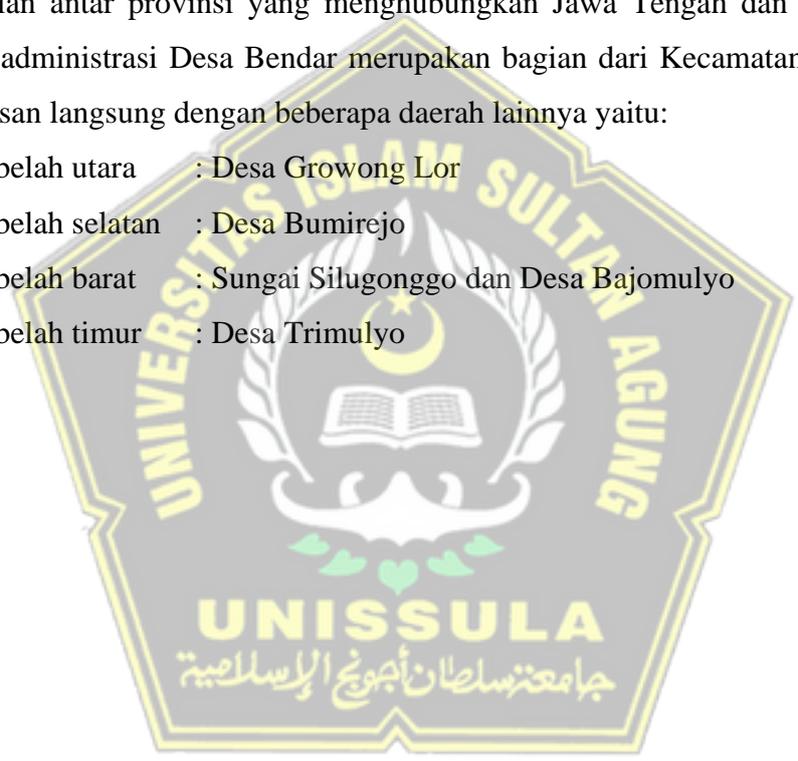
Pada penelitian ini, terdapat dua desa di Kecamatan Juwana yang menjadi lokasi penelitian, yaitu Desa Bendar dan Desa Bajomulyo. Kedua desa tersebut berada di tepi hilir Sungai Silugonggo. Berikut ini merupakan gambaran umum dan kondisi eksisting Desa Bendar dan Desa Bajomulyo.

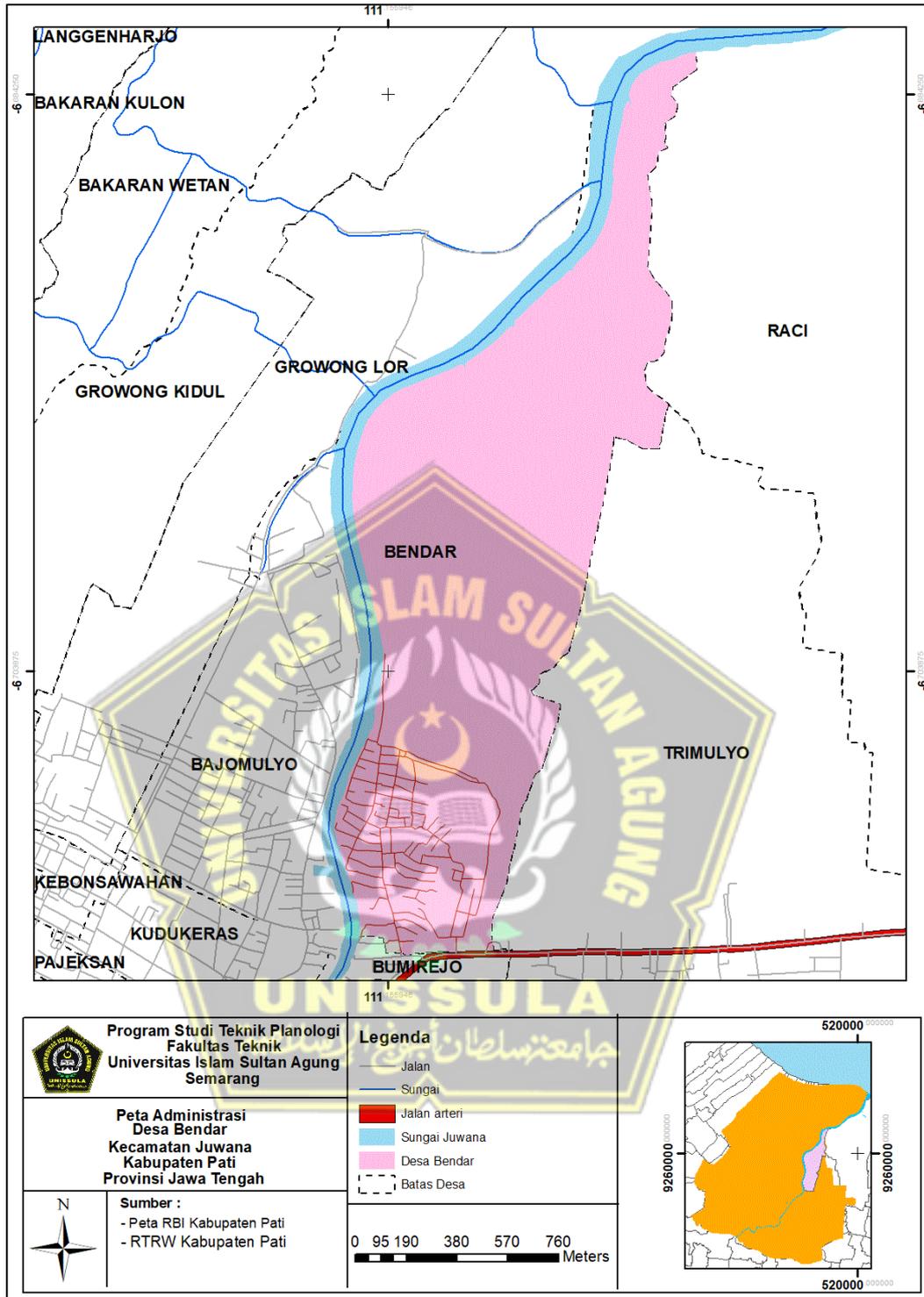
3.3.1. Desa Bendar

3.3.1.1. Kondisi Geografis

Desa Bendar merupakan desa pesisir Pantai Utara Jawa dengan luas wilayah 198,197 ha dengan rata-rata ketinggian 5,80 mdpl. Kegiatan pemerintahan Desa Bendar terletak pada titik koordinat 6,7106 LS dan 111,1562 BT. Banyaknya curah hujan di Desa Bendar adalah 36,80 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata 34°C. Desa Bendar berjarak 2 km dari Kecamatan Juwana, sedangkan jarak dengan Kabupaten Pati adalah 14 km. Akses menuju Desa Bendar sangat mudah untuk dicapai menggunakan kendaraan umum maupun pribadi karena desa ini dilewati oleh jalan antar provinsi yang menghubungkan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Secara administrasi Desa Bendar merupakan bagian dari Kecamatan Juwana dan berbatasan langsung dengan beberapa daerah lainnya yaitu:

- Sebelah utara : Desa Growong Lor
- Sebelah selatan : Desa Bumirejo
- Sebelah barat : Sungai Silugonggo dan Desa Bajomulyo
- Sebelah timur : Desa Trimulyo





Gambar 3.42
Peta Administrasi Desa Bendar

3.3.1.2. Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan seluas 198,197 ha di Desa Bendar sebagian besar digunakan untuk tambak ikan atau empang. Penggunaan berikutnya untuk permukiman, pekarangan dan lain-lain dengan rincian sebagai berikut:

Tabel III.15
Tata Guna Lahan Desa Bendar

No.	Penggunaan lahan	Luas lahan (Ha)	Presentase
1.	Permukiman	13,251	6.22%
2.	Tambak/empang	150,757	70.72%
3.	Industri	3.50	1.64%
4.	Pekarangan	27,500	12.90%
5.	Peruntukan jalan dan lain-lain	18,174	8.53%

Sumber : Data Monografi Desa Bendar Tahun 2018



Sumber : Tabel III.15 , 2021

3.3.1.3. Demografi

Desa Bendar terdiri dari 15 RT dan 5 RW dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 96 KK. pada pertengahan tahun 2018 dan 2019 jumlah penduduk Desa Bendar sebanyak 3.447 jiwa yang terdiri dari 1.795 laki-laki dan 1.979 perempuan dengan rasio jenis kelamin 95,74. Berdasarkan jumlah penduduk dan luas wilayah dapat diketahui bahwa Desa Bendar memiliki kepadatan penduduk sebanyak 870 jiwa/km². Berikut ini merupakan pembagian jumlah penduduk berdasarkan klasifikasi :

Tabel III.16
Jumlah Penduduk menurut Usia (jiwa)

Kel. umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	92	88	180
5-9	60	145	295
10-14	145	143	288
15-24	152	199	351
25-34	271	388	659
35-44	325	353	678
45-54	220	335	555
55-64	290	225	515
65+	150	103	253
Jumlah	1.795	1.979	3.774

Sumber : Data Monografi Desa Bendar Tahun 2020

Tabel III.17
Banyaknya Penduduk Usia Tidak Produktif dan Produktif di Desa Bendar pada Pertengahan Tahun 2019 (jiwa)

Klasifikasi		Jumlah
Usia tidak produktif	0-14 tahun	763
	65+ tahun	253
Usia produktif	15-64 tahun	2.758
Jumlah		3.774

Sumber : Kecamatan Juwana dalam angka tahun 2020

Tabel III.18
Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian (jiwa)

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	2
2.	Nelayan	1009
3.	Pedagang	355
4.	Buruh bangunan/industri	12
5.	Sopir angkutan	3
6.	PNS	8
7.	TNI	2
8.	Polri	1
9.	Wiraswasta	623
10.	Lain-lain	25

Sumber: Data Mografi Desa Bendar Tahun 2020

Tabel III.19
Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan (jiwa)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	475
2.	Tidak tamat SD	210
3.	Tamat SD/ sederajat	577
4.	Tamat SMP/ sederajat	391
5.	Tamat SMA/ sederajat	321
6.	Diploma	35
7.	Pendidikan tinggi (S1-S3)	132
8.	Buta huruf	16

Sumber : Data Monografi Desa Bendar Tahun 2020

Tabel III.20
Jumlah Penduduk menurut Agama dan Kepercayaan (jiwa)

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	3.773
2.	Kristen	1

Sumber : Data Monografi Desa Bendar Tahun 2020

3.3.1.4. Sejarah dan Asal-usul

Desa Bendar dulunya merupakan bagian dari Kadipaten Buntar yang memiliki wilayah kekuasaan tanah yang luas. Buntar sendiri berasal dari kata *bumi antar-antar* (tanah yang luas) yang dahulu dipimpin oleh Adipati Malingkopo dan adiknya Adipati Malingkenthiri. Inilah yang menjadi sejarah awal berdirinya Desa Bendar dan makmurnya nelayan di Desa Bendar.

Berdirinya Kadipaten Buntar merupakan hadiah dari Sunan Ngerang untuk Maling Kopo dan Maling Kenthiri atas jasanya menyelamatkan sang putri. Cerita bermula ketika Sunan Ngerang mengadakan tasyakuran yang turut dihadiri oleh para murid dan tetangga sekitar. Pada malam hari setelah acara tasyakuran selesai, putri pertama Sunan Ngerang yang bernama Dewi Roroyono diculik oleh salah satu muridnya yang bernama Pathak warak. Pathak warak menaruh hati kepada Dewi roroyono sehingga memiliki niat tidak terpuji dengan menculik dan membawa Dewi Roroyono ke Kadipaten Mondoliko yang berada di wilayah Keling Jepara. Mengetahui hal tersebut Sunan Ngerang berikrar bahwa barang siapa yang dapat membawa kembali Dewi Roroyono, jika laki-laki akan dinikahkan dengannya dan jika perempuan akan dijadikan saudara. Namun tak ada yang berani dan sanggup melakukannya, karena semua orang telah paham dan mengerti seberapa hebat dan kejam Pathak Warak. Namun Sunan Muria bersedia memenuhi harapan Sunan Ngerang dengan niat membantu sang guru. Dalam perjalanan pencarian, Sunan Muria bertemu dengan adik seperguruannya yaitu Maling Kopo dan Maling Kenthiri. Maling Kopo dan Maling Kenthiri kemudian menawarkan bantuan dan bersedia menggantikan tugas Sunan Muria mencari Roroyono dengan janji bahwa jika mereka berhasil, Roroyono tetap akan menjadi istri Sunan Muria. Adapun Sunan Muria disarankan untuk kembali ke Colo karena murid-murid di Padepokan Muria lebih membutuhkan peran beliau. Dalam menjalankan tugas mengambil Roroyono dari kekuasaan Pathak Warak, Maling Kopo dan Maling Kenthiri memohon bantuan kepada Wiku Lodhang yang merupakan tokoh sakti dari Pulau

Seprapat. Usaha Maling Kopo dan Maling Kenthiri membuahkan hasil baik, sehingga Dewi Roroyono bisa dikembalikan ke Ngerang. Sesampainya di Ngerang, Maling Kopo dan Maling Kenthiri menceritakan secara jujur dan rinci perjanjiannya dengan Sunan Muria dimana merekalah yang memaksa mengambil alih tugas Sunan Muria mencari Roroyono. Maka pada akhirnya Sunan Ngerang menikahkan Dewi Roroyono dengan Sunan Muria. Sebagai ganti atas jasa besar Maling Kopo dan Maling Kenthiri, Sunan Ngerang menghadiahkan tanah kekuasaan yang disebut Buntar. Disebut Buntar karena berasal dari kata *bumi antar-antar* yang berarti tanah yang luas. Dengan hadiah tanah kekuasaan tersebut, Maling Kopo dan Maling Kenthiri sudah menjadi orang kaya yang hidup berkecukupan.

Tanah yang luas tersebut di tata dan digiatkan proyek pembangunan. Sehingga dalam waktu singkat banyak orang terutama para nelayan yang berasal dari luar daerah berdatangan dan menetap di Buntar. Begitupun dengan daerah-daerah sekitar yang menyatakan diri untuk bergabung. Kemudian diangkatlah Maling Kopo sebagai adipati yang memimpin Kadipaten Buntar. Di bawah kepemimpinan Maling Kopo dan adiknya Maling Kenthiri, masyarakat merasa aman dari gangguan para penjahat. Kehidupan mereka pun bertambah sejahtera karena binaan dari keduanya. Buntar berkembang pesat dan tumbuh menjadi bandar tempat berlabuh perahu-perahu nelayan dan kapal-kapal dagang dari luar. Siapapun yang singgah ke Kadipaten Buntar pasti akan terkesan dengan cara kerja Maling Kopo dan Maling Kenthiri dalam membina masyarakat dan membangun wilayahnya (R.N. Nafichah, 2019). Namun kejayaan Kadipaten Buntar mulai surut setelah kematian Maling Kopo dan Maling Kenthiri yang menemui ajal setelah berusaha menculik Dewi Roroyono yang pada saat itu telah menjadi istri Sunan Muria. Kadipaten Buntar mulai kehilangan sosok pemimpin dan terjadilah kekosongan kekuasaan.

3.3.2. Desa Bajomulyo

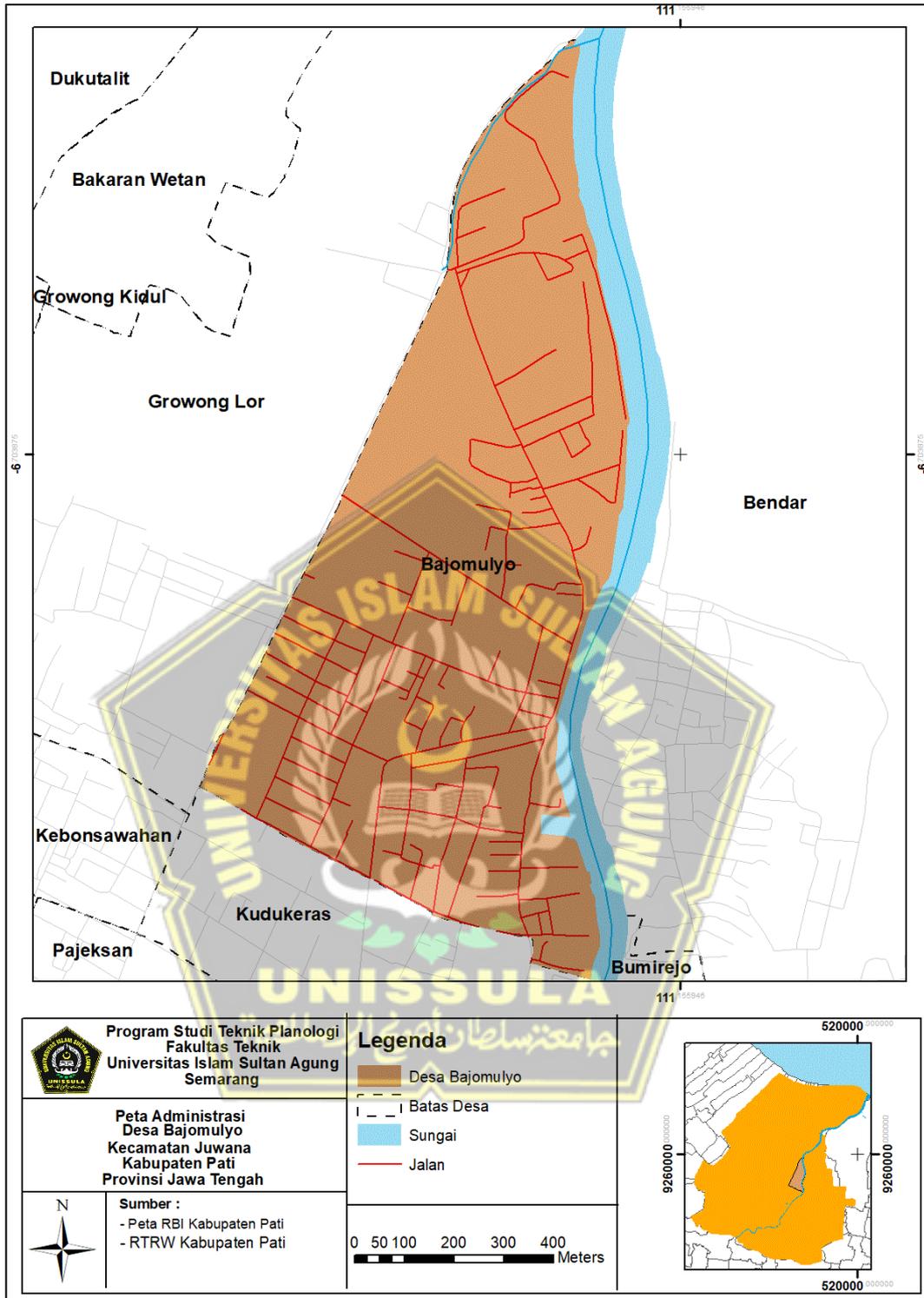
3.3.2.1. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Bajomulyo sebagian wilayahnya adalah dataran rendah berupa pesisir. Desa Bajomulyo terletak pada ketinggian 2 m dpl dengan curah hujan rata-rata 100 mm/tahun dan suhu 30° – 34° Celcius. Desa Bajomulyo berjarak 1,1 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Juwana dan 13 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Pati.

Secara administrasi Desa Bajomulyo terbagi dalam 16 RT dan 4 RW dan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Bakaran Wetan
- Sebelah selatan : Desa Kudukeras dan Kebonsawahan
- Sebelah timur : Desa Bendar dan Sungai Silugonggo
- Sebelah Barat : Desa Growong lor

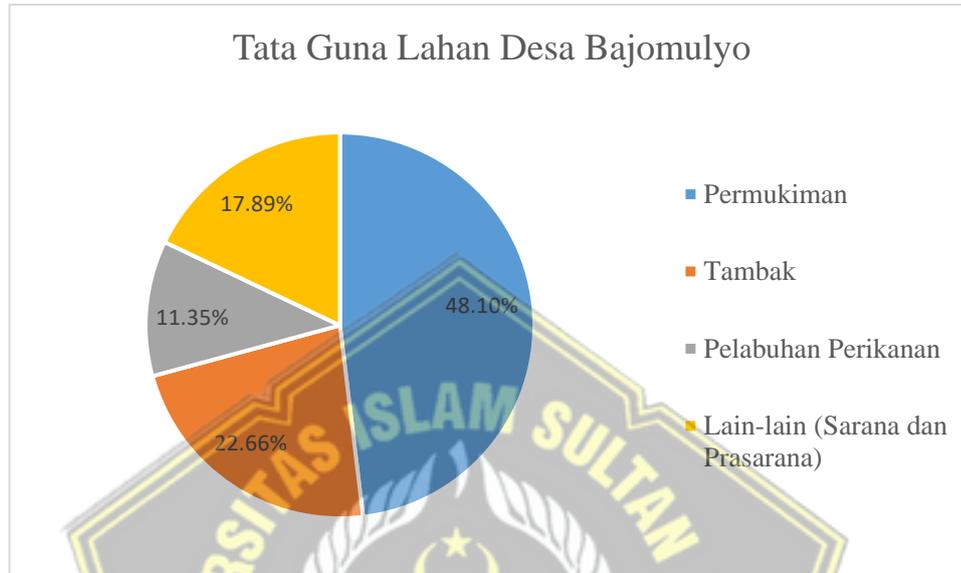




Gambar 3.44
Peta Administrasi Desa Bajomulyo

3.3.2.2. Tata Guna Lahan

Luas wilayah Desa Bajomulyo adalah 74,800 Ha, dengan penggunaan lahan sebanyak 48,10% untuk permukiman. 22,66% untuk tambak, 11,35% untuk pelabuhan perikanan, dan selebihnya sebanyak 17,89% untuk lain-lain (jalan, lapangan, kuburan, industri, wakaf dan tegalan).



Gambar 3.45

Tata Guna Lahan Desa Bajomulyo

Sumber : Data monografi Desa Bendar tahun 2018 (diolah), 2021

3.3.2.3. Demografi

Pada pertengahan tahun 2020 jumlah penduduk Desa Bajomulyo berjumlah 5.730 jiwa yang terdiri dari 2.817 laki-laki dan 2.913 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.548. Berdasarkan jumlah penduduk dan luas wilayah dapat diketahui bahwa Desa Bendar memiliki kepadatan penduduk sebanyak 3.404 jiwa/km². Berikut ini merupakan pembagian jumlah penduduk berdasarkan klasifikasi :

Tabel III.21

Jumlah Penduduk menurut Usia (jiwa)

Kel. umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	304	289	593
5-9	260	272	532
10-14	228	249	477
15-24	231	243	474
25-34	423	444	867
35-44	426	434	860
45-54	430	432	862
55-64	415	439	854
65+	126	138	263

Kel. umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Jumlah	2.817	2.913	5.730

Sumber : Data Monografi Desa Bajomulyo Tahun 2020

Tabel III.22
Jumlah Penduduk Usia Tidak Produktif dan Produktif di Desa Bajomulyo pada Pertengahan Tahun 2020 (jiwa)

Klasifikasi		Jumlah
Usia tidak produktif	0-14 tahun	1.602
	65+ tahun	263
Usia produktif	15-64 tahun	3.865
Jumlah		5.730

Sumber: Data Monografi Desa Bajomulyo Tahun 2020

Tabel III.23
Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian (jiwa)

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	12
2.	Nelayan	395
3.	Pedagang	90
4.	Buruh bangunan/industri	604
5.	Sopir angkutan	1
6.	PNS	56
7.	TNI	7
8.	Polri	9
9.	Wiraswasta	1.345
10.	Lain-lain	92
11.	Pensiunan	23

Sumber : Data Monografi Desa Bajomulyo Tahun 2020

Tabel III.24
Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan (jiwa)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	235
2.	Tidak tamat SD	249
3.	Tamat SD/ sederajat	2.345
4.	Tamat SMP/ sederajat	675
5.	Tamat SMA/ sederajat	468
6.	Diploma	15
7.	Pendidikan tinggi (S1-S3)	19
8.	Buta huruf	32

Sumber: Data Monografi Desa Bajomulyo Tahun 2020

Tabel III.25
Jumlah Penduduk menurut Agama dan Kepercayaan (jiwa)

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	5.535
2.	Kristen	171
3.	Katolik	15
4.	Budha	9

Sumber : Data Monografi Desa Bajomulyo Tahun 2020

3.3.3. Kondisi Ekonomi, Lingkungan, Sosial, dan Kesukuan (budaya)

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Anne Taufen Wessels dalam tulisannya “*Urban Blue Space and The Project of The Century : Doing Justice on The Seattle Waterfront and for Local Residents*”, terdapat 4 pilar pengembangan ruang terbuka biru berkelanjutan yaitu keadilan ekonomi, keadilan lingkungan, keadilan sosial dan keadilan kesukuan (budaya).

Teori ini sejalan dengan adanya IDM (Indeks Desa Membangun). IDM (Indeks Desa Membangun) adalah indeks komposit yang terdiri dari tiga indeks yaitu ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi/lingkungan. IDM (Indeks Desa Membangun) dikembangkan indikatornya berdasarkan konsep bahwa kerangka kerja pembangunan berkelanjutan yang mencakup aspek sosial, ekonomi dan lingkungan harus dikembangkan untuk mencapai tujuan desa maju dan mandiri yang menjaga potensi serta kemampuan desa untuk menyejahterakan kehidupan. Seluruh kebijakan, aktivitas pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat desa harus memperoleh hasil berupa pemerataan dan keadilan serta memperkuat nilai lokal dan budaya serta ramah lingkungan dengan mengelola sumber daya dengan baik dan berkelanjutan. Peran ketahanan ekonomi, sosial dan lingkungan di Desa Bendar-Bajomulyo sebagai penguat gerak proses dan pencapaian tujuan pembangunan dan pemberdayaan, diidentifikasi sebagai berikut:

3.3.3.1. Ekonomi

Desa Bendar dan Desa Bajomulyo merupakan desa pesisir yang letaknya paling dekat dengan laut, sehingga kegiatan ekonomi yang terjadi pada kawasan ini tidak jauh dari perikanan. Beberapa kegiatan tersebut diantaranya berlayar mencari ikan, doking kapal, toko penjual alat-alat nelayan, industri pengolahan ikan skala besar dan kecil, dan lain sebagainya. Dengan kata lain ekonomi masyarakat sebagian besar bergantung pada perikanan. Selain itu, kegiatan ekonomi juga berpusat di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) yang terletak di Desa Bajomulyo yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana diantaranya terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI), pelabuhan, gedung pertemuan, dan sarana prasarana lainnya yang menunjang kegiatan perikanan.

Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bajomulyo terdiri dari 2 unit yaitu:

1. PPP Bajomulyo unit I

PPP Bajomulyo unit I melayani armada kapal jenis < 30 GT (jaring cantrang, pancing mini long line, pancing senggol, jaring cumi) dan nelayan tradisional (jaring udang, jaring rajungan, jaring teri, dll).

2. PPP Bajomulyo unit II

PPP Bajomulyo unit II melayani armada kapal jenis > 30 GT (Jaring Purse Seine). Luas dari PPP Bajomulyo adalah ±15 Ha yang terletak di Desa Bajomulyo.

Berdasarkan data dari PPP Bajomulyo, pada tahun 2017 jumlah kapal yang terdaftar di PPP Bajomulyo adalah 347 unit kapal yang terdiri dari 206 unit kapal dengan jenis < 30 GT dan 141 unit kapal dengan jenis > 30 GT. Adanya PPP Bajomulyo ini sangat berpengaruh besar terhadap kegiatan perikanan laut di kawasan Desa Bendar – Bajomulyo. Selain itu terdapat beberapa sarana ekonomi yang terdapat di Desa Bendar-Bajomulyo sebagaimana berikut :

Tabel III.26
Banyaknya sarana ekonomi di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo (unit)

No.	Jenis sarana	Desa Bendar	Desa Bajomulyo
1.	Koperasi simpan pinjam	-	2
2.	KUD	1	1
3.	Badan-badan kredit	2	-
4.	Toko	12	7
5.	Warung/kios	26	15

Sumber : Data Monografi Desa Bendar dan Desa Bajomulyo tahun 2020

Tabel III.27
Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) Desa Bendar dan Desa Bajomulyo tahun 2017 dan 2019

Nama Desa	2017	2019
Bendar	0,6500	0,6333
Bajomulyo	0,6500	0,7833

Sumber : Kecamatan Juwana dalam angka tahun 2020



Gambar 3.46
Peta Sebaran Fasilitas Ekonomi

Profesi masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo terdiri dari profesi dalam bidang perikanan dan bidang non-perikanan. Dalam bidang perikanan juga muncul berbagai macam profesi yaitu dalam perikanan tangkap dan perikanan non-tangkap.

A. Bidang Perikanan

Pada bulan april tahun 2021, tangkapan ikan di Pati masuk dalam tiga tangkapan ikan terbesar di Indonesia (gatra, 2021). Hal ini ditopang oleh banyaknya kapal tangkap ikan yang berasal dari Juwana yaitu sebanyak 700 kapal yang terdiri dari 400 kapal jenis kursen, 150 kapal cantrang, dan lainnya adalah kapal cumi. Hal ini menjadikan PPP Bajomulyo yang ada di Juwana menjadi pelabuhan perikanan terbesar di Kabupaten Pati yang mendominasi 97% total produksi ikan yang didaratkan di kabupaten pati (BPS, 2019). Keberadaan PPP Bajomulyo menjadikan sektor perikanan sebagai basis sektor bagi ekonomi masyarakat sekitar terutama masyarakat Desa Bendar dan Desa Bajomulyo. Dari sektor perikanan muncul berbagai macam profesi yang mencakup perikanan tangkap dan perikanan non-tangkap. Perikanan tangkap merupakan profesi yang dilakukan oleh para nelayan, sedangkan perikanan non-tangkap muncul dalam bentuk industri dan lain sebagainya.

1. Perikanan Tangkap

Secara struktural, ekonomi nelayan mirip dengan ekonomi petani. Meskipun demikian, jika dilihat dari sudut pandang budaya ekonomi maka kehidupan nelayan sangat berbeda jika dibandingkan dengan kehidupan petani. Dalam proses produksi, nelayan tidak banyak melakukan persiapan, hanya mempersiapkan perbekalan yang dibutuhkan saat berlayar seperti bahan bakar, alat tangkap, konsumsi dan lain sebagainya. Namun nelayan harus memiliki keterampilan teknis untuk memahami habitat dan jenis ikan, arah arus, pengetahuan terhadap cuaca, musim ikan dan sebagainya. Selain itu, nelayan juga tidak memiliki gambaran tentang hasil tangkap yang akan diperolehnya sehingga tidak teratur pendapatannya. Usaha tangkap ikan bagi para nelayan seperti seni berburu yang hasilnya sulit diperkirakan, tidak pernah pasti, fluktuatif dan sangat spekulatif (B.D. Cahyono dan M. Najib, 2013). Ketika musim panen ikan, nelayan bisa mendapatkan hasil tangkapan dalam jumlah banyak dan menghasilkan pendapatan yang besar, tetapi ketika musim paceklik

hasil tangkapan yang diperoleh hanya sedikit dan pendapatanpun menurun. Pola pendapatan nelayan yang tidak teratur menciptakan perilaku ekonomi spesifik dan spekulatif yang berpengaruh pada kehidupan sosial. Untuk menanggulangi berbagai risiko ketidakpastian dan ketidakteraturan, muncul sistem ekonomi nelayan seperti institusi bagi hasil tangkapan, berbagi modal (*capital sharing*), patronase, dan sebagainya. Kelembagaan ini telah mampu membagi risiko ketidakpastian dan ketidakteraturan secara lebih adil dalam sistem ekonomi perikanan tangkap (B.D. Cahyono dan M. Najib, 2013).

Berdasarkan kepemilikan kapal, nelayan dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Nelayan Lokal

Nelayan lokal adalah masyarakat di Desa Bendar-Bajomulyo yang menangkap ikan menggunakan kapal dengan ukuran <30 GT dan ada juga yang berukuran <10 GT. Sistem perikanan tangkap nelayan lokal masih menggunakan sistem tradisional yang masih menggunakan pola perhitungan angin dan rasi bintang. Daya jelajah kapal hanya berlayar di sekitar laut Jawa. Kapal berukuran <10 GT biasanya berlayar dalam waktu singkat yang ditempuh dalam waktu satu hari satu malam (berangkat malam hari dan pulang sore hari). Jumlah nelayan lokal di Desa Bendar-Bajomulyo sebanyak 2.998 orang dengan 206 unit kapal <30 GT (Ganung, 2016).

b. Nelayan Juragan Kapal

Nelayan juragan adalah pemilik kapal yang memiliki kemampuan menyediakan modal dalam kegiatan pelayaran. Sistem perikanan tangkap sudah menerapkan sistem modern dengan berbagai alat operasional dan alat tangkap yang memanfaatkan teknologi. Kapal yang dimiliki biasanya merupakan kapal modern berukuran >30 GT yang dilengkapi dengan lemari pendingin (*freezer*) yang terletak di badan kapal. Kapal memiliki daya jelajah luas yang dapat menjangkau Laut Jawa, Selat Karimata, Selat Makasar, dan Laut Arafuru (Papua) dengan hasil tangkapan berupa ikan laut dalam, seperti ikan tongkol, cakalang dan sembilang dan sebagainya.. Waktu tempuh pelayaran juga lebih lama yaitu dalam jangka waktu 30-45 hari bahkan 4 bulan. Jumlah tenaga kerja personil melaut bisa mencapai 30 orang yang terbagi antara nahkoda dan anak buah kapal (ABK). Juragan tidak ikut berlayar dan

bertugas untuk menghitung bagi hasil antara pendapatan pribadi, modal pelayaran, PPI, pendapatan anak buah kapal dan distribusi penjualan hasil pelayaran. Pada tahun 2018 jumlah juragan kapal yang tercatat adalah 347 orang (BPS, 2019).

c. Nelayan Pandega

Nelayan pandega atau nelayan buruh adalah orang yang tidak memiliki unit kapal dan memiliki tugas sebagai anak buah kapal yang melakukan pelayaran. Buruh atau pandega pada umumnya menerima bagi hasil tangkapan bukan berupa upah seperti pekerjaan lain pada umumnya.



Gambar 3.47

Jenis Kapal di PPP Bajomulyo

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2021

Berdasarkan latar belakang ekonominya, mayoritas nelayan di Desa Bendar-Bajomulyo merupakan masyarakat nelayan yang sumber ekonominya semata-mata hanya mengandalkan dari hasil menangkap ikan di laut (perikanan tangkap). Kondisi ini menyebabkan usaha penangkapan ikan bagi nelayan, berisiko dan mengandung ketidakpastian yang tinggi serta spekulatif. Menghadapi kondisi tersebut, nelayan cenderung mengembangkan pola adaptasi yang khas, berbeda dan sering tidak dilihat oleh masyarakat di luar komunitas nelayan (B.D. Cahyono dan M. Najib, 2013). Diantara hasil adaptasi nelayan Bendar-Bajomulyo untuk menanggulangi risiko adalah “berbagi hasil” dan ada pula yang “berbagi modal”.

2. Perikanan Non-Tangkap

Selain perikanan tangkap, terdapat pula kegiatan perikanan yang dilakukan di darat berupa industri pengolahan ikan, industri pembuatan kapal dan kebutuhan perbekalan. kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya sebagai berikut :

a. Industri Pembuatan Kapal

Kegiatan Industri pembuatan kapal lebih banyak ditemukan di Desa Bendar, namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa industri pembuatan kapal di bendar hanya digunakan untuk proses akhir dalam pembuatan kapal berukuran besar. Sedangkan bahan baku dan proses awal rata-rata berada di daerah lain seperti Sarang Rembang dengan presentase jadi kurang lebih 60% - 80%. Kemudian proses akhir dilanjutkan di Desa Bendar dengan sisa presentase 20% - 40%. Dalam satu kali pembuatan kapal >30 GT, diperlukan waktu hingga satu tahun sebelum kapal siap digunakan untuk berlayar dengan biaya yang tidak sedikit. Biaya untuk satu unit kapal >30 GT yang dilengkapi dengan fasilitas pendingin ikan berada pada kisaran 8 milyar rupiah.



Gambar 3.48

Industri Pembuatan Kapal di Desa Bendar

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

b. Toko Perbekalan dan Perbengkelan Kapal

Sebelum pergi berlayar, kapal harus diperiksa terlebih dahulu kelengkapannya baik kelengkapan administrasi maupun kelengkapan fisik. Kelengkapan fisik kapal meliputi persiapan perbekalan dan pengecekan kondisi fisik kapal. Persiapan perbekalan kapal diantaranya adalah pengisian bahan bakar kapal dan persiapan bahan pangan bagi konsumsi awak kapal. Di Desa Bendar-Bajomulyo banyak berdiri toko-toko yang menyediakan kebutuhan melaut dan SPBU pengisian bahan bakar. Selain itu, untuk memeriksa kondisi fisik kapal terdapat teknisi dari bengkel-bengkel kapal yang berdiri di sepanjang sungai silugonggo.



Gambar 3.49

Toko Perlengkapan Kapal Dan Bengkel Kapal

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

c. Industri Pengeringan Ikan

Ikan yang dikeringkan diperoleh dari ikan hasil tangkapan nelayan atau ikan yang diperoleh dari proses lelang di TPI. Hasil tangkapannya berupa ikan layang, ikan sero dan ikan banyar. Proses pengeringan ikan masih menggunakan metode manual dengan memanfaatkan ruang terbuka dan bantuan sinar matahari. Proses awal setelah ikan dibongkar dari kapal, ikan akan dibersihkan, lalu dijemur menggunakan tetek (wadah persegi panjang yang terbuat dari bambu) di ruang terbuka yang terkena panas matahari. Ikan yang dijemur utuh akan menjadi ikan gereh, sedangkan ikan yang dipipihkan akan menjadi ikan krese.



Gambar 3.50

Tempat Yang Biasa Digunakan Untuk Menjemur Ikan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

d. Industri Pemanggangan atau Pengasapan Ikan (Ikan Manyung)

Industri pemanggangan biasanya hanya berskala kecil yaitu dalam lingkup satu keluarga atau terdiri dari 3-8 tenaga kerja tambahan. Hasil tangkapan yang diolah adalah ikan manyung, ikan cucut, ikan utik, dan ikan mermang. Ikan diolah dengan cara diasapi setelah sebelumnya dipotong-potong sama besar,

sehingga ikan akan lebih awet dan tahan lama. Lokasi industri pemanggangan biasanya berada di dalam atau di dekat rumah. Distribusi pemasarannya dapat berupa bahan dasar atau hasil olahan yang dijual ke pasar dan pemilik usaha tempat makan. Hasil olahan ikan manyung ini sangat terkenal sebagai makanan khas juwana yang biasanya disebut “ndas manyong”.



Gambar 3.51
Industri Pemanggangan atau Pengasapan Ikan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

e. **Industri Pemandangan Ikan**

Pemandangan ikan adalah salah satu cara mengawetkan ikan secara sederhana dan singkat, dengan memanfaatkan sifat-sifat kimiawi terutama penggunaan suhu yang merupakan prinsip dasar dalam bidang pengolahan hasil perikanan. proses pemandangan ikan biasanya dilakukan dengan mengukus ikan pada suhu tertentu kemudian dikemas dalam wadah khas berupa besek kecil sehingga ikan akan lebih tahan lama dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Hasil tangkapan yang diolah yaitu ikan layang, ikan sero dan ikan banyar. Industri pemandangan ikan terdiri dari industri berskala kecil dan industri berskala besar. Industri berskala kecil biasanya terdiri dari 5-20 orang tenaga kerja, sedangkan industri berskala besar terdiri dari 20-90 orang tenaga kerja. Berdasarkan data investasi PPP Bajomulyo, terdapat sekitar 80 industri pemandangan yang menyerap tenaga kerja kurang lebih sebanyak 1.206 orang. Industri pemandangan ikan lebih banyak berdiri di Desa Bajomulyo. Namun berdasarkan hasil observasi, tidak semua industri pemandangan merupakan milik penduduk bajomulyo, banyak yang berasal dari luar desa. Meskipun begitu industri pemandangan mampu menyerap banyak tenaga kerja buruh dari Desa Bajomulyo. Sebagian industri pemandangan ikan sudah berdiri dan beroperasi selama puluhan tahun sebagai salah satu aktivitas penyangga

ekonomi masyarakat. Distribusi hasil olahan ikan pindang tidak terbatas hanya di daerah lokal saja tetapi ke banyak daerah lain seperti Solo, Semarang, Yogyakarta, Wonogiri, Klaten, Sragen, Majenang, Prambanan, Wonosobo, Temanggung dan Kudus.



Gambar 3.52

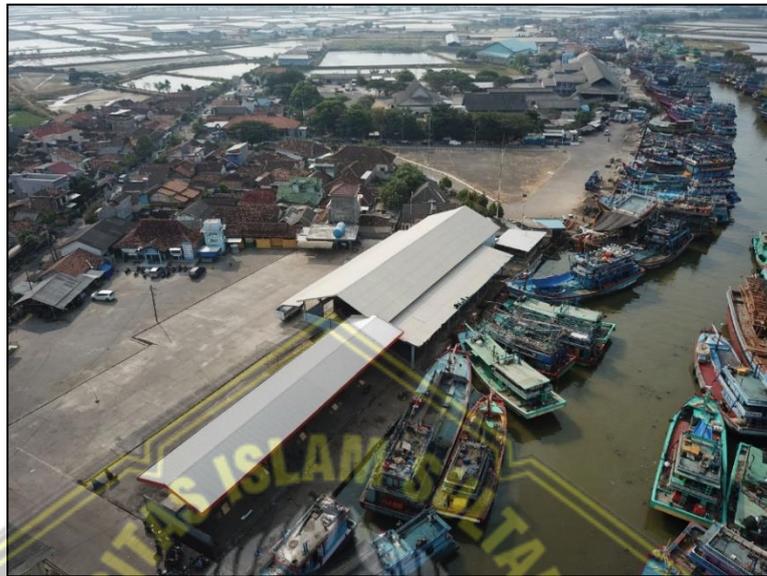
Industri Pemindangan Ikan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

f. PPP Bajomulyo

Sebagai pusat kegiatan perikanan di Juwana, PPP Bajomulyo memiliki peran penting bagi perkembangan ekonomi nelayan. Pelabuhan perikanan pantai Bajomulyo (PPP Bajomulyo) berlokasi di tepi Sungai Silugonggo sisi sebelah barat yang sekitar 5.8 km dari muara Sungai tepatnya di Jl. Hang Tuah No.79. PPP Bajomulyo terbagi menjadi 2, yaitu Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Bajomulyo unit I dan TPI Bajomulyo unit II yang dipisahkan oleh Unit Penyelenggara Pelabuhan (UPP) kelas III Juwana (pelabuhan umum). TPI Bajomulyo I melayani kapal jenis >30 GT, sedangkan TPI Bajomulyo II melayani jenis kapal <30 GT. TPI Bajomulyo unit II bermula dibangun pada tanggal 6 September tahun 2000 dan resmi digunakan pada tanggal 10 Mei 2001 yang saat ini menempati urutan kedua sebagai Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terbaik di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2004, pelabuhan perikanan Bajomulyo meningkat kelas pelabuhannya dari Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) (KKP, 2004 dalam H. Setiawan, 2019). Hal tersebut mengakibatkan berubahnya sistem pengelolaan, yang awalnya dikelola oleh pemerintah Kabupaten Pati beralih dikelola oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah. TPI Juwana Unit II memiliki tugas dan fungsi sebagai tempat ikan dan penimbangan, melaporkan pungutan dan

penyetoran hasil lelang, pengamanan TPI, pengaturan bongkar ikan, pengaturan penggunaan tempat pelelangan ikan, penyelenggaraan lelang, bimbingan, pengawasan, dan pengendalian kegiatan TPI.



Gambar 3.53
Foto udara PPP Bajomulyo Juwana
Sumber :sip, 2021

Sebagian besar kapal yang masuk ke PPP Bajomulyo merupakan kapal berukuran besar. Pada tahun 2018, jumlah kapal niaga yang mengunjungi PPP Bajomulyo sebanyak 54 kapal dengan ukuran isi kotor 46-923 GT. Sedangkan kunjungan kapal nelayan sebanyak 2.548 kapal dengan ukuran isi kotor 1.710-25.435 GT (BPS, 2019). Kunjungan kapal ke PPP Bajomulyo biasanya berasal dari Pekalongan, Batang, Tegal, Rembang dan Indramayu. Besarnya ukuran GT kapal yang berkunjung dan mendaratkan ikannya di PPP Bajomulyo memberikan dampak baik terhadap banyaknya produksi ikan yang mencapai 100-300 ton per hari sehingga aktivitas kepelabuhan menjadi tinggi (DKP, 2021). Selain itu, nelayan di Juwana sudah menggunakan teknologi maju yang digunakan di kapal, antara lain: *Single Side Band (SSB)*, *Global Positioning System (GPS)*, *Fish Finder*, dan lain-lain.

Tabel III.28
Jumlah Nelayan, Sarana Penangkapan dan Tempat Pengawet Ikan di PPP
Bajomulyo Tahun 2018

No.	Uraian	Jumlah
1.	Nelayan	
	• Juragan	347
	• Pandega	325
2.	Kapal Motor/Motor Tempel	
	• Kapal Motor Besar	328
	• Kapal Motor Mini	680
3.	Alat Penangkap Ikan	
	• Purse Seine	680
	• Jaring Cumi	65
	• Jaring Insang	459
	• Jaring Trammelnet	151
	• Jaring Cantrang	129
	• Pancing Prawe	199
4.	Tempat Pengawetan Ikan	
	• Pendingin	6
	• Pembekuan/Cold Storage	5
	• Pengeringan/Asin	7
	• Pindang	57
	• Presto	14
	• Panggang	28
	• Krupuk Ikan	21
	• Trasi	2
	• Lain-lain	6

Sumber : Kabupaten Pati dalam Angka, 2019

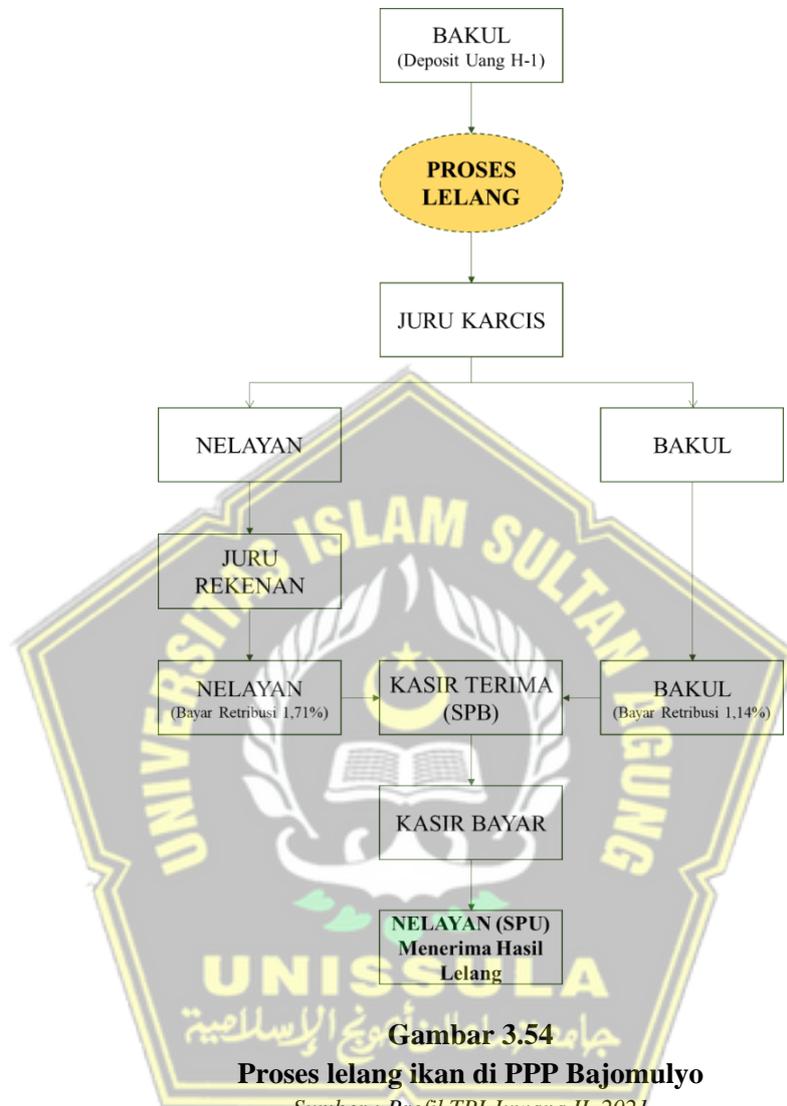
Dalam memenuhi kebutuhan operasional pelabuhan, terdapat beberapa jenis usaha yang mendukung dan menyokong kebutuhan operasional PPP Bajomulyo baik penyedia logistik dan kebutuhan produksi, diantaranya sebagai berikut :

Tabel III.29
Jenis Usaha di PPP Bajomulyo

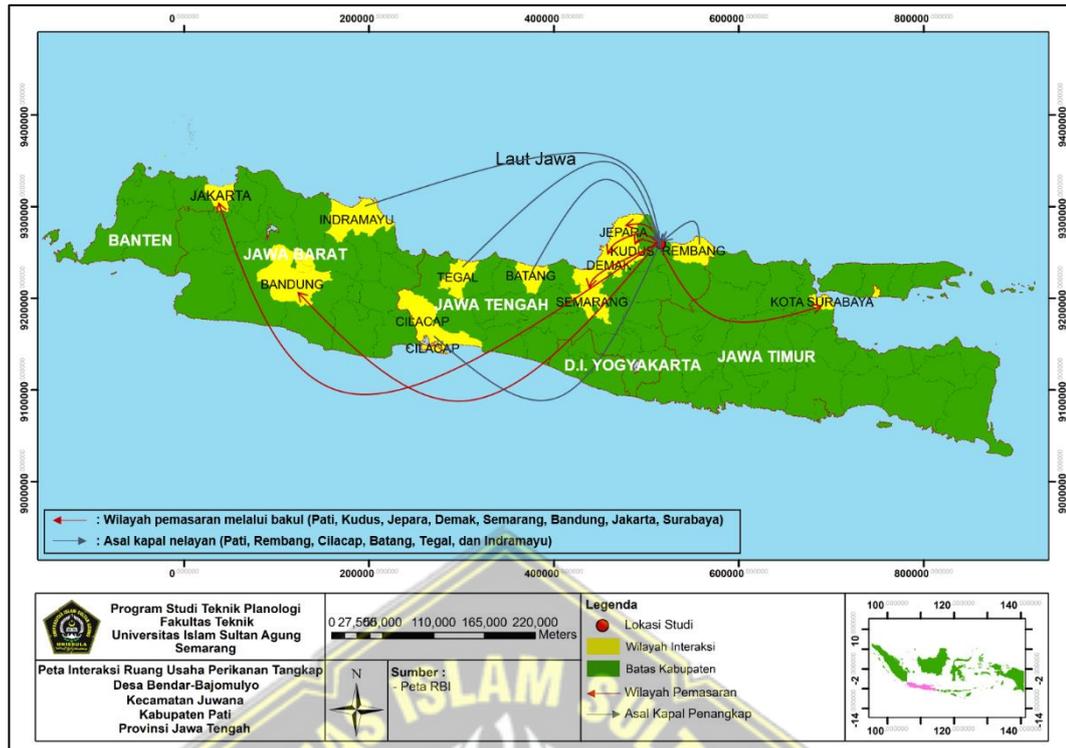
No.	Jenis Usaha	Total
1.	Solar	354
2.	Makanan	2
3.	Oli	1
4.	Es	182
5.	Garam	8
6.	Air	126
7.	Bensin	4
8.	Pengeringan / Penggaraman	5
9.	Terasi	2
10.	Pengasapan	9
11.	Kerupuk	8
12.	Pindang	64
13.	Lain-lain	14
Jumlah		779

Sumber : pipp, 2021

Dalam kegiatan lelang ikan terdapat beberapa mekanisme urutan yang dilaksanakan di PPP Bajomulyo sebagai berikut :



Gambar 3.55
Proses Lelang Ikan di PPP Bajomulyo
Sumber : Hasil Observasi, 2021



Gambar 3.56
Peta Interaksi Ruang Usaha Perikanan Tangkap

B. Bidang Non-perikanan

1. Industri Kerajinan Kuningan

Keunggulan produk kuningan Juwana dibandingkan dengan produk kuningan daerah lain adalah cara pembuatannya dengan cara dicor, sedangkan kerajinan kuningan di daerah lain cara pembuatannya dengan cara diketok. Distribusi kerajinan kuningan bahkan telah masuk pada lingkup internasional diantaranya dikirim ke Jepang untuk keperluan pembuatan tempat ibadah serta ke Amerika dan Eropa sebagai interior hotel dan restoran. Para pengrajin selalu menyesuaikan desain dengan perkembangan zaman, seperti saat ini yang sedang trend dengan desain modern minimalis. Di Desa Bajomulyo jumlah industri kerajinan yang berdiri memang tidak sebanyak yang ada di desa lain di Juwana. Namun industri ini masih bisa bertahan hingga sekarang.



Gambar 3.57

Pengrajin Kuningan dan berbagai macam kerajinan yang dihasilkan

Sumber : Hasil Observasi., 2021

2. Industri Handel Pintu dan Handel Pintu Gerbong Kereta Api

Bagi pengguna jasa transportasi kereta api pasti tidak asing dengan bentuk handel pintu yang ada di gerbong kereta api. Handel pintu gerbong kereta api juga merupakan salah satu hasil industri logam di Bajomulyo. Selain handel pintu untuk gerbong kereta api, terdapat pula handel untuk pintu rumah dengan berbagai macam dan bentuknya.



Industri Handel Pintu Gerbong KA

Industri Handel Pintu

Gambar 3.58

Berbagai Macam Bentuk Handel Pintu Dan Handel Pintu Gerbong Kereta Api

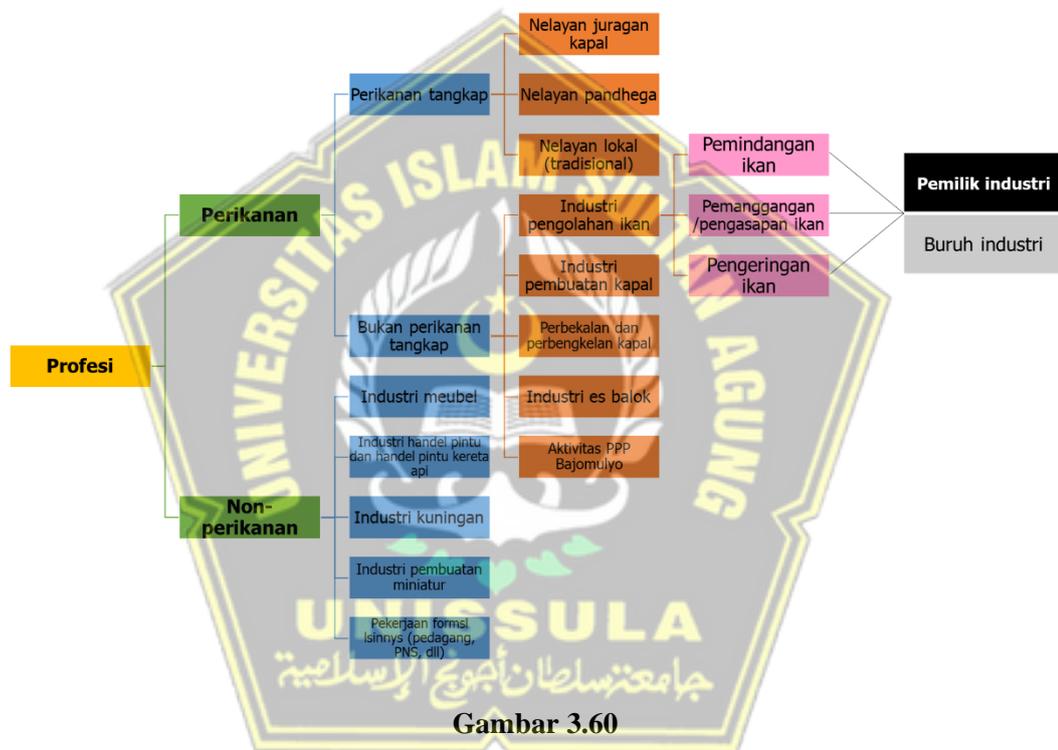
Sumber : Hasil Observasi., 2021

3. Industri Pembuatan Miniatur

Selain menghasikan berbagai macam bentuk handel pintu, industri logam di desa bejomulyo juga menghasilkan produk berupa miniatur dari alat-alat transportasi seperti sepeda, becak, delman dan lain sebagainya. Produk hasil kerajinan miniatur biasanya distribusi pemasarannya akan dikirim ke daerah-daerah wisata seperti Magelang, Yogyakarta dan Bali.



Gambar 3.59
Industri Non-Perikanan Di Desa Bajomulyo
Sumber : Hasil Observasi, 2021



Gambar 3.60
Jenis-Jenis Profesi Di Lokasi Studi

3.3.3.2. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan berdasarkan interaksi alam dan manusia. Secara sederhana lingkungan berhubungan erat dengan alam dan pembuatannya. Diantara sekian masalah yang dihadapi manusia, kondisi lingkungan merupakan salah satu yang terbesar. Keadaan lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan kondisi permukiman, dan adanya industri yang menyebabkan pencemaran sungai di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo.

Permukiman di Desa Bendar-Bajomulyo berjarak 4 km dari pantai utara laut Jawa. Sejarah perkembangan permukiman ini dimulai sejak abad ke 17, saat Sungai Juwana menjadi pelabuhan perdagangan. Pelabuhan Juwana mulanya berada di selat dimana pada masa itu selat ini adalah jalur perdagangan yang menghubungkan Demak dan Tuban sebagai pelabuhan terbesar saat itu. Dengan kata lain, pelabuhan Juwana sejak zaman dahulu telah dikunjungi oleh kapal dagang atau kapal nelayan (Naniek. dkk, 2017). Adanya pelabuhan Juwana pada masa lampau menjadikan kawasan tersebut muncul permukiman – permukiman di sepanjang sungai.

Berdasarkan arsitektur bangunan, Desa Bendar dan Desa Bajomulyo memiliki persamaan yaitu bangunan yang dipengaruhi arsitektur Tionghoa (Naniek. dkk, 2017). Sedangkan berdasarkan kedudukan permukiman terhadap badan air atau sungai, Desa Bendar dan Desa Bajomulyo memiliki perbedaan yaitu di Desa Bendar kedudukan permukiman terhadap badan air adalah *water front landscape* (menghadap badan air), sedangkan di Desa Bajomulyo kedudukan permukiman terhadap badan air adalah *water back landscape* (membelakangi badan air). Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan penggunaan lahan permukiman, dimana di Desa Bendar permukiman di tepi sungai difungsikan sebagai rumah atau tempat tinggal, sedangkan di Desa Bajomulyo permukiman di tepi sungai lebih banyak yang difungsikan sebagai sarana ekonomi misalnya PPI, toko, warung dan lain sebagainya.

Banyaknya industri yang berdiri di sekitar sungai baik industri berskala besar ataupun industri berskala kecil mempengaruhi kualitas sungai. Saat ini kita dapat melihat kasus-kasus pencemaran Sungai Juwana misalnya sungai yang digunakan untuk pembuangan limbah industri seperti pabrik pengolahan ikan, pabrik pemindangan ikan, SPBU, pabrik pembuatan es balok, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), pabrik pengecatan kapal, dan pelabuhan. Sehingga pembuangan limbah industri secara terus menerus sepanjang sungai menyebabkan terjadinya pencemaran berat timbal (Pb) jika dibiarkan terus menerus dapat memungkinkan terjadinya peningkatan tingkat konsentrasi racun bagi kehidupan ekosistem air.

Dampak logam berat dapat menimbulkan kondisi yang berbahaya bagi kesehatan manusia karena limbah tersebut dapat menumpuk di dalam tubuh ikan

dan berdampak keracunan pada manusia. Selain itu, dampak pencemaran industri di Sungai Juwana juga menyebabkan pencemaran udara. Hal ini ditandai dengan bau tidak sedap dari limbah yang secara tidak langsung dapat menimbulkan penyakit pernapasan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Juwana. (Christianto.BV, 2020).

Tabel III.30
Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL) Desa Bendar dan Desa Bajomulyo tahun 2017 dan 2019

Nama Desa	2017	2019
Bendar	0,4670	0,4667
Bajomulyo	0,4670	0,8000

Sumber : Kecamatan Juwana dalam angka tahun 2020

3.3.3.3. Sosial

Kehidupan sosial masyarakat Desa Bendar dan Desa Bajomulyo dapat kita lihat berdasarkan interaksi antara sesama, kehidupan gotong royong, organisasi dan lain sebagainya. Sebagai makhluk sosial, interaksi seperti sangat penting adanya agar tercipta keharmonisan dalam masyarakat. Persamaan profesi menjadikan masyarakat Desa Bendar dan bajomulyo menjadi sangat solid satu sama lain. Solidaritas ini dapat dibuktikan berdasarkan banyaknya paguyuban dan organisasi nelayan yang terbentuk di kedua desa ini sehingga terciptalah kebersamaan yang menjadikan desa terus berkembang dengan baik. Selain itu, Desa Bendar dan Desa Bajomulyo dapat dikatakan sebagai desa yang harmonis karena bisa memiliki toleransi yang tinggi dalam menyikapi pluralisme yang ada di masyarakat baik pluralisme agama dan latar belakang masyarakat yang beragam. Kehidupan masyarakatnya pun masih menganut budaya sebagai masyarakat desa pada umumnya, misalnya ketika ada salah satu penduduk yang meninggal dunia, maka masyarakat sekitar ikut berbela sungkawa dengan membantu mendo'akan melalui kegiatan tahlil dan yasin berdasarkan inisiatif masing-masing tanpa undangan dari pihak dari keluarga. Adanya organisasi keagamaan juga menjadikan jalinan kebersamaan masyarakat lebih erat, misalnya organisasi masjid dan organisasi Muslimat NU yang sudah lama hadir di tengah masyarakat.

Dalam mendukung interaksi sosial masyarakat, terdapat sarana prasarana yang ada di Desa Bendar dan Bajomulyo, diantaranya sebagai berikut:

Tabel III.31
Sarana Sosial Desa Bendar dan Desa Bajomulyo (Unit)

No.	Jenis sarana	Desa Bendar	Desa Bajomulyo
1.	Sarana pendidikan		
	- TK	1	3
	- SD/MI	1	2
	- Pondok pesantren	1	-
	- Pendidikan non-formal (Kursus)	1	5
2.	Sarana peribadatan		
	- Masjid	7	1
	- Musholla	-	12
	- Gereja	-	1
3.	Sarana kesehatan		
	- Poliklinik	-	1
	- Praktek dokter umum	2	2
	- Apotek	-	1
4.	Sarana olahraga		
	- Lapangan sepak bola	1	1
	- Lapangan bulu tangkis	2	1
	- Lapangan volly	1	
	- Lapangan tenis meja	1	

Sumber : Data Monografi Desa Bendar dan Desa Bajomulyo tahun 2020

Tabel III.32
Indeks Ketahanan Sosial (IKS) Desa Bendar dan Desa Bajomulyo tahun 2017 dan 2019

Nama Desa	2017	2019
Bendar	0,7140	0,8171
Bajomulyo	0,7360	0,8571

Sumber : Kecamatan Juwana dalam angka tahun 2020

3.3.3.4. Suku dan Budaya

Definisi suku bangsa berkaitan dengan kesadaran manusia akan identitasnya. Suku bangsa adalah keterikatan identitas dan pembeda pada kesatuan budaya yang dimiliki seseorang. keberadaan suku bangsa adalah bagian dari kelompok sosial dalam sistem sosial karena garis keturunan, adat, agama, bahasa, tradisi, dan lain sebagainya. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, tepatnya berdasarkan sensus BPS tahun 2010 terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air . pembagian kelompok suku di Indonesia tidak mutlak dan tidak jelas, hal ini akibat dari perpindahan penduduk, pencampuran budaya, dan saling mempengaruhi. Macam-macam suku di Indonesia dibagi berdasarkan daerahnya. Suku bangsa Jawa adalah kelompok terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi (anonim, 2021)

Saat ini, sebagian besar atau hampir seluruh penduduk Desa Bendar adalah suku Jawa. Meskipun pada awal berkembangnya Juwana, Desa ini banyak didatangi oleh para pendatang dari etnis China. Masuknya etnis China di Juwana dapat dinyatakan kebenarannya melalui 3 klenteng China yang terbangun di sepanjang Sungai Juwana dengan letak yang tidak terlalu berjauhan. Selain itu, Kecamatan Juwana memiliki masyarakat yang plural dalam agama berbeda dengan daerah lainnya di Kabupaten Pati. Ada sebagian masyarakat Juwana yang merupakan pemeluk agama Buddha dan ditandai dengan berdirinya beberapa tempat ibadah vihara. Begitupun yang terjadi di Desa Bajomulyo, terdapat sebagian penduduk yang beragama Buddha yang kemungkinan merupakan bagian dari etnis China.

Budaya merupakan cara hidup yang terbentuk dari banyak hal yang rumit (agama, politik, adat istiadat, bahasa, seni, dan lain-lain) dan berkembang pada sebuah kelompok, orang atau masyarakat. Budaya sering kali sebagai warisan dari generasi ke generasi dan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang menganggapnya secara genetis (literasipublik, 2018).

Kebudayaan yang ada di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo, diantaranya:

1. Sedekah Laut

Sedekah laut dilaksanakan bagi masyarakat yang bekerja di daerah pesisir (petani garam, nelayan, budidaya laut) yang biasanya dilaksanakan pada tanggal 7 Syawal di pelabuhan Juwana di Desa Bajomulyo. Sedekah laut Juwana dikenal juga dengan nama prosesi larung sesaji Kali Juwana. Tradisi larung sesaji di laut Juwana ini telah ada lebih dari 50 tahun yang lalu. Tradisi sedekah laut diawali dengan pawai yang mengarak miniatur kapal nelayan berisi kepala kambing dan sejumlah nasi tumpeng, lengkap dengan jajan pasar. Warga ikut mengarak miniatur kapal hingga dilarung di laut. Sebelum dilarung, tokoh agama setempat berdoa terlebih dahulu. Mereka berdoa memohon berkah kepada Tuhan, sekaligus mengucapkan syukur kepada Tuhan yang sudah diberikan kelancaran dalam mencari ikan. Tradisi tersebut sudah berlangsung secara turun temurun dan menjadi kebiasaan masyarakat Juwana.

Dalam perkembangannya, tradisi ini menarik perhatian warga untuk menjadi tontonan dan hiburan yang menyenangkan. Hal tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, karena diberikan rezeki melimpah melalui pekerjaan mencari ikan

di laut. Larung menjadi harapan agar nelayan memperoleh rezeki yang lancar dalam mencari ikan. Selain itu, larung menjadi salah satu doa nelayan kepada Tuhan agar dihindarkan dari musibah. Sedekah Laut di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo Juwana, merupakan representasi dari budaya lokal yang berfungsi nyata sebagai wahana untuk membangun karakter, mengembangkan solidaritas sosial dan mendukung budaya nasional. Seluruh rangkaian dan perlengkapan yang digunakan dalam upacara tersebut berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan etika masyarakat. Secara ekonomi, secara umum upacara ini dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, selain aspek personal sebagai sarana pengajaran transformasi etos kerja. Nilai-nilai sedekah laut sebagai bentuk ungkapan dan harapan masyarakat Bendar dan Bajomulyo untuk mendapatkan berkah dari kemurahan rejeki (Fibiona,2016).



Gambar 3.61
Sedekah Laut Bendar-Bajomulyo

Sumber : berbagai sumber, 2021

2. Sedekah bumi

Sedekah bumi dilaksanakan oleh masyarakat yang bekerja di darat (bumi) seperti petani, budidaya ikan tawar, peternak, dan wirausaha (Taufiq, 2019). Di Desa Bendar-Bajomulyo kegiatan ini biasanya dilaksanakan bersamaan dengan sedekah laut. Selain itu diadakan kirab budaya yang menampilkan kreativitas masyarakat dan turnamen bola voli Samudra Cup yang diikuti oleh 16 klub bola voli dari Pulau Jawa. Ada juga pertunjukan tayub dan kenduri yang diadakan di makam Ki Tunggul Wulung yang babad Desa Bendar.

Di Desa Bajomulyo, acara sedekah bumi biasanya diadakan dengan disertai kirab yang biasanya diikuti oleh perangkat desa beserta dengan ‘Barongan’ disertai iringan gamelan yang mengelilingi seluruh Desa Bajomulyo terutama Punden Mbah Ayu dan Makam Mbah Kliwon.



Gambar 3.62
Sedekah Bumi Desa Bendar-Bajomulyo

Sumber : google images, 2021

Selain sedekah laut dan sedekah bumi, terdapat beberapa kegiatan yang diadakan secara berkala pada waktu-waktu tertentu di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo, diantaranya:

1. Takbir Keliling (malam 1 syawal)
2. Sepeda hias
3. Lomba tangkap itik (Sungai Juwana)
4. Lomba dayung perahu (Sungai Juwana)



Gambar 3.63
Lomba Tangkap Itik

Sumber : C. Anwar, 2018

BAB IV

ANALISIS EKOSISTEM RUANG TERBUKA BIRU BERKELANJUTAN SUNGAI SILUGONGGO JUWANA

Teori keadilan merupakan bidang ilmu yang luas untuk dipelajari. Dalam satu literatur dikatakan bahwa bidang ekonomi merupakan penentu dari sosial masyarakat, sedangkan keadilan sosial secara definisi merupakan hasil dari ekonomi, lingkungan dan budaya. Setiap konsep keadilan (kesetaraan) yang disajikan dalam penelitian ini menggambarkan hambatan dalam setiap bidang (Wessels, 2014). Dengan membingkai perencanaan ruang terbuka biru dengan cara ini, memungkinkan pertimbangan empiris dari isu-isu secara lebih spesifik. Desa Bendar-Bajomulyo merupakan dua wilayah yang memiliki kondisi setara dalam letak geografis, letak strategis, dan peluang yang setara dalam mengakses sumber daya alam pada ruang terbuka biru Sungai Juwana. Dengan adanya kesetaraan letak dan aksesibilitas ini, maka perlu diketahui apakah keadaan ekonomi, lingkungan, sosial dan suku pada masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo juga mengalami kesetaraan ataukah sebaliknya yaitu kesenjangan. Keadilan suku di sini dimaksudkan sebagai pengganti dari pilar keempat pembangunan berkelanjutan yaitu budaya. Karena kata budaya lebih sering diasumsikan dengan seni, adat-istiadat, dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini, keadilan suku akan membahas tentang sejarah pendudukan dan penguasaan wilayah. signifikansi hubungan suku dan ruang terbuka biru secara eksplisit dalam penelitian ini dinamai sebagai pilar keempat pembangunan berkelanjutan untuk ruang terbuka biru.

4.1. Keadilan Ekonomi

Keadilan ekonomi dapat diartikan sebagai kesetaraan dalam pembagian sumber daya yang dilakukan secara adil. Keadilan ekonomi dalam penelitian ini akan berfokus pada kesetaraan kesempatan dan profesi serta kesetaraan penghasilan untuk mengetahui apakah terjadi penguasaan ekonomi oleh aktor-aktor swasta bermodal besar diantara pelaku usaha ekonomi kecil sehingga menyebabkan terjadinya kesenjangan. Desa Bendar-Bajomulyo yang secara letak geografis dan

aksesibilitas dianggap setara seharusnya memiliki kesempatan dan peluang ekonomi yang sama dalam memanfaatkan ruang terbuka biru Sungai Juwana. Dalam penelitian ini, teori keadilan ekonomi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi kesenjangan ekonomi antara Desa Bendar dan Desa Bajomulyo dengan menggunakan kesamaan profesi sebagai nelayan dalam perikanan tangkap sebagai perbandingan. Bidang ekonomi berhubungan dengan modal, pajak, peran pemerintah dalam penyediaan layanan publik, pengembangan pariwisata dan perdagangan.

Kesetaraan kesempatan merupakan kondisi yang memberikan peluang dan akses yang sama, sebanding atau sepadan kepada setiap orang guna memperoleh kesejahteraan hidup yang lebih baik (A. Rabbani, 2021). Sedangkan kesetaraan profesi bahwa semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, etnis, keyakinan, atau karakteristik pribadi lainnya, dapat berpartisipasi dan berkontribusi pada pasar tenaga kerja sesuai dengan kapasitas mereka, tanpa gangguan diskriminasi (ILO, 2013).

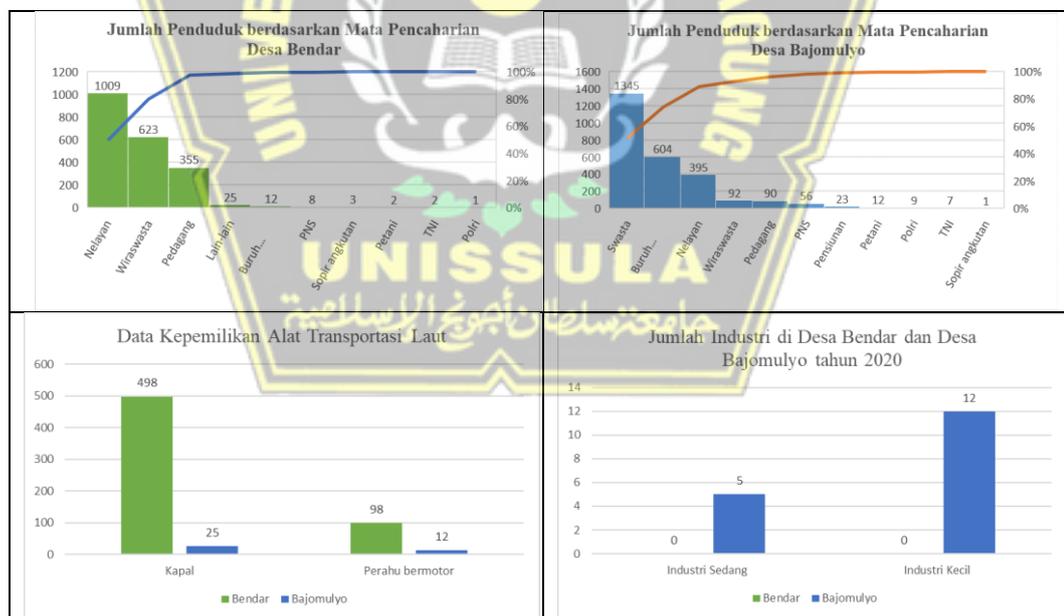
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo pada umumnya memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses dan memanfaatkan ruang terbuka biru Sungai Juwana untuk usaha ekonomi seperti perikanan tangkap ataupun industri pengolahan hasil perikanan. Tidak ada larangan dan diskriminasi bagi orang dengan latar belakang tertentu untuk mengaksesnya. Bahkan pemerintah dan masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo juga memberikan kesempatan kepada masyarakat dari luar kedua desa untuk mengakses dan memanfaatkan ruang terbuka biru Sungai Juwana dalam usaha ekonomi. Bentuk usaha yang biasanya dilakukan oleh masyarakat luar desa berupa investasi, kepemilikan kapal, tenaga ahli, tenaga kasar, usaha perbengkelan kapal dan lain sebagainya.

“.....ya bisa, ada yang investasi ada yang berupa tenaga ahli ada yang berupa tenaga kasar. Ya macem-macem lah mbak, tapi pada prinsipnya di luar warga bendar kita welcome ngoten.....” (S.K., Narasumber 1)

“.....investasi biasane. Wong jakarta wong luar desa ko endi-endi niku biasane melu tanam modal tapi soal pembagiane kula kurang paham. Ono juga wong njobo

desa tapi duwe kapal neng kono koyo pak ipin, pak momok, bos bae.....” (J.K, Narasumber 2)

Pada umumnya masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo bekerja sebagai nelayan. Tetapi dengan semakin banyaknya variasi pekerjaan baru yang muncul, membuat sebagian masyarakat Bendar-Bajomulyo memiliki pekerjaan yang beragam selain sebagai nelayan. Di Desa Bajomulyo misalnya dikenal dengan industri pembuatan handel pintu gerbong kereta api, industri handel pintu, industri miniatur dan industri kerajinan kuningan. Berdasarkan data monografi desa dapat diketahui bahwa penduduk Desa Bendar lebih banyak bekerja dalam bidang perikanan terutama sebagai nelayan perikanan tangkap, sedangkan penduduk Desa Bajomulyo lebih banyak bekerja sebagai swasta yang mendirikan industri. Data kepemilikan alat transportasi laut kapal juga menunjukkan tingginya aktivitas perikanan di Desa Bendar dibandingkan di Desa Bajomulyo, sedangkan berdasarkan data industri menunjukkan bahwa Desa Bajomulyo lebih unggul dibandingkan Desa Bendar.



Gambar 4.64
Grafik Perbedaan Jenis Pekerjaan Mayoritas, Jumlah Kepemilikan Alat Transportasi Laut dan Jumlah Industri di Desa Bendar-Bajomulyo

Sumber : Tabel 2., 2021

Bagi masyarakat Desa Bendar, terdapat paradigma tentang tolak ukur profesi seseorang dianggap sukses di desa tersebut. Profesi tersebut adalah profesi dalam bidang perikanan yaitu menjadi seorang nelayan yang berhasil. Dibandingkan pekerjaan lainnya, menjadi nelayan merupakan simbol kesuksesan seseorang dalam perspektif masyarakat Desa Bendar.

“.....Nek mayoritas orang sini yo tetep ke nelayan. Pegawai nek menurut orang sini kan bayarane Cuma sedikit. Nyuwun sewu mungkin begini mbak, kalo pengertiannya orang bendar mbak kalau menjadi karyawan atau PNS itu termasuk gak sukses ngono lho. Tapi gak semua orang tapi hampir mayoritas pendapatnya gitu. Gampang ngeten lho, nek gak masuk dunia perikanan dianggap ora sukses ngono lho.....” (S.K., Narasumber 1)

Analisis kesetaraan penghasilan dapat dilakukan apabila pekerjaan seluruh masyarakat lokasi penelitian memiliki jenis pekerjaan yang sama. Namun realitanya, kehidupan ekonomi masyarakat di Desa Bendar-Bajomulyo ditopang oleh berbagai macam profesi yang tidak hanya satu bidang. Maka dari itu dalam penelitian ini, analisis kesetaraan penghasilan ekonomi akan menggunakan perbandingan profesi nelayan sebagai tolak ukur. Dimana nelayan merupakan pekerjaan yang paling banyak berhubungan dengan ruang terbuka biru Sungai Juwana. Profesi nelayan biasanya terdiri dari nelayan juragan kapal, nelayan lokal (tradisional) dan nelayan pandega (nelayan buruh).

“.....Pada umumnya secara ekonomi bendar lebih baik dari pada desa-desa di pati secara umum, tapi yang namanya masyarakat kan ya heterogen nggeh tetap ada yang low class, ada yang high class dan ada yang setengah, tapi mayoritas di atas rata-rata. Tetep satu dua tetep ada yang di bawah tetep. Nek mayoritas niku sampun dados juragan kapal, makane griyane sae – sae...”(S.K. Narasumber 1).

“nggih ngeten griyane, benten nek kalian Bendar, mriko sampun bos - bos kabeh, lha nek ting mrikikan mayoritas nelayan cilik. Nggih ngajeng niki kulo agem kangge ndandani jaring kalian rencang – rencang....” (W, Narasumber 3)

Berdasarkan hasil observasi di lokasi studi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Bendar yang mayoritas bekerja sebagai nelayan merupakan nelayan juragan kapal, sedangkan masyarakat Desa Bajomulyo yang bekerja sebagai nelayan sebagian besar merupakan nelayan buruh (nelayan pandega) dan nelayan tradisional dan sebagian ada pula yang nelayan juragan kapal. Hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan profesi nelayan dalam usaha perikanan tangkap, tingkat ekonomi nelayan Desa Bendar lebih tinggi dibandingkan tingkat ekonomi nelayan Desa Bajomulyo.

Tingkat ekonomi ini juga mempengaruhi bentuk fisik rumah sebagai hunian atau tempat tinggal. Jika dikaitkan dengan bentuk rumah (tempat tinggal) dan kepemilikan kapal, terdapat perbedaan antara karakteristik bangunan rumah milik nelayan juragan kapal dan nelayan pandega serta nelayan lokal (tradisional), yaitu :

g. Nelayan Juragan Kapal

Bentuk rumah nelayan juragan kapal terkesan besar dan mewah, berbentuk bangunan permanen tinggi, dengan pilar-pilar besar dan dikelilingi pagar. Rata-rata bangunan adalah bangunan 2 lantai yang dimaksudkan agar dapat terhindar dari banjir ketika musim hujan. Para nelayan juragan kapal dapat membangun rumah yang sedemikian mewah karena penghasilan melaut yang didapatkan juga meningkat melalui kapal besar dan modern dengan daya jelajah yang luas sampai Laut Aru Papua.

h. Nelayan lokal (tradisional) dan nelayan pandega

Bentuk rumah nelayan lokal (tradisional) dan nelayan lebih sederhana, tidak terlalu luas dan rata-rata tanpa dikelilingi pagar. Pendapatan ekonomi nelayan pandega hanya berdasarkan bagi hasil dengan nelayan juragan kapal sedangkan pendapatan nelayan tradisional hanya berdasarkan hasil melaut menggunakan jenis kapal kecil dengan daya jelajah yang tidak terlalu luas, hanya di wilayah Laut Jawa saja.

Dengan melihat desain dari rumah dapat dilihat bahwa pemilik rumah adalah pengusaha nelayan (nelayan juragan), dapat dipastikan memiliki kapal. Masyarakat Desa Bajomulyo tidak semuanya menjadi pengusaha kapal, adapun

yang menjadi buruh nelayan, rata – rata rumah mereka masih menggunakan rumah bentuk joglo ataupun sederhana. Tingkat perekonomian yang belum sebesar pengusaha nelayan (nelayan juragan) menjadi faktor tersendiri dalam bentuk rumah pada kawasan Desa Bendar dan Desa Bajomulyo.



Gambar 4.65
Bentuk Rumah Nelayan di Lokasi Studi
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021

Jumlah penghasilan juga berkaitan dengan kebutuhan modal, pajak, kebijakan dan beberapa faktor lainnya. Beberapa faktor inilah yang kemudian juga menyebabkan adanya penghasilan ekonomi yang kurang merata antara Desa Bendar dan Desa Bajomulyo. Meskipun secara administratif 2 desa yang merupakan daerah pemerintahan Kabupaten Pati ini mendapatkan perlakuan sama dari pemerintah yang berupa bantuan, penyuluhan, sosialisasi dan lain sebagainya. Namun masih saja terjadi ketidakmerataan penghasilan yang didapatkan nelayan.

Modal merupakan suatu hal yang tak terpisahkan dari urusan bisnis, usaha dan investasi. Modal bisa berupa uang atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk memulai suatu usaha atau pekerjaan. Sebagaimana diketahui, usaha penangkapan ikan merupakan usaha padat modal. Dibutuhkan modal yang cukup besar untuk satu kali perjalanan berlayar. Perbedaan jenis kapal, perbedaan alat tangkap, perbedaan daerah penangkapan dan perbedaan waktu tempuh berlayar

sangat berpengaruh terhadap jumlah investasi dan modal yang ditanamkan. Semakin baik peralatan dan kualitas teknologi kapal yang digunakan, semakin mahal pula modal dan investasi yang harus ditanamkan untuk usaha penangkapan ikan.

Patokan perkiraan harga rata-rata untuk kapal terkecil, dengan berat sekitar 1-2 GT, memiliki investasi antara Rp. 50 – Rp. 60 juta, sedangkan investasi untuk kapal di atas 25 GT bisa menelan biaya antara Rp 1 miliar-Rp1,5 miliar. Investasi akan meningkat, jika kapal membutuhkan tambahan peralatan dan teknologi, seperti penambahan teknologi *freezer* dan *cold room*, kualitas lampu sorot, panjang jaring, mesin poros sebagai alat untuk menarik jaring, dan merek mesin kapal. Kapal 60 GT yang dilengkapi teknologi ini membutuhkan modal sekitar Rp. 7 miliar (B.D. Cahyono dan M. Najib, 2016). Semakin besar modal kerja, semakin baik jenis dan teknologi kapal, semakin besar peluang pendapatan. Sebaliknya semakin kecil modal, semakin sederhana jenis dan teknologinya, sehingga pendapatan yang diperoleh juga tidak begitu besar.

Penghasilan dari usaha perikanan tangkap merupakan penghasilan tidak pasti dan memiliki resiko kegagalan tinggi. Untuk mengantisipasi keterbatasan modal dan memperkecil kerugian, nelayan Bendar-Bajomulyo mengembangkan macam-macam pola modal diantaranya adalah “pola bagi hasil” dan “pola bagi modal”.

1. Pola Bagi Hasil

Model “bagi hasil” antara juragan kapal dan awak kapal biasanya mengikuti adat kebiasaan setempat yang telah berlaku sejak zaman dahulu, sehingga tidak menimbulkan perselisihan. Biasanya bagi hasil yang didapatkan juragan kapal dan awak kapal merupakan hasil bersih setelah dikurangi beberapa biaya sebagai berikut :

- Biaya retribusi TPI (nelayan membayar 1,71% dari jumlah hasil tangkapan).
- Biaya iuran kas kelompok (paguyuban) nelayan.
- Biaya perbekalan (bahan bakar dan jenis perbekalan lainnya).
- Biaya kerusakan alat tangkap (jika terjadi kerusakan saat proses penangkapan ikan).

B.D. Cahyono dan M, Najib (2016) menyebutkan, penghasilan yang merupakan bagian dari awak kapal diklasifikasikan lebih lanjut menurut kedudukan dan tugasnya dalam proses penangkapan ikan, yaitu:

- a. Nakhoda 2.5 bagian
- b. Wakil nakhoda (2 orang) masing-masing 1,5 bagian
- c. Mesin 2 bagian
- d. Perwakilan bagian mesin (2 orang) masing-masing 1,5 suku cadang
- e. Kru (awak kapal) masing-masing 1 bagian

2. Pola Bagi Modal

Sedangkan model “berbagi modal” dilakukan melalui dua cara yaitu :

1. Pola Pemilikan yang Saling Melengkapi

Pola ini menggabungkan beberapa alat tangkap yang dimiliki oleh nelayan menjadi satu kesatuan alat tangkap yang dimiliki oleh nelayan.

2. Pola Pemilikan berdasarkan Saham (Investasi)

Pola ini berinvestasi secara kolektif dalam bentuk modal bersama untuk membeli seperangkat sumber daya produksi untuk menangkap ikan. Pola ini banyak dijumpai pada masyarakat nelayan Desa Bendar. Mereka bersama-sama memiliki satu atau lebih unit fasilitas penangkapan ikan.

Pola bagi hasil dalam sarana produksi berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan nelayan, karena tradisi bagi hasil dapat mendorong pemerataan pendapatan dan lebih mendorong perekonomian nelayan secara keseluruhan. Jadi, begitu tingkat kekayaan individu tercapai, dimungkinkan untuk beralih dari "pola kepemilikan kelompok" ke "pola kepemilikan individu". Sebaliknya pemilikan individu berpengaruh besar terhadap kesenjangan pendapatan di kalangan nelayan. Inilah yang membedakan tingkat ekonomi masyarakat nelayan Bendar-Bajomulyo berbeda dengan tingkat ekonomi masyarakat nelayan lainnya. meskipun secara spesifik, penghasilan nelayan Desa Bendar lebih besar dibandingkan nelayan Desa Bajomulyo.

Keterbukaan kesempatan investasi dalam bidang perikanan tangkap juga menarik perhatian masyarakat umum di luar Desa Bendar dan Desa Bajomulyo terutama yang berprofesi sebagai pengusaha. Masyarakat umum yang awalnya hanya ikut sebagai investor saat ini diketahui telah banyak yang berkembang

memiliki kapal sendiri dengan kriteria kapal bertonase besar. Dengan banyaknya investasi yang masuk di kawasan ruang terbuka biru Sungai Juwana ini, pembangunan juga semakin digiatkan dan ditingkatkan. Giatnya pembangunan ini sedikit banyak juga dipengaruhi oleh adanya investor yang berkedudukan sebagai pejabat pemerintahan. Sehingga kawasan ruang terbuka biru sungai juwana yang awalnya seperti kurang diperhatikan saat ini menjadi sangat diperhatikan dengan banyaknya proyek pembangunan yang dilaksanakan. Hal ini tentu membawa dampak positif bagi pengembangan ekonomi ruang terbuka biru Sungai Juwana, namun di sisi lain dapat diartikan bahwa kekuatan ekonomi bidang perikanan tangkap saat ini terpusat pada swasta bermodal besar yang mengalahkan nelayan lokal bermodal kecil.

Salah satu instrument penting yang dibutuhkan nelayan terutama pengusaha kapal bermodal besar dalam memenuhi kebutuhan modal adalah lembaga keuangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mayoritas orang yang menjadi nelayan melakukan peminjaman uang untuk modal usaha. Bank menjadi salah satu lembaga keuangan yang dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan modal, utamanya bank syariah yang tidak menerapkan sistem bunga sehingga tidak memberatkan nelayan.

“Jenenge usaha nek kapal yo ngene. Nek mung ngandelke kendel ora nduwe pitung yo akeh sing nggledak nek laut.... aku yo nyileh Bank nek lagi butuh, nek ra butuh yo ra nyilah, yo kanggo kebutuhan kapal, kanggo freezer, ndek eko do ra di freezer lha kancane do di freezer ndak yo melu a...”. (S.D. Narasumber 4)

“Rata-rata pengusaha kapal pinjam ke Bank, tidak ada yang tidak pinjam...Semuanya pinjam dari Bank. Dari kita usaha ya sudah pinjam uang mbak...50% pinjam Bank”. (J. Narasumber 5)

Diakui oleh para nelayan bahwa dalam menjalankan usaha perkapalan harus berani menanggung resiko dengan meminjam uang di Bank. Memang tidak 100 % seluruh modal yang digunakan berasal dari bank, peminjaman modal dihitung sesuai dengan presentase kebutuhan setelah itu ditambahkan dengan modal uang

yang sudah dimiliki. Biasanya besaran modal yang dipinjam oleh para nelayan mencapai angka milyaran rupiah, karena dalam usaha perkapalan memang modal yang dibutuhkan untuk sekali pelayaran tidak sedikit. Bagi nelayan juragan kapal besar, akses terhadap modal tidak mengalami kendala. Namun bagi nelayan kecil memiliki keterbatasan dalam mengakses modal terhadap institusi pembiayaan formal seperti Bank. Hal ini dikarenakan usaha perikanan skala kecil cenderung memiliki pendapatan yang spekulatif dan tidak menentu, sehingga perbankan kurang berminat memberikan pinjaman pembiayaan (Masyhuri, 2005; M.Nadjib ed., 2013 dalam B.D. Cahyono dan M. Najib, 2016). Hal inilah yang kemudian menimbulkan kesenjangan bagi nelayan. Oleh karena itu, para nelayan kecil mencari alternatif mendapatkan modal dengan meminjam dari pedagang pengepul, bakul atau pedagang ikan dengan bunga yang tinggi.

Pada saat musim panen (masa-masa ikan di laut melimpah) keuntungan yang didapatkan pengusaha kapal sangat banyak dan lebih besar dibandingkan dengan pengurus, maupun ABK dan juru mudi (nahkoda) kapal. Namun, pengusaha kapal juga menanggung resiko kerugian paling besar saat masa paceklik (masa-masa ikan di laut sedikit/biasanya ketika suhu air lebih dingin) karena hasil produksi sedikit tetapi biaya untuk ABK dan nahkoda kapal tetap. Kerugian lainnya adalah ketika kapal terkena badai atau hantaman ombak besar dan tenggelam di laut sehingga tidak bisa digunakan kembali. Musibah lainnya yang sering terjadi adalah kebakaran kapal saat parkir di Sungai Juwana. Kerugian yang ditanggung oleh nelayan juragan kapal adalah sejumlah harga kapal yang mencapai milyaran rupiah.

Biaya lain yang harus ditanggung oleh nelayan pemilik kapal adalah biaya pajak. Pajak merupakan pungutan wajib dari rakyat untuk negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang. Ada berbagai macam pajak yang harus dibayarkan dalam bidang perikanan dan kelautan seperti pajak perijinan Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP), Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI), Pungutan Pengusahaan Perikanan (PPP), Pajak Hasil Perikanan (PHP), pajak retribusi dan lain sebagainya. Waktu penelitian ini bertepatan dengan kejadian viralnya Desa Bendar di media sosial sebagai desanya nelayan saudagar kaya. Hal ini sangat mempengaruhi paradigma masyarakat nelayan terhadap kedatangan orang luar desa. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa viralnya Desa Bendar akan

membawa dampak buruk terhadap naiknya biaya pajak yang akan memberatkan bagi para nelayan kecil. Padahal bagi mereka para nelayan kecil, pajak yang saat ini harus dibayarkan besarnya sudah sangat membebani bagi perekonomian.

Selain pajak, nelayan juga menghadapi kendala struktural yang mempengaruhi jumlah pendapatan dan penghasilan. Diantaranya adalah kendala pengurusan surat ijin melaut. Untuk kapal dengan tonase 30 GT harus mengajukan Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP), Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI) dan Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan (SIKPI), yang hanya bisa dilakukan di Jakarta. Untuk kapal di atas 7 GT harus mendaftarkan kepemilikannya untuk mendapatkan grosse akta yang hanya bisa dilakukan di pelabuhan utama yaitu pelabuhan Jakarta, Cirebon, Semarang, Cilacap, Surabaya dan Banyuwangi. Kendala yang dirasakan oleh para nelayan adalah rumitnya proses dan waktu pengurusan surat izin berlayar yang bisa sampai dua bulan. Hal ini membebani dan menghambat para nelayan dalam memperoleh izin operasi kapal sehingga kapal tidak bisa berlayar dan tidak mendapatkan penghasilan. Sedangkan tanggungan pinjaman kepada bank mencapai milyaran rupiah. Namun jika memaksakan diri untuk berangkat melaut pasti akan ditangkap oleh polisi laut karena tidak adanya dokumen perijinan yang lengkap.

Selain Kendal structural, nelayan juga mengalami hambatan dalam kendala regulasi. Bagi nelayan, tidak semua regulasi pemerintah dianggap menguntungkan. Apalagi dengan berubah-ubahnya regulasi ketika berubah menteri. Contohnya adalah kebijakan larangan penggunaan alat tangkap cantrang dan kebijakan larangan penjualan ikan di tengah laut.

“.....Cuma yang mempengaruhi penghasilan adalah keadaan alam khususnya undang-undang perikanan nasional mbak, yang sangat mempengaruhi, kalau diluar itu tidak terlalu berpengaruh. Mungkin kalau dipresentase nggeh, kalo undang-undang perikanan pengaruhnya itu 90% tapi yang 10% itu alam. Fatal undang-undang itu mbak. Di mata orang pribumi Bendar atau mungkin nelayan secara nasional tidak berpihak pada nelayan.....” (S.K. Narasumber 1)

Kebijakan pelarangan operasional perikanan tangkap menggunakan cantrang tercantum dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.2 Tahun 2015

tentang larangan penggunaan alat penangkapan ikan pukat hela (*trawls*) dan pukat tarik (*seine nets*) di wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mencegah penurunan sumber daya ikan dan ancaman kelestarian lingkungan. Cantrang merupakan salah satu pukat tarik (*seine nets*) yang tidak diperbolehkan digunakan dalam perikanan tangkap. Padahal cantrang merupakan alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan utamanya di Desa Bendar. Adanya kebijakan ini tentu menjadi kendala besar bagi pengelola dan pemilik kapal cantrang, meskipun adanya kebijakan ini juga membawa dampak positif bagi pemilik kapal non-cantrang karena dengan tidak beroperasinya kapal cantrang memberikan kesempatan kepada kapal non-cantrang mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak.

Penggunaan cantrang dianggap lebih memberikan untung karena jumlah hasil tangkapan banyak dan tergolong tinggi menjadikan jumlah produksi dari waktu ke waktu terus naik sehingga keuntungan yang didapatkan juga bertambah. Kondisi ekonomi nelayan Bendar-Bajomulyo yang menggunakan pinjaman Bank sebagai modal berlayar menjadikan cantrang dianggap lebih efektif dan efisien digunakan sebagai alat tangkap. Sementara mengganti cantrang dengan alat tangkap lain bukan hal yang mudah dan membutuhkan banyak biaya. Nelayan menyayangkan tidak adanya komunikasi dari kementerian kelautan dan perikanan sebelum memutuskan membuat kebijakan pelarangan tersebut. Karena menghentikan operasi perikanan tangkap menggunakan kapal cantrang secara mendadak sama halnya dengan membunuh perekonomian dan mata pencaharian nelayan dan anak buah kapal.

Tanggal 31 Desember 2017 merupakan batas akhir kapal cantrang boleh beroperasi. Pada tahun ini, terdapat sekitar 209 unit kapal cantrang yang dilarang dioperasikan di PPP Bajomulyo (KKP dalam setiawan et al, 2019). Hal ini tentu menimbulkan protes dari para nelayan kapal cantrang yang tergabung dalam paguyuban karena keluarnya kebijakan larangan tidak dibarengi dengan solusi pengganti alat tangkap lain yang efektif. Sehingga pada tahun 2018, terbit surat dari Sekertaris Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Nomor 113/SJ/II/2018 tentang Petunjuk dan Persyaratan Penerbitan Surat Keterangan Melaut (SKM) sebagai jalan tengah antara nelayan dan pemerintah. Surat ini berisi perjanjian diperbolehkannya kapal cantrang untuk beroperasi dalam jangka waktu

yang bekum ditentukan dengan beberapa syarat dan ketentuan. Bagi nelayan kapal cantrang Bendar-Bajomulyo dapat mengikuti kesepakatan yang telah diberikan oleh KKP dengan tidak menambah kapal cantrang, tidak menaikkan tonase kapal dan beroperasi di Wilayah Pengelolaan Perikanan atau WPP yang telah ditentukan.

“...masalahnya adalah 30 GT ke atas. Izinnya susah karena harus ke pusat. Cantrang dilarang tetapi mengapa alat lain sulit mendapatkan izin. Kapal tidak berlayar karena izinnya tidak keluar-keluar. Perubahan kebijakan yang terus-menerus. Katane Kapale harus ke Laut Natuna, ke Laut Papua. Kami ingin, tetapi mengapa kami tidak mendapatkan izin? Rusak jika menggunakan cantrang karena ikan kecil akan dibuang. Ada penelitian yang menunjukkan kapal cantrang yang berlayar sehari di Kabupaten Pati ikan bisa habis. Cucu-cucu saya mungkin tidak bisa merasakannya nanti...” (D. Narasumber 6)

Setelah melewati fase panjang dan nelayan sudah mulai beradaptasi dengan kebijakan baru yang melarang penggunaan alat tangkap cantrang, pada tahun 2020 kebijakan penggunaan cantrang berubah menjadi legal. Legalisasi penggunaan cantrang terbaru diatur dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (Permen KP) No. 59/2020 tentang Jalur Penangkapan Ikan dan Alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia dan Laut Lepas yang terbit pada 18 November 2020. Peraturan ini sekaligus membatalkan kebijakan sebelumnya yaitu Permen KP No 2 tahun 2015 tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkap Ikan Pukat Hela (*trawl*) dan Pukat Tarik (*seint net*).

Bagi nelayan pada dasarnya menerima kebijakan dari pemerintah sebagai pihak yang berwenang mengatur tata negara, namun juga menyayangkan inkonsistennya pemerintah dalam membuat kebijakan. Seperti dalam aturan kebijakan larangan penggunaan cantrang yang mengalami fase dilarang, diizinkan, dilarang, dan sekarang diizinkan kembali. Inkonsistensi kebijakan ini membuat pelaku usaha yaitu nelayan bingung dan mengalami kerugian. Para nelayan beranggapan bahwa seharusnya pemerintah lebih berhati-hati dalam mengeluarkan kebijakan didasari kajian teknis yang matang dan disertai komunikasi atau

sosialisasi kepada pelaku usaha. Jadi tidak menimbulkan kesan bahwa setiap pergantian menteri maka kebijakannya juga akan berganti.

Kesetaraan dan pemerataan ekonomi memang hal yang sulit untuk diterapkan dan dimplementasikan dalam masyarakat yang heterogen. Kesenjangan ekonomi adalah hal yang umum terjadi pada masyarakat. Untuk itu peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk menanggulangi dan meminimalisir terjadinya kesenjangan. Dalam studi kasus di lokasi studi, peran pemerintah dalam mengatur model ekonomi nelayan kurang dapat dirasakan. Terbukti dengan adanya penguasaan perputaran ekonomi oleh swasta bermodal besar yang mengurangi akses pelaku usaha kecil.

4.2. Keadilan Lingkungan

Keadilan (kesetaraan) lingkungan merupakan kewajiban sosial secara umum. Dalam penelitian ini, keadilan lingkungan akan cenderung menyoroti pencemaran lingkungan dan limbah berbahaya dari industri yang mengalir ke ruang terbuka biru Sungai Juwana, kondisi permukiman, aksesibilitas ruang terbuka biru, penggunaan lahan untuk ruang terbuka, perbaikan lingkungan dan pemenuhan infrastruktur, kepentingan ekonomi dan investasi dan perlindungan kesehatan. Berdasarkan hasil observasi, sungai silugonggo atau Sungai Juwana banyak dimanfaatkan penduduk Bendar-Bajomulyo dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga. Selain itu, sungai silugonggo juga banyak dimanfaatkan dalam bidang perikanan dan industri yang menopang kehidupan ekonomi masyarakat.

a. Pencemaran Lingkungan

Banyaknya kegiatan perikanan dan industri yang terjadi di dekat kawasan ruang terbuka biru Sungai Juwana membawa dampak negatif bagi lingkungan diantaranya digunakan untuk pembuangan limbah industri pengolahan ikan, pabrik pemindangan ikan, SPBU, pabrik pembuatan es balok, pabrik pembuatan kapal, kegiatan bongkar muat ikan di TPI Bajomulyo dan aktivitas kapal di pelabuhan. Beberapa aktivitas tersebut menyebabkan terjadinya pencemaran di sungai silugonggo baik pencemaran air dan pencemaran udara. Bahkan hal ini tidak hanya terjadi di Desa Bendar-Bajomulyo, tetapi pada aliran sungai silugonggo yang juga melewati desa-desa sekitarnya.

Pemindangan ikan adalah salah satu cara mengawetkan ikan secara sederhana dengan memanfaatkan sifat-sifat kimiawi melalui penggunaan suhu. Jenis ikan yang sering dijadikan pindang adalah ikan kembung, ikan Layang, Ikan Tongkol. Industri pemindangan ikan lebih banyak berdiri di Desa Bajomulyo dan banyak berpusat di RT 3 RW 1 dan RT 4 RW 2. Berdasarkan data Dislautkan Kab. Pati pada tahun 2013, terdapat 2-3 ton ikan pindang yang mampu dihasilkan dari satu pemindangan ikan dalam satu hari di desa tersebut. Bahkan ketika bulan ramadhan produksi ikan pindang mencapai 5 ton dalam satu hari. Sebagian industri pemindangan ikan sudah berdiri dan beroperasi selama puluhan tahun sebagai salah satu aktivitas penyangga ekonomi masyarakat. Industri pemindangan ikan banyak berdiri dan dijalankan di area yang dekat dengan TPI Bajomulyo yang lokasinya berbatasan dengan Sungai Juwana. Hal ini dilakukan atas dasar kemudahan aksesibilitas baik dalam mendapatkan bahan baku ikan maupun akses pembuangan limbah cair. Proses pemindangan ikan yang dilakukan rata-rata masih secara tradisional menggunakan peralatan seadanya dan kurang memperhatikan aspek kebersihan dan sanitasi sehingga dikhawatirkan akan berdampak pada kesehatan dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dampak lingkungan yang terjadi akibat industri pemindangan ikan adalah limbah cair yang dihasilkan dari proses pencucian dan perebusan ikan dengan garam langsung di buang ke sungai tanpa melalui instalasi pembuangan air limbah. Selain limbah cair, industri pemindangan ikan juga menghasilkan limbah padat berupa plastik dan kardus dari bahan baku ikan beku serta limbah ikan yang tidak utuh hasil dari proses sortir. Sebagian besar kegiatan perikanan umumnya menghasilkan limbah cair, limbah padat maupun udara (bau tidak sedap). Limbah yang dihasilkan mengandung senyawa organik tinggi yang mudah mengalami pembusukan dan menyebabkan pencemaran lingkungan.

Selain industri pemindangan ikan, industri lain yang menghasilkan limbah adalah industri pembuatan kapal. Industri pembuatan kapal biasanya dilakukan di tepi ruang terbuka biru Sungai Juwana yang terdapat di beberapa titik ruang terbuka di Desa Bendar-Bajomulyo. Industri pembuatan kapal di Desa Bendar-Bajomulyo banyak menggunakan bahan baku kayu terutama kayu jati. Dalam prosesnya, industri pembuatan kapal menghasilkan limbah kayu kecil dan limbah cair dari

proses akhir pengecatan kapal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara limbah yang dihasilkan dari industri pembuatan kapal akan terbawa oleh aliran sungai silugonggo sehingga bahan-bahan kimia yang terkandung dalam limbah menimbulkan pencemaran lingkungan.

Aktivitas perikanan di PPP Bajomulyo juga menyumbang limbah bagi ruang terbuka biru Sungai Juwana. Aktivitas bongkar muat ikan menghasilkan limbah cair, limbah padat dan pencemaran udara. Limbah cair dihasilkan dari air yang menetes saat proses bongkar ikan dari kapal, limbah padat banyak berupa plastik pembungkus, sedangkan pencemaran udara berasal dari bau ikan yang rusak atau tidak utuh. Bagi beberapa oknum yang kurang bertanggung jawab, aktivitas perawatan kapal juga menimbulkan limbah bagi Sungai Silugonggo. Limbah ini umumnya berupa limbah cair bahan bakar oli yang berasal dari pembersihan tangki kapal yang kemudian limbahnya dibuang langsung ke sungai silugonggo. Limbah ini berdampak pada kualitas ikan yang hidup di Sungai Juwana. Banyaknya kapal mangkrak yang ditinggalkan begitu saja oleh pemiliknya juga menyebabkan timbulnya sampah dari hasil pelapukan kapal dan mengurangi estetika ruang terbuka biru Sungai Juwana. Pada tahun 2019 terdapat 61 kapal mangkrak yang ditemukan sebelum dimulainya proyek normalisasi sungai (anonim, 2019). Pengaturan parkir kapal yang kurang tertata dan cenderung berdempetan berpotensi besar menyebabkan terjadinya kebakaran kapal akibat konsleting listrik. Bangkai kapal yang terbakar juga menyebabkan timbulnya pencemaran sungai silugonggo. Selain diakibatkan dari aktivitas perikanan dan industri, faktor alam iklim dan cuaca juga turut menimbulkan limbah berupa banyaknya ikan yang mati. Hal ini biasanya terjadi ketika musim air dingin atau orang sering menyebutnya “musim banyu atis”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Christianto, BV pada tahun 2020 pembuangan limbah aktivitas perikanan dan industri secara terus-menerus di sekitar Sungai Silugonggo menyebabkan munculnya pencemaran logam berat timbal (Pb). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dari (Kurniasari, E. dan Nurwahyunani, A.) air pada Sungai Juwana/Sungai Silugonggo juga mengandung logam seng (Zn) dan Khromium (Cr). Dampak dari logam berat dapat menimbulkan kondisi yang berbahaya bagi kesehatan manusia karena limbah tersebut dapat terakumulasi ke dalam tubuh ikan dan berdampak pada keracunan bagi manusia. Selain itu, dampak

pencemaran industri di Sungai Juwana juga menyebabkan terjadinya polusi udara. Hal ini di tandai dengan bau yang tidak sedap dari limbah tersebut secara tidak langsung dapat menyebabkan penyakit bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Sungai Juwana. Kandungan logam timbal dalam air sungai Silugonggo rata-rata melebihi baku mutu kelas II, sehingga dapat disimpulkan bahwa air Sungai Silugonggo mengandung logam timbal lebih tinggi dibandingkan dengan baku mutu perairan sungai pada PPRI No.82 Tahun 2001 tentang Pengolahan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air. Sedangkan Hasil pengujian kandungan logam berat seng (Zn) pada air diperoleh hasil sebesar $<0,05$ mg/l, dan hasil pengujian kandungan logam berat khromium (Cr) pada air diperoleh hasil sebesar $<0,04$ mg/l. Kandungan logam berat seng (Zn) dan logam berat khromium (Cr) pada air dari Sungai Silugonggo ini relatif sedikit. Hal ini dikarenakan pengambilan sampel air saat penelitian pada musim kemarau, sehingga air Sungai Silugonggo surut.

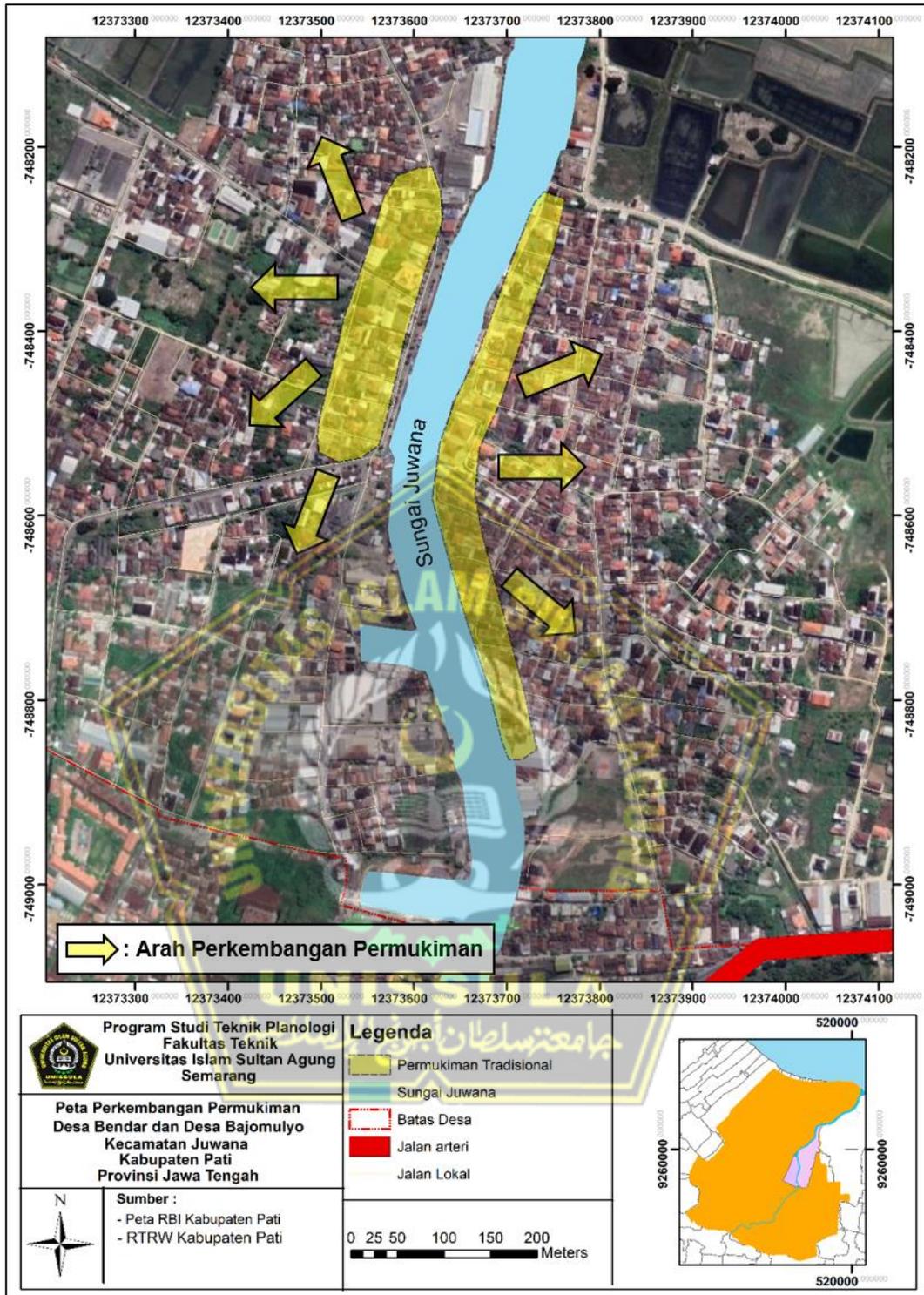
Selain berdampak buruk bagi kesehatan, limbah di ruang terbuka biru Sungai Juwana juga mengurangi estetika sungai yang seharusnya dapat dinikmati oleh semua orang. Sungai Juwana berubah menjadi keruh dan berwarna hitam serta berbau tidak sedap terlebih ketika air pasang saat musim kemarau. Bau menyengat tidak sedap paling parah muncul ketika pagi hari terutama bersamaan dengan aktivitas bongkar ikan di TPI Juwana. Limbah yang mencemari sungai ini menjadi siklus tahunan saat musim kemarau dan akan hilang jika sudah ada hujan turun. Limbah sungai juga menyebabkan banyak ikan yang mati sehingga mengganggu aktivitas nelayan yang memancing ikan di sungai silugonggo. Hal ini dikeluhkan oleh masyarakat luar desa salah satunya Desa Bumirejo yang mengatakan bahwa limbah dari aktivitas perikanan dan industri di Desa Bendar-Bajomulyo sebenarnya membawa kerugian bagi masyarakat sekitar karena menurunnya kualitas air sungai dan timbulnya pencemaran lingkungan tidak hanya ditanggung dan dirasakan oleh masyarakat Bendar-Bajomulyo tapi juga masyarakat dari seluruh wilayah yang dilalui sungai silugonggo di Juwana.

b. Kondisi Permukiman

Kemudahan dalam memperoleh pekerjaan menjadi salah satu faktor tingginya angka urbanisasi dan menyebabkan timbulnya kepadatan pada kawasan-kawasan tertentu. Salah satu diantaranya adalah kawasan pesisir juwana yang

mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Keberadaan permukiman nelayan selalu berhubungan dengan sumber penangkapan ikan, daerah distribusi hasil tangkapan, dan letak strategis sehingga mudah dicapai oleh publik. Desa Bendar-Bajomulyo merupakan salah satu yang memenuhi beberapa kriteria tersebut sehingga muncul dan berkembang permukiman dan perumahan di bantaran sungai Juwana. Namun perkembangan permukiman dan perumahan ini tidak disertai dengan sarana prasarana yang memadai serta regulasi yang tegas sehingga berkembang secara organik dan kurang teratur. Pada awalnya permukiman berkembang mengikuti bentuk aliran sungai, namun setelah dibangun prasarana jalan, permukiman berkembang mengikuti jalur jalan dan menjauh dari sungai. Desa Bendar-Bajomulyo dikenal sebagai desa nelayan berhasil dan sejahtera di Indonesia ditandai dengan rumah-rumah megah dan besar sebagai tempat tinggal. Meskipun begitu, keadaan ekonomi masyarakat tidak semuanya sama, ada pula yang pra sejahtera dan pasca sejahtera.





Gambar 4.66
Peta Perkembangan Permukiman

Keadaan ekonomi juga mempengaruhi bentuk tempat tinggal dan permukiman yang ada di kedua desa tersebut. Pada tahun 2020, di Desa Bendar-Bajomulyo masih terdapat permukiman yang dikategorikan kumuh. Permukiman ini terletak di kawasan Bendar Wetan RT 01 RW I dan RT 01, 02, 03 RW V seluas 9,69 ha dan termasuk dalam kategori kumuh sedang. Sedangkan di Desa Bajomulyo, permukiman kumuh terletak di kawasan Bajo RT 01, 02, 04 RW IV dan RW I seluas 21,01 ha dan termasuk dalam kategori kumuh sedang (LKjIP DISPERKIM Kab. Pati, 2020). Dua kawasan ini sudah mendapatkan upaya perbaikan dari pemerintah melalui program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) sejak ditetapkan dalam surat keputusan Bupati No. 050/1783 Tahun 2017 tentang Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Pati. Pada tahun 2018, kawasan kumuh Bajomulyo diubah menjadi ruang terbuka hijau yang diberi nama Taman Bajomulyo dan dilengkapi fasilitas bermain dan ditanami berbagai macam vegetasi. Hingga tahun 2020 berdasarkan data disperkim kab. Pati sudah tidak terdapat kawasan kumuh di Desa Bendar-Bajomulyo namun masih dilakukan perbaikan melalui program BPS (Bantuan stimulan perumahan swadaya) bagi masyarakat untuk memperbaiki tempat tinggalnya.

Namun meskipun sudah tidak dikategorikan sebagai kawasan kumuh, masih terdapat beberapa perilaku masyarakat yang dapat merusak kelestarian lingkungan. Salah satu diantaranya adalah perilaku membuang sampah ke sungai atau ke bantaran sungai yang menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di beberapa titik di sungai. Hal ini memperparah keadaan ketika terjadi bencana banjir yang sering datang ketika musim hujan akibat meluapnya air dari Sungai Juwana. Perilaku masyarakat yang membuang sampah ke sungai agaknya disebabkan oleh paradigma arah hadap rumah terhadap sungai. Masih terdapat rumah yang berorientasi *waterback* (membelakangi air) sehingga sungai sebagai bagian belakang rumah, padahal seharusnya posisi arah hadap rumah adalah *waterfront* (menghadap air) sehingga sungai sebagai bagian depan rumah. Paradigma inilah yang harusnya perlu untuk diubah sehingga sungai tidak berfungsi sebagai tempat pembuangan namun sebagai estetika halaman depan rumah.



Gambar 4.67

Peta Arah Hadap Rumah Terhadap Sungai

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa permukiman di Bendar-Bajomulyo termasuk dalam kategori padat. Rumah-rumah saling berdekatan, terdapat rumah yang tidak memiliki halaman, dan posisi rumah yang sangat dekat dengan sungai. Dalam hal ini, posisi rumah yang terlalu dekat dengan sungai tidak dapat diatasi meskipun tidak sesuai dengan peraturan garis sempadan sungai bertanggung dan garis sempadan bangunan, karena tanah dan bangunan merupakan hak milik masing-masing penghuninya. Hal ini menyebabkan beberapa rumah berada dalam zona tidak aman terlebih ketika terjadi banjir. Pada perkembangannya, pembangunan rumah di Desa Bendar-Bajomulyo saat ini cenderung menjauhi sungai dengan bangunan berbentuk dua lantai. Hal ini sebagai upaya mitigasi bencana banjir yang sering terjadi ketika musim hujan.

c. Aksesibilitas Terhadap Ruang Terbuka Biru

Lokasi Desa Bendar-Bajomulyo merupakan lokasi strategis yang mudah dijangkau oleh umum. Lokasi desa juga dilewati jalan antar provinsi yang menghubungkan Provinsi Jawa Tengah dengan Provinsi Jawa Timur, sehingga banyak kendaraan dari dan ke Provinsi Jawa Timur seperti Surabaya, Tuban dan lainnya melewati jalan ini. Namun sayangnya tidak terdapat akses kendaraan umum seperti bus dan angkutan umum yang sampai pada Desa Bendar-Bajomulyo. Akses jalan juga termasuk sempit karena hanya memiliki lebar 2-3 meter khususnya di Desa Bendar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, seluruh wilayah di Desa Bendar-Bajomulyo bebas diakses oleh masyarakat umum. Hal ini sebagai bentuk kebebasan bagi seluruh orang untuk menikmati sungai silugonggo dan secara tidak langsung berfungsi sebagai tempat wisata.

Di Desa Bendar-Bajomulyo terdapat beberapa titik ruang terbuka, namun tidak semuanya dimanfaatkan oleh masyarakat. Hanya ada beberapa tempat tertentu yang sering didatangi masyarakat untuk memancing, bermain bagi anak-anak dan menikmati pemandangan. Tempat-tempat ini diantaranya adalah PPP Bajomulyo, tanah lapang dekat tambak dan Pulau Seprapat. PPP Bajomulyo sering dimanfaatkan masyarakat sebagai ruang terbuka ketika sore hari. Karena ketika sore hari PPP Bajomulyo sudah sepi dan tidak digunakan untuk aktivitas perikanan. Hal ini dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan kegiatan memancing, bermain sepeda, melihat pemandangan kapal-kapal yang parkir dan spot fotografi. Di tanah

lapang dekat tambak biasa dimanfaatkan anak-anak untuk bermain bola. Sedangkan di pulau seprapat selain bertujuan sebagai wisata religi, juga sering dimanfaatkan anginnya untuk bermain layangan.

d. Upaya Perbaikan Lingkungan dan Infrastruktur

Dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sehat dan nyaman, banyak upaya yang dilakukan masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo untuk memelihara lingkungannya agar terbebas dari berbagai sampah dan kotoran. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber yang menyebut bahwa pemerintah dan masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo beserta komunitas pecinta lingkungan secara kontinu mengadakan kegiatan bersih desa, bersih sungai dan program kebersihan lainnya terutama ketika menjelang sedekah laut. Kegiatan pembersihan ini biasa dilakukan dalam rangka hari-hari yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

Permasalahan kebersihan lingkungan yang sampai saat ini belum dapat teratasi adalah datangnya banjir ketika musim hujan tiba. Banjir yang umumnya terjadi di Juwana merupakan akibat dari luapan air Sungai Juwana. Sungai tidak mampu menampung volume air yang banyak dikarenakan terjadinya pendangkalan atau sedimentasi pada sungai. Sungai Juwana merupakan muara dari 26 anak sungai yang melewati Kabupaten Pati dan kabupaten sekitar, sehingga ketika musim hujan tiba dengan curah yang tinggi, volume air terus bertambah dan mengakibatkan luapan. Banjir menjadi agenda tahunan bagi desa-desa di kabupaten pati dan kabupaten sekitar yang dilalui oleh aliran Sungai Juwana.

Pemerintah berupaya melakukan normalisasi Sungai Juwana dengan metode pengerukan untuk mengatasi sedimentasi sungai sehingga volume tampung air lebih besar dan tidak menyebabkan banjir. Proses normalisasi Sungai Juwana sudah dimulai sejak tahun 2019, tetapi menemui banyak kendala seperti banyaknya kapal mangkrak dan parkir kapal yang tidak teratur sehingga menyulitkan proses normalisasi. Normalisasi sungai masih berlanjut pada tahap 2 di tahun 2020, namun masih belum cukup untuk mengatasi permasalahan banjir yang terjadi. Sampai tahun 2021 terdapat wacana normalisasi sungai lanjutan guna mengatasi permasalahan sedimentasi sungai yang menyebabkan banjir. Proses normalisasi Sungai Juwana terkendala oleh masalah birokrasi, dimana tanggung jawab atas Sungai Juwana bukan merupakan kewenangan pemerintah daerah melainkan

kewenangan pemerintah pusat sehingga pemerintah daerah tidak dapat mengambil tindakan tanpa persetujuan pemerintah pusat.

4.3. Keadilan Sosial

Keadilan sosial merupakan salah satu dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercantum dalam butir ke lima pancasila dan pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, eksistensi keadilan sosial bagi masyarakat sangatlah penting meskipun pada realitanya sangat sulit untuk diwujudkan. Keadilan sosial sendiri dapat diartikan sebagai persamaan hak dan kewajiban yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Desa Bendar-Bajomulyo yang merupakan desa nelayan sukses, sedikit banyak dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Menarik untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo bisa mencapai kesuksesan dari aktivitas sebagai nelayan, berbeda dengan desa nelayan lainnya yang identik dengan kemiskinan. Apakah terdapat modal sosial tertentu yang menciptakan hubungan baik yang bersifat mutualis, bagaimana kondisi pendidikan, kesehatan, keamanan, agama dan kepercayaan, serta interaksi sosial masyarakat menjadi pertanyaan penting dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat kesetaraan sosial masyarakat di sekitar ruang terbuka biru Sungai Juwana.

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu dalam rangka membantu perkembangan pengetahuan, sikap dan cara berpikir. Saking pentingnya, pemerintah Indonesia bahkan memberlakukan wajib belajar 12 tahun yang diikuti dengan program-program untuk mencapainya. Dalam perspektif masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo, pendidikan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Meskipun pada mulanya masyarakat Bendar-Bajomulyo banyak yang buta huruf dan tidak mengenyam pendidikan formal serta beranggapan bahwa pendidikan tidak terlalu berpengaruh pada usaha perikanan utamanya perikanan tangkap, saat ini telah berubah pola pikirnya. Pendidikan mulai dianggap sebagai sesuatu yang penting yang harus dimiliki terutama bagi generasi penerus. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa narasumber yang menjadi responden dalam penelitian ini.

“.....Nek saat ini mbak, itu dianggap sangat penting, kalo dulu saat saya masih kecil dianggap meh dadi opo leh. Tapi kalau sekarang sudah sadar mbak. Hampir 90 sampai 95% kuliah kabeh saat ini, ngemeno. Tapi banyak sarjana yang tidak mau kerja dan memilih meneruskan usaha bapake.....” (SK-Narasumber)

“.....Nggeh penting sanget niku mbak sekolah niku. Mbokno kulo corone nggeh wong cilik ga pati duwe, tapi kulo gadhah kepinginan nyekolahke anake kulo ngantos do kuliah nek saget. Ben mengken boten kados kulo namung dados buruh nelayan, sekolah namung dugi SD serasan. Wong kanggene sakniki nopo meleh, nek namung tamatan SMP ngoten paleng yo mocok ng omah opo neng pabrik. Mulane nek saget nggeh sekolah seng duwur ben boten ngoten niku, boten kados kulo.....” (W-Narasumber)

Berdasarkan hasil observasi dan review data monografi desa diketahui bahwa rata-rata pendidikan terakhir masyarakat Bendar-Bajomulyo adalah tamat SD/ sederajat, namun dalam perkembangannya saat ini telah banyak yang menempuh pendidikan sarjana terutama masyarakat Desa Bendar sebanyak 132 orang, sedangkan bajomulyo sebanyak 19 orang. Kemampuan untuk mencapai tingkat pendidikan yang tinggi juga dipengaruhi oleh pendapatan ekonomi keluarga dan perspektif keluarga dalam memandang pentingnya pendidikan tinggi. Bagi kalangan menengah ke atas utamanya para juragan kapal dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi yang memiliki predikat baik dengan biaya yang cukup mahal. Sedangkan bagi kalangan menengah ke bawah, kemampuan untuk menempuh pendidikan terbantu dengan adanya program pemerintah berupa KIP (Kartu Indonesia Pintar).

Pendidikan tidak hanya merujuk pada tingkat pendidikan formal namun juga pada pengetahuan. Meskipun banyak masyarakat Bendar-Bajomulyo pada masa lampau yang tingkat pendidikannya rendah dan buta huruf, namun mereka dikenal sebagai orang-orang yang pandai dan mampu mengembangkan teknologi dalam perikanan. Pengetahuan ini lahir dari berbagai pengalaman yang diperoleh para nelayan dalam menjalankan usaha perikanan tangkap. Ketika mengalami satu

hambatan dalam melaut, maka mereka akan mencari cara bagaimana mengatasi masalah tersebut dan bagaimana untuk selalu berkembang. Kepandaian orang Bendar-Bajomulyo ini dibuktikan melalui pengakuan dari pemerintah tentang inovasi-inovasi yang dilakukan nelayan Bendar-Bajomulyo dalam usaha perikanan. Inovasi alat tangkap yang digunakan oleh nelayan bendar bahkan menjadi percontohan dan rujukan bagi nelayan nasional.

b. Kesehatan

Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan (fisik), jiwa (psikis/mental) dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan erat kaitannya dengan kondisi lingkungan, jika lingkungan baik maka baik pula kesehatan masyarakatnya dan begitupun sebaliknya. Kualitas lingkungan Desa Bendar-Bajomulyo dipengaruhi oleh kualitas ruang terbuka biru Sungai Juwana yang melintasi kedua desa. Berdasarkan beberapa penelitian lingkungan yang telah dilakukan sebelumnya menyebutkan bahwa terjadi penurunan kualitas ruang terbuka biru Sungai Juwana karena tercemar oleh limbah. Pembuangan limbah aktivitas perikanan dan industri secara terus-menerus di sekitar Sungai Silugonggo menyebabkan munculnya pencemaran logam berat timbal (Pb). Dampak dari logam berat dapat menimbulkan kondisi yang berbahaya bagi kesehatan manusia karena limbah tersebut dapat terakumulasi ke dalam tubuh ikan dan berdampak pada keracunan bagi manusia. Selain itu, dampak pencemaran industri di Sungai Juwana juga menyebabkan terjadinya polusi udara. Hal ini ditandai dengan bau yang tidak sedap dari limbah tersebut secara tidak langsung dapat menyebabkan penyakit bagi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Sungai Juwana. Dalam rangka mengatasi masalah kesehatan, terdapat beberapa sarana kesehatan yang melayani masyarakat Bendar-Bajomulyo diantaranya posyandu, poliklinik, dokter umum dan apotek.

Kesehatan bukan hanya berkaitan dengan keadaan badan (fisik) saja namun juga berkaitan erat dengan keadaan jiwa (psikis/mental) seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh KP. Indriyani tahun 2010 tentang pola pengasuhan anak pada keluarga nelayan pandhega di Desa Bajomulyo menghasilkan temuan bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi kendala bagi orang tua dalam mengasuh anak sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dalam pertumbuhan

dan perkembangannya. Hal ini dapat diartikan bahwa secara psikis, kebutuhan jiwa anak-anak kurang terpenuhi seperti perhatian, pengetahuan tentang kehidupan dunia-akhirat, waktu kebersamaan dan keharmonisan. Keadaan yang sama juga terjadi di Desa Bendar yang diketahui berdasarkan wawancara dengan salah seorang narasumber. Kesibukan orang tua (baik juragan kapal atau nelayan pandhega) dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menyebabkan kesibukan yang tinggi sehingga memperpendek waktu untuk keluarga. Bahkan dalam usaha perikanan tangkap, nelayan bisa pergi berlayar berbulan-bulan lamanya. Pekerjaan sebagai nelayan juga memiliki tingkat stres kerja yang cukup tinggi karena resiko dan tanggung jawab yang besar. Hal ini sebenarnya tidak hanya terjadi pada masyarakat nelayan, tetapi juga masyarakat dengan berbagai macam profesi lainnya. Keadaan psikis anak yang kurang terpenuhi sering kali terabaikan oleh orang tua. Banyak dari masyarakat yang masih menganggap bahwa kesehatan mental bukan merupakan sesuatu yang penting. Paradigma dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan mental ini mempengaruhi pola pikir dalam memahami kesehatan secara utuh.

c. Keamanan

- Premanisme dan pencurian

Premanisme merupakan perilaku meresahkan yang mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat dengan cara pemerasan pada individu atau kelompok. Tindakan premanisme ini tidak hanya tindakan yang secara jelas dilakukan oleh seorang preman, namun sering kali juga dipraktekkan melalui pungli (pungutan liar). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa tindakan premanisme tidak secara jelas ada di Desa Bendar-Bajomulyo.

“.....neng TPI iku akeh wong seng bentukane sangar tapi dudu preman. Nek bangsane koyok gembel koyok cah punk iku anci ono, nembe wingi sakdurunge corona ilengku omah-omahe seng ko kerdus iku dibongkar diresiki polisi. Deknen ora malak ngono, tapi nyolong iwak. Nek iwak lagi dibongkar ko kapal ngono kui kan ono seng brojol tibo ngono kui lha iku dijupuki karo wong-wong iku, padahal asline iwak apek. Wong-wong iku ora wong mlarat lho asline, deknen duwe omah gede neng liyo nggon neng penggaweane neng kene ngono iku mau. Mengko mbuh

sesasi pisan ngono muleh nek omahe ngko balek neh nek TPI. Akeh-akehe wong jepara sak ngertiku, nek wong juwana dewe malah ora. Ono neh kadang iki wong medun ko kapal tapi ora melu balek. Lha iku seng biasane do turu nek TPI nek bengi.....” (JI-Narasumber)

TPI Bajomulyo merupakan tempat terbuka yang bisa dengan mudah diakses oleh siapapun. Kemudahan aksesibilitas ini dimanfaatkan oleh beberapa oknum untuk melakukan tindakan tidak terpuji seperti pencurian ikan. Pencurian umumnya dilakukan oleh sekelompok orang yang bukan berasal dari wilayah Juwana. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan sosial dan penyakit sosial yang muncul bukan berasal dari dalam kawasan Bendar-Bajomulyo. Selain pencurian di TPI, pencurian juga tercatat dalam data monografi pernah dilakukan di rumah warga Desa Bendar, pencurian perbekalan di dok kapal dan di area pertambakan. Kasus penembakan juga pernah terjadi di Desa Bendar pada tahun 2018 lalu tepatnya di balai Desa Bendar. Kasus ini terjadi bersamaan dengan adanya teror penembakan rumah dan mobil yang terjadi di Kabupaten Pati. Meskipun begitu, berdasarkan wawancara secara umum kawasan Bendar-Bajomulyo merupakan tempat yang cukup aman dan terjaga.

Tindakan premanisme tidak secara jelas dilakukan oleh seorang preman, namun dapat juga melalui praktek-praktek pungli (Pungutan Liar). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh SK. Hangga pada tahun 2014 diketahui bahwa terjadi praktek pungutan liar di TPI Bajomulyo. Banyaknya bakul dan nelayan yang mengikuti lelang di Tempat Pelelangan Ikan Desa Bajomulyo menyebabkan adanya praktek-praktek pemerasan, pungutan tidak resmi yang dilakukan oleh beberapa organisasi maupun perorangan, pungutan ini dilakukan atas dasar sebagai uang keamanan tempat. Menurut narasumber S.J. besarnya pungutan sangat bervariasi tergantung dari jenis bakul yang dimintai. Semakin besar bakul semakin besar pula pungutan yang ditarik, besarnya bervariasi antara Rp. 2000,- sampai Rp.10.000,- rupiah. Kuat dugaan bahwa maraknya pungutan pembohong akibat tekanan ekonomi dan banyaknya orang yang kehilangan pekerjaan. Sebenarnya praktek pungutan liar ini dianggap sebagai hal yang wajar oleh nelayan sehingga jarang sekali pungutan tersebut dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Saat ini telah

banyak upaya yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan sambang kunjung kepolisian secara berkala di TPI Bajomulyo untuk memastikan tidak adanya pungli.

- **Prostitusi**

Salah satu penyakit sosial lainnya yang meresahkan dan mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat adalah aktivitas prostitusi. Selain di kawasan elit, aktivitas prostitusi juga sering kali tumbuh di kawasan-kawasan pelabuhan, rel kereta api, warung makan dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa saat ini tidak ada aktivitas prostitusi di kawasan Bendar-Bajomulyo. Aktivitas prostitusi pernah ada di Desa Bajomulyo tepatnya di sekitar TPI pada tahun 1990-an, namun telah ditertibkan oleh petugas kepolisian.

“.....nek prostitusi koyo saiki kok wes gaono. Nek biyen pernah ono tahun 90-an, panggone iku neng omah-omah kayu neng cedak TPI. Ngerti dewe nek neng TPI kapal seng teko iku ko daerah endi-endi, kadang ono seng ko meduro ko pekalongan, lhayo wes gathuke ono ngono. Tahune tahun 96 opo 98 ngono dibongkar, sisteme iso tertib, seng duwe panggonan iku kon ngresiki kon bongkar. Aku eleng soale aku melu ngewangi bongkar omahe kok. Tapi sakbare iku koyoe wes gak ono neh sak ngertiku.....” (JI-Narasumber)

Aktivitas prostitusi memang sering kali mengganggu kenyamanan warga, untuk itu kepolisian dari Sektor Juwana rutin mengadakan kegiatan operasi pekat (penyakit masyarakat) untuk mengantisipasi merebaknya penyakit masyarakat seperti prostitusi, minuman keras, warung remang – remang, Senpi (senjata api), sajam (senjata tajam), Judi dan Balap liar. Lokasi yang menjadi giat Operasi Kepolisian diantaranya adalah warung remang remang di congryok (belakang ruko mega plaza juwana), Alun Alun Juwana, Di ujung turut Desa Bajomulyo dan TPI / Pelabuhan Juwana (isknews.com, 2016).

- **Minuman keras**

Meskipun bersifat ilegal dan dilarang beredar tanpa izin pemerintah, aktivitas jual-beli minuman keras masih tetap terjadi. Berdasarkan penelitian SK. Hangga pada tahun 2014 diketahui bahwa minuman keras ini dijual di warung-warung yang ada di sekitar Tempat Pelelangan Ikan, aktivitas minum minuman

keras dianggap wajar oleh sebagian besar nelayan karena berguna untuk tubuh mereka saat melaut atau di darat yang udaranya dingin. Munculnya prostitusi, pemerasan dan aktivitas minuman keras adalah bentuk pengaruh buruk atau negatif adanya tempat pelelangan ikan yang merupakan salah satu degradasi moral nelayan yang terbiasa dengan kehidupan yang keras (SK. Hangga, 2014).

d. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merujuk pada suatu hal setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Pada kenyataannya, tanpa disadari diskriminasi atas dasar gender masih sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Bentuk diskriminasi gender bervariasi diantaranya pelecehan seksual (cat calling, memandang secara objektif, menyentuh anggota tubuh di ruang publik) serta adanya pembatasan kesempatan kerja berdasarkan gender. Hal ini sering kali membatasi perempuan untuk beraktivitas di ruang publik dan mendapatkan kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki.

Di kawasan ruang terbuka biru Sungai Juwana Desa Bendar-Bajomulyo banyak terdapat ruang publik yang dalam harfiahnya dapat diakses oleh siapa saja. Memang tidak terjadi privatisasi ruang publik oleh kelompok atau kepentingan tertentu, tetapi pada ruang publik tertentu terkesan membatasi perempuan dalam mengaksesnya terutama di kawasan ruang terbuka biru Sungai Juwana yang lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Di Desa Bendar, tepi Sungai Juwana merupakan tempat parkir kapal nelayan yang juga merupakan tempat aktivitas persiapan berlayar, perbengkelan dan aktivitas lainnya dimana pekerjaan ini memanglah pekerjaan yang mayoritas dilakukan oleh laki-laki sehingga menimbulkan kesan sungkan bagi perempuan untuk mengakses tempat tersebut. Berdasarkan pengamatan, dalam kesehariannya para perempuan di Desa Bendar sebagian besar memang tidak beraktivitas di ruang terbuka biru Sungai Juwana.

Sedangkan di Desa Bajomulyo, kegiatan masyarakat berpusat di TPI Bajomulyo. TPI Bajomulyo pada dasarnya juga dapat diakses oleh siapapun, namun dalam pandangan peneliti, bagi orang-orang yang tidak terbiasa dengan aktivitas perikanan di TPI akan merasa asing ketika masuk ke TPI Bajomulyo terutama perempuan. Aktivitas di TPI didominasi oleh laki-laki seperti aktivitas bongkar ikan, penarikan ikan, pengemasan, penimbangan, dan lain-lainnya karena memang

membutuhkan tenaga yang besar, meskipun kehadiran perempuan juga banyak ditemukan ketika proses lelang ikan.

“.....nek neng TPI iki asline ogak popo, ora ono seng wani macem-macem malah misal sampeyan nganggo baju rapi terus mlebu neng TPI. Wong-wong iku bakal wedi, soale dikiro intel lagi nyamar. Deknen kuweden mergane kadang ono seng nyelundupke barang. Neng nek kanggo sampeyan seng durung tau ngerti TPI iku piye yo kaget nowo ndeloki wong-wonge, soale bentuke kan sangar-sangar ngono wong anci penggaweane abot. Neng asline ora popo, mung paling rodo gak nyaman nek sampeyan rono.....” (JI-Narasumber)



Gambar 4.68

Proses Lelang Ikan di TPI yang juga Dilakukan oleh Perempuan

Sumber :Google images, 2021

Perempuan memiliki peranan besar dalam mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi. Selain sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan keluarga, para perempuan atau ibu di Desa Bendar-Bajomulyo juga membantu pendapatan ekonomi keluarga dengan berjualan ikan, mengolah hasil ikan dan berdagang sehingga hasil yang didapatkan menambah pemasukan keuangan bagi keluarga. Ada juga yang bekerja sama dengan mendirikan koperasi perempuan lalu mendirikan usaha bersama. Hal ini merupakan salah satu modal sosial yang mungkin tidak terdapat di desa nelayan lain.

e. Kesetaraan Agama dan Kepercayaan

Agama didefinisikan dengan sangat eksklusif di era orde lama, yaitu hanya agama yang memiliki kitab suci, nabi, dan pengakuan internasional. Namun setelah

dikabulkannya permohonan *judicial review* terkait dengan kolom agama bagi penghayat kepercayaan, agama lebih bersifat inklusif bagi kepercayaan tradisi lokal yang diakui dalam UU nomor 24 tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan dan peraturan turunannya. Hal ini menjadikan masyarakat dengan kepercayaan tradisi lokal memiliki hak yang sama untuk diakui dalam hukum administrasi seperti KTP, KK dan akta kelahiran bagi keturunannya. Masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo merupakan masyarakat yang heterogen dalam beragama, namun tetap dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan memiliki rasa toleransi yang tinggi. Sudah sejak zaman dahulu, daerah Juwana pada umumnya merupakan daerah yang masyarakatnya heterogen dalam agama dan kepercayaan yang terbentuk dari banyak latar belakang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, di Desa Bendar-Bajomulyo tidak terdapat diskriminasi terhadap agama dan kepercayaan minoritas. Mereka diberikan hak dan kebebasan dalam menjalankan ibadahnya dan menyelenggarakan acara keagamaan atas izin desa dan polisi untuk menjaga ketertiban. Begitupun bagi masyarakat penganut kepercayaan lokal yang mendapat hak yang sama dalam menjalankan kepercayaannya. Secara administrasi 100% masyarakat Desa Bendar merupakan penganut agama Islam, namun ada sebagian yang masih memegang kepercayaan lokal tradisional. Sedangkan di Desa Bajomulyo mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam, kemudian agama Kristen, Katolik dan Budha. Masyarakat saling menghargai satu sama lain dan dalam penyelenggaraannya, kegiatan-kegiatan di desa melibatkan semua pihak tanpa memandang agama, misalnya ketika sedekah laut terdapat kegiatan keagamaan dan dipadukan dengan budaya tradisional.

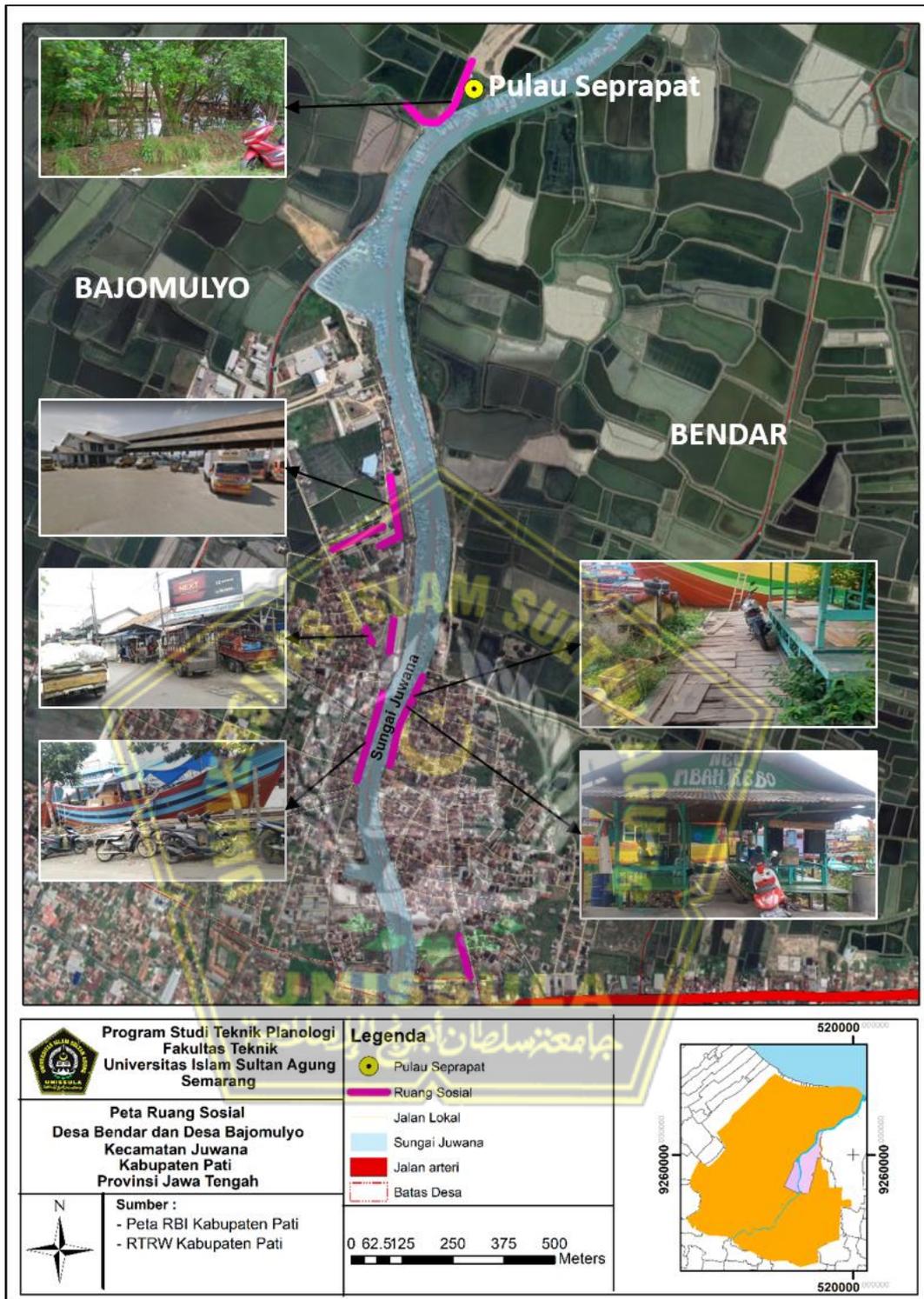
f. Interaksi sosial

Interaksi sosial yang terjadi di ruang terbuka biru Desa Bendar-Bajomulyo mayoritas terjadi diantara para pelaku ekonomi. Dari interaksi atau praktik sosial ini kemudian muncul ruang-ruang sosial atau ruang publik di sekitar ruang terbuka biru. Di Desa Bendar, ruang sosial muncul di tepi Sungai Juwana sebagai akibat adanya interaksi sosial antara nelayan (juragan kapal dan pandhega), penyedia perbekalan kapal, pemilik usaha bengkel kapal, pengolah ikan asin dan lain sebagainya. Sedangkan di Desa Bajomulyo, ruang sosial muncul di sekitar TPI

Bajomulyo dan tepi Sungai Juwana sampai ke pulau seprapat. Terjadi interaksi antara nelayan, pedagang ikan, pekerja TPI dan lainnya ketika berlangsung kegiatan pelelangan ikan.

Selain para pelaku ekonomi, ruang sosial yang terbentuk juga menarik perhatian bagi pelaku non-ekonomi untuk menikmati pemandangan ruang terbuka biru Sungai Juwana. Banyak masyarakat yang berkunjung ke tepi Sungai Juwana baik di Desa Bendar ataupun Bajomulyo, ke TPI Bajomulyo dan ke pulau seprapat. Aktivitas yang biasanya dilakukan adalah memancing di pelantar pelabuhan ketika sore hari, bermain sepak bola di tanah lapang, mencari objek foto, atau hanya sekedar melihat kapal yang sedang bersandar. Hal ini menunjukkan bahwa ruang sosial yang tercipta di sekitar ruang terbuka biru Sungai Juwana menjadi wadah interaksi sosial bagi banyak kepentingan tidak terbatas pada kepentingan ekonomi. Masyarakat umum juga dapat mengakses ruang terbuka biru dengan mudah tanpa adanya privatisasi ruang publik sosial.





Gambar 4.69
Peta Ruang Sosial Desa Bendar-Bajomulyo

g. Tingkat Kesejahteraan dan Status Sosial

Berbanding terbalik dari rata-rata desa nelayan yang identik dengan kemiskinan, Desa Bendar-Bajomulyo mencerminkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya. Para nelayan tidak tinggal di rumah non permanen yang kecil, tetapi di rumah-rumah permanen dan semi permanen yang besar, bangunan dua lantai atau lebih dengan pilar-pilar tinggi, lantai berlapis marmer, dan pagar mewah. Ekonomi masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo menguat mulai tahun 1900-an terutama setelah era reformasi. Sebelumnya kondisi Desa Bendar-Bajomulyo juga tak jauh berbeda dengan kondisi desa nelayan pada umumnya yang kumuh dan miskin.

Berkembangnya Desa Bendar-Bajomulyo tidak terlepas dari peran masyarakat yang bersedia ikut berperan dalam pembangunan di desanya. Peranan terbesar dari masyarakat yang menjadikan kedua desa berkembang dengan cepat adalah modal sosial yang dimiliki masyarakat. Secara sederhana, modal sosial dapat diartikan sebagai hubungan baik antar anggota masyarakat yang menciptakan jaringan yang bersifat *mutualis* (menguntungkan). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supratiwi pada tahun , terdapat 3 aspek modal sosial yang ada pada masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo yaitu modal sosial dari aspek sosial, modal sosial dari aspek kultural (budaya) dan modal sosial dari aspek ekonomi.

Berdasarkan aspek sosial, modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo adalah kuatnya sistem kekeluargaan pada masyarakat sehingga kehidupan masyarakat berjalan dengan guyub dan rukun. Contoh yang dapat ditemukan misalnya ketika ada salah satu warga yang tertimpa musibah entah itu sakit atau meninggal dunia, maka warga lainnya akan memberikan bantuan baik moril maupun materiil. Demikian juga dalam kegiatan sebagai nelayan, kerja sama antar warga masyarakat terjalin dengan sangat baik seperti meminjamkan modal ataupun alat dan keperluan untuk perikanan tangkap ketika ada yang membutuhkan, atau membuat jaring bersama-sama bagi nelayan kecil. Kerja sama antar masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo ini berlangsung dengan dilandasi sistem saling percaya (*trust*) baik dalam pembagian tugas maupun hasil sehingga tidak timbul kekhawatiran tentang adanya penipuan, dan hal ini berlangsung secara

turun-temurun sehingga menjadi budaya yang sampai saat ini masih dipegang oleh masyarakat.

Sedangkan dalam aspek kultural, nilai-nilai yang ada pada masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo adalah sifat kerja keras, ulet dan pemberani. Nilai-nilai inilah yang turut berperan membuat Desa Bendar-Bajomulyo berkembang maju dengan cepat. Sifat kerja keras dan ulet yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo membuat mereka tidak mudah menyerah dalam bekerja sebagai nelayan. Masyarakat bisa berpikir kreatif ketika menemui kendala dan kesulitan dalam perikanan tangkap sehingga menghasilkan inovasi baru sebagai solusinya. Mereka juga responsif terhadap perkembangan teknologi perkapalan.

Dalam pandangan masyarakat dari lain daerah, masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo dikenal sebagai orang-orang yang pemberani (*wani*) dan memiliki tekad yang kuat untuk maju. Pemberani dalam artian berani memulai usaha dan berani menanggung segala risikonya. Untuk memulai usaha perikanan tangkap dibutuhkan modal yang besar untuk kebutuhan kapal, alat tangkap, perbekalan, perijinan dan lain sebagainya yang biasanya modal untuk memulai usaha ini didapatkan dari pinjaman BANK dengan jumlah mencapai milyaran rupiah. Selain itu usaha perikanan tangkap juga rawan akan resiko kerugian misalnya terjadi kerusakan kapal, karamnya kapal di lautan, sedikitnya jumlah tangkapan, turunnya harga pasar dan lainnya. Hal ini cukup menggambarkan seberapa berani masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo dalam usahanya karena memiliki tanggung jawab besar untuk mengembalikan modal pinjaman dari bank dan siap dengan resiko kerugian yang pastinya juga berjumlah besar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara juga diketahui bahwa masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo juga memiliki rasa kompetisi yang besar yang mendorong setiap individu untuk terus maju. Dari modal individu yang kuat dan bersinergi dengan modal sosial kekeluargaan yang erat melahirkan perkembangan dan kemajuan bagi Desa Bendar-Bajomulyo sehingga bisa bangkit dari keadaan miskin-kumuh menjadi makmur-mewah serta meningkatnya kesejahteraan yang jarang ditemui pada kawasan-kawasan desa nelayan lainnya.

“.....kenopo wong Bendar-Bajo iso sugeh-sugeh kui perkorone siji, wani. Wong kono iku pancen terkenal wong waninan. Lha kok ora wani piye, wong jenenge kapalan iku modale gede, milyaran. Lha iku bisane entuk modal biasane nyileh soko bank. Tur wonge wani nanggung resiko. Lho wong kapalan ki resikone gede lho. Nek kapale kerem, nek kapale kobong, nek ora balek modal, terus carane mbalekke modale neng bank piye. Wong nek coro aku ngono yo ora wani kok, wedi ijeh. Neng wong anci wes tekad kepengen maju, ono tekade yo wani, makane wonge iso sugih-sugih. Terus wong kono ki duwe rasa kepengen maju terus, utamane wong bendar. Sakngertiku iki ya, misal tanggane kok bar tuku kapal anyar dekne yo kudu duwe kapal anyar, ngono. Koyok lomba ngono lho. Lha perkara pemikiran kui yo ndadekke tambah maju meneh ekonomine.....” (JI-Narasumber)

Nilai-nilai tersebut membuat mereka pantang menyerah dalam melaut, baik dalam penggunaan sarana prasarana maupun mendapatkan hasil tangkapan. Mereka juga kreatif dengan merespon perkembangan dengan cepat dengan memanfaatkan berbagai teknologi dalam melaut. Termasuk berani mengambil resiko dengan meminjam uang (menghutang) untuk modal kapal. Etos kerja yang tinggi tersebut membuat mereka berkembang lebih cepat, dan meningkat kesejahteraannya yang jarang ditemui pada nelayan-nelayan di tempat lain.

Berdasarkan aspek ekonomi, modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa bendar-Bajomulyo adalah terbentuknya organisasi atau paguyuban berdasarkan persamaan profesi. Beberapa paguyuban yang ada di Desa Bendar-Bajomulyo diantaranya paguyuban nelayan kapal purseine, kapal cantrang, kapal holer, dan kapal tradisional. Beberapa paguyuban nelayan yang sudah lama berdiri contohnya paguyuban mitra nelayan sejahtera, paguyuban mina sentosa dan paguyuban rukun sentosa. Keberadaan paguyuban-paguyuban ekonomi ini menggunakan sistem bagi hasil sehingga sangat membantu para nelayan. Selain itu, keuntungan lain yang bisa didapatkan ketika tergabung dalam paguyuban adalah mendapatkan pelayanan dan fasilitas seperti peminjaman modal ataupun peminjaman alat tangkap sehingga para nelayan tetap bisa melaut dan tidak terhambat oleh modal ataupun kekurangan alat tangkap.

Tidak mengherankan jika modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo ini membawa kemakmuran dan kesuksesan dalam ekonomi dan status sosial, dibuktikan dengan berdirinya bangunan-bangunan megah dan mewah sebagai tempat tinggal membuat masyarakat secara umum memandang Desa Bendar-Bajomulyo sebagai kampung nelayan kaya dan sejahtera. Namun meskipun begitu, kita tidak bisa menjustifikasi bahwa status sosial masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo semuanya sama makmur dan sejahtera. Berdasarkan pernyataan Wakil Ketua Kadin Pati Bidang Perikanan dan Kelautan, Subaskoro menjelaskan bahwa dalam satu desa pun tidak semua sejahtera. Ada yang prasejahtera dan pascasejahtera yaitu mereka yang menjadi pelaku usaha, tetapi mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan (M.H. Naufal, 2021). Seperti diketahui bahwa usaha perikanan tangkap memiliki resiko kerugian yang besar pun mendatangkan keuntungan yang besar. Para nelayan sejahtera yang menjadi juragan kapal biasanya adalah para nelayan yang sudah bekerja selama 10 sampai 30 tahun. Proses yang dilaluipun cukup panjang, mulai dari menjadi anak buah kapal, menjadi kepala kamar mesin kemudian menjadi nahkoda (M.H. Naufal, 2021). Jadi meskipun terdapat bangunan-bangunan rumah mewah dan megah, namun juga terdapat masyarakat yang ekonominya masih berstatus menengah ke bawah.

4.4. Analisis Keadilan Suku

Sejarah pendudukan Desa Bendar-Bajomulyo memiliki urutan kisah yang panjang. Mulai dari asal muasal kecamatan juwana lalu melewati masa kolonial hingga terbentuk seperti sekarang. Rentetan kisah dalam penelitian ini dimulai ketika zaman kerajaan atau kadipaten di sekitar abad 12 akhir hingga abad 13. Pada abad ke-VIII wilayah sekitar Muria masih terpisah dengan Pulau Jawa. Pulau Muria dan Pulau Jawa dipisahkan oleh selat yang diberi nama Selat Muria. Setelah beberapa abad, selat muria mengalami pendangkalan dan penyempitan pantai akibat dari endapan lumpur yang terbawa dari pegunungan ketika musim hujan. Pendangkalan dan penyempitan pantai ini lama-kelamaan menyebabkan pulau jawa dan pulau muria menjadi satu. Selat Muria yang menyempit berubah menjadi sungai atau bengawan yang diberi nama bengawan silugonggo atau Sungai Juwana

karena bermuara di Sungai Juwana (nama sekarang, dulu Cajongan) (Umar Hasyim, 1983).

Wilayah Pati Utara dan Pati Selatan dipisahkan oleh Sungai Juwana. Daerah Pati Utara lebih tua dari daerah Pati Selatan karena pernah ada sebuah kerajaan besar yaitu Kerajaan Kalingga yang dipimpin oleh Ratu Shima. Setelah Kerajaan Kalingga runtuh, kerajaan berikutnya yang berkuasa adalah Kerajaan Mataram Hindu yang dipimpin oleh raja-raja keturunan Syailendra dan Sanjaya yang pusat pemerintahannya berada di pedalaman Jawa Tengah sebelum akhirnya Kerajaan Mataram Hindu berpindah ke Jawa Timur (S.K.M Sumarto dan S. Dibyosudiro, 2013). Berdasarkan cerita lisan yang belum diketahui kebenarannya, konon pada abad ke XI Masehi Prabu Angling Dharma, putra dari Mapanji Astradharna dan Dyah Ayu Pramesti (putri Prabu Jayabaya) dari Kediri pernah memerintah di kerajaan Malawapati yang diyakini terletak di Desa Baleadi, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati (Arthomoro, 2019).

Menjelang akhir abad ke-XII sekitar tahun 1292 M, terjadi kekosongan kekuasaan pemerintahan di pulau Jawa. Kerajaan Padjajaran dan Singasari mulai mundur, sedangkan kerajaan Majapahit belum berdiri (Arthomoro, 2019). Pada saat itu di Pantai utara Pulau Jawa bagian tenggara Gunung Muria berisi dua pusat pemerintahan setingkat kadipaten yaitu Kadipaten Carangsoka dan Kadipaten Paranggaruda. Selain itu berdiri pula dua kadipaten lainnya yaitu kadipaten buntar dan kadipaten tunjungpuro (S.K.M Sumarto dan S. Dibyosudiro, 2013). Masing-masing kadipaten ini dipimpin oleh seorang adipati dengan wilayah meliputi sebagai berikut :

- Kadipaten Carangsoka wilayahnya meliputi daerah utara Sungai Juwana yang sekarang menjadi Kecamatan Trangkil, Kecamatan Juwana, Kecamatan Pati, Kecamatan Margorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kecamatan Gembong, Kecamatan Wedarijaksa, Kecamatan Margoyoso, Kecamatan Tayu, Kecamatan Dukuhseti, Kecamatan Gunungwungkal, Kecamatan Cluwak, dan sebagian Jepara Timur. Pusat pemerintahan Kadipaten Carangsoka terletak di Desa Sukoharjo, Kecamatan Wedarijaksa (Ahmadi, 2013). Letaknya saat ini kira-kira berada di Desa Ngulakan Kecamatan Wedarijaksa. Terbukti dengan ditemukannya batu bata berukuran besar yang berada di tengah tegalan.

Kadipaten Carangsoka dipimpin oleh seorang adipati bernama Adipati Puspahandungjaya.

- Kadipaten Paranggaruda memiliki wilayah kekuasaan yang meliputi daerah selatan Sungai Juwana yaitu Kecamatan Batangan, Kecamatan Jaken, Kecamatan Jakenan, Kecamatan Puncakwangi, Kecamatan Winong, Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Kayen, Kecamatan Tambakromo, Kecamatan Gabus, dan Rembang Bagian Barat. Pusat Pemerintahan Kadipaten Paranggaruda terletak di Desa Goda, Kecamatan Winong (Ahmadi, 2013). Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan purbakala berupa *yoni (umpak)* dan batu-bata besar. Selain itu, terdapat peninggalan keramat berupa petilasan dan tiga pohon besar yang diyakini bahwa dahulu merupakan pasar desa. Kadipaten Paranggaruda dipimpin oleh seorang adipati bernama Adipati Yudapati.
- Kadipaten Buntar memiliki wilayah kekuasaan tanah Buntar yang luas yang sekarang dikenal dengan nama Bendar. Buntar sendiri berasal dari kata *bumi antar-antar* (tanah yang luas) yang dahulu dipimpin oleh Adipati Malingkopo dan adiknya Adipati Malingkenthiri. Inilah yang menjadi sejarah awal berdirinya Desa Bendar dan makmurnya nelayan di Desa Bendar.
- Kadipaten Tunjungpuro memiliki pusat pemerintahan yang berada di Desa Njepuro tepatnya di sebelah selatan Kreteg Juwana dan dipimpin oleh seorang adipati bernama Adipati Tjokro Djoyo yang merupakan murid dari Sunan Ngerang atau Syeh Muhammad Nurul Yaqin. Wilayah kekuasaan Kadipaten Tunjungpuro saat ini dikenal dengan nama Desa Jepuro yang berada di Kecamatan Juwana (R.N. Nafichah, 2019).

Terbentuknya Kadipaten Buntar dan Kadipaten Tunjungpuro tidak luput dari keberadaan Sunan Ngerang yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan agama Islam di pesisir Utara Jawa. Sunan Ngerang atau Syaikh Muhammad Nurul Yaqin merupakan seorang ulama' yang disegani masyarakat karena tingkat ilmunya dan merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW ke-26 (L. Sa'adah, 2020). Sunan Ngerang tinggal di sebuah desa yang sekarang bernama Pekuwon yang berada di Kecamatan Juwana dan memiliki banyak murid diantaranya Adipati Tjokro Djoyo (Adipati Kadipaten Tunjungpuro-murid tertua Sunan Ngerang), Adipati Mondoliko Pathakwarak, Said Kusumastuti (Sunan

Muria), Joko Pilang alias Maling Kopo dan adiknya Maling Kenthiri (Adipati Buntar)(Anonim, 2020).



Keadaan Pesisir Pulau Jawa Ketika Masih Terpisah Selat

Keadaan Pulau Jawa Setelah Selat Mengalami Pendangkalan Dan Penyempitan

Gambar 4.70
Peta Perubahan Fisik Pulau Jawa

Sumber : anonim, 2011

Sejarah pendudukan Desa Bendar terdiri dari beberapa fase yaitu zaman kerajaan, zaman Kadipaten Pesantenan, zaman Kadipaten Pati, zaman runtuhnya Kerajaan Majapahit, zaman Kabupaten Juwana, zaman kolonial Belanda, zaman masuknya etnis china, zaman masa kolonial Jepang hingga zaman sekarang.

a. Zaman Kerajaan/Kadipaten (Abad XII-XIII)

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa Desa Bendar dulunya merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kadipaten Buntar sedangkan Desa Bajomulyo diperkirakan merupakan bagian dari wilayah Kadipaten Carangsoka. Kadipaten Buntar dan Kadipaten Carangsoka sendiri memiliki sejarah awal yang berbeda. Berdirinya Kadipaten Buntar berawal dari hadiah yang diterima oleh Maling Kopo dan Maling Kenthiri dari gurunya yaitu Sunan Ngerang, sedangkan sejarah berdirinya Kadipaten Carangsoka termasuk di dalamnya asal muasal Desa Bajomulyo belum diketahui secara pasti hingga saat ini.

- Kadipaten Buntar (Asal Mula Desa Bendar)

Berdirinya kadipaten buntar merupakan hadiah dari sunan ngerang untuk maling kopo dan maling kenthiri atas jasanya menyelamatkan sang putri. Cerita bermula ketika sunan ngerang mengadakan tasyakuran yang turut dihadiri oleh para murid dan tetangga sekitar. Singkat cerita, pada malam hari setelah acara

tasyakuran selesai, putri pertama sunan ngerang yang bernama dewi roroyono diculik oleh salah satu muridnya yang bernama Pathak warak. Pathak warak menaruh hati kepada dewi roroyono sehingga memiliki niat tidak terpuji dengan menculik dan membawa dewi roroyono ke kadipaten mondoliko yang berada di wilayah keeling jepara. Mengetahui hal tersebut sunan ngerang berikrar bahwa barang siapa yang dapat membawa kembali dewi roroyono, jika laki-laki akan dinikahkan dengannya dan jika perempuan akan dijadikan saudara. Namun tak ada yang berani dan sanggup melakukannya, karena semua orang telah paham dan mengerti seberapa hebat dan kejam Pathak Warak. Namun Sunan Muria bersedia memenuhi harapan Sunan Ngerang atas niat membantu sang guru. Dalam perjalanan pencarian, sunan muria bertemu dengan adik seperguruannya yaitu maling kopo dan maling kenthiri. Mereka berdua langsung Maling Kopo dan Maling Kenthiri kemudian menawarkan bantuan dan bersedia menggantikan tugas Sunan Muria mencari Roroyono dengan janji bahwa jika mereka berhasil, Roroyono tetap akan menjadi istri Sunan Muria. Adapun Sunan Muria disarankan untuk kembali ke colo karena murid-murid di padepokan muria lebih membutuhkan peran beliau. Dalam menjalankan tugas mengambil Roroyono dari kekuasaan Pathak Warak, Maling Kopo dan Maling Kenthiri memohon bantuan kepada Wiku Lodhang yang merupakan tokoh sakti dari Pulau Seprapat. Usaha Maling Kopo dan Maling Kenthiri membuahkan hasil baik, sehingga Dewi Roroyono bisa dikembalikan ke Ngerang. Sesampainya di Ngerang, Maling Kopo dan Maling Kenthiri menceritakan secara jujur dan rinci perjanjiannya dengan Sunan Muria dimana merekalah yang memaksa mengambil alih tugas Sunan Muria mencari Roroyono. Maka pada akhirnya Sunan Ngerang menikahkan Dewi Roroyono dengan Sunan Muria. Sebagai ganti atas jasa besar Maling Kopo dan Maling Kenthiri, Sunan Ngerang menghadiahkan tanah kekuasaan yang disebut Buntar. Disebut Buntar karena berasal dari kata *bumi antar-antar* yang berarti tanah yang luas. Dengan hadiah tanah kekuasaan tersebut, Maling Kopo dan Maling Kenthiri sudah menjadi orang kaya yang hidup berkecukupan.

Tanah yang luas tersebut di tata dan digiatkan proyek pembangunan. Sehingga dalam waktu singkat banyak orang terutama para nelayan yang berasal dari luar daerah berdatangan dan menetap di desa buntar. Begitupun dengan daerah-

daerah sekitar yang menyatakan diri untuk bergabung. Kemudian diangkatlah maling kopo sebagai adipati yang memimpin kadipaten buntar. Di bawah kepemimpinan maling kopo dan adiknya maling kenthiri, masyarakat merasa aman dari gangguan para penjahat. Kehidupan mereka pun bertambah sejahtera karena binaan dari keduanya. Buntar berkembang pesat dan tumbuh menjadi bandar tempat berlabuh perahu-perahu nelayan dan kapal-kapal dagang dari luar. Siapapun yang singgah ke kadipaten buntar pasti akan terkesan dengan cara kerja maling kopo dan maling kenthiri dalam membina masyarakat dan membangun wilayahnya (R.N. Nafichah, 2019). Namun kejayaan kadipaten buntar mulai surut setelah kematian maling kopo dan maling kenthiri yang menemui ajal setelah berusaha menculik dewi roroyono yang pada saat itu telah menjadi istri sunan muria. Kadipaten buntar mulai kehilangan sosok pemimpin dan terjadilah kekosongan kekuasaan.

- **Kadipaten Carangsoka (Diperkirakan mencakup wilayah Desa Bajomulyo)**

Sebelum abad runtuhnya Kerajaan Majapahit dan abad berdirinya Kerajaan Islam Demak Bintoro, keempat kadipaten yakni Carangsoka, Paranggaruda, Buntar dan Tunjungpuro hidup dengan rukun, damai, saling menghormati dan saling menghargai satu dengan lainnya. Namun memasuki abad runtuhnya Kerajaan Majapahit dan awal mula berdirinya Kerajaan Islam Demak Bintoro terjadi kekosongan kekuasaan di kadipaten buntar dan kadipaten tunjungpuro. Sedangkan kadipaten carangsoka dan paranggaruda terlibat dalam peperangan akibat batalnya pernikahan antara pangeran josari (putra tunggal adipati yudapati-kadipaten paranggaruda) dan dewi rayungwulan (putri adipati puspahandungjaya-kadipaten carangsoka) yang memilih lari dengan ki dalang soponyono. Hal ini menyebabkan adipati paranggarudha dan putranya tidak terima dan merasa dipermalukan. Permasalahan antara carangsoka dan paranggarudha bertambah pelik setelah terjadi perebutan pusaka kebesaran “ Keris Rambut Pinutung dan Kuluk Kanigara” yang dipegang oleh ki wedana suk moyono (seorang wedana/ penasihat adipati di kadipaten carangsoka) oleh ki wedana yuyurumpung (senopati kadipaten paranggarudha). Perang besar tak dapat dihindarkan antara kadipaten carangsoka yang dipimpin oleh senopati bernama kembang joyo dan ki dalang soponyono dengan kadipaten paranggarudha yang dipimpin oleh senopati bernama ki wedana

yuyurumpung, meskipun sebelumnya ki wedana suk moyono telah menasehati dan menentang terjadinya perang. Perang berakhir dengan gugurnya Adipati Yudhapati dari kadipaten Paranggaruda dan kemenangan bagi kadipaten carangsoka.

b. Kadipaten Pesantenan (Penyatuan Empat Kadipaten) Abad XIII

Ketika perang berakhir, carangsoka menjadi pihak pemenang sehingga secara mutlak menguasai seluruh elemen kadipaten paranggarudha dan mengambil alih kedua kadipaten yang telah lama terjadi kekosongan kekuasaan yaitu kadipaten buntar dan kadipaten tunjungpuro. Wilayah kekuasaan carangsoka menjadi sangat luas pada saat itu yang meliputi empat kadipaten. Kemudian, carangsoka ingin membuat wilayah baru dengan membuka alas kemiri yang terkenal angker. Adipati carangsoka, puspahandungjaya memerintah senopatinya kembangjoyo untuk membuka alas kemiri. Perintah berat tersebut dapat dilaksanakan setelah kembangjoyo meminta bantuan kepada ki wedana suk moyono dan dipinjamkan pusaka kebesaran kuluk kanigaran dan rambut pinutung. Atas jasa besarnya membuka alas kemiri menjadi wilayah baru, maka adipati carangsoka menyerahkan seluruh kekuasaan tersebut kepada kembang joyo. Dalam sumber lain yang dihimpun dari website resmi kabupaten pati menceritakan bahwa setelah perang antara carangsoka dan paranggarudho selesai, adipati carangsoka, puspahandungjaya menikahkan anaknya dengan kembangjoyo atas jasanya menyelamatkan sang putri dan memenangkan peperangan. Kemudian diberikanlah kekuasaan carangsoka kepada sang menantu yaitu kembangjoyo.

Untuk mengatur pemerintahan yang semakin luas wilayahnya, kembangjoyo memindahkan pusat pemerintahan berpindah ke desa kemiri. Kembangjoyo lalu memanggalkan empat kadipaten tersebut dalam satu nama yaitu pati yang memiliki arti *papat kadipaten manunggal dadi siji* (empat kadipaten yang bersatu menjadi satu kekuasaan). Dalam versi cerita lainnya disebutkan bahwa setelah pusat pemerintahan berpindah ke kemiri, nama kadipaten carangsoka diganti menjadi kadipaten pesantenan yang dihubungkan dengan peristiwa pertemuan kembangjoyo dengan ki sagola, seorang penjual dawet di alas kemiri. Karena terkesan dengan rasa dawet tersebut, kembangjoyo terinspirasi memberikan nama wilayah baru di kemiri menjadi pati-pesantenan yang merupakan nama bahan

utama pembuatan dawet yaitu pati dan santan. Kadipaten Pesantenan dipimpin oleh adipati kembangjoyo dengan gelar adipati jaya kusumo (ensiklopedia bebas, 2021).

c. Kadipaten Pati – Bagian dari Kerajaan Majapahit (abad XIII)

Setelah Adipati Kembang Jaya meninggal, kepemimpinan Kadipaten Pesantenan Pati dilanjutkan oleh putra tunggalnya, Raden Tombro. Raden Tombro diangkat menjadi Adipati Pesantenan dengan gelar Adipati Tombronegoro. Dalam menjalankan tugas pemerintahan Adipati Tombronegoro, ia bertindak dengan arif dan bijaksana. Menjadi sosok hebat yang sangat peduli dengan nasib rakyatnya dan menjadi pelindung bagi mereka. Kehidupan masyarakat yang penuh kerukunan, kedamaian, ketenangan dan kemakmuran semakin meningkat.

Dalam rangka mengembangkan pembangunan dan memajukan pemerintahan di wilayahnya, Adipati Raden Tombronegoro memindahkan pusat pemerintahan Kadipaten Pesantenan yang semula di Desa Kemiri, ke barat di Desa Kaborongan, dan berganti nama dari Kadipaten Pesantenan menjadi Kadipaten Pati. Berdasarkan kajian para ahli tahun 1993, perpindahan ini ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Pati pada tanggal 7 Agustus 1323 M dan tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 2 Tahun 1994 (anonim, 2021).

Dalam prasasti Tuhannaru yang ditemukan di Desa Sidoteko, Kabupaten Mojokerto, yang saat ini disimpan di Museum Trowulan, terdapat delapan pelat baja yang diukir dengan aksara Jawa kuno. Catatan keempat menyebutkan bahwa pada tanggal 13 Desember 1323 M, bersamaan dengan penambahan gelar Raden Jayanegara, ada pisuwana besar yang dihadiri oleh kadipaten pantai utara Jawa Tengah bagian Timur, termasuk Raden Tombronegoro (ensiklopedia bebas, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa sepertinya kadipaten pati saat itu merupakan bagian kekuasaan dari Kerajaan Majapahit. Berdasarkan kesaksian Duarte Barbosa, seorang penulis dan penjelajah asal Portugis, perdagangan rempah-rempah dan maritim di pesisir utara Pulau Jawa berkembang sangat baik dibawah pimpinan Majapahit. Juwana selalu menjadi pusat pembuatan kapal terbaik di pantai utara Jawa, sementara Tayu telah menjadi pelabuhan transit ke Jepara, yang menjadi pos perdagangan selama masa kolonial (Anonim, 2020).

d. Masa Runtuhnya Kerajaan Majapahit (Abad XIV)

Keberadaan nusantara memang berhubungan erat dengan kerajaan Majapahit, termasuk kabupaten pati salah satunya. Meskipun belum diketahui secara pasti apakah kabupaten pati merupakan bagian dari kerajaan Majapahit pada masa lalu, namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa orang-orang dari Majapahit sering berkunjung ke wilayah pati khususnya juwana yang pada saat itu menjadi pelabuhan dan jalur strategis perdagangan rempah-rempah. Kedatangan orang Majapahit ke juwana juga terjadi pada masa menjelang runtuhnya kerajaan Majapahit oleh kerajaan islam demak bintoro. Para pengikut setia kerajaan Majapahit yang merupakan pemeluk agama hindu-budha terpaksa melarikan diri dari Majapahit karena tidak mau mengikuti aturan dari kerajaan islam demak bintoro yang mengharuskan mereka untuk memeluk dan mengikuti ajaran islam. Runtuhnya kerajaan Majapahit terjadi pada pertengahan hingga akhir abad 14. Ki Bicak, Nyai Bicak, Nyi Banoewati (Nyai Ageng Siti Sabirah), Joko Suyono, Ki Dhukut, dan Ki Joyo Truno adalah beberapa orang pengikut setia Majapahit yang melarikan diri (profil desa bakaran wetan, 2020).

Dalam pelarian ini satu persatu memisahkan diri dan menetap di wilayah yang berbeda dengan membuka lahan hutan yang menjadi cikal bakal desa-desa yang ada di juwana saat ini. Hal inilah yang melatar belakangi banyaknya pemeluk agama hindu-budha di juwana, berbeda dengan daerah kecamatan sekitarnya. Salah satu warisan orang Majapahit yang masih ada hingga saat ini adalah batik bakaran. Sejarah batik bakaran bermula dari Nyi Banoewati (Nyai Ageng Siti Sabirah), abdi dalem Kerajaan Majapahit yang memiliki tugas membuat seragam prajurit (anonim, 2020). Dikenal sebagai ahli membatik, Nyai Sabirah juga mulai mengajari warga sekitar tentang proses membatik. Di sinilah Batik Bakaran muncul dengan corak yang khas.

e. Kabupaten Juwana

Pada akhir abad 16 tepatnya setelah masa kepemimpinan adipati pragola II tahun 1640 M, terjadi kekosongan kekuasaan di kadipaten pati (patikab, 2019). Pada masa ini terjadi perpecahan wilayah menjadi beberapa katemenggungan dan kademangan yang salah satunya adalah demang juwono. Dalam salah satu sumber disebutkan bahwa pada masa itu juwana dipimpin oleh beberapa bupati diantaranya

yang bergelar adipati raden mangkoedipoero I, II dan III. Kemudian karena terjadi kekosongan pemimpin, juwana kembali bergabung dengan kadipaten pati dan hanya berstatus sebagai daerah kecamatan atau distrik.

f. Masa Kolonial Belanda (Mulai Abad XVI)

Juwana, sebuah kawasan kecil yang terletak di pesisir utara pulau Jawa, memiliki dinamika sejarah yang cukup panjang. Keberadaannya sebagai kota pelabuhan kosmopolitan dimulai setidaknya sejak abad ke-16 M, bahkan jauh sebelum itu. Duarte Barbosa, penulis dan penjelajah Portugis yang pernah singgah di Nusantara sekitar abad ke-16, memberikan kesaksian ini. Barbosa menggambarkan kemakmuran kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa, yang kekayaannya berasal dari perdagangan rempah-rempah, yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Selain bangsawan kaya, Barbosa menyebutkan bahwa ada keturunan Cina, Arab, Persia, Gujarat dan sebagainya yang tinggal di kota-kota pelabuhan utara Jawa ini. Sebelum bangsa Eropa datang, Jawa sudah memiliki posisi penting dalam industri perkapalan Nusantara. Utusan perdagangan dari Pantai Utara Pulau Jawa telah mencapai Cina. Peran Pulau Jawa bagi Nusantara bahkan internasional semakin berkembang pesat setelah pusat politik pindah ke Jawa Timur pada masa Kerajaan Majapahit (anonim, 2020). Perdagangan rempah-rempah atau dunia maritim mudah dikendalikan. Rempah-rempah merupakan motor penggerak sejarah nusantara hingga akhirnya perusahaan dagang VOC menguasai seluruh perdagangan di pulau Jawa.

VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) adalah perusahaan dagang Belanda yang didirikan pada 20 Maret 1602 (Perpusnas, 2015). Di bawah pemerintahan Belanda Juwana adalah pusat kota Kawedanan (distrik), bagian dari Kabupaten Pati (Auliani, 2014). Pasca pendudukan VOC, Letak geografis Juwana yang dianggap strategis dikembangkan menjadi pusat galangan kapal sebagai pintu keluar-masuk jalur perdagangan dan maritim. Pelabuhan Juwana merupakan titik penting karena menjadi penghubung antara sentra rempah nusantara dengan kapal dagang, menyediakan kapal sewa hingga menjadi galangan terbaik. Pelabuhan ini sudah ada sejak Sungai Juwana masih berupa selat, ketika para pedagang Cina datang menguasai kawasan ini. (Dhiani, 2021).

Aktivitas perdagangan yang ramai di pesisir utara Pulau Jawa membuat Pelabuhan Juwana dikenal luas. Pada abad ke-16, Juwana merupakan pelabuhan penting di pulau Jawa. Orang asing membeli produk dan menjualnya di tempat lain. Opium menjadi saksi bagaimana Juwana menjadi jalur penting pesisir utara. Henri-Louis Charles TeMechelen, Inspektur Pencatat Candu & Asisten Residen Juwana pada tahun 1882, menghitung bahwa pada saat itu satu dari dua puluh orang Jawa merokok candu (Auliani, 2014). Selain opium, juwana juga pernah eksis dalam industri rokok tradisional Tapal Kuda. Juwana yang pada saat itu sebagian besar wilayahnya masih berupa hutan menghasilkan bahan mentah berupa kayu jati yang melimpah sehingga mendukung perdagangan kayu dan industri galangan kapal yang bermula sekitar abad ke-17 M. Bahkan, Jati dari daerah sekitar Juwana adalah nomor satu dan sejajar dengan daerah Bojonegoro, Rembang dan Blora (Malagina, 2020). Hal ini tumbuh beriringan dengan eksistensi pelabuhan juwana yang semakin berkembang. Namun sangat disayangkan bahwa Sebagai kota pelabuhan, nama Juwana sudah kalah tenar dengan kawasan pesisir utara Jawa Tengah lainnya, seperti Semarang, Jepara, dan Rembang.



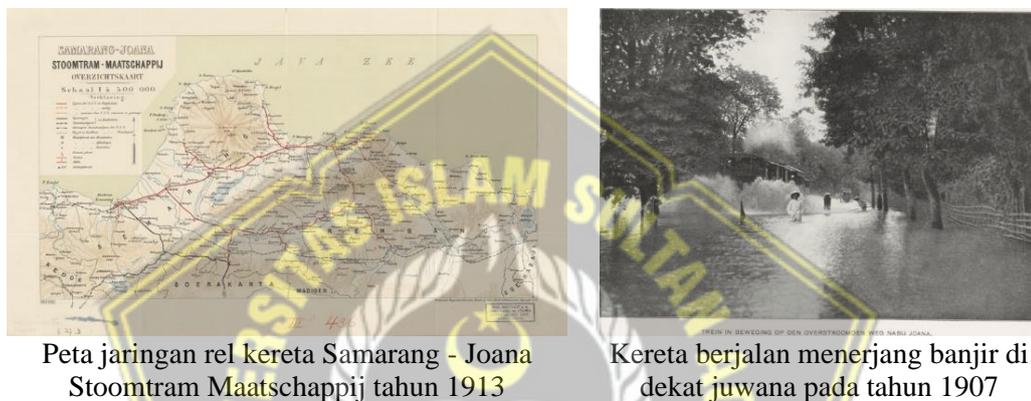
Gambar 4.71

Peta Situasi Pelabuhan Juwana Tahun 1912

Sumber: Dutch Colonial Maps dalam R.H.Pratama, 2020

Letak Pelabuhan juwana pada masa lalu diperkirakan masih sama dengan pelabuhan juwana yang sekarang, yaitu di Desa Bendar-Bajomulyo yang dulunya memiliki

nama yang tidak jauh berbeda yaitu Bendar-Badjo. Penamaan Desa Bendar banyak diasosiasikan dengan kata “bandar” yang secara harfiah berarti tempat berlabuh (kapal, perahu, dsb), pelabuhan, kota pelabuhan, kota perdagangan (KBBI, 2021). Pesatnya pertumbuhan ekonomi di Juwana didukung dengan pembangunan infrastuktur yang memadai. Setelah terbangunnya jalan Daendels yang melintasi Desa Bendar, antara tahun 1883-1884 dibangunlah jalur kereta api Semarang-Juwana. SJS (Semarang-Joana Stoomtram Maatschappij) merupakan perusahaan yang memprakarsai pembukaan rel kereta api ini yang memiliki jalur dari Semarang Genuk - Demak - Kudus - Pati - Juwana dan merupakan jalur kereta api atau rel tertua di kawasan eks Karesidenan Pati (Jejak sejarah, 2013).



Peta jaringan rel kereta Samarang - Joana Stoomtram Maatschappij tahun 1913

Kereta berjalan menerjang banjir di dekat juwana pada tahun 1907

Gambar 4.72
Jejak Sejarah Kolonial Belanda

Sumber: Jejak Sejarah, 2013.

g. Masuknya Etnis China Batavia (Abad XVII)

Terbentuknya Juwana sebagai kota pelabuhan dan industri tidak lepas dari peran etnis Cina. Ketika Sungai Juwana masih berupa selat muria, bangsa tiongkok sudah lebih dulu melihat potensi perdagangan di wilayah ini. Kedatangannya membawa dampak yang cukup besar. Berdasarkan data pada tahun 1930, diketahui bahwa 2,69% penduduk etnis Tionghoa di Jawa tinggal di Juwana, angka ini cukup tinggi dibandingkan daerah pesisir lainnya seperti Demak yang hanya sebanyak 0,45% dan Pati sebanyak 2,45% (Anonim dalam R.H. Pratama, 2020).

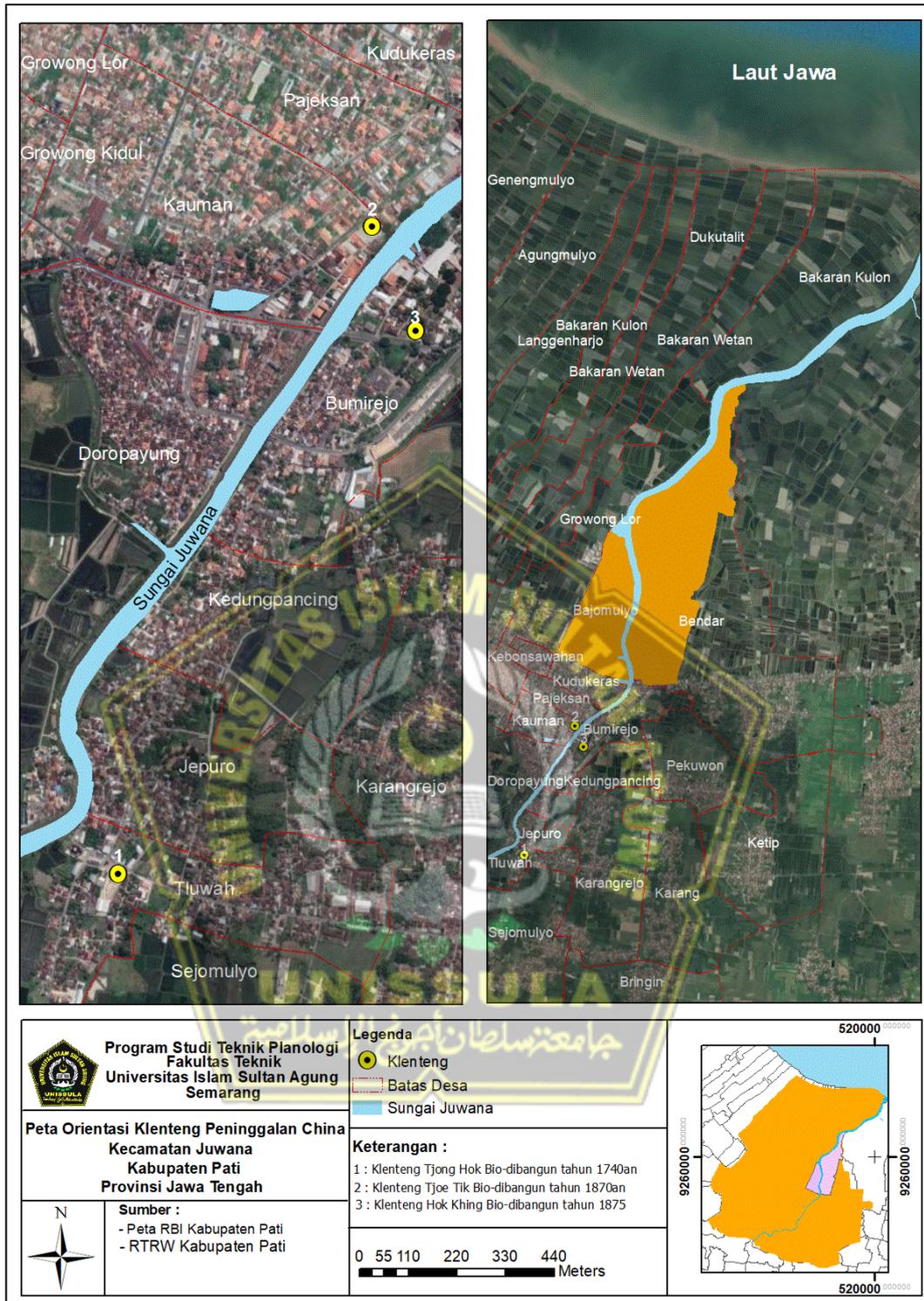
Intensitas penduduk etnis Tionghoa di Juwana dipengaruhi oleh peristiwa Geger Pecinan atau yang juga dikenal dengan tragedi Angke. Geger Pecinan adalah peristiwa pembunuhan dan pembantaian terhadap orang keturunan Tionghoa di kota pelabuhan Batavia, Hindia Belanda (sekarang Jakarta). Kekerasan di dalam

batas kota berlangsung dari tanggal 9 sampai 22 Oktober 1740. Beberapa dari mereka yang selamat melarikan diri dengan perahu ke timur di sepanjang pantai utara Jawa untuk mencari perlindungan. Hal ini menyebabkan terjadinya migrasi besar-besaran orang tionghoa ke daerah semarang, lasem dan sekitarnya termasuk salah satu diantaranya adalah juwana. Keberadaan penduduk beretnis Tionghoa di Juwana juga dapat dibuktikan dengan adanya tiga klenteng di Juwana. Klenteng tertua *Chongfu Miao (Tjong Hok Bio)* dibangun pada tahun 1740 dan terletak di desa Tluwah, Juwana. Klenteng Tluwah adalah yang tertua di Juwana. Klenteng kedua terletak di Jalan Tamong No 1 bernama *Tjoe Tik Bio* dan dibangun pada tahun 1870-an. Terakhir, klenteng ketiga bernama *Hok Khing Bio* dibangun pada tahun 1875 dan merupakan klenteng termuda (Malagina, 2020). Dua klenteng terakhir dibangun di dekat pemukiman etnis Tionghoa di sepanjang Sungai Juwana. Sementara itu, Kelenteng *Tjong Hok Bio* lebih jauh ke pedalaman. Klenteng *Hok Khing Bio* merupakan klenteng dengan lokasi paling strategis karena berada di pinggir Jalan Pantura.

Bangunan kuno dengan arsitektur khas tionghoa juga menjadi patokan bahwa Desa Bendar-Bajomulyo juga pernah menjadi permukiman bagi etnis china. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Naniek Widayati, dkk pada tahun 2017 tentang kajian permukiman di juwana, menyebutkan bahwa Desa Bendar-Bajomulyo memiliki sejarah bangunan-bangunan khas arsitektur tionghoa meskipun saat ini keberadaannya sudah tidak dapat disaksikan karena sudah mengalami penghancuran dan pembongkaran serta tidak terdokumentasikan dengan baik.



Gambar 4.73
Jejak Peninggalan China di Juwana
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021



Gambar 4.74
Peta Orientasi Klenteng Etnis China di Juwana

h. Masa Kolonial Jepang (Tahun 1942-1945)

Setelah Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada tahun 1942, pendudukan wilayah tersebut tidak langsung dikuasai oleh Jepang. Jepang bermain sangat halus dengan membangkitkan simpati penduduk setempat, bersikap ramah, menjual barang dengan harga murah dan menghormati adat. Berdasarkan data buku keluarga, Jepang pertama kali di Pati pada tahun 1940-1942 yaitu sebelum pendudukan Jepang, di Pati terdapat 6 orang Jepang yang memiliki toko kelontong. Mereka menjual barang-barang *Made in Japan* yang lebih murah dari barang-barang Eropa, seperti kain, teko, teko, piring, gelas, buku tulis dan perlengkapan kantor lainnya. Kehadiran orang Jepang di Pati lebih dihargai oleh penduduk lokal daripada orang Belanda karena mereka diharapkan lebih tahu tentang aturan, menghormati adat istiadat, baik hati, lemah lembut dan sopan, sehingga mudah bagi penduduk setempat untuk bersimpati dengan sikap orang-orang tersebut. Hingga kemudian diketahui bahwa mereka adalah mata-mata Jepang yang ditugaskan di daerah Pati (Sumariyono, 2009).

Dalam sekejap keadaan berubah menjadi menakutkan pada tahun 1942 ketika pasukan tentara Jepang menduduki Kota Pati. Secara fisik pasukan Jepang memang lebih kecil dibandingkan orang Belanda, tetapi lebih kejam dan menyiksa. Siksaan-siksaan tersebut dilakukan oleh *Kenpetei* (polisi rahasia Jepang). Salah satu bukti pendudukan Jepang atas juwana adalah bangunan Kantor Polisi Sektor Juwana yang masih difungsikan hingga saat ini. Ketika Jepang menduduki Juwana, bangunan yang awalnya adalah kediaman Go Tat Thiong (Letnan Tionghoa) ini berubah fungsi menjadi markas polisi rahasia *Kenpeitei* Jepang (Anonim, 2014).

Tidak banyak sejarah tertulis tentang pendudukan Jepang atas juwana. Bagaimana kondisi pelabuhan juwana saat itu, bagaimana kondisi perdagangannya, bagaimana kondisi kegiatan maritimnya dan bagaimana keadaan masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo. Namun berdasarkan penuturan lisan, kondisi Juwana tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya saat itu. Sumber daya alam dikuasai sepenuhnya oleh Jepang, para petani harus menyetorkan hasil panennya kepada pemerintah Jepang dan dibayar dengan harga yang dikehendaki Jepang, para remaja dipaksa menjadi tentara Jepang dan diperlakukan secara tidak layak. Keadaan ini menyebabkan kehidupan penduduk lokal terutama dalam ekonomi sosial menjadi

tidak stabil dan menimbulkan banyaknya kejadian kriminal, pencurian, penjarahan dan lain sebagainya yang didorong oleh langka dan mahalnya kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pendudukan Jepang atas wilayah Juwana secara tidak langsung dapat dikatakan memarginalkan keberadaan penduduk lokal.

i. Masa Sekarang (Abad XX)

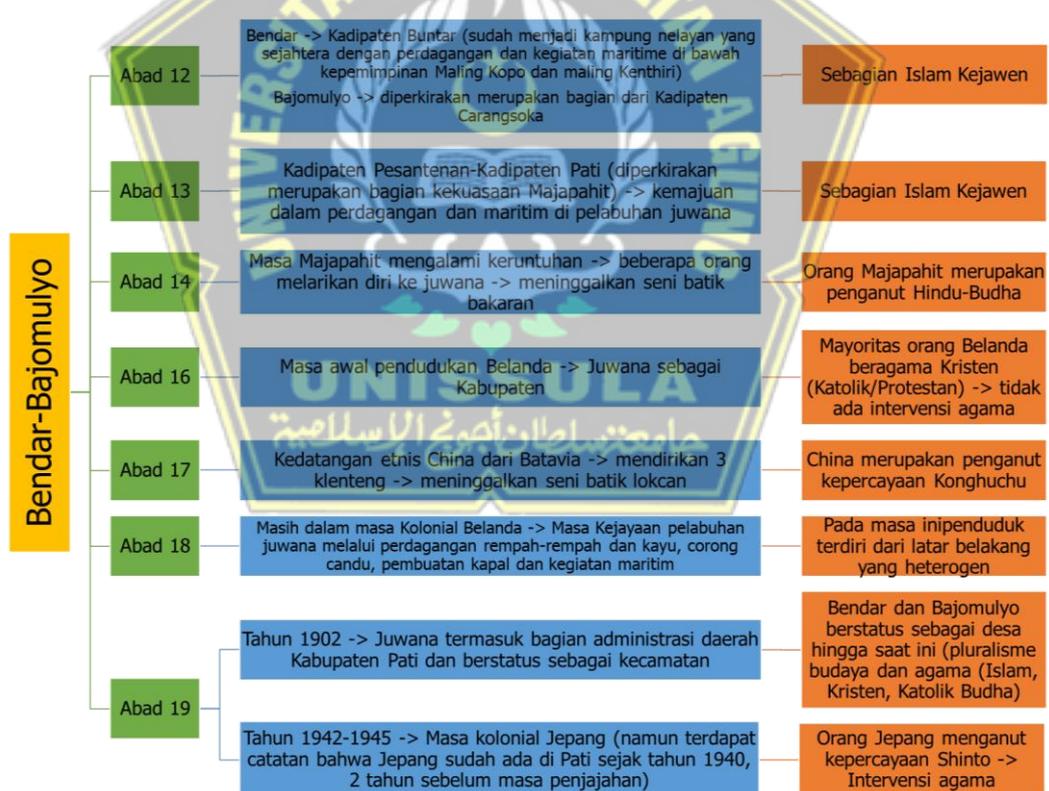
Daerah kecamatan Juwana yang sekarang ini pada umumnya merupakan hasil akulturasi dari berbagai budaya. Jejak sejarah akulturasi ini masih bisa dirasakan hingga saat ini melalui warisan seni dan budaya, tradisi, benda dan bangunan serta pluralisme masyarakat. Berdasarkan seni budaya dan tradisi, jejak Juwana sebagai pelabuhan dagang bisa dilihat melalui seni Ketoprak, Wayang Topeng Soneyan dan Wayang Mandailing. Seni Wayang Mandailing merupakan pertunjukan bersama yang pemainnya terdiri dari Jawa, Tionghoa, Magribis dan Belanda. Bukti akulturasi karena perdagangan rempah-rempah di masa lalu (D. Ahmadi, 2021). Tradisi lainnya yang masih terjaga sampai saat ini terutama di Desa Bendar-Bajomulyo adalah sedekah bumi dan sedekah laut (lomban). Begitupun dengan desa-desa lainnya di Juwana yang memiliki tradisi masing-masing yang berbeda tergantung sejarah awal terbentuknya desa.

Warisan seni juga dapat dilihat melalui batik bakaran dan batik lokcan. Batik Bakaran merupakan warisan seni dari Majapahit yang memiliki ciri khas corak yang berbeda dengan corak batik lainnya. Sedangkan batik lokcan merupakan warisan dari Etnis Tionghoa yang memiliki corak khas Bangsa Tionghoa. Jejak akulturasi budaya juga dapat dilihat melalui bangunan dan benda yang terdaftar atau ditetapkan sebagai cagar budaya. Pluralisme masyarakat Juwana pada umumnya dan masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo khususnya juga menunjukkan bahwa identitas pendatang pada masa lampau yang terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda membawa pengaruh dalam budaya dan agama. Terdapat agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan keyakinan lokal yang berkembang dan masih terjaga keberagamannya.

Sampai saat ini Pelabuhan Juwana yang berada di Desa Bajomulyo masih ramai dan penuh aktivitas pelayaran dan perikanan. Pelabuhan ini juga menjadi pusat kegiatan perikanan terbesar di kabupaten Pati yang mencakup kegiatan perikanan tangkap, pelelangan ikan, dan industri hasil perikanan. Sisa-sisa kejayaan

pelabuhan juwana pada masa lalu mungkin masih bisa dinikmati hingga sekarang, meskipun eksistensinya sebagai pelabuhan dagang sudah tidak bisa dipertahankan dan kian tenggelam dibandingkan pelabuhan pesisir utara jawa lainnya. Sangat disayangkan bahwa masa kejayaan pelabuhan juwana di masa lampau tidak didukung dengan adanya dokumen dan gejala sisa-sisa benda dan bangunan yang dapat menguatkan argumen.

Berkaitan dengan eksistensi ruang terbuka biru Sungai Juwana, saat ini lebih banyak ditempati dan dikelola oleh Suku Jawa. Meskipun semakin banyak suku lain seperti Suku Madura, Suku Betawi dan Suku Sunda yang saat ini berdomisili dan bekerja di sekitar ruang terbuka biru Sungai Juwana namun kegiatan di ruang terbuka biru Sungai Juwana terutama kegiatan perikanan masih lebih dominan dikuasai oleh Suku Jawa terutama yang berasal dari Desa Bendar dan Desa Bajomulyo.



Gambar 4.75
Timeline Pendudukan Lokasi Studi

4.5. Hasil Temuan Studi

a. Analisis Keadilan Ekonomi

Berdasarkan hasil temuan dan analisis dapat disimpulkan bahwa keadilan ekonomi pada ruang terbuka biru Sungai Juwana antara Desa Bendar dan Desa Bajomulyo belum tercapai. Keadilan yang merata terdapat pada kesetaraan kesempatan, dimana setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses ruang terbuka biru Sungai Juwana baik untuk pemanfaatan ekonomi, rekreasi dan lain sebagainya tanpa batasan asal daerah, latar belakang, status sosial dan lainnya.

Ketidakadilan (tidak setara) terjadi karena beberapa hal, diantaranya :

- Jenis profesi

Melakukan suatu profesi merupakan hak setiap individu berdasarkan pilihan dan keinginan dari individu tersebut. Di Desa Bendar masyarakat secara mayoritas lebih memilih berprofesi sebagai nelayan yang dilakukan secara konsisten mulai dari menjadi nelayan pandega (ABK), kemudian menjadi juru mesin, lalu menjadi juru kemudi (nahkoda) hingga memiliki kapal sendiri dan berdiri sebagai nelayan pengusaha atau swasta (nelayan juragan). Hal ini secara turun-temurun menjadi profesi yang juga dijalankan oleh anak-turun dari nelayan tersebut. Sedangkan di Desa Bajomulyo, profesi nelayan bukan merupakan profesi mayoritas yang dilakukan masyarakat. Profesi nelayan masih kalah tinggi jumlahnya dibandingkan dua profesi lainnya yaitu profesi swasta dan buruh. Perbedaan presentase jumlah profesi nelayan inilah yang menyebabkan adanya ketidaksetaraan penghasilan. Ketidaksetaraan ini juga dipengaruhi oleh perbedaan kedudukan nelayan. Desa Bendar banyak yang berkedudukan sebagai nelayan juragan kapal, sedangkan Desa Bajomulyo masih banyak yang berkedudukan sebagai nelayan lokal (tradisional) dan nelayan pandega.

- Penguasaan ekonomi oleh swasta bermodal besar

Terbukanya kesempatan bagi masyarakat umum di luar Desa Bendar-Bajomulyo untuk berpartisipasi melakukan usaha dalam bidang perikanan tangkap melalui investasi tidak hanya berdampak positif tetapi juga membawa dampak negatif bagi masyarakat lokal. Para investor umumnya masih berasal dari wilayah Jawa Tengah dan kota-kota besar di Pulau Jawa

seperti Jakarta dan Surabaya. Dampak negatif muncul ketika para investor yang berlatar belakang pengusaha besar dan politikus mulai menjalankan usaha perikanan tangkap secara mandiri dengan memiliki kapal dan tidak lagi hanya berinvestasi pada usaha perikanan yang sudah ada di Desa Bendar-Bajomulyo. Dengan modal yang besar, usaha perikanan tangkap yang dijalankan oleh para investor ini berkembang dengan pesat hingga memiliki beberapa unit kapal. Hal ini semakin lama berdampak pada nelayan lokal skala kecil yang kondisi kapal dan alat tangkapnya tidak sebaik yang dimiliki oleh para investor tersebut. Alur ekonomi usaha perikanan tangkap tentu akan dikuasai oleh aktor-aktor swasta bermodal besar ini yang kemudian menyebabkan termarginalnya nelayan lokal bermodal kecil. Besarnya investasi yang masuk berdampak pada percepatan pembangunan sarana dan prasarana Pelabuhan. Namun dampak lainnya muncul ketika baiknya sarana dan prasarana Pelabuhan akan membuka lebih banyak kesempatan bagi investor untuk datang sehingga menimbulkan kekhawatiran akan termarginalnya masyarakat lokal.

- Akses terhadap modal

Bagi nelayan juragan kapal (swasta besar), akses terhadap modal tidak mengalami kendala. Namun bagi nelayan kecil memiliki keterbatasan dalam mengakses modal terhadap institusi pembiayaan formal seperti Bank. Hal ini dikarenakan perusahaan perikanan skala kecil cenderung menghasilkan pendapatan yang spekulatif dan tidak menentu, sehingga perbankan kurang berminat memberikan pinjaman pembiayaan. Secara jelas ini adalah bentuk ketidakadilan.

- Alat tangkap cantrang

Pengoperasian kapal menggunakan alat tangkap cantrang memang sangat menguntungkan bagi nelayan kapal cantrang karena hasil laut yang didapatkan sangat melimpah, meskipun alat tangkap ini dianggap merusak ekosistem bawah laut. Sedangkan bagi nelayan kapal non-cantrang hasil laut yang didapatkan tidak terlalu banyak karena keberadaan kapal cantrang menimbulkan jumlah ikan di laut berkurang. Pemilik kapal cantrang rata-rata adalah nelayan Desa Bendar yang tergabung dalam paguyuban kapal

cantrang, sedangkan nelayan Desa Bajomulyo rata-rata menggunakan kapal non-cantrang.

- Peran Pemerintah

Bagi masyarakat nelayan Desa Bendar-Bajomulyo, peran pemerintah dalam mensejahterakan nelayan kurang dapat dirasakan. Usaha dalam perikanan tangkap umumnya dilaksanakan secara mandiri tanpa intervensi pemerintah. Pemerintah dianggap lebih mementingkan pengembangan industri perikanan, investasi swasta dan penanaman modal asing tanpa memperhatikan peran dan kesejahteraan nelayan, yang mana nelayan merupakan penopang bidang perikanan dan ekonomi yang berkontribusi sebagai penghasil pajak terbesar bagi negara.

b. Analisis Keadilan Lingkungan

Kesetaraan lingkungan memang kompleks hubungannya dengan ekonomi dan sosial. Perkembangan kepentingan ekonomi dan industrialisasi tumbuh tanpa bisa dikendalikan dengan baik sehingga berdampak pada kualitas lingkungan. Berdasarkan hasil temuan di lokasi studi masih tampak jelas adanya ketidakadilan lingkungan. Selain karena faktor perbedaan pendapatan dan penghasilan yang berpengaruh terhadap bentuk fisik rumah dan lingkungan, pencemaran air, tanah dan udara dianggap sebagai kejadian wajar di ruang terbuka biru Sungai Juwana. Sebagai pusat aktivitas ekonomi, ruang terbuka biru Sungai Juwana mengalami penurunan kualitasnya baik secara estetika ataupun kandungan zat berbahaya di dalamnya. Ekonomi bertumbuh melebihi batas kapasitas lingkungan dan dapat diartikan bahwa kepentingan ekonomi mengalahkan kepentingan lingkungan. Sering disalahpahami bahwa ekonomi dan lingkungan dianggap selalu bertentangan dimana mendapatkan salah satu berarti harus merelakan yang lain. Ini merupakan kesalahpahaman yang diakibatkan oleh bagaimana ilmu ekonomi tradisional berfokus pada luaran ekonomi atau transaksi antara penjual dan pembeli saja tanpa memperhatikan sistem yang lebih besar dimana transaksi tersebut terjadi. Padahal berdasarkan ilmu ekonomi lingkungan, ekonomi dan lingkungan seharusnya dapat berjalan sepadan meskipun memiliki kelemahan biaya luaran yang lebih mahal. Jika dianalogikan, hubungan antara ekonomi, lingkungan dan sosial adalah sebuah bangunan. Sosial merupakan pondasi dan

lingkungan merupakan atap. Sebuah kondisi dimana semua orang memiliki akses terhadap pendapatan dan pekerjaan yang layak, memiliki kesetaraan gender dan memiliki akses terhadap kesehatan dan pendidikan sehingga ekonomi bisa bertumbuh. Namun ketika kita merusak lingkungan dan menghasilkan pencemaran secara terus menerus serta membunuh spesies keanekaragaman hayati maka batas atapnya ini juga akan rusak dan buyar. Ekonomi hanya bisa bertumbuh jika pondasi sosial maupun atap lingkungannya bisa berdiri dengan kuat.

Rusaknya atap lingkungan ini dapat kita lihat ketika terjadi bencana banjir yang diakibatkan dari rusaknya lingkungan ruang terbuka biru Sungai Juwana. Ketika banjir melanda, masyarakat tidak memiliki akses untuk melakukan pekerjaannya sehingga kegiatan ekonomi berarti harus berhenti. Masyarakat sekitar ruang terbuka biru Sungai Juwana juga harus mengungsi, kesulitan mengakses pendidikan dan terjadi masalah kesehatan yang berarti bahwa kegiatan sosial juga terhambat. Dalam penelitian ini, baik Desa Bendar maupun Desa Bajomulyo masih belum mencapai keadilan lingkungan terhadap ruang terbuka biru. Namun dampak lingkungan yang paling besar berasal dari Desa Bajomulyo dikarenakan banyaknya kegiatan perikanan dan industri yang terjadi di sana, diantaranya aktivitas PPP Bajomulyo, Pabrik pemindangan ikan, pabrik pengolahan ikan, pabrik es batu dan dok kapal. Padahal kegiatan perbaikan seperti pembangunan bantaran sungai, pembuatan ruang terbuka hijau, dan perbaikan infrastruktur lebih banyak dilakukan dan direncanakan pemerintah di Desa Bajomulyo. Salah satu kesulitan terbesar dalam melakukan usaha kesetaraan lingkungan adalah paradigma masyarakat. Paradigma yang keliru menyebabkan masyarakat memandang tidak penting arti lingkungan sehingga menimbulkan perilaku seperti membuang sampah sembarangan, mengalirkan limbah ke sungai dan lain sebagainya. Untuk itu, maka sangat dibutuhkan perubahan paradigma terhadap lingkungan melalui intervensi dan usaha sosialisasi dari pemerintah.

c. Analisis Keadilan Sosial

Tujuan utama dari kesetaraan sosial adalah terciptanya kesejahteraan. Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Bendar-Bajomulyo tidak dapat dijustifikasi berdasarkan satu sudut

pandang saja. Meskipun Desa Bendar-Bajomulyo dipandang sebagai desa nelayan kaya dan sejahtera, namun masih ada sebagian yang pra-sejahtera dan pasca sejahtera. Keadaan sosial ini tentu juga dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi seseorang. Namun dengan modal sosial, eratnya hubungan kekeluargaan, dan berdirinya paguyuban-paguyuban mampu menjadi jembatan bagi kesejahteraan masyarakat. Analisis elemen-elemen sosial lainnya secara jelas sebagai berikut :

Tabel IV.1
Analisis Sosial

Elemen sosial	Analisis
Pendidikan	Masyarakat bisa mendapatkan akses terhadap pendidikan. Semakin baik kemampuan ekonomi, biasanya semakin baik dan mahal lembaga pendidikan yang di akses, begitupun sebaliknya. Bagi penduduk yang kurang mampu secara ekonomi, bisa mendapatkan akses pendidikan hingga tingkat pendidikan tinggi dari bantuan program KIP pemerintah. Jumlah penduduk Desa Bendar yang menempuh pendidikan sarjana pada tahun 2019 adalah 132 dari 2.157 yang berarti 6,1 % dari jumlah seluruh penduduk desa. Sedangkan Desa Bajomulyo sejumlah 34 dari 4.038 yang berarti 0,84 % dari jumlah seluruh penduduk.
Kesehatan	Tingkat kesehatan masyarakat terpengaruh oleh kondisi lingkungan tempat tinggal, namun masyarakat bisa mengakses sarana kesehatan yang ada di desa.
Keamanan	Sebagai wilayah yang banyak diakses oleh umum, Desa Bendar-Bajomulyo tergolong aman bagi penduduk dan pendatang.
Kesetaraan gender	Tidak terjadi diskriminasi yang mencolok terkait kesetaraan gender
Kesetaraan agama dan kepercayaan	Masyarakat yang homogen dan terdiri dari beragam agama dan kepercayaan bisa hidup dengan harmonis dan penuh toleransi.
Tingkat kesejahteraan	Tingkat kesejahteraan masyarakat terdiri dari masyarakat sejahtera, pra sejahtera dan pasca sejahtera.

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2022

Secara umum berdasarkan tingkat kesejahteraan sosial, masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo masih lebih baik dibandingkan desa-desa lain di sekitarnya. Namun secara spesifik membutuhkan penelitian lebih mendalam jika ingin mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan sosial antara masyarakat Desa Bendar dan Desa Bajomulyo.

d. Analisis Keadilan Suku

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa dinamika perkembangan pendudukan di wilayah Desa Bendar-Bajomulyo tidak terjadi penguasaan wilayah oleh satu suku, etnis atau bangsa yang datang ke Bendar-Bajomulyo, kecuali penguasaan pada masa kolonial Belanda dan Jepang. Kedatangan orang-orang dari Majapahit pada abad ke 14 yang merupakan penganut

ajaran Hindu-Budha tidak mengintervensi dan tidak berupaya melakukan usaha penguasaan wilayah pada penduduk setempat, bahkan para pendatang dari Majapahit ini lebih banyak yang membuka lahan baru di hutan sebagai tempat tinggal. Kemudian kedatangan Etnis Tionghoa dari Batavia pada abad 17 juga tidak berupaya melakukan usaha penguasaan wilayah. Bahkan berawal dari kedatangan Etnis Tionghoa inilah terbentuk persatuan antara Jawa dan Tionghoa untuk mengusir penjajah Belanda dari wilayah tersebut yang tercatat dalam sejarah sebagai perang kuning. Para pendatang dari Majapahit maupun Etnis Tionghoa dari Batavia dapat hidup berdampingan dengan penduduk juwana yang telah lebih dulu menempati wilayah tersebut.

Usaha penguasaan wilayah oleh pendatang terjadi ketika masa kolonial Belanda dan Jepang. Meskipun kedatangan Belanda awalnya adalah untuk menjalankan bisnis perdagangan VOC, namun pada kenyataannya banyak melakukan intervensi terhadap kehidupan masyarakat, mendeklarasikan penguasaan wilayah, bahkan menyandera para pimpinan pemberontak. Namun berdasarkan penuturan lisan, penjajahan yang dilakukan oleh Belanda masih dapat dikatakan beretika. Penduduk masih dapat memenuhi sandang, pangan dan papan meskipun hampir semua sektor usaha dikuasai oleh Belanda. Penduduk masih bisa bekerja sebagai kuli di pabrik atau menjadi petani atau nelayan dan pekerjaan lainnya dengan syarat tidak menjadi pemberontak Belanda dan melakukan penyerangan. Pihak Belanda tidak berlaku kejam jika tidak ada penyerangan karena memang tujuan awal mereka menguasai wilayah dan sumber daya alam hanya untuk kepentingan bisnis semata. Dan meskipun saat itu mayoritas orang Belanda beragama Kristen (Katolik/Protestan), mereka tidak melakukan intervensi dalam urusan agama dan keyakinan penduduk lokal dan tidak melakukan pemaksaan terhadap keyakinan penduduk lokal meskipun sering mencurigai tokoh agama sebagai pemberontak. Belanda hanya berkepentingan 'menguasai' kekayaan Indonesia tanpa memaksakan perubahan keyakinan dan agama.

Berbeda halnya ketika masa penjajahan Jepang, yang meskipun hanya berlangsung singkat namun menimbulkan penderitaan berat bagi penduduk lokal melebihi ketika masa penjajahan Belanda. Masa pendudukan Jepang membuat penduduk bahkan kesulitan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Kriminalitas meningkat signifikan, terjadi penjarahan dan pencurian oleh penduduk lokal meskipun hanya sebatas pakaian bekas, banyak tunawisma yang tinggal di bawah pohon sekitar sungai. Jepang merampas hasil pertanian penduduk dan membayarnya dengan harga yang sangat murah sehingga penduduk kekurangan pangan, begitupun penguasaan pada sektor lainnya salah satunya industri kuningan Juwana yang juga berada di Desa Bajomulyo. Sebelum berkembang seperti sekarang, Industri kuningan di juwana awalnya dibuat untuk memenuhi ketersediaan peluru pistol Jepang. Selain itu, Jepang juga melakukan intervensi terhadap keyakinan yang dianut penduduk lokal. Meskipun pada awal kedatangannya Jepang bersikap ramah terhadap umat beragama dan para pimpinan agama terutama agama Islam, namun pemerintah Jepang memberlakukan aturan yang mewajibkan penduduk untuk melakukan *kyujoyohai*, yaitu bersembahyang ke arah Istana Kaisar Tokyo. Jepang juga mewajibkan penduduk melakukan penghormatan dengan cara menunduk sama seperti yang mereka lakukan berdasarkan keyakinan Shinto yang dianut orang Jepang.

Sejarah keberadaan Desa Bendar-Bajomulyo sebenarnya telah ada jauh sebelum abad 12 yang tercatat dalam sejarah. Pada masa itu telah banyak saudagar kaya yang singgah di Bendar-Bajomulyo atau di Pulau Seprapat yang masih ada sampai saat ini. Kemakmuran dan kesejahteraan penduduk Bendar-Bajomulyo berawal ketika daerahnya sering disinggahi oleh pedagang dan saudagar dari berbagai negara terutama Tionghoa ataupun dari utusan beberapa kerajaan yang saat itu sudah berdiri di Nusantara. Daerah-daerah bekas singgahan ini biasanya sedikit banyak akan “kecipratan” hasilnya. Berdasarkan penuturan salah satu narasumber daerah Bendar-Bajomulyo memanglah sudah *disabda* bahwa akan menjadi daerah yang maju dan penduduknya makmur, jadi tidak bisa disamakan dengan desa nelayan lain yang kondisinya berbeda.

Selain itu, jika dirunut berdasarkan sejarah dapat disimpulkan bahwa Desa Bendar-Bajomulyo memang sudah menguasai sistem perikanan dan maritim yang maju. Dimulai dari dakwah Sunan Muria yang sering mengajarkan rakyat kecil cara bertani dan menjadi nelayan, kemudian berkembang ketika Kadipaten Buntar dipimpin oleh Maling Kopo dan Maling Kenthiri, perniagaan rempah-rempah dan maritim juga dikontrol dengan baik ketika menjadi wilayah kekuasaan Majapahit,

sampai pada akhirnya Belanda menduduki wilayah Bendar-Bajomulyo yang juga memajukan perdagangan dan maritim di Pelabuhan Juwana meskipun keuntungan terbesar dimiliki oleh Belanda. Uraian sejarah ini agaknya cukup menguatkan tendensi bahwa kemakmuran dan kesejahteraan yang didapatkan oleh penduduk Desa Bendar-Bajomulyo saat ini bukanlah hal yang terjadi secara tiba-tiba, namun sudah melalui berbagai macam dinamika zaman yang mungkin lambat laun membuat penduduk bisa beradaptasi dengan mudah pada persoalan menyangkut perikanan. Meskipun sangat disayangkan eksistensi Pelabuhan Juwana sebagai jalur perniagaan atau perdagangan sudah tenggelam dan hanya menyisakan kegiatan perikanan

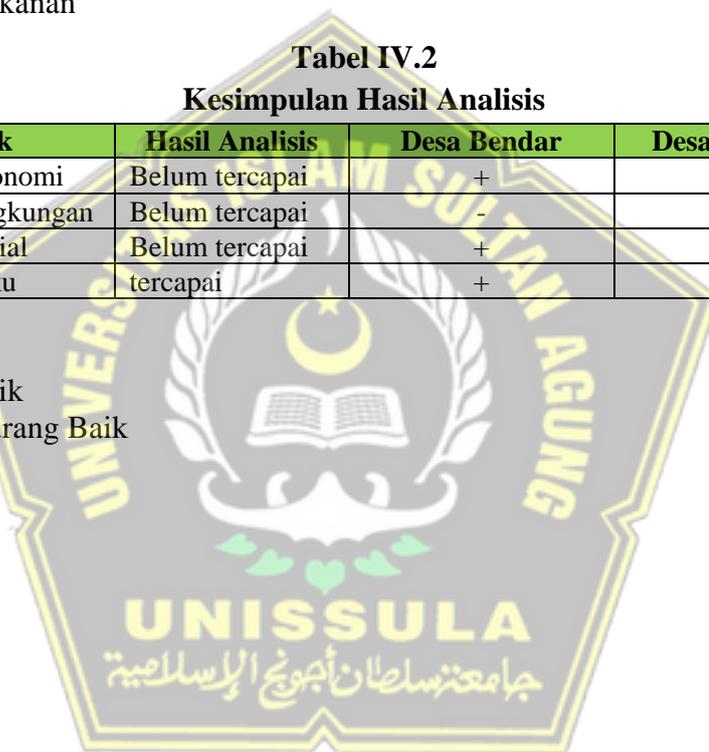
Tabel IV.2
Kesimpulan Hasil Analisis

Aspek	Hasil Analisis	Desa Bendar	Desa Bajomulyo
Keadilan ekonomi	Belum tercapai	+	-
Keadilan lingkungan	Belum tercapai	-	-
Keadilan sosial	Belum tercapai	+	-
Keadilan suku	tercapai	+	+

Keterangan :

+ = Baik

- = Kurang Baik



Tabel IV.3

Hasil Temuan Studi

No.	Tahapan Analisis	Kerangka Teori	Analisa	Hasil Temuan Studi
1.	Analisis keadilan ekonomi	Bidang ekonomi merupakan penentu dari sosial masyarakat. Keadilan ekonomi berkaitan erat dengan ekonomi politik. Kebutuhan pengembangan real estate dan perpajakan pemerintah daerah menyebabkan berkurangnya kemampuan usaha kecil lokal. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi dicirikan oleh tindakan swasta bermodal besar yang memimpin pengembangan ruang kota.	Analisis keadilan ekonomi dipengaruhi oleh kesetaraan kesempatan, jenis profesi, tingkat penghasilan dan intervensi pemerintah.	Keadilan ekonomi pada ruang terbuka biru Sungai Juwana antara Desa Bendar dan Desa Bajomulyo belum tercapai. Keadilan yang merata terdapat pada kesetaraan kesempatan, dimana seetiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses ruang terbuka biru Sungai Juwana untuk kepentingan ekonomi, namun terdapat beberapa kendala struktural, regulasi dan aksesibilitas lembaga keuangan untuk modal. Sehingga alur ekonomi tetap dikuasai oleh actor-aktor swasta bermodal besar dan kepentingan investasi. Jika diurutkan, Desa Bendar menempati posisi yang lebih baik dalam ekonomi dibandingkan Desa Bajomulyo.
2.	Analisis keadilan lingkungan	Konsep klasik keadilan lingkungan menggambarkan tren penggunaan lahan yang berbahaya dan beracun di tingkat lokal, seperti instalasi pengolahan limbah atau pabrik polusi, secara tidak proporsional dekat dengan pemukiman di daerah minoritas etnis dan pemukiman berpenghasilan rendah. Analisis sejarah membantu menjelaskan rasisme struktural di balik fenomena ini. Seiring berkembangnya di daerah perkotaan, ketimpangan akan meningkat seiring waktu. Kerangka keadilan lingkungan juga digunakan untuk menganalisis akses ke penggunaan lahan yang	Perkembangan kepentingan ekonomi dan industrialisasi tumbuh tanpa bisa dikendalikan dengan baik sehingga berdampak pada kualitas lingkungan. Sampah yang	Masih tampak jelas adanya ketidakadilan lingkungan di kedua desa. Pencemaran air, tanah dan udara dianggap sebagai hal yang wajar di ruang terbuka biru Sungai Juwana. Sebagai pusat aktivitas ekonomi, ruang terbuka biru Sungai Juwana mengalami penurunan kualitasnya baik secara estetika ataupun kandungan zat berbahaya di dalamnya.

No.	Tahapan Analisis	Kerangka Teori	Analisa	Hasil Temuan Studi
		bermanfaat dan sumber daya alam di tingkat lokal (misalnya, di taman kota). Keuntungan rekreasi dan hiburan dari ruang terbuka hijau publik yang bisa dijangkau dalam jarak berjalan kaki dari daerah perkotaan, yang sebagian besar dihuni oleh kelas menengah ke atas dan orang kulit putih. Investasi di lingkungan sekitar etnis minoritas dan daerah berpenghasilan rendah relatif kecil.	menumpuk, limbah cair industri yang mengalir ke ruang terbuka biru, dan pencemaran udara menjadi dampak yang ditimbulkan. Ekonomi bertumbuh melebihi batas kapasitas lingkungan dan dapat diartikan bahwa kepentingan ekonomi mengalahkan kepentingan lingkungan.	Rusaknya atap lingkungan ini dapat kita lihat ketika terjadi bencana banjir yang diakibatkan dari rusaknya lingkungan ruang terbuka biru Sungai Juwana.
3.	Analisis keadilan sosial	Keadilan sosial secara definisi merupakan hasil dari ekonomi, lingkungan dan budaya. Keadilan sosial menunjukkan kepedulian terhadap perbedaan sosial dan demokrasi inklusif yang lebih penting dari masalah pemerataan ekonomi. Peneliti keadilan sosial menekankan bahwa kekuatan sosial terkonsentrasi pada orang-orang yang termasuk dalam sejarah dan/atau budaya mayoritas, yang relatif lebih beruntung dibandingkan dengan kelompok dan kelas minoritas. Perspektif keadilan sosial mencakup masalah historis kepemilikan tanah, aksesibilitas fisik, dan diskriminasi lokal secara langsung. Namun, selain bentuk-bentuk kontrol sosial yang jelas	Tingkat kesejahteraan masyarakat Bendar-Bajomulyo tidak dapat dijustifikasi berdasarkan satu sudut pandang saja. Keadaan sosial juga dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi seseorang. Namun dengan	Secara umum berdasarkan tingkat kesejahteraan sosial, masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo lebih baik dibandingkan desa-desa lain di sekitarnya. Meskipun demikian, kedua desa ini belum bisa dikatakan adil secara sosial. Bidang pendidikan, kesehatan, kesetaraan gender, kesetaraan agama dan kepercayaan kedua desa termasuk kategori baik. Namun jika diurutkan berdasarkan status sosial kemampuan ekonomi maka Desa Bendar lebih tinggi tingkatannya karena sudah

No.	Tahapan Analisis	Kerangka Teori	Analisa	Hasil Temuan Studi
		tersebut, pandangan keadilan sosial juga perlu memperhatikan konstruksi sosial ruang terbuka biru perkotaan dan tempat-tempat lain serta praktik kehidupan penduduk. Dalam pengertian ini, apa yang disebut ruang publik dan dapat diakses secara fisik dapat mengintimidasi atau melarang orang-orang yang belum membentuk dan mengetahui praktik sosial dan karena itu merasa nyaman di sana. Selain itu, sebagian besar praktik masyarakat tampaknya mendominasi, seperti konsumsi yang mencolok, hiburan khusus, otonomi fisik, dan jaminan keamanan yang dapat melampaui kebiasaan, identitas, dan aksesibilitas orang tertentu, sehingga dianggap sebagai tanda pengekangan dan pengucilan.	modal sosial, eratnya hubungan kekeluargaan, dan berdirinya paguyuban-paguyuban mampu menjadi jembatan bagi kesejahteraan masyarakat.	dikenal oleh masyarakat luar sebagai desa nelayan juragan kapal.
4.	Analisis keadilan suku	Istilah "keadilan suku" di sini digunakan untuk menggambarkan perbedaan saat ini antara masyarakat adat dan pemukim yang memigrasikan mereka (pendatang yang lebih menguasai wilayah dan memarjinalkan masyarakat adat).	Masyarakat desa Bendar-Bajomulyo terdiri dari beragam latar belakang, suku, etnis dan agama. Namun baik penduduk asli maupun pendatang dapat hidup rukun berdampingan tanpa konflik yang menjurus pada diskriminasi suku atau etnis tertentu.	Dinamika perkembangan pendudukan di wilayah Desa Bendar-Bajomulyo menunjukkan bahwa tidak terjadi penguasaan wilayah oleh satu suku, etnis atau bangsa yang datang ke Bendar-Bajomulyo, kecuali penguasaan pada masa kolonial Belanda dan Jepang. Belanda sebagai pendatang banyak melakukan intervensi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat serta penguasaan wilayah, namun tidak melakukan intervensi dalam agama/kepercayaan dan budaya masyarakat. Sedangkan Jepang melakukan intervensi hampir di seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk agama/kepercayaan.

Sumber : Hasil analisis penyusun, 2021

Tabel IV.40

Hasil Temuan yang Tidak Sesuai dengan Konsep Ruang Terbuka Biru Berkelanjutan

No.	Tahapan Analisis	Kerangka Teori	Analisa	Hasil Temuan yang Tidak Sesuai
1.	Analisis keadilan ekonomi	Bidang ekonomi merupakan penentu dari sosial masyarakat. Keadilan ekonomi berkaitan erat dengan ekonomi politik. Kebutuhan pengembangan real estate dan perpajakan pemerintah daerah menyebabkan berkurangnya kemampuan usaha kecil lokal. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi dicirikan oleh tindakan swasta bermodal besar yang memimpin pengembangan ruang kota.	Analisis keadilan ekonomi dipengaruhi oleh kesetaraan kesempatan, jenis profesi, tingkat penghasilan dan intervensi pemerintah.	Pada ruang terbuka biru Sungai Juwana yang berada di Desa Bendar-Bajomulyo masih terdapat penguasaan alur ekonomi oleh swasta bermodal besar. Intervensi pemerintah dalam keterbukaan investasi tidak dibarengi dengan kesiapan masyarakat lokal untuk beradaptasi dan berkompetisi.
2.	Analisis keadilan lingkungan	Konsep klasik keadilan lingkungan menggambarkan tren penggunaan lahan yang berbahaya dan beracun di tingkat lokal, seperti instalasi pengolahan limbah atau pabrik polusi, secara tidak proporsional dekat dengan pemukiman di daerah minoritas etnis dan pemukiman berpenghasilan rendah. Analisis sejarah membantu menjelaskan rasisme struktural di balik fenomena ini. Seiring berkembangnya di daerah perkotaan, ketimpangan akan meningkat seiring waktu. Kerangka keadilan lingkungan juga digunakan untuk menganalisis akses ke penggunaan lahan yang bermanfaat dan sumber daya alam di tingkat lokal (misalnya, di taman kota). Keuntungan rekreasi dan hiburan dari ruang terbuka hijau publik yang bisa dijangkau dalam jarak berjalan kaki dari daerah perkotaan, yang sebagian besar dihuni oleh kelas menengah ke atas dan orang kulit putih. Investasi di lingkungan sekitar etnis	Perkembangan kepentingan ekonomi dan industrialisasi tumbuh tanpa bisa dikendalikan dengan baik sehingga berdampak pada kualitas lingkungan. Sampah yang menumpuk, limbah cair industri yang mengalir ke ruang terbuka biru, dan pencemaran udara menjadi dampak yang ditimbulkan. Ekonomi bertumbuh	Pada ruang terbuka biru Sungai Juwana yang berada di Desa Bendar-Bajomulyo masih terjadi adanya kepentingan ekonomi yang mengalahkan kepentingan lingkungan. Sehingga bagaimana dampak kegiatan ekonomi terhadap lingkungan kurang diperhatikan. Sebaliknya, mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya menjadi tujuan utama.

No.	Tahapan Analisis	Kerangka Teori	Analisa	Hasil Temuan yang Tidak Sesuai
		minoritas dan daerah berpenghasilan rendah relatif kecil.	melebihi batas kapasitas lingkungan dan dapat diartikan bahwa kepentingan ekonomi mengalahkan kepentingan lingkungan.	
3.	Analisis keadilan sosial	Keadilan sosial secara definisi merupakan hasil dari ekonomi, lingkungan dan budaya. Keadilan sosial menunjukkan kepedulian terhadap perbedaan sosial dan demokrasi inklusif yang lebih penting dari masalah pemerataan ekonomi. Peneliti keadilan sosial menekankan bahwa kekuatan sosial terkonsentrasi pada orang-orang yang termasuk dalam sejarah dan/atau budaya mayoritas, yang relatif lebih beruntung dibandingkan dengan kelompok dan kelas minoritas. Perspektif keadilan sosial mencakup masalah historis kepemilikan tanah, aksesibilitas fisik, dan diskriminasi lokal secara langsung. Namun, selain bentuk-bentuk kontrol sosial yang jelas tersebut, pandangan keadilan sosial juga perlu memperhatikan konstruksi sosial ruang terbuka biru perkotaan dan tempat-tempat lain serta praktik penghidupan penduduk. Ahli geografi budaya menyebutnya "produksi ruang sosial". "Hak-hak perkotaan" diwujudkan, diciptakan dan dipertahankan melalui praktik-praktik sosial yang terstandarisasi di ruang-ruang perkotaan. Dalam pengertian ini, apa yang disebut ruang publik dan dapat diakses secara fisik	Tingkat kesejahteraan masyarakat Bendar-Bajomulyo tidak dapat dijustifikasi berdasarkan satu sudut pandang saja. Keadaan sosial juga dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi seseorang. Namun dengan modal sosial, eratnya hubungan kekeluargaan, dan berdirinya paguyuban-paguyuban mampu menjadi jembatan bagi kesejahteraan masyarakat.	Pada ruang terbuka biru Sungai Juwana yang berada di Desa Bendar-Bajomulyo masih terdapat kesenjangan sosial diantaranya terkait dengan status sosial dan tingkat kesejahteraan. Namun tidak ditemukan diskriminasi sosial seperti latar belakang, ras, agama dan sebagainya.

No.	Tahapan Analisis	Kerangka Teori	Analisa	Hasil Temuan yang Tidak Sesuai
		<p>dapat mengintimidasi atau melarang orang-orang yang belum membentuk dan mengetahui praktik sosial dan karena itu merasa nyaman di sana. Selain itu, sebagian besar praktik masyarakat tampaknya mendominasi, seperti konsumsi yang mencolok, hiburan khusus, otonomi fisik, dan jaminan keamanan yang dapat melampaui kebiasaan, identitas, dan aksesibilitas orang tertentu, sehingga dianggap sebagai tanda pengekangan dan pengucilan.</p>		
4.	Analisis keadilan suku	<p>Istilah "keadilan suku" di sini digunakan untuk menggambarkan perbedaan saat ini antara masyarakat adat dan pemukim yang memigrasikan mereka (pendatang yang lebih menguasai wilayah dan memarjinalkan masyarakat adat).</p>	<p>Masyarakat desa Bendar-Bajomulyo terdiri dari beragam latar belakang, suku, etnis dan agama. Namun baik penduduk asli maupun pendatang dapat hidup rukun berdampingan tanpa konflik yang menjerus pada diskriminasi suku atau etnis tertentu.</p>	<p>Pada ruang terbuka biru Sungai Juwana yang berada di Desa Bendar-Bajomulyo penguasaan wilayah pernah terjadi pada masa sebelumnya yaitu Ketika penjajahan Belanda dan Jepang. Namun saat ini tidak terdapat penguasaan wilayah oleh pihak atau suku manapun meskipun mayoritas yang menguasai alur ekonomi merupakan orang-orang dari suku Jawa.</p>

Sumber : Hasil analisis penyusun, 2021

Tabel IV.4
Perbandingan Hasil Temuan Studi Kasus Ruang Terbuka Biru Seattle Waterfront dan Sungai Juwana

Pilar	Seattle Waterfront	Sungai Juwana
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan ekonomi dicirikan oleh tindakan swasta bermodal besar yang memimpin pengembangan ruang kota. - Tidak ada lagi kegiatan utama maritim yang menyebabkan properti pesisir dimiliki oleh orang-orang yang mampu. Sehingga kawasan ruang terbuka biru berkembang dengan tujuan yang lebih kompleks dan berorientasi bisnis daripada mendukung kegiatan maritim transportasi. Kawasan ruang terbuka biru berkembang untuk menampung pariwisata dan perdagangan. Perusahaan swasta besar seperti jaringan hotel internasional, perusahaan pelayaran regional dan global, dan rantai restoran makanan laut mendominasi Koridor Pesisir. - Bagi banyak otoritas pelabuhan, definisi luas pembangunan ekonomi mengasumsikan bahwa laba atas investasi (ROI) adalah ukuran akhir dari keuntungan sosial. - Sebaliknya, Pasar Pike yang terletak di tebing di atas kawasan tepi laut (<i>waterfront</i>) juga telah menjadi daya tarik wisata, dan masih mempertahankan fungsi intinya mendukung pedagang lokal, petani dan pedagang keliling. Dan berfungsi sebagai pasar petani lokal dan pasar ikan (makanan laut). Pasar Pike menjadi Ruang publik yang dinamis dan bebas (gratis) serta lokasi populer untuk restoran kecil. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan ekonomi dicirikan oleh swasta bermodal besar yang memimpin alur ekonomi. Para swasta bermodal besar ini tidak hanya dari kedua desa namun juga berasal dari luar daerah. - Kegunaan pelabuhan juwana telah mengalami perubahan yang awalnya diperuntukkan sebagai jalur transportasi perdagangan, saat ini hanya menjadi pusat aktivitas perikanan tangkap. Wewenang pembangunan dan pengembangan wilayah merupakan wewenang pemerintah daerah dan pusat sehingga secara administrasi kepemilikan kawasan ruang terbuka biru tidak bisa dimiliki pribadi (individu). Saat ini kawasan ruang terbuka biru sungai juwana belum dikembangkan sebagai pariwisata, namun secara tidak langsung telah menjadi ruang terbuka yang banyak dikunjungi. - Bagi para pelaku ekonomi, definisi luas pembangunan ekonomi adalah laba dan investasi. - Diantara kedua desa yang merupakan kawasan ruang terbuka biru tidak ada kawasan yang termarginal, namun aktifitas masyarakat hanya berpusat pada beberapa titik tertentu. - Pengembangan ruang terbuka biru sungai juwana belum bisa dikategorikan sebagai pembangunan

Pilar	Seattle Waterfront	Sungai Juwana
	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan ruang terbuka biru Seattle Waterfront telah dikritik sebagai model polarisasi antara si kaya dan si miskin yang mendefinisikan kota-kota ekonomi "sukses" saat ini. 	<p>berkelanjutan karena masih terjadi ketimpangan dimana kepentingan ekonomi mengalahkan kepentingan lainnya seperti lingkungan.</p>
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Rencana dan pengembangan ruang terbuka biru di pusat kota dianggap keren dan mendatangkan banyak investasi, namun pengembangan ini merugikan kawasan ruang terbuka biru lainnya yang berada di jalur Duwamish. Sudah puluhan tahun Jalur Duwamish menjadi tempat pembuangan dan kontaminasi industri dan berdekatan dengan lingkungan berpenghasilan rendah dan non-kulit putih. Selain itu, Jalur Duwamish juga tidak mendapatkan perbaikan dan investasi. - Gagasan bahwa sumber daya alam ruang terbuka biru dimiliki bersama oleh semua orang (bersifat publik), menjadi kontroversi dalam pembangunan kota karena kenyataannya dimiliki untuk kepentingan pribadi. Ranah public perkotaan menjadi semakin diprivatisasi, menghasilkan ruang berbayar untuk memperoleh barang dan pengalaman di ruang terbuka biru. Hubungan sosial menjadi lebih diprivatisasi, yang mengakibatkan hilangnya aktivitas dan keragaman di ruang publik secara umum. Praktik konsumsi seperti itu jelas mengecualikan atas dasar kelas ekonomi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Rencana dan pengembangan ruang terbuka biru sungai juwana di desa bendar-bajomulyo sedang sangat digiatkan saat ini karena dianggap akan mendatangkan banyak investasi di bidang perikanan, namun pengembangan ini merugikan kawasan lainnya yang merupakan jalur sungai juwana misalnya desa bumirejo. Desa bumirejo terkena dampak pencemaran air dan udara akibat aktivitas perikanan dan industri di sekitar sungai juwana di desa bendar-bajomulyo. Namun desa bumirejo dan desa lainnya yang terdampak tidak mendapatkan perbaikan. - Ruang terbuka biru merupakan milik bersama dan tidak terjadi privatisasi ruang publik menjadi ruang pribadi. Seluruh ruang terbuka biru dapat diakses oleh siapapun dengan gratis dan tidak berbayar. Hubungan sosial masyarakat juga tidak mengalami privatisasi sehingga masih tercipta aktivitas dan keragaman.
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang publik di pusat kota Seattle terus-menerus menjadi lokasi kasus dugaan profil rasial oleh petugas polisi setempat. Proyek Perbedaan Ras telah menyoroti prevalensi 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terjadi rasisme di ruang terbuka biru sungai juwana. Orang dari berbagai latar belakang dapat

Pilar	Seattle Waterfront	Sungai Juwana
	<p>"peringatan pelanggaran" berbasis ras yang menargetkan orang kulit berwarna, khususnya pemuda kulit hitam, di tempat umum.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perempuan dapat mengalami pengalaman yang sangat berbeda dengan laki-laki di ruang publik. Laki-laki seperti istimewa dan dengan konstruksi dominan laki-laki tentang agensi pribadi dan maskulinitas, menyebabkan perempuan mengalami perasaan kerentanan dan ketakutan. - Seattle secara luas dikenal sebagai kota yang ramah gay, pariwisata dan gentrifikasi, lingkungan Capitol Hill, yang telah lama dianggap sebagai pusat Lesbian, Gay, Biseksual dan lokal. Komunitas Transgender (LGBT) sering menyebabkan permasalahan yang terjadi karena pro-kontra antara kelompok gay dan anti gay. - Perencanaan proyek dan desain lokasi ruang terbuka biru kurang mewakili seluruh populasi. 	<p>diterima dengan baik dan memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses ruang terbuka biru.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang terbuka biru sungai juwana memang didominasi oleh laki-laki dikarenakan jenis pekerjaannya biasa dilakukan oleh laki-laki. Bagi perempuan terkesan agak sungkan untuk mengakses beberapa titik ruang terbuka biru dikarenakan adanya cat calling dan lain sebagainya, namun di beberapa titik lainnya seperti pelabuhan juwana, perempuan juga memiliki peran dalam beberapa pekerjaan seperti pelaksanaan lelang, berdagang dan lain sebagainya. - Tidak ditemukan adanya penyakit sosial seperti prostitusi yang terstruktur. Namun ditemukan adanya premanisme berupa pungutan liar yang terjadi pada beberapa pedagang di pelabuhan juwana. Minuman keras juga menjadi normal keberadaannya bagi beberapa orang di sekitar ruang terbuka biru. - Seperti banyak proyek lainnya, desain ruang terbuka biru sungai juwana belum mewakili kepentingan seluruh komunitas seperti disabilitas, pejalan kaki serta perempuan dan anak-anak.
Kesukuan	<ul style="list-style-type: none"> - keadilan kesukuan menggambarkan disparitas yang sedang berlangsung antara masyarakat adat dan masyarakat pemukim (pendatang) yang menggusur mereka. - Masyarakat pemukim (pendatang) memiliki idealisme bahwa untuk menjadi yang terakhir menduduki kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Dinamika perkembangan pendudukan di wilayah Desa Bendar-Bajomulyo menunjukkan bahwa tidak terjadi penguasaan wilayah oleh satu suku, etnis atau bangsa yang datang ke Bendar-Bajomulyo, kecuali penguasaan pada masa kolonial Belanda dan Jepang. Belanda sebagai pendatang banyak melakukan intervensi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat serta penguasaan wilayah,

Pilar	Seattle Waterfront	Sungai Juwana
	<p>membutuhkan penghapusan yang pertama (masyarakat adat), baik secara diskursif maupun material.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sembilan belas suku Puget Sound (Laut Salish) sama urbannya dengan 3,5 juta orang lainnya di wilayah tersebut, dan anggotanya terus hidup, bekerja, berkumpul, memancing, beribadah, dan mati di tempat leluhur mereka. tanah tepi laut telah menjadi yang paling bernilai secara budaya dan ekonomi dan, dengan demikian, secara politis diperebutkan dalam sejarah pemindahan dan penindasan suku di kawasan itu - Pemukiman Duwamish terpenting di teluk di mana terdapat hampir 100 rumah panjang asli yang dibakar oleh para pemukim berada. - Sejarah menunjukkan kepentingan suku dalam pemahaman ruang terbuka biru berbeda dengan pemahaman berbasis negara. Masyarakat adat memelihara ruang terbuka biru dengan menjaga lingkungan, sebagai sumber ekonomi, sebagai adat dan budaya. Sedangkan negara mengembangkan ruang terbuka biru untuk tujuan ekonomi dan investasi. tempat perebutan rencana dan praktik pembangunan yang disengaja dan diperebutkan melalui politik perbedaan yang muncul. - Kehadiran suku hampir tidak terlihat di pusat kota Seattle dan terpinggirkan di ruang publik. 	<p>namun tidak melakukan intervensi dalam agama/kepercayaan dan budaya masyarakat. Sedangkan jepang melakukan intervensi hampir di seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk agama/kepercayaan.</p>

Sumber : Hasil analisis penyusun, 2021

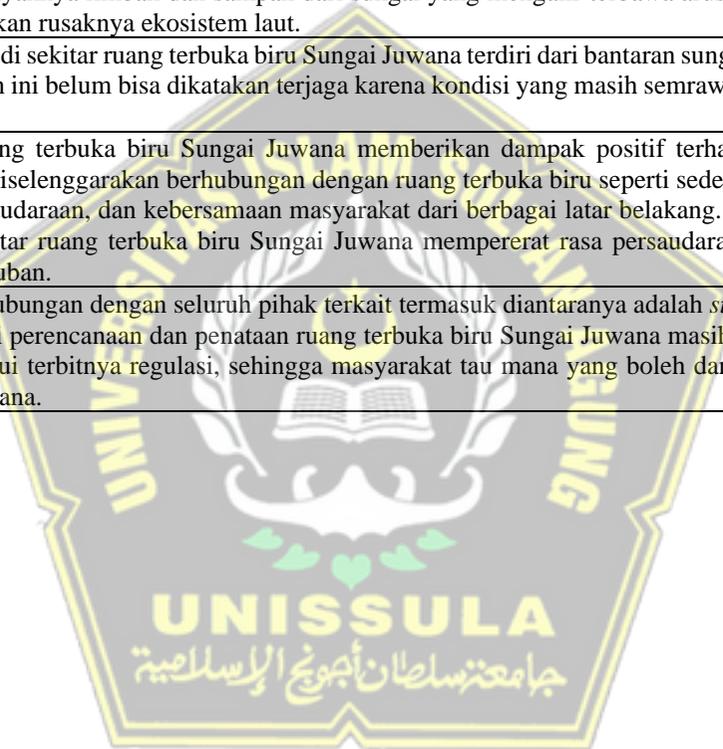
Tabel IV.5
Matriks Korelasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan terhadap Eksistensi Ruang Terbuka Biru Sungai Juwana

No.	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	Analisis Korelasi Terhadap Eksistensi Ruang Terbuka Biru
1.	Menghapus kemiskinan	Ruang terbuka biru Sungai Juwana memberikan akses dan peluang ekonomi bagi masyarakat melalui kegiatan perikanan baik perikanan tangkap maupun perikanan non-tangkap seperti industri dan perdagangan, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi banyak orang tidak hanya masyarakat sekitar sungai tetapi juga masyarakat daerah lain. Dalam hal ini eksistensi ruang terbuka biru Sungai Juwana dapat dirasakan perannya sebagai media menghapus kemiskinan.
2.	Mengatasi kelaparan	Ikan merupakan salah satu bahan yang dikonsumsi oleh masyarakat luas. Kegiatan perikanan di ruang terbuka biru Sungai Juwana menghasilkan produksi ikan yang melimpah, yang didistribusikan tidak hanya di wilayah terdekat sungai saja tetapi dalam skala nasional. Harga ikan juga dapat dijangkau oleh masyarakat. Eksistensi ruang terbuka biru Sungai Juwana sebagai salah satu penghasil bahan konsumsi ikan berperan sebagai upaya mengatasi kelaparan.
3.	Kesehatan yang baik dan kesejahteraan	Kesehatan yang baik didefinisikan bukan hanya baik secara fisik saja namun juga baik secara psikis. Eksistensi ruang terbuka biru Sungai Juwana belum bisa memberikan dampak positif terhadap Kesehatan fisik dikarenakan kondisi lingkungan sungai yang sudah tercemar. Pencemaran air di sungai menyebabkan bahan-bahan beracun seperti timbal terakumulasi ke dalam tubuh ikan-ikan yang berada di dalamnya terutama ikan lundu dan bisa menyebabkan keracunan jika dikonsumsi. Pencemaran tanah dan udara menyebabkan bau tidak sedap yang timbul terlebih Ketika musim kemarau. Jika terhirup oleh manusia secara terus-menerus maka bisa menyebabkan masalah pernapasan. Meskipun begitu, akses kebutuhan kesehatan fisik bagi masyarakat sekitar ruang terbuka biru Sungai Juwana dapat diakses melalui beberapa sarana kesehatan yang ada seperti puskesmas, klinik, bidan dan apotek. Berbanding terbalik dengan Kesehatan fisik, eksistensi ruang terbuka biru Sungai Juwana memberikan dampak positif bagi kebutuhan Kesehatan psikis. Hal ini dikarenakan pada dasarnya salah satu fungsi ruang terbuka biru adalah untuk kebutuhan rekreatif atau disebut dengan istilah <i>blue health</i> . Fungsi rekreatif ini banyak dijumpai di beberapa titik ruang terbuka biru Sungai Juwana seperti Pelabuhan, lapangan, tambak dan Pulau Seprapat. Namun fungsi rekreatif saat ini terkendala oleh semrawutnya pengaturan parkir kapal yang menyebabkan berkurangnya estetika ruang terbuka biru.
4.	Pendidikan bermutu	Pada mulanya masyarakat sekitar ruang terbuka biru Sungai Juwana terutama Desa Bendar-Bajomulyo yang mayoritas bekerja sebagai nelayan beranggapan bahwa pendidikan tidak terlalu penting dan berpengaruh pada usaha perikanan. Namun saat ini pola pikir seperti ini telah berubah. Jika dahulu, banyak yang buta huruf dan rata-rata hanya mengenyam pendidikan formal setingkat SD, saat ini telah banyak yang menempuh pendidikan tinggi S1 terutama masyarakat Desa Bendar sebanyak 132 orang, sedangkan bajomulyo sebanyak 19 orang. Kemampuan untuk mencapai tingkat pendidikan yang tinggi juga dipengaruhi oleh pendapatan ekonomi.
5.	Kesetaraan gender	Tidak ditemukan adanya diskriminasi gender di ruang terbuka biru Sungai Juwana. Artinya, baik laki-laki atau perempuan dapat mengakses ruang terbuka biru. Namun dikarenakan kegiatan perikanan dominan dilakukan oleh laki-laki, maka akan terkesan

No.	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	Analisis Korelasi Terhadap Eksistensi Ruang Terbuka Biru
		sungkan bagi perempuan yang tidak terbiasa dengan kondisi ini berada di ruang terbuka biru. Selain itu, di ruang terbuka biru Sungai Juwana ini, perempuan masih mengalami adanya <i>cat calling</i> dan lain sebagainya.
6.	Akses air bersih dan sanitasi	Meskipun ruang terbuka biru berhubungan erat dengan keberadaan air, namun tidak menjamin tersedianya air bersih bagi kebutuhan rumah tangga. Begitupun dengan ruang terbuka biru Sungai Juwana, dimana keberadaan air sungai yang keruh dan tercemar tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi masyarakat sekitar. Di Desa Bendar dan Bajomulyo, masyarakat mengakses air bersih melalui 2 cara yaitu PDAM dan sumur bor/sumur artesis. Dalam hal ini, eksistensi ruang terbuka biru Sungai Juwana sebagai akses air bersih tidak berkelanjutan. Begitupun dengan sanitasi. Eksistensi ruang terbuka biru Sungai Juwana yang digunakan sebagai saluran sanitasi primer bagi limbah rumah tangga dan industri menandakan bahwa system sanitasi ruang terbuka biru belum berkelanjutan.
7.	Energi bersih dan terjangkau	Hampir seluruh kegiatan perikanan di ruang terbuka biru Sungai Juwana menggunakan energi dari bahan bakar minyak bumi terutama solar, yang digunakan untuk bahan bakar kapal. Penggunaan bahan bakar solar sering kali menimbulkan pencemaran air sungai akibat proses pembuangan bahan sisa sembarangan. Selain itu, bahan bakar solar merupakan bahan bakar jenis fosil yang tidak dapat diperbaharui. Oleh karena itu, eksistensi ruang terbuka biru Sungai Juwana belum berkelanjutan dalam energi bersih dan terjangkau.
8.	Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi	Keberadaan ruang terbuka biru Sungai Juwana yang memberikan akses lapangan pekerjaan bagi masyarakat, terdiri dari berbagai macam pekerjaan baik yang berhubungan dengan perikanan atau tidak. Pekerjaan dalam bidang perikanan umumnya terdiri dari pekerjaan-pekerjaan informal, mulai dari nelayan hingga buruh di pelabuhan. Meskipun termasuk dalam kategori pekerjaan informal, namun pekerjaan ini termasuk layak dan menghasilkan ekonomi dengan pertumbuhan yang baik bagi masyarakat.
9.	Infrastruktur, industri dan inovasi	Keberadaan ruang terbuka biru Sungai Juwana yang memberikan dampak nilai ekonomi tinggi, menjadikan kebutuhan investasi meningkat. Meningkatnya nilai investasi ini membuat digiatkannya pembangunan sarana prasarana dan infrastruktur, diantaranya sarana prasarana pelabuhan dan jaringan jalan. Namun sayangnya, infrastruktur yang diterapkan pada ruang terbuka biru saat ini bukanlah infrastruktur hijau sehingga belum berkelanjutan. Keberadaan industri juga semakin meningkat, namun memberikan dampak negatif pada pencemaran dari limbah yang dihasilkan.
10.	Mengurangi ketimpangan	Keetimpangan merupakan salah satu isu yang sulit untuk dicari solusinya, begitupun ketimpangan yang terjadi di ruang terbuka biru Sungai Juwana. Ketimpangan yang terjadi diantaranya adalah status kaya dan miskin, nelayan juragan kapal dan nelayan buruh, boss industri dan buruh.
11.	Kota dan komunitas yang berkelanjutan	Kota dan komunitas yang berkelanjutan terdiri dari banyak aspek diantaranya ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya. Eksistensi ruang terbuka biru Sungai Juwana belum memberikan dampak positif yang berkelanjutan dari berbagai aspek tersebut.
12.	Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab	Pada ruang terbuka biru Sungai Juwana, proses konsumsi dan produksi masih belum bertanggung jawab. Pada proses konsumsi, masyarakat masih membuang limbah dan sampah sisa konsumsi di sungai. Begitupun dengan proses produksi, dimana limbah yang dihasilkan dari proses konvensional langsung dibuang ke sungai.
13.	Penanganan perubahan iklim	Eksistensi ruang terbuka biru Sungai Juwana juga belum memberikan dampak positif terhadap penanganan perubahan iklim. Hal ini dikarenakan kurangnya infrastruktur hijau dan ruang hijau pada sekitar ruang terbuka biru.

No.	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	Analisis Korelasi Terhadap Eksistensi Ruang Terbuka Biru
14.	Menjaga ekosistem laut	Eksistensi ruang terbuka biru Sungai Juwana masih jauh untuk dikatakan berkelanjutan dalam menjaga ekosistem laut. Hal ini dikarenakan banyaknya limbah dan sampah dari sungai yang mengalir terbawa arus ke laut, dan penggunaan alat tangkap cantrang yang menyebabkan rusaknya ekosistem laut.
15.	Menjaga ekosistem darat	Ekosistem darat di sekitar ruang terbuka biru Sungai Juwana terdiri dari bantaran sungai, jalan, industri dan permukiman. Keberadaan beberapa elemen ini belum bisa dikatakan terjaga karena kondisi yang masih semrawut terkait dengan kegunaan bantaran sungai dan permukiman.
16.	Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang kuat	Keberadaan ruang terbuka biru Sungai Juwana memberikan dampak positif terhadap perdamaian dan kelembagaan yang kuat. Kegiatan yang diselenggarakan berhubungan dengan ruang terbuka biru seperti sedekah laut memberikan dampak positif pada kerja sama, rasa persaudaraan, dan kebersamaan masyarakat dari berbagai latar belakang. Selain itu, pekerjaan sebagai nelayan membuat masyarakat sekitar ruang terbuka biru Sungai Juwana mempererat rasa persaudaraan dan saling membantu melalui didirikannya beberapa paguyuban.
17.	Kemitraan untuk mencapai tujuan	Kemitraan berhubungan dengan seluruh pihak terkait termasuk diantaranya adalah <i>stakeholder</i> . Peran pemerintah sebagai salah satu <i>stakeholder</i> bagi perencanaan dan penataan ruang terbuka biru Sungai Juwana masih kurang dirasakan. Penataan salah satunya bisa dilakukan melalui terbitnya regulasi, sehingga masyarakat tau mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap ruang terbuka biru Sungai Juwana.

Sumber : Hasil analisis penyusun, 2022



BAB V

PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan dari berbagai temuan hasil studi yang telah dilakukan, serta rekomendasi baik untuk peneliti selanjutnya maupun pemerintah setempat.

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk menjawab dari tujuan dan sasaran pada penelitian tentang “Analisis Pembangunan Berkelanjutan Ruang Terbuka Biru Sungai Silugonggo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka biru sungai juwana belum memenuhi kriteria sebagai pembangunan berkelanjutan berdasarkan 4 pilar keadilan ekonomi, keadilan lingkungan, keadilan sosial, dan keadilan suku.

1. Keadilan ekonomi pada ruang terbuka biru Sungai Juwana antara Desa Bendar dan Desa Bajomulyo belum tercapai. Keadilan yang merata terdapat pada kesetaraan kesempatan, dimana setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses ruang terbuka biru Sungai Juwana untuk kepentingan ekonomi, namun terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan ekonomi bagi Desa Bendar dan Desa Bajomulyo diantaranya perbedaan jenis profesi, akses terhadap modal, dan perbedaan alat tangkap. Selain itu juga terdapat kendala struktural, regulasi dan peran pemerintah. Sehingga alur ekonomi tetap dikuasai oleh aktor-aktor swasta bermodal besar dan kepentingan investasi. Jika dinilai berdasarkan jenis profesi nelayan, tingkat ekonomi nelayan Desa Bendar lebih baik dibandingkan nelayan Desa Bajomulyo. Nelayan Desa Bendar lebih banyak berkedudukan sebagai nelayan juragan kapal, sedangkan nelayan Desa Bajomulyo berkedudukan sebagai nelayan tradisional dan nelayan pandega.
2. Keadilan lingkungan pada ruang terbuka biru Sungai Juwana di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo masih belum tercapai. Giatnya pembangunan dan pengembangan ruang terbuka biru Sungai Juwana memberikan dampak lingkungan yang sama pada kedua desa terutama Desa Bajomulyo yang merupakan pusat aktivitas Pelabuhan perikanan. Giatnya pembangunan dan

pengembangan ruang terbuka biru Sungai Juwana ini didasari oleh kepentingan ekonomi dan investasi perikanan. Namun kepentingan ekonomi ini tidak dibarengi dengan rencana dampak lingkungan yang baik sehingga menyebabkan lingkungan Desa Bendar dan Desa Bajomulyo dan bahkan desa lain di sekitarnya mengalami dampak penurunan kualitas lingkungan. Dampak pencemaran air, tanah, dan udara akibat aktivitas perikanan dan industri di sekitar ruang terbuka biru Sungai Juwana mempengaruhi estetika sungai serta kualitas air dan ikan di sungai. Pencemaran lingkungan dari limbah lebih banyak berasal dari aktivitas perikanan di Desa Bajomulyo, meskipun kegiatan perbaikan lingkungan lebih banyak dilakukan di Desa Bajomulyo. Aktivitas rumah tangga yang dipengaruhi oleh arah hadap rumah juga berdampak pada penurunan kualitas lingkungan, seperti perilaku membuang sampah sembarangan. Hal ini menimbulkan terjadinya penumpukan sampah pada beberapa titik di Sungai yang juga terbawa sampai ke laut. Desa Bendar dan Desa Bajomulyo juga terdampak bencana banjir hampir setiap musim hujan akibat meluapnya air Sungai Juwana. Tidak terjadi privatisasi ruang terbuka biru Sungai Juwana sebagai ruang publik. Seluruh ruang terbuka biru Sungai Juwana dapat diakses oleh siapapun. Hubungan sosial masyarakat juga tidak mengalami privatisasi sehingga masih tercipta aktivitas dan keragaman.

3. Keadilan sosial pada ruang terbuka biru Sungai Juwana di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo masih belum tercapai. Memang tidak terjadi diskriminasi sosial dan konflik sosial baik dalam agama, suku dan gender pada kedua desa. Masyarakat juga mendapatkan perlakuan sama secara administrasi dan pelayanan umum pemerintah. Namun masih ditemukan adanya kesenjangan sosial yang dipengaruhi oleh ekonomi, tingkat pendidikan, dan status sosial. Berdasarkan hasil temuan diketahui bahwa tingkat kesejahteraan sosial masyarakat nelayan Desa Bendar dan Desa Bajomulyo berdasarkan tingkat ekonomi terklasifikasi dalam tiga kategori yaitu Pra sejahtera, sejahtera, dan pasca sejahtera. Pra sejahtera adalah para nelayan yang belum mencapai tingkat ekonomi yang mapan, sedangkan pasca sejahtera adalah nelayan yang sebelumnya sudah mencapai tingkat ekonomi mapan namun mengalami kebangkrutan. Baik di Desa Bendar ataupun Desa Bajomulyo, masyarakat

nelayannya sama-sama terbagi dalam 3 klasifikasi tersebut, namun kesejahteraan sosial masyarakat nelayan Desa Bendar dianggap lebih tinggi karena mayoritas merupakan nelayan sejahtera. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi terjadinya kesenjangan sosial masyarakat nelayan di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo. Rata-rata pendidikan terakhir masyarakat Desa Bendar-Bajomulyo adalah tamat SD/ sederajat, namun dalam perkembangannya pada tahun 2021 telah banyak yang menempuh pendidikan sarjana terutama masyarakat Desa Bendar sebanyak 132 orang, sedangkan bajomulyo sebanyak 19 orang. Perbedaan tingkat pendidikan masyarakat Desa Bendar dan Desa Bajomulyo ini dipengaruhi oleh pendapatan ekonomi keluarga dan perspektif keluarga dalam memandang pentingnya pendidikan tinggi. Masyarakat Nelayan Desa Bendar yang mayoritas merupakan para juragan kapal dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi yang memiliki predikat baik dengan biaya yang cukup mahal karena pendapatan ekonomi yang didapat juga tinggi. Sedangkan bagi nelayan pandega yang memiliki pendapatan kurang baik, kemampuan untuk menempuh pendidikan terbantu dengan adanya program pemerintah berupa KIP (Kartu Indonesia Pintar). Perbedaan tingkat pendidikan masyarakat Desa Bendar dan Desa Bajomulyo termasuk faktor yang menyebabkan kesenjangan sosial, karena dengan pendidikan dapat meningkatkan status dan mobilitas sosial. Selain itu, orang dengan tingkat pendidikan tinggi bisa mendapatkan akses pekerjaan lebih mudah. Perbedaan status sosial yang dipengaruhi oleh kekuasaan, kekayaan, usia, dan pribadi juga merupakan salah satu penyebab terjadinya kesenjangan sosial. Stratifikasi sosial yang terjadi di Desa Bendar dan Desa Bajomulyo diantaranya status sebagai nelayan juragan kapal dan nelayan pandega, boss dan buruh. Dikarenakan analisis keadilan sosial terdiri dari banyak parameter penilaian, maka dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam tentang keadilan sosial masyarakat nelayan Desa Bendar-Bajomulyo untuk hasil yang lebih spesifik.

4. Dinamika perkembangan pendudukan di wilayah Desa Bendar-Bajomulyo menunjukkan bahwa tidak terjadi penguasaan wilayah oleh satu suku, etnis atau bangsa yang datang ke Bendar-Bajomulyo, kecuali penguasaan pada masa

kolonial Belanda dan Jepang. Belanda sebagai pendatang banyak melakukan intervensi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat serta penguasaan wilayah, namun tidak melakukan intervensi dalam agama/kepercayaan dan budaya masyarakat. Sedangkan Jepang melakukan intervensi hampir di seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk agama/kepercayaan. Masyarakat desa Bendar-Bajomulyo terdiri dari beragam latar belakang, suku, etnis dan agama. Namun saat ini baik penduduk asli maupun pendatang dapat hidup rukun berdampingan tanpa konflik yang menjurus pada diskriminasi suku atau etnis tertentu.

5.2. Saran

Saran dan rekomendasi hasil penelitian yang telah dilakukan ditujukan kepada peneliti selanjutnya, pemerintah dan masyarakat luas. Saran tersebut antara lain:

- Saran untuk Peneliti Selanjutnya
 1. Ruang terbuka biru adalah topik yang dekat dengan kehidupan karena dengan mudah dapat dipandang dan dirasakan. Namun sepertinya belum banyak peneliti yang tertarik untuk melakukan studi tentang topik ini, disamping kurangnya referensi penelitian berbahasa Indonesia. Padahal urgensi dari hasil penelitian ruang terbuka biru sangat berpengaruh terhadap arah dan rencana pembangunan wilayah dan kota.
 2. Perlu dilakukan observasi dan analisis yang lebih mendalam tentang ruang terbuka biru, dengan didukung data-data yang memadai.
- Saran untuk pemerintah
 1. Diperlukan satu peraturan perundang-undangan (regulasi) yang menentukan luasan minimum ruang terbuka biru, sehingga manajemen dan perencanaan ruang terbuka biru memiliki acuan yang jelas.
 2. Selain itu, regulasi juga diperlukan dalam pengaturan ketentuan ruang terbuka biru yang baik harus memiliki kriteria yang seperti apa.
 3. Diperlukan regulasi tentang pelarangan aktivitas/kegiatan yang berpotensi menimbulkan pencemaran atau teknis kegiatan yang diperbolehkan dalam lingkup ruang terbuka biru, baik bagi rumah tangga, pelaku aktivitas perikanan, industri dan lain sebagainya. Implikasinya adalah dengan

pemberlakuan sistem *incentive* dan *disincentive* bagi pendukung dan pelanggar regulasi.

4. Penegasan peraturan yang terkait dengan legalitas lahan terutama di bantaran sungai.
 5. Diperlukan usaha dalam merevitalisasi ruang terbuka biru dan merestorasi ekosistem ruang terbuka biru yang rusak agar peran ruang terbuka biru sebagai jasa lanskap dapat berjalan dengan baik.
 6. Tidak lagi terjadi inkonsistensi regulasi seperti regulasi alat tangkap cantrang yang bergantung pada kepentingan elit politik sehingga membingungkan bagi sasaran regulasi (nelayan).
 7. Diperlukan peran pemerintah dalam mengatur model pembangunan ekonomi, lingkungan dan sosial kurang dapat dirasakan. Terbukti dengan adanya penguasaan perputaran ekonomi oleh swasta bermodal besar yang mengurangi akses pelaku usaha kecil. Untuk itu peran dan intervensi pemerintah sangat dibutuhkan untuk menanggulangi dan meminimalisir terjadinya kesenjangan.
- Saran untuk masyarakat
1. Diperlukan perubahan paradigma masyarakat terhadap arah hadap rumah, yang semula *waterback* menjadi *waterfront* agar fungsi ruang terbuka biru dapat membaik dan fungsinya sebagai kearifan lokal dapat kembali.
 2. Ikut aktif terlibat dalam berbagai kegiatan lingkungan seperti bersih sungai dan agenda pemerintah lainnya yang dilakukan dalam upaya pengembangan ruang terbuka biru berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.N. Gandung, (2017) *Karakter Ruang Kawasan Permukiman Nelayan Di Tepi Sungai Silugonggo (Studi Kasus : Desa Bendar Dan Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati)*. 7 April 2017, Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Skripsi
- Ahmadi. (2013). *Sejarah Pati*. Pati : Arpusda Pati
- Alisjahbana, Armida Salsiah Murniningtyas, E. (2018) *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Bandung : Unpad Press
- Arifin, H. S. (2015) ‘*Revitalisasi Ruang Terbuka Biru Sebagai Upaya Manajemen Lanskap Pada Skala Bio-Regional*’, Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan, 1(3), p. 172. doi: 10.20957/jkebijakan.v1i3.10294.
- Arifin, H.S. , (2018) ‘*Ketahanan Air Perkotaan Menuju Wsc Urban Water Resilience Towards Wsc*’, dipresentasikan pada SHARING SESSION PDAM KABUPATEN BOGOR, Bogor, Indonesia.
- Arifin, H.S. et al. (2015) ‘*Greenery And Blue Open Spaces Management In Water Sensitive Cities Of Jabodetabek*’, Paper presented at The 5th International Conference Of Jabodetabek Study Forum "Sustainable Megacities : Vulnerability, Diversity And Livability", Bogor, Indonesia.
- Arkham HS, Haadi Susilo Arifin, R. K. (2014) ‘*Strategi Pengelolaan Lanskap Ruang Terbuka Biru Di Daerah Aliran Sungai Ciliwung*’, Jurnal Lanskap Indonesia, 6(1), pp. 1–5.
- Astuti, A. D. (2015) ‘*Penerapan Produksi Bersih Di Industri Pemindangan Ikan Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana, Pati*’, Jurnal Litbang, XI(1), pp. 14–22.
- Bacchin, T. K. et al. (2014) ‘*Green-Blue Multifunctional Infrastructure : An Urban Landscape System Design New Approach*’, 13th International Conference on Urban Drainage, Sarawak, Malaysia, 4(September), pp. 1–8. doi: 10.13140/2.1.2061.5049.

- Badan Pusat Statistik / BPS - Statistics Indonesia, (2015), *Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2015*, Jakarta : Badan Pusat Statistik / BPS - Statistics Indonesia
- Bappenas (2017) '*Dokumen hasil tujuan Pembangunan Berkelanjutan*', Kementerian PPN / Bappenas, Jakarta : Infid / International NGO Forum on Indonesian Development
- Brown, K. and Mijic, A. (2020) '*Integrating Green And Blue Spaces Into Our Cities: Making It Happen*: Grantham Institute Briefing paper No 30', (30). Available at: <https://www.imperial.ac.uk/media/imperial-college/grantham-institute/public/publications/briefing-papers/Integrating-green-and-blue-spaces-into-our-cities---Making-it-happen-.pdf>.
- Chauro Aina, L., Rita S.D., E. and Kaswinarni, F. (2017) '*Biomonitoring Pencemaran Sungai Silugonggo Kecamatan Juwana Berdasarkan Kandungan Logam Berat (Pb) Pada Ikan Lundu*', Bioma : Jurnal Ilmiah Biologi, 5(2). doi: 10.26877/bioma.v5i2.1498.
- Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Buku Data 2020 Bidang Perumahan, Kawasan dan Pertanahan*. Semarang: Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Provinsi Jawa Tengah.
- Dwitya Cahyono, B. and Nadjib, M. (2014) '*Implikasi Kendala Struktural Dan Kelangkaan Modal Terhadap Perilaku Sosial Ekonomi Nelayan*', Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 22(2), pp. 119–133.
- Fuady, Z. dan C. A. (2008) '*Tinjauan daerah aliran sungai sebagai sistem ekologi dan manajemen daerah aliran sungai*', Jurnal Lentera, 6(1), pp. 1–10. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/150308-ID-tinjauan-daerah-aliran-sungai-sebagai-si.pdf>.
- Ghassanii, aliifah. (2016) '*Implementasi Rekayasa Sosial Dalam Pengelolaan Lanskap Ruang Terbuka Biru Bagi Masyarakat Di Bantaran Sungai Ciliwung*', April 2016, Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, skripsi

- H.S. Arkham et al. (2014) '*Strategi Pengelolaan Lanskap Ruang Terbuka Biru Di Daerah Aliran Sungai Ciliwung*', Jurnal Lanskap Indonesia, 6(1), pp. 1–5. doi: 10.29244/jli.2014.6.1.1-5.
- Hangga, S. K. (2014) '*Dampak Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Nelayan Di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*', Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang, 02(1), pp. 103–113.
- K.P, Indriani (2010) *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan Pandhiga (Studi Kasus tentang Peran Orangtua dalam Mengasuh Anak di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)*, November 2010, Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang, Skripsi.
- Kristikasari, H. (2016) *Strategi Pola Nafkah Masyarakat Pesisir Dalam Menanggulangi Kemiskinan (Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah)*. Juli 2016, Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, skripsi
- Listiana, N. R., & Suwandono, D. (2021). *Pola Interaksi Ruang Kegiatan Usaha Perikanan Tangkap Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati*. Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota), 10(1), 29–40.
- Manan, M. A. (2010) '*Nelayan Desa Bendar: Strategi dalam Mengatasi Kendala Usaha Perikanan Tangkap*', Jurnal Masyarakat dan Budaya, 12(2), pp. 307–330.
- Mardiantari, C. S. (2017) '*Aspek Hukum Perlindungan Lingkungan Laut Dari Kegiatan Kapal Perikanan Di Juwana Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah*', Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 53(4).
- Marwan, N. F. and Setiono, B. (2015) "*“Ecoblue”: Konsep Kombinasi Implementasi Ruang Terbuka Biru (Rtb) Dan Urban Farming Berbasis Kesejahteraan, Pendidikan Dan Kesehatan Masyarakat Kampung Code*", Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penalaran Mahasiswa.

- Mishra, H. S. et al. (2020) '*The Development Of A Tool For Assessing The Environmental Qualities Of Urban Blue Spaces*', Urban Forestry and Urban Greening. Elsevier, 49(March), p. 126575. doi: 10.1016/j.ufug.2019.126575.
- Murwati, T. (2010) *Kajian Pengaruh Aktivitas Pelabuhan Perikanan Terhadap Aspek Kualitas Air Sungai Juwana Dan Persepsi Masyarakat (Studi Kasus Di Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati)*. 02 September 2010, Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Skripsi.
- Pati, D. L. H. K. (2018) *Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah (IKLPHD) Kabupaten Pati*. Pati.
- Pemerintah Kabupaten Pati. (2014). *Keputusan Bupati Pati Nomor 050/4852 Tahun 2014 tentang Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Pati*. Pati: Pemerintah Kabupaten Pati.
- Saraswati, I. and Buchori, I. (2017) '*Konsep Revitalisasi Pelabuhan Juwana Kabupaten Pati*', Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota, 13(024).
- Setiawan, H., Pane, A. B. and Lubis, E. (2019) '*Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Pantai Bajomulyo Untuk Meningkatkan Fungsi Pelabuhan Perikanan*', ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut, 3(1), pp. 59–72. doi: 10.29244/core.3.1.59-72.
- Siswanto, N. G. (2014) '*Manajemen Ruang Terbuka Hijau Dan Ruang Terbuka Biru Bagi Revitalisasi Potensi Dan Pengembangan Urban Agriculture Di Bagian Hulu Sungai Ciliwung*', September 2014, Bogor Agriculture University, skripsi,
- Supratiwi (2008) '*Peranan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Bendar, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati*', 232.
- UCLG (2018) '*Culture In The Sustainable Development Goals : A Guide For Local Action*', Barcelona: UCLG / Global Task- force of Local and Regional Governments.
- UCLG Committee on Culture and World Secretariat Policy Statement for Mexico City, (2010) '*CULTURE : FOURTH PILLAR OF SUSTAINABLE*

- DEVELOPMENT Draft Proposal for Approval of the UCLG Executive Bureau*’, (September), pp. 2–4. Available at: https://uhi.blackboard.com/webapps/blackboard/execute/content/file?cmd=view&content_id=1263592_1&course_id=97585_1&framesetWrapped=true.
- Ulfah, Fitria et al. (2017) ‘*Kajian Sosial-Budaya Masyarakat Pada Lanskap Riparian Sungai Ciliwung*’, *Jurnal Lanskap Indonesia*, 9(2), pp. 110–119. doi: 10.29244/jli.2017.9.2.110-119.
- Wardani, G. A., Wijayanti and Murtomo, B. A. (2014) ‘*Penataan Kampung Nelayan Desa Bendar-Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*’, *Jurnal Imaji*, 3(3), pp. 227–238. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/imaji/article/download/5651/5439>.
- Wessells, A. T. (2014) ‘*Urban Blue Space And “The Project Of The Century” : Doing Justice On The Seattle Waterfront And For Local Residents*’, *Buildings*, 4(4), pp. 764–784. doi: 10.3390/buildings4040764.
- Widayati, N. et al. (2017) ‘*Kajian Permukiman Di Juwana, Kabupaten Pati Jawa Tengah*’, in *Research Week 2017*. Jakarta Barat: Universitas Tarumanegara.
- Ahmadi, Doni. (2021). *Menelusuri Sejarah Pati, Titik Strategis di Pantai Utara Jawa*. <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/menelusuri-sejarah-pati-titik-strategis-di-pantai-utara-jawa> . diakses pada tanggal 8/8/2021 pukul 09.47
- Arthomoro. (2019). *Cerita Sejarah Asal Muasal Kadipaten Pati-Carangsoka-Parangaruda-Pesantenan*. <https://www.kompilasisutorial.com/2019/11/cerita-sejarah-asal-muasal-kadipaten.html> . diakses pada tanggal 16/7/2021 pukul 01.12
- Balai PSDA Seluna. (2015). *Daftar sungai wilayah kerja balai PSDA Serang Lusi Juana*. <https://bpusdataru-seluna.jatengprov.go.id/sungai.php> . diakses pada tanggal 8/6/2021 pukul 8.18
- Bisnis.com. (2019). *Normalisasi Sungai Juwana Terhambat Kapal Mangkrak*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190408/45/909046/normalisasi-sungai-juwana-terhambat-kapal-mangkrak> . diakses pada tanggal 9/8/2021 pukul 07.07

- Blok Teknik Planologi. (2015) *6 Pengertian Pembangunan Berkelanjutan Menurut Para Ahli*. <http://www.radarplanologi.com/2015/11/pengertian-pembangunan-berkelanjutan.html> . Diakses pada tanggal 4/3/2021 pukul 09.55
- Christianto, B.V. (2020). *Monitoring Sungai Silugonggo*. https://smartcity.patikab.go.id/index.php/data_berita/detail/berita_online/622 . diakses pada tanggal 8/6/2021 pukul 8.40
- Disbudparpora Kab. Pati. (2014). *Sejarah Kabupaten Pati*. <https://patikab.go.id/v2/?cPages=content&cUrl=2010/08/12/sejarah-1/> . diakses pada tanggal 16/7/2021 pukul 01.03
- Dosen pendidikan 3. (2021). *Pengertian budaya*. <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-budaya/> . diakses pada tanggal 21/6/2021 pukul 21.54
- Free Encyclopedia. (2018). *Culture 21*. https://www.wikiwand.com/en/Culture_21. Diakses pada tanggal 4/4/2021 pukul 12.05
- Gischa, Serafica. (2020). *Prinsip Pembangunan Berkelanjutan*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/28/170000569/prinsip-pembangunan-berkelanjutan?page=all>. Penulis. Diakses pada tanggal 4/3/2021 pukul 10.16
- H.P., Rizal. (2020). *Kota Juwana dan Perkembangannya*. <https://hima.fib.ugm.ac.id/himapedia-kota-juwana-dan-perkembangannya/> . diakses pada tanggal 8/8/2021 pukul 08.21
- H.Y., Miftah. (2021). *Kisah Sunan Muria Adu Sakti untuk Mendapatkan Si Cantik Dewi Roroyono*. <https://kalam.sindonews.com/read/408870/70/kisah-sunan-muria-adu-sakti-untuk-mendapatkan-si-cantik-dewi-roroyono-1619409879/40> . diakses pada tanggal 8/8/2021 pukul 07.19
- Icph-International Conference On Public Health. (2016). *Sustainable Development Goals*. [http://theicph.com/id_ID/id_ID/icph/sustainable-development-goals/#:~:text=Pembangunan%20berkelanjutan%20\(sustainable%20development\)%20adalah,kapasitas%20dan%20daya%20dukung%20bumi](http://theicph.com/id_ID/id_ID/icph/sustainable-development-goals/#:~:text=Pembangunan%20berkelanjutan%20(sustainable%20development)%20adalah,kapasitas%20dan%20daya%20dukung%20bumi). Diakses pada tanggal 4/3/2021 pukul 10.02

- Infokita. (2020). *Sejarah Babat Pati Adipati Tjokro Djoyo*. <https://infokitanews.id/339/sejarah-babat-pati-adipati-tjokro-djoyo/> . diakses pada tanggal 8/8/2021 pukul 07.29
- Kementrian PPN/Bappenas. *Tentang SDGs*. <http://sdgs.bappenas.go.id/tentang-3/>.. diakses pada tanggal 4/3/2021 pukul 10.27
- Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas Diterbitkan oleh Ivan Agusalm. (2018). *Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/TPB (SDGs)*. <https://slideplayer.info/slide/13721032/> diakses pada tanggal 4/3/2021 pukul 10.33
- Muharror, Ahmad. (2021).** *Tangkapan Ikan di Pati Masuk Tiga Besar Nasional*. <https://www.gatra.com/detail/news/508101/ekonomi/tangkapan-ikan-di-pati-masuk-tiga-besar-nasional> , . diakses pada tanggal 16/7/2021 pukul 11.30
- Mustofa, Ali. (2019). *Sungai Juwana Menghitam dan Berbau Menyengat*. <https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/09/13/155635/hi-sungai-juwana-menghitam-dan-berbau-menyengat> . diakses pada tanggal 9/8/2021 pukul 07.07
- Nakhban, Nurfa'ik. (2018). *Juwana, Desa Kaya Budaya dan Surga bagi Para Nelayan*. <https://www.hipwee.com/narasi/juwana-desa-kaya-budaya-dan-surga-bagi-para-nelayan/> . diakses pada tanggal 8/8/2021 pukul 08.33
- National Geographic Indonesia. (2014). *Wisata Kriya dan Sejarah Juwana*. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13290886/wisata-kriya-dan-sejarah-juwana?page=all> . diakses pada tanggal 8/8/2021 pukul 09.17
- Nazaruddin, Akhmad. (2019). *Sedekah Bumi Jadi Ajang Kreativitas Masyarakat Pati*. <https://jateng.antaranews.com/berita/196305/sedekah-bumi-jadi-ajang-kreativitas-masyarakat-pati> . diakses pada tanggal 22/6/2021 pukul 11.13
- P2KH-Program Pengembangan Kota Hijau. (2016). *Konsep Pembangunan Berkelanjutan*. <http://sim.ciptakarya.pu.go.id/p2kh/knowledge/detail/pembangunan-berkelanjutan> . diakses pada tanggal 2/1/2021 pukul 10.59
- Probhosiwi, Dhiani. (2021). *Cagar Budaya di Pati: Sejarah Akulturasi dan Jejak Perdagangan Rempah*. <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/cagar-budaya-di->

- [pati-sejarah-akulturasi-dan-jejak-perdagangan-rempah/](#) . di akses pada tanggal 8/8/2021 pukul 08.03
- Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan. (2016). *Pemaparan Laporan Hasil Pemetaan Potensi Perikanan Di Wilayah Kabupaten Pati Oleh CV. Citra Yana Desain*. http://pipp.djpt.kkp.go.id/detail_berita/4873 . di akses pada tanggal 16/7/2021 pukul 11.30
- Sa'adah, Lathifatus.** (2020). *Kisah Sunan Ngerang Dengan Sunan Muria*. <https://ulamanusantaracenter.com/kisah-sunan-ngerang-dengan-sunan-muria/> . di akses pada tanggal 8/8/2021 pukul 07.11
- SDGs Indonesia. (2017). https://twitter.com/sdgs_indonesia/status/893490375305838592?lang=he. di akses pada tanggal 3/3/2021 pukul 11.05
- Sekretariat SDGs Trenggalek. (2019). *Tentang SDGs*. <https://sdgs.trenggalekkab.go.id/hal-tentang-sdgs.html> . di akses pada tanggal 3/3/2021 pukul 10.41
- Taufiq, Feri. (2019). *Keunikan Sedekah Laut di Juwana, Pati, Jawa Tengah*. <https://greatnesia.id/keunikan-sedekah-laut-di-juwana-pati-jawa-tengah/> . di akses pada tanggal 22/6/2021 pukul 10.51
- Tysara, Laudia. (2021). *Suku Bangsa adalah Keterikatan Identitas Pada Kesatuan Budaya, Ini Macamnya di Indonesia*. <https://hot.liputan6.com/read/4548094/suku-bangsa-adalah-keterikatan-identitas-pada-kesatuan-budaya-ini-macamnya-di-indonesia> . di akses pada tanggal 21/6/2021 pukul 21.37
- Wijaya, Suta. (2017). *Juwana*. <http://taandika1.blogspot.com/2017/12/juwana.html> . di akses pada tanggal 8/8/2021 pukul 08.29
- Winarso. (2013). *Jejak Sejarah: Stasiun Kereta Api Juwana-Samarang*. <http://jejaksejarah.weebly.com/kolonial/jejak-sejarah-stasiun-kereta-api-juwana-samarang> . di akses pada tanggal 8/8/2021 pukul 09.32
- Susanto, Joko. (10 Juli 2021). Personal interview

Sukoco.(24 Juli 2021). Personal interview

Suwono. (24 Juli 2021). Personal interview

Wasri. (25 Juli 2021). Personal interview

Siswanto. (25 Juli 2021). Personal interview

Rohman, Abdul. (27 Juli 2021). Personal interview

